djangles

BEHIND THE *Clouds*

01 - Kabar Putus

"Sayang, Rhea kok nggak keluar kamar ya?"

Aku menyesap teh hangat yang dibuatkan Bunda dengan pelan. Mataku mendelik ke arah kamar Rhea yang masih tertutup rapat—untuk alasan yang sudah pasti kuketahui. Rhea putus sama Kafka, setelah lima tahun menjalin hubungan!

Wih! Gila! Mereka bisa putus juga? Kalau dipikir-pikir tentang bagaimana cinta membodohi keduanya rasanya fakta putus pastilah sesuatu yang tidak nyata.

Tapi kenyataan memang harus dihadapi, mereka benar-benar putus. Sudah lima hari putus. Sudah lima hari juga aku mengurusi dua orang yang gagal *move on* itu! *Ngapain putus*

segala kalau masih menginginkan satu sama lain? Merepotkan orang lain!

"Masih sedih."

Ayah yang sedang membaca sesuatu di ponsel lipat spontan menatapku. "Sedih kenapa?"

Aku mengulum bibir, menyadari bahwa orangtuaku belum mengetahui kabar tak sedap itu. Ragu-ragu aku menatap keduanya, "putus sama Kafka."

Bunda berpindah ke kursi sebelahku, yang biasa diduduki Rhea. "Putus? Kok bisa?"

Aku mengangkat bahu, benar-benar tidak tahu apapun soal kabar ini. Rhea hanya mengatakan dia putus, Kafka belum memberikan kabar sama sekali.

Ya sudahlah! Mereka juga sudah dewasa. Tidak perlu diurusi lagi seperti awal-awal mereka pacaran.

"Kenapa putus, Ya?"

"Yaya nggak tahu, Bun. Tanya aja sendiri sama mereka berdua," kulirik jam tanganku yang sudah menunjukkan pukul tujuh. Aku sudah harus ke kantor untuk bekerja. Sudah terlalu excited untuk memulai hari pertamaku bekerja—setelah dua bulan menganggur pasca wisuda.

Bunda menjitak kepalaku dengan sangat tega. "Kamu itu! Kalau Bunda nanya yang bener jawabnya." Bunda mulai cari perkara.

"Ayaaahhhh!" Aku merengek pada Ayah yang memberikan tersenyum simpul. Ayah kemudian menyelesaikan sarapan dan berdiri.

Aku juga sudah bersiap untuk *nebeng* sama Ayah.

Aku menggandeng tangan Ayah dengan senang. "Kapan Ayah bolehin aku nyetir mobil?"

"Tahun depan."

Aku merengut. "Ayah nggak adil! Rhea boleh bawa mobil!"

"Cara nyetir kamu sama kayak Bunda, payah! Padahal udah dua puluh tiga tahun!"

Aku makin merengut mendengar ucapan itu. Benar juga kata Ayah, aku selalu menabrakan mobil saat menyetir, membuat kepercayaan Ayah kepadaku makin lama makin menipis.

Semua orang mengatakan bahwa secara fisik aku sangat mirip dengan Bunda, namun sayangnya kebiasaan-kebiasaan Ayah menurun

langsung kepadaku. Aku adalah perpaduan Ayah dan Bunda yang begitu pas. Rhea, adikku satu-satunya, malah lebih mirip Bunda dan tak mirip Ayah sama sekali, baik fisik maupun sifat!

Di perjalanan menuju kantor baruku, aku mengeluarkan ponsel dan melihat satu pesan dari Kafka—si pembuat masalah!

Kafka

Hari pertama kan? Good luck!

Tara

Thank u yang lagi patah hati.

Kafka

Rese.

Tara

Gue mau musuhan sama lo dulu karena bikin
Rhea nggak keluar kamar.

Kafka

Serius?

Tara

Ho oh.

Kafka

She still loves me, right?

Tara

She always loves you, btw.

Kafka

I need your help

Please

Cuma sekaliiii aja.

Tara

Nggak

Kafka

Ayolah

Tara

Apa?

Kafka

Bantu gue

Tara

Buat?

Kafka

Balikan

Tinggal balikan aja kali.

Kafka

Putus yang ini kayak beda, Ya.

Tara

Apa bedanya?

Kafka

Dia berasa ada orang lain

Tara

Terus?

Kafka

I still love her, Ya.

Please, help me.

Tara

Yaudah.

Lihat situasi dulu.

Kafka

Thanks, Ya.

You are the best.

Mulai besok gue antar-jemput lo ya.

Tara

Hmm

Kafka

Rhea nggak mau ketemu gue lagi.

Tara

Kenapa?

Lo bikin salah apa sampe diputusin?

Selama ini kalian baik-baik aja.

Kafka

I don't know

Tara

Bego lu.

Kafka

😔

02 - New Phase

Seseorang menjemputku di *lobby* setelah lima belas menit menunggu. Sesuai dugaanku, Aksara memang lebih *charm* dan hangat daripada saat mewawancaraiku. Usianya satu tahun lebih muda dariku tetapi sudah sukses mengendarai perusahaan ini. Benar-benar pencapaian yang luar biasa.

Aksara datang dengan kemeja polos berwarna biru muda dan celana bahan, sungguh berbeda ketika aku bertemu dengannya seminggu yang lalu yang hanya mengenakan kaos hitam polos dan celana jeans. Dia jauh lebih rapi dengan mengenakan kemeja.

Aku memang melamar menjadi content creative di sebuah *startup* properti setelah menamatkan studi magisterku di bidang *Digital Business* dua bulan yang lalu. Katanya, dulu perusahaan ini hanya memberikan informasi terkait properti yang dibangunnya. Lama-kelamaan divisi ini menjadi sangat berkembang dan memecahkan diri dari perusahaan induk sehingga menjadi perusahaan yang menyediakan layanan properti di Jabodetabek hingga Bandung. Setelah lulus sarjana, Aksara diberikan beban langsung oleh orangtuanya untuk mengembangkan TerraProper ini.

"*Sorry*, telat. Gue habis *meeting* sama investor," Aksara menjabat tanganku dengan ringan sedangkan aku hanya membalas jabatan tangan sambil mengulum senyum. Astaga, sejak kapan Tara menjadi sangat pendiam begini?

"*It's okay*, belum satu jam."

Aksa meringis. "*Ouch*!"

Aku tersenyum simpul, merasa begitu gugup menjalani hari pertama ini.

"Kontrak baru lo udah selesai," Aksa membimbingku menuju *lift*. Dia memencet tombol tujuh sebelum berbalik menghadapku, "lo tegang banget, Ya?"

Setelah mendengarnya yang mulai menenangkan ketegangan ini aku kembali tersenyum. "Lumayan. Lumayan tegang juga karena lo udah menampilkan keakraban sama gue."

Aksa membalas senyumku. "Gue bisa apa sama anaknya Tante Gia?"

Spontan aku mendelik menatapnya.

Laki-laki itu tersenyum semakin lebar. "*No*. Lo memang direkomendasikan Tante Gia, tapi lo keterima karena pengalaman dan kemampuan lo. Gue jamin."

"Dan desakan Kafka?"

Aksa mengangguk tanpa ragu. Ibu-Gianny dan Kafka memang dua orang yang memiliki peranan penting dalam merekomendasikan diriku pada Aksa. TerraProper sebenarnya tak buka lowongan pekerjaan secara terbuka. Entah bagaimana caranya Ibu dan Kafka bisa menginformasikan bahwa TerraProper sedang membutuhkan seseorang di bidang kreatif karena staf lama telah mengundurkan diri.

Kami masuk ke dalam ruangan Aksa. Sebenarnya, dia masih berperan sebagai CMO di perusahaan yang baru berdiri sepuluh tahun

ini. Aku belum pernah bertemu dengan bos besar sering tidak berada di tempat.

"Lo ponakannya Oom Afif?" Tanya Aksara *random*, sepertinya dia sudah menyelidiki latar belakangku.

Aku tak mengindahkan ucapan itu dan fokus kepada sebuah map yang diberikan Aksa. Aku sudah menandatangani secara digital, tapi karena ada beberapa perbaikan, Aksa kembali menarik dan memintaku menandatangani secara langsung.

"Iya," balasku singkat.

"Kenapa nggak bilang?"

"Gue nggak pengin dikenal sebagai ponakannya."

"Supaya nggak dikira masuk karena kroni ya?"

Aku mencibir dan mengangguk.

Aksa masih berusaha mengorek informasi. "Ini alasan lo juga nggak kerja di OpenWorld?"

Kutelan ludah yang terasa pahit. Ayah memang sudah menawarkan untuk bekerja di kantor Ayah agar aku tidak terlalu nganggur setelah lulus. Namun, aku mendapat kesan tidak menyenangkan saat magang disana, padahal suasananya sangat kusukai karena bisa bekerja remote.

Sekarang, perusahaan-perusahaan di Indonesia sudah banyak menggunakan sistem *remote* dan tidak memerlukan kantor sama sekali dalam bekerja. Kata Bunda, kondisi ini berbanding terbalik dengan zaman dulu, dimana hanya sedikit perusahaan menggunakan sistem ini. Pemerintahan dan BUMN juga sudah menerapkan sistem serupa

karena mereka sudah berorientasi pada hasil pekerjaan. Sayangnya, untuk perusahaan besar dan lama masih banyak juga menggunakan sistem full bekerja di kantor.

Kesan tidak nyaman yang didapatkan di kantor Ayah membuatku tidak ingin bekerja disana. Lebih baik aku mencari tempat lain yang lebih membuatku leluasa berkembang, tidak ada embel-embel anak atau kenalan seseorang. TerraProperpun kupertimbangkan karena Papa Afif tak langsung bekerja di tempat ini.

"Iya."

"Padahal perusahaannya sangat strategis."

"Gue tahu."

"Lo yakin mau bekerja di perusahaan kecil ini?"

Aku mengangguk yakin dan mendapati beberapa klausul kontrak yang berubah dari sebelumnya. Pertama tentang *reward and punishment*, gajiku dan juga jadwal kerja.

"Mulai bulan depan kita syuting dua kali seminggu di lapangan, jadi hari kamis atau jumat lo wajib datang ke kantor. Kalau nggak ada *meeting*, lo bebas mau ngantor atau nggak," Aksa menjelaskan dengan tenang.

"Meja kerja gue?"

Aksa menggeleng. "Nggak ada, lo bebas kerja dimanapun. Fasilitas Gym dan klinik kesehatan di gedung ini juga lo dapat subsidi. Lo bisa ke *co-working* yang ada di lantai lima belas juga buat kerja."

Aku mengangguk-angguk mengerti, kemudian mempunyai satu pertanyaan penting. "Biasanya karyawan disini-"

"Kebanyakan lebih suka kerja disini. Operasional kantor juga jauh lebih mendingan tahun ini dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada benefit lembur, yang penting kerjaan lo jelas setiap hari."

Aku mengambil pulpen dan menandatangani kontrakku dengan segera, menampilkan senyum sangat puas dari bibir Aksa.

"Selamat datang, Claudya. Semoga kita bisa bekerjasama dengan baik."

"*Thank you*, Sa."

"Kita *meeting* setengah jam lagi."

***

Aku baru pulang sekitar pukul lima, menggunakan MRT. Posisi rumah yang dekat dengan MRT membuatku jauh lebih mudah mobilisasi kemanapun. Apalagi, mobil hanya

ada dua di rumah, dua-duanya dipakai orangtuaku.

Ayah mengatakan, pajak mobil semakin mahal dan kalau aku tidak bisa membayar pajak sendiri setiap tahun ... aku belum akan diizinkan memiliki kendaraan sendiri. Ayah dan Bunda saja merogoh kocek yang sangat besar hanya untuk pajak kendaraan. Mungkin karena itulah, banyak yang beralih ke *public transport* saat ini.

Aku pernah melihat berita saat zaman kedua orangtuaku muda dulu dan tak menyangka itu adalah Jakarta. Sekalipun sekarang pada jam sibuk masih macet, tapi kondisi kota ini dulu terlalu serabutan.

Kudorong pintu dengan pelan. Ayah sudah pasti belum ada di rumah karena selalu jadwal pulangnya setelah petang. Bunda yang

kuharapkan ada di rumah ternyata belum pulang juga.

Mataku menangkap Rhea yang tengah menonton serial sihir kesukaannya, tapi pandangannya terlalu sayu untuk menonton seri mengerikan.

"Rhe!" Sapaku sambil mengusap kepalanya, dia langsung berjengit menyadari keberadaanku.

"Martabakku mana?" Tanyanya langsung.

Aku memberikan tas belanjaku padanya. "Nih!"

Dia tersenyum lebar dan segera mengambil martabak itu, berjalan ke dapur dan meletakkannya di piring. Seperti biasa, kalau Rhea sudah di dapur berarti dia akan membuat keributan.

Aku kembali mengingat percakapanku dengan Kafka tadi pagi, membuatku juga ingin tahu bagaimana perasaan adikku sesungguhnya kepada laki-laki itu. Mereka sudah lima tahun bersama, tidak mungkin putus karena alasan sepele. Lagipula, aku sudah yakin Rhea menikah duluan daripada aku.

Dia meletakkan sepiring martabak yang kubeli di meja panjang yang berada di depan kami. Sekarang dia sedang libur semester, bulan depan kembali ke Singapura.

"Nggak ada yang beliin martabak lagi ya?" Sindirku sambil mencomot sepotong martabak. *Ternyata martabak di dekat kantorku ini enak juga!*

"Apaan sih, Kak?" Rhea menggeleng pelan. "Udah putus!"

"Kalian putus kenapa sebenarnya? Biasanya nggak pernah putus."

Rhea tak menanggapi dan mengalihkan pandangan ke arah televisi. Pandangannya kembali sayu. Aku menyadari keanehan sikap Rhea dan Kafka saat mengajak mereka merayakan keberhasilanku mendapatkan pekerjaan beberapa hari lalu. Hari itu aku mendapati sendiri kedekatan mereka berdua tak lagi sama. Pulangnya, aku langsung mengintrogasi Rhea.

"Rhe! Kalian lima tahun bareng-bareng, nggak mungkin nggak ada masalah besar."

"Memang nggak ada masalah besar, Kak," akunya pelan.

"Trus?"

"Perasaanku sama Kafka nggak lagi sama." Rhea beberapa detik terdiam-aku tentu masih belum membuka suara. "Aku suka orang lain."

Aku menghentikan gerakan mulutku yang sedang makan seketika, memperhatikan ekspresi Rhea yang terlampau serius. Aku menelan martabak dengan susah, seketika gamang mengingat keinginan Kafka tadi pagi.

"Siapa?"

Rhea menggeleng pelan. "Daripada dilanjutkan dan dia terlanjur serius sama aku, mending disudahi aja."

Aku menggeleng tak percaya, menolak kenyataan yang dia berikan. "Kamu suka dia dari kecil, Rhe."

"Memang. Apa karena aku suka dia dari kecil, aku nggak boleh suka orang lain saat

dewasa? Semua berubah, Kak. Aku nggak bisa mengendalikan juga."

Aku mendengus mendengar penjelasannya.

"Bukan karena bosan sama hubungan kalian?"

Masih kuingat dengan jelas curhatan Rhea beberapa bulan lalu perihal dia yang merasa bosan dengan hubungannya dan Kafka. Kafka cenderung orang yang sistematis sedangkan Rhea berubah-ubah. Rhea bahkan bisa merubah keinginan secepat kilat dan tak suka ikatan kuat.

Kafka sebaliknya, dia menyukai kepastian.

Adikku lagi-lagi hanya diam. Lima tahun bersama tentu saja datang rasa bosan. Aku tak pernah menyentuh hubungan selama itu dan tidak tahu rasanya. Melihat gelagat Rhea yang

semakin gugup, aku menyadari bahwa dia juga kebingungan mengenali perasaannya.

"Kamu sayang dia, kan, Rhe?"

Rhea tersenyum tipis, tampak dipaksakan.

Aku menarik napas panjang. "Yaudah. Kamu fokus skripsi dulu. Mungkin memang kalian butuh *space* untuk mengenali perasaan masing-masing," aku berdiri untuk masuk ke kamarku.

"Dia bilang sesuatu?" Rhea mencoba memastikan.

"Nggak ada," balasku tanpa menoleh pada Rhea.

TBC

03 - Still Ayah's Little Girl

"*Good Morning*, Ayah!" Aku menyapa Ayah yang sedang membuat sarapan di dapur. Bunda masih payah dalam memasak karena itulah setiap pagi—jika sempat, Ayah selalu membuatkan sarapan untuk kami. Sedangkan makan siang dan malam disediakan Mbak Yuni. Bunda dan Rhea bukan morning person. Jadi biasanya, mereka baru akan keluar kamar ketika aku dan Ayah sudah siap keluar rumah.

"*Good Morning*, Sayang. Gimana hari pertama kemarin?"

Aku menatap langit-langit dan mengangkat bahu, Ayah berpaling untuk mengeluarkan sesuatu dari microwave, Risotto Ayah memang terbaik. Aku langsung merasa lapar seketika.

"Aksara baik, tapi aku langsung dikasih kerjaan seabrek."

Ayah tersenyum simpul menanggapi ucapanku, membagi Risotto dengan santai ke empat piring. Bagian paling banyak seperti biasa untuk Bunda.

Aku mengikuti Ayah yang berjalan ke meja makan dan duduk disampingnya. Ayah ternyata juga sudah membuatkan teh hangat dalam ceret dan aku langsung mengambil posisi untuk menuangkan pada gelasku dan Ayah.

"Pertama kali Ayah bekerja juga begitu, dapat kerjaan setumpuk. Tapi ... kamu tetap harus cari celah untuk berkembang, ya?"

Aku mengangguk singkat dan mengambil sendok. Risotto di piringku masih

mengeluarkan uap panas, Ayah mengeluarkan tablet untuk mengecek sesuatu.

"Ayah pulang jam berapa semalam?" Tanyaku penasaran.

"Jam sepuluh dan kamu sudah tidur."

Mataku langsung membentuk bulan sabit. Aku mengatakan pada Ayah bahwa akan menunggu Ayah pulang untuk bercerita. Bercerita dengan Bunda kadang menyebalkan dan itu membuat perdebatan diantara kami. Meskipun begitu aku sangat sayang dengan Bunda dan selalu sakit kalau Bunda ada pekerjaan di luar kota.

"Habis lama Ayah sih, pulangnya."

Ayah tersenyum. "Maaf ya? Ayah kemarin ke Singapur untuk *meeting*."

Aku mengangguk mengerti, kadang Ayah bahkan harus ke India untuk rapat dan

meninggalkan kami berhari-hari. Dari kecil, aku sudah terbiasa menghadapi Bunda yang mengomel karena Ayah kadang terlalu lama pergi dan mendebat kalau Ayah sudah pulang. Seperti biasa tanggapan Ayah hanya datar dan mendengarkan omelan Bunda sampai akhirnya Bunda menyesal dan meminta maaf.

Setelah dewasa, aku mulai mengerti kenapa Bunda bersikap menyebalkan seperti itu. Bunda hanya rindu dan tidak bisa mengekspresikan dengan baik. Bunda selalu mengatakan ia adalah wanita independen dan tidak membutuhkan bantuan orang lain kalau masih bisa mengerjakan sendiri—sesuatu yang diajarkan Bunda kepadaku dan Rhea dari kecil.

Tanpa sadar harmonisasi hubungan Ayah dan Bunda membentuk pola paling sempurna yang menjadikanku mematok standar tinggi terhadap hubungan. Aku selalu merasa bahwa

hubungan paling benar itu adalah apa yang diperlihatkan oleh Bunda dan Ayah.

"Kamu tuh kerja satu *group* sama Papa Afif ya?" Tanya Ayah lagi.

"Iya."

"Kenapa tawaran Papa Afif kemarin ditolak?"

Aku menyantap Risotto yang tak terlalu panas dengan santai. "Nggak bebas kalau kerja sama keluarga tuh. Buktinya sama Ayah aku juga nggak nyaman."

"Rhea katanya habis kuliah mau kerja sama Ayah."

"Yah kalau Rhea kan udah lama tertarik sama OpenWorld."

"Kamu?"

Aku menatap Ayah sebelum kembali menunduk. Sejujurnya, aku juga tidak tahu apa yang kuinginkan dan bagiku ini adalah hal yang normal. Aku hanya mencoba segala hal yang bisa menjadi kesempatanku baru kemudian menimbang-nimbang ... apakah benar apa yang kulakukan sekarang adalah yang kuinginkan?

"Yaya belum tahu mau ngapain, Yah."

"*Take your time*. Kamu nggak perlu terburu-buru dalam menghadapi masa depan."

"Tapi ... Rhea sama Kafka udah tahu mau ngapain di dalam hidup ini."

Ayah menarik napas panjang. "Garis *start* semua orang berbeda, Ya. Jangan menjadikan standar orang lain jadi standar kamu. Nanti jadi tertekan."

"Kalau standarnya baik ... kenapa nggak dijadikan patokan?"

"Baik itu berbeda-beda di setiap orang. Tapi tentu, Ayah dan Bunda akan terus mengawasi dan mendukung kamu."

"Tuh, kan, Ayah ... aku udah besar tahu! Nggak perlu diawasi lagi."

Ayah mengusap pelan kepalaku. "Nggak. Kamu masih Tara kecil yang selalu minta dibacain dongeng sebelum tidur."

"Aku mau lihat Ayah pake kostum Popeye lagi."

Ayah terbatuk mendengar permintaanku. Spontan, aku tertawa besar. Tawaku berhenti ketika suara pintu kamar terbuka dan menampilkan Bunda yang merapikan kimono tidurnya, berjalan menuju meja makan.

Bunda mencium pipiku dan Ayah sebelum duduk di kursi, langsung mencomot Risottoku dengan sendok baru.

"Ihh punya Bunda kan ada disana!"

"Ambilin, Kak. Bunda masih ngantuk."

"Astaga Awindya!"

"Gara-gara kamu minta pijit malam-malam!"

Aku mengulum senyum dan mengambil piring Bunda yang ada di meja bar. Bunda masih menguap lebar saat aku memberikan sarapannya sedangkan mata Ayah tidak terlepas dari menatap tingkah Bunda.

"Rhea masih patah hati?" Tanya Bunda lurus kepadaku.

"Masih kayaknya," jawabku singkat.

"Putus kenapa sih, Kak? Kamu udah tahu?"

Aku mengangkat bahuku, pura-pura tidak mendengar curhatan Rhea kemarin. "Belum."

Bunda tersenyum dan melirik Ayah dengan pandangan menggoda. "Nggak jadi nikah putri bungsunya tahun depan."

"Syukurlah," tanggap Ayah cepat, terdengar tak bersahabat. Ayah memang belum akan melepas kami berdua menikah, kecuali dengan orang yang menurut Ayah tepat. Masalahnya, Kafka disukai Ayah sejak kecil, itu membuat Ayah kesusahan menolak permintaan Kafka yang ingin segera menikahi adikku.

"Aku aja yang nikah tahun depan."

Ayah dan Bunda langsung menatapku. "Memangnya udah ada?" Tanya mereka nyaris bersamaan.

Aku tersenyum geli dan menggeleng. "Belum! Ish! Ayah sama Bunda nggak bisa dianggap bercanda."

"Jangan bikin sakit jantung ayahmu, Ya! Nggak ada pacar tiba-tiba mau nikah. Calon kamu harus di uji Ayah dulu baru *acc*. Bukan cuma Ayah ada Papa Afif, Papa Haydar, Papa Manik dan Papa Deon." Bunda mengingatkan.

"Iya! Iya! Bercanda!" Aku membela diri.

Bunda menatapku lurus.

"Kenapa Bunda lihatin Yaya begitu?"

"Kenapa kamu nggak sama Kafka aja?"

Aku langsung melotot tak percaya. "Bunda! Apaan sih! Udah tahu Kafka itu cinta mati sama Rhea!"

"Iya, Bun. Ide kamu ada-ada aja," tambah Ayah.

"Bener!" Aku mengangguk yakin.

Bunda terkekeh geli. "Dulu Bunda ngebayangin kamu sama Kafka. Habis manja banget sama dia. Selain Ayah, Papa-papamu dan Kafka, kamu nggak pernah manja sama siapa-siapa lagi, kan?"

Ya karena aku sudah menganggap Kafka kembaranku, seperti Bunda dan Papa Afif!

"Bun!"

Aku memutar bola mata. "Aku nggak mungkin jadian sama Kafka, Bun. Kalau Yaya jadian sama Kafka, Bunda yang akan kesusahan nantinya. Aku nggak mungkin menempatkan Bunda diantara aku dan Rhea."

Ayah mengangguk setuju. "Ayah setuju sama kamu Ya."

"Lagian, kalian bertiga masih muda, jangan memikirkan hubungan serius dulu.

Kembangkan diri dan dapatkan apa yang kalian inginkan dulu."

Aku mengangguk dan memberikan tanda oke kepada Ayah sedangkan Bunda terus menatapku lurus.

"Bunda cuma berandai-andai."

"Khayalan Bunda ekstrem."

"Kamu berangkat ke kantor hari ini?" Tanya Bunda mengalihkan pembicaraan.

"Iya. Anak baru biasanya satu minggu pertama masuk terus," jawabku santai. Ayah yang mendengar itu langsung mempercepat suapannya. "Tapi aku nggak berangkat sama Ayah, aku berangkat sama Kafka."

"Kafka kesini?"

Aku melirik ponselku dan mengangguk cepat. Sebuah pesan baru saja muncul mengatakan dia sudah di jalan.

***

"Udah gue taruh di kulkas." Aku memakai seatbelt dan memberitahu misi pertamanya telah berhasil. *Strawberry cheesecake* kesukaan Rhea sudah mendarat dengan sempurna di kulkasku.

Laki-laki itu tersenyum lebar mendengarnya. "*Thank you*, Ya."

"Sama-sama," balasku singkat. "Kenapa nggak ngasih sendiri?"

"Nomor gue di *block*."

Aku tersenyum mendengarnya. "Dia udah menyadari kalau lo rese kali."

"*Thanks* lagi loh, Ya."

"Lagian udah pada besar masa minta balikan aja susah minta ampun."

Laki-laki yang tumbuh bersamaku dari kecil itu menarik napas panjang. "Kami udah beda sejak enam bulan yang lalu, Ya. Waktu gue ke Singapura."

"Beda gimana?"

Kafka mengangkat bahunya tak acuh. Kuperhatikan penampilannya yang sangat formal dibandingkan penampilanku yang santai. Aku hanya mengenakan kaos pendek dan celana jeans dilapisi jaket corduroy hitam sedangkan Kafka memakai kemeja krem dengan dasi berwarna hit dan celana panjang. Perusahaan tempatnya bekerja memang mewajibkan memakai seragam setiap hari rabu. Dia sudah tiga tahun bekerja di distributor mobil listrik tertua di Indonesia.

"Lo bikin salah kali, Ka. Nggak mungkin Rhea tiba-tiba berubah, kan?"

"Justru karena gue nggak tahu, gue minta bantuan lo sekarang. Dia ada cerita apa?"

Aku mengalihkan pandangan ke lampu merah. "Nggak ada."

"Sama sekali?"

"Iya." Aku tersenyum simpul. "Lagipula, sejak kalian jadian Rhea memang nggak pernah cerita apapun soal hubungan kalian ke gue. Lo tahu sendiri," tambahku meyakinkan.

Kafka tak menanggapi sama sekali. Itu memang benar, saat mereka jadian lima tahun yang lalu, aku sudah menempuh studi di Inggris dan baru kembali beberapa bulan yang lalu. Dalam lima tahun, aku hanya pulang sekali setahun dan lebih banyak Ayah dan Bunda yang menyusulku ke Birmingham. Intensitas

pertemuanku dengan mereka berdua sangat berkurang drastis sekalipun kami masih berhubungan via video telepon sesekali. Aku tak sempat menanyakan perkembangan hubungan mereka karena perbedaan waktu.

"Atau mungkin memang kalian butuh jarak untuk meyakinkan diri, Ka. Hubungan, kan, nggak mungkin mulus terus."

"Kalau begini-begini, *you are still my favorite*, Ya."

"Bisa apa lo tanpa gue memangnya?" Aku mendengus, menahan gejolak lain yang menggelora di dalam diriku. Jari-jariku tertaut menahan degupan jantung yang terlalu cepat. Keringat dingin mulai terproduksi di pori-poriku, aku mulai tidak bisa mengendalikan diri.

"Gue nggak bisa lihat siapapun selain dia, Ya. Lo tahu."

Aku menelan ludah. "Kasih waktu buat Rhea berpikir, Ka." Tanpa sadar suaraku bergetar.

"Lo benar, Kakak Ipar." Kafka tersenyum lebar dan menghadapku, aku membalas dengan anggukan singkat.

Kakak ipar.

04 - Tidak boleh

Kak Brenda sudah memberitahu tentang *jobdesc* pertamaku kemarin, tapi masih ada beberapa hal yang tak kumengerti. Lebih tepatnya aku tidak tahu bagaimana cara mengerjakannya. Dia hanya memberitahu untuk membuat analisis banyak kata kunci dan oke ... aku bisa melakukannya. Lalu, apa hubungannya dengan satu video yang tayang minggu depan?

Selain itu, aku juga harus meng-*update* data lahan dan properti yang ada di Maja, daerah itu bak kota kedua sekarang, bukan lagi kota satelit. Seluruh properti benar-benar diangka yang fantastis. Aksa berceloteh bahwa daerah itu dulunya sasaran rumah-rumah subsidi karena banyak pekerja pabrik yang tinggal disana.

Jadi seharian aku hanya mengerjakan satu tugas dan merangkumnya dalam presentasi. Kak Brenda akan *meeting* berdua denganku besok pagi, sebelum kami syuting salah satu apartemen baru di daerah PIK.

Aku menguap lebar, menyadari bahwa aku masih minim pengalaman dalam bekerja. Setelah sarjana aku langsung melanjutkan magister. Aku belum terbiasa menghadapi masalah tanpa teori terlebih dahulu atau mengambil keputusan dengan sangat cepat. Ini membuatku gugup, sebagai digital analyst, ekspektasi orang-orang benar-benar tinggi kepadaku. Mengetahui bahwa aku sudah bisa melakukan apapun.

Aku jadi enggan mengatakan aku tidak bisa.

Disaat aku mulai mumet, Aksa datang ke kantor dengan pakaian olahraga berwarna

silver. Dia membawa sebuah botol minum besar, menyapa semua orang dengan riang. Ketika pandangannya bertemu denganku, aku hanya mengukir senyum segan kembali beralih ke laptopku.

Orang-orang di kantor ini memang hanya sedikit, paling-paling tidak sampai lima puluh orang, itu sudah termasuk bos-bos sampai pramuniaga. Karena jumlahnya sedikit, kami bisa cepat akrab satu sama lain. Beberapa orang juga kuketahui *double job*. Beruntungnya Aksa membayar dengan bayaran setimpal.

"Ada kesulitan?" Suara baritonenya terdengar dekat.

Jantungku merosot saat dia ternyata benar-benar menyapaku. Dengan santai, dia duduk di sampingku. Meminum air mineralnya dan

meneguk lama. Kemudian dia memperhatikan laptopku dan mengerinyitkan dahi membaca apa yang kutampilkan.

"Lo belum dapat laptop ya?"

Aku menggeleng.

"Oke." Entah apa yang dia pikirkan.

Dia baru akan beranjak saat aku menahan lengannya. "G-gue boleh tanya sesuatu nggak?"

Aksa menautkan alisnya. "*Monggo*."

Aku dengan cepat menampilkan hasil analisis pencarianku tadi. "Ini ... Lo tau ... Apa hubungannya sama konten kita minggu depan? Gue masih ... kesusahan menginterpretasi data."

Dia mengangguk-angguk. "Lo nggak tanya Brenda?"

"Dia kayaknya lagi sibuk, besok kita syuting ke PIK."

Aksa mengangguk lagi, dia membuatku semakin merasa canggung. Tapi Aksa benar-benar baik, ia langsung menjelaskan kepadaku tujuan Kak Brenda memberikan pekerjaan ini kepadaku dan membuka database kami. Dari database yang ditampilkan Aksa aku bisa langsung mengolahnya dalam aplikasi.

"*Sorry*." Aku sedikit menunduk.

Aksa menoleh. "*Sorry* buat?"

"Bodoh."

"Claudya, makanya lo nanya kalau nggak paham. Disini orang-orangnya nggak gigit kok." Dia tersenyum.

Aku tersenyum simpul. "Gue cuma ... agak canggung, Sa."

"Wajar karena lo anak baru. Jangan begini lagi, ya? Kalau lo nggak paham langsung tanya."

"Siap, Bos."

Aksa berdiri. "Gue nggak suka dipanggil bos."

"*Okay*."

"Besok kalian syuting?"

"Iya sama tim produksi."

Dia mengangguk-angguk dan berlalu begitu saja ke ruangannya. Aku melanjutkan pekerjaanku dengan santai, disebelahku sudah duduk Kak Gabriel yang mengaku setiap hari datang ke kantor. Alasannya simpel, di rumah dia tidak produktif.

Aku sudah memberitahu Kafka akan pulang jam lima sore. Dia langsung mengatakan oke.

Jarak kantor kami tidak begitu jauh, kira-kira hanya beda sepuluh menit. Hanya saja, rumah kami bak utara dan selatan. Untung saja kalau ke kantor, dia pasti melewati daerah rumahku, jadi aku tidak terlalu merasa bersalah karenanya. Padahal dia juga memiliki misi sendiri mengantar-jemputku.

Kalau kata Ibu Gia, Ayah Hardi menurunkan penuh sifat budak cinta-nya pada Kafka. Istilah yang terdengar sangat kuno. Tapi, benar-benar menginterpretasikan dirinya saat ini.

Dan lamunanku terpecah saat Kafka memberitahu bahwa dia sudah akan masuk *lobby* kantorku.

***

"Rhea di rumah?" Tanyanya melirik ke ruang tamu.

Aku menggeleng dan menawarkannya masuk, membuka pagar lebar-lebar agar dia bisa parkir di garasi. Rhea memang mengatakan tidak ada di rumah karena ingin ke Mall. Entahlah kalau dia sudah pulang. Saat aku akan bergerak membuka pagar, Kafka memilih untuk melajukan mobil menuju parkir umum di depan taman.

Dia baru sampai di depanku lagi dua menit kemudian. Tingginya begitu menjulang di depanku. Saat kecil, aku bahkan lebih tinggi darinya. Namun saat kami masuk SD, tinggi Kafka menyaingiku dan dia semakin tumbuh dan tumbuh.

Tangannya yang mengepal diarahkannya pada wajahku, membuatku mengangkat alis. Beberapa detik, aku baru mengerti apa keinginannya. Aku juga turut mengangkat tanganku yang mengepal, kami melakukan

ritual ringan dengan melakukan tos dengan kepalan tangan kemudian secepat kilat tos lengan bawah dan diakhiri dengan colekan jari telunjuk.

Seketika kami tertawa. Sudah lama sekali kami tidak melakukannya. Sepertinya terakhir kali ... saat kami masih SMA.

"Kurang cepet lo!" Kafka mengacak rambutku yang kusingkirkan begitu saja. Dia merengut sedangkan aku langsung mencibir. Aku memilih untuk berjalan duluan dan membuka pintu belakang, sedangkan Kafka menunggu di depan pintu utama.

Ulahnya semakin iseng dengan mengetuk pintu berkali-kali. "Yaya! Yaya!" Panggilnya menyebalkan.

Aku membuka cepat pintu dengan geram. "Berisik lo!"

"Kita parodi pas masih kecil."

"Nggak cocok!"

Tanpa disuruh masuk, Kafka melangkah menuju ruang tamu. Dia duduk sambil merentangkan tangan kanannya, matanya yang kelam menatapku lurus-lurus.

"Apa?" Aku segera duduk disampingnya, sedangkan dia masih tersenyum lebar.

"Masih nggak percaya lo disini."

"He?"

"Biasanya gue kesini nggak ada lo sama sekali."

"Lo pikir gue nggak akan balik?"

Kafka terdiam kemudian menggeleng, benar-benar seperti sedang merengek. Untuk m langsung mengalihkan pandangan dan menatap jauh ke dalam rumah yang sunyi.

"Rheaa!" Panggilku cepat.

Tak ada jawaban.

"Kok di panggil sih?"

"Mastiin dia di rumah atau nggak. Lo mau ketemu Rhea kan?"

Dia menggeleng cepat. "Jangan! Jangan! Nanti *awkward*!"

Aku membuang napas kasar dan memperhatikannya dengan seksama. "Lo nggak haus?"

"Belum."

"Trus?"

Dia masih menatapku lurus dan aku membalasnya datar. Kami hanya saling menatap beberapa saat sebelum akhirnya sama-sama tertawa. Aku menggeplak

kepalanya begitu saja sedangkan dia menarikku mendekat.

"Makan diluar yuk?" Tawarnya.

"Yuk. Laper nih!" Aku berdiri dengan semangat. Baru akan melangkah, Kafka menuntaskan keinginannya untuk mengacak habis rambutku. Sudah kuduga dia hanya ingin mengerjaiku. Aku langsung menampar lengannya untuk membalasnya. Dia benar-benar bocah nakal yang tak tahu diri kalau sedang bersamaku.

Jantungku berdegup saat dia menarikku mendekat untuk melanjutkan memelintir leherku dengan lengannya. Posisi kami yang terlalu dekat membuatku tak kuasa menahan degupan jantungku.

Shit! Aku kembali merasakannya!

Sekuat tenaga, aku langsung mendorongnya kuat. Menyebabkan kami berdua kaget setengah mati. Untuk menetralkan suasana yang canggung, aku memeletkan lidahku padanya. Kakiku sudah mengambil ancang-ancang untuk kabur kalau dia membalas.

Kami sudah bertahun-tahun tidak bercanda dengan cara bar-bar seperti ini. Jadi aku cukup kaget dan dia juga cukup kaget dengan reaksi.

"Eh, sakit ya Ya?" Dia mendekat, menyadari bercandanya sudah keterlaluan.

Aku mundur dua langkah. "Ng-gak apa-apa. *It's okay."* Aku tetap memberi jarak kepada kami.

Tidak boleh.

Aku tidak boleh begini.

"Yaya, *sorry*."

"Iya. Udah selesai kan jadi anak kecilnya? Gue mau ganti baju. Jadi makan nggak nih?"

Kafka memaksa tersenyum, tangannya terangkat untuk menyentuh leherku—mungkin masih merasa bersalah atas apa yang dia lakukan. Tapi sayangnya reaksiku terlalu berlebihan hingga tak sadar menepis tangannya dengan terlalu kuat. *Lagi*.

Dia menyadari reaksi itu dan langsung menurunkan tangan. Wajah Kafka terlihat lebih pucat. Mulutnya terbuka akan membuka suara, tapi kami berdua segera dikejutkan dengan suara mesin mobil Bunda yang masuk ke dalam garasi.

Kuambil kesempatan itu menyelamatkan diri dari serangan intimidasi Kafka. Berlari menuju kamarku. Setelah menutup pintu aku menyandarkan punggung ke dinding. Pelan,

aku menekan dadaku dan memejamkan mataku

Tidak boleh. Tidak boleh seperti ini. Aku tidak boleh merasakan ini pada seseorang yang dicintai adikku.

Aku terus meyakinkan diri.

05 - Much Better

Aku memutuskan untuk mandi terlebih dahulu dan berpakaian, kira-kira menghabiskan waktu sekitar lima belas menit. Aku berdandan sebentar, menghabiskan waktu lima menit. Baiklah, sepertinya aku sudah gila karena terus-terusan menghitung waktu.

Tentu saja semuanya kulakukan dengan pertimbangan, kalau Kafka sudah bosan duduk sendirian, dia pasti sudah meneror dengan panggilan atau chat. Aku membawa ponsel ke kamar mandi, kok. Selalu memastikan benda itu ada di dalam jangkauanku dan segera bersiap kalau dia mengatakan bahwa dia sudah bosan. Nyatanya, kan, tidak. Kafka tak protes. Sudah pasti dia sedang berbicara dengan seseorang, mungkin Bunda ... atau Rhea.

Kuputar kenop pintu pelan dan keluar dari kamar, mengarahkan kakiku ke ruang tamu. Dia tidak ada. Aku tadi tak menemukan siapapun di dapur. Saat aku akan mencari ke halaman belakang kami yang luas, Bunda keluar dari kamar dan telah berganti baju.

"Kafka mana, Bun?"

"Lagi ngobrol sama Rhea," jawab Bunda santai dan menguncir rambut. Bunda menuju pantry, sepertinya akan memasak sesuatu.

"Bunda mau masak?"

"Ayah mau dimasakin steak katanya." Aku duduk di kursi bar, kemudian aku cukup ingin tahu dimana Rhea dan Kafka berbicara, ternyata mereka sedang berada di tepi kolam berenang. Kedua kaki berada di dalam kolam, duduk bersisian membelakangi orang-orang. Posisi duduknya begitu dekat.

"Yaya juga mau steak ... Bundaaa!" Aku mengalihkan perhatian dan merengek kepada Bunda. Bunda yang sedang memotong daging menatapku lama dan tersenyum.

"Bukannya kakak mau pergi sama Kafka?"

Aku menoleh ke belakang, menunjuk mereka dengan daguku. "Kayaknya masih panjang urusan mereka."

Bunda mengangguk dan mulai melakukan eksperimen. Aku memang lebih suka mengatakan eksperimen saat Bunda ada di dapur, karena hasilnya hanya ada dua, berhasil atau gagal. Kalau gagal, semua masakan Bunda tidak bisa dimakan. Aku lebih percaya apabila Ayah yang melakukan aktivitas ini.

Aku mengusap perutku yang berbunyi. Sama seperti Bunda, porsi makan kami lumayan besar apabila dibandingkan dengan

porsi perempuan. Namun, itu berlaku untuk makan besar saja. Kami sama-sama tidak suka mengemil.

"Mau kemana sama Kafka, Kak?"

"Belum tahu."

"Rhea diajak?" Tanya Bunda.

"Kalau dia mau, sih, ayo." Aku mengeluarkan ponsel untuk membaca pesan di grup terkait proses syuting besok. Aku mendapat tugas untuk pengarah skenario dan juga memastikan bahwa proses syuting berjalan dengan baik. Ada Kak Brenda, Kak Gabriel dan tim media yang beranggotakan lima orang. Sepertinya Aksa juga bergabung dengan kami besok.

Aku ragu-ragu menatap Bunda yang tengah sibuk sambil menceritakan bahwa tadi Bunda dan Rhea pergi berbelanja dan membelikan

setelan baju kerja formal dan satu sepatu untukku. Kakiku dan kaki Bunda satu ukuran, sedangkan kaki Rhea lebih besar kami.

"Nggak mau lihat sepatunya, Kak?"

"Nanti aja. Aku percaya pilihan Bunda dan Rhea," jawabku santai, aku memang belum sempat berbelanja kebutuhan kehidupan baruku ini.

Dari balik ponsel yang menghadap ke arahku, aku melihat Kafka dan Rhea berdiri dan berjalan beriringan masuk ke dalam rumah. Wajah mereka sedikit berseri, juga tampak malu-malu setelah berbicara.

Kafka menghampiriku dan berdiri di sampingku. "Berangkat sekarang?"

"Rhe? Kamu mau ikut?"

Rhea yang duduk di ruang tamu menatap ke arah Kafka dan menggelengkan kepalanya.

Aku segera turun dari kursi dan berjalan duluan. Kafka berpamitan kepada Bunda dan Rhea sebelum menyusulku yang menunggunya di ruang tamu.

***

Kami makan di daerah Blok M lesehan berdua. Kafka menyodorkan kepadaku piring tusuk sate dan lontong, sedangkan aku tengah makan dengan lahap. Satu hal yang kulakukan selama ini adalah mengusir pikiran-pikiranku dengan beraktifitas, melakukan sesuatu. Dulu, saat SMA Ayah memberikan tips ini padaku.

Namun semakin lama, cara ini menjadi satu-satunya upaya dalam melarikan diri dari masalah. Melarikan diri dari masalah tidak baik, bukan?

"Lahap banget lo. Nggak ada di Birmingham begini ya?"

"Nggak ada," jawabku singkat. Padahal dia pernah liburan beberapa tahun lalu bersama Ibu Gianny dan Ayah Hardian.

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Jadi?"

Kafka menoleh. "Jadi apa?"

"Udah balikan? Gue lihat kalian berdua berseri-seri tadi."

"Tentu belum dong."

Aku mengangguk-angguk. "Oh."

Kafka menarik napas panjang. "Apa gue lupain Rhea aja ya, Ya?"

"Mana gue tau! Yang menjalani elo ... yang merasakan elo! Yang pengen elo. Pilih pilihan yang terbaik buat diri lo sendiri."

Pemuda itu hanya menatapku lurus, aku melanjutkan mengunyah. Aku memang lapar,

mau bagaimana lagi? Lagipula mendengarkan keluh kesahnya tidak harus menghentikan aktivitas makanku bukan?

"Kalau mau ya diperjuangkan, Ka."

"Ini gue lagi berjuang."

Aku menelan ludah dan teringat ucapan Rhea kemarin, tentang kekagumannya kepada seseorang yang lain. Bagi aku dan Rhea, laki-laki yang paling dekat selain Ayah adalah Kafka. Menjadikan mereka tanpa sadar kasta tertinggi yang patut diperjuangkan di dalam hidup kami. Pacar pertama Kafka memang bukan Rhea, dia salah satu tim basket putri di sekolah kami, sedangkan Kafka dulu ada di tim basket putra. Hubungan mereka kandas karena sesuatu yang tak kuketahui sampai hari ini dan hanya berjalan beberapa bulan.

Kemudian Kafka jadian dengan kakak kelas kami, dia sudah pindah ke Rusia, bekerja di kedutaan. Hubungan itupun tak berjalan lancar, kata Kafka perbedaan prinsip.

Rhea adalah pacar ketiga Kafka, yang paling lama dan paling disayanginya. Aku tidak pernah melihat secara langsung bagaimana mereka pacaran—karena saat itu aku sudah di Inggris, saat liburan semester pun aku mengambil liburan yang paling singkat dan tidak berbarengan dengan liburan semester kampus dalam negeri, sehingga perbedaan yang signifikan antara Kafka memperlakukan Rhea sebagai adik dan pacar tak terlalu terlihat dimataku.

Meskipun begitu, aku mendukung penuh hubungan mereka, meski kadang, aku merasakan cemburu kalau Kafka lebih mementingkan Rhea daripada aku.

Perasaan itu datang saat pertama kali mereka jadian. Wajar. Aku takut kehilangan temanku dan melihat kedekatannya dengan adikku sendiri membuatku khawatir dicampakkan. Khawatir bahwa posisiku akan digantikan. Beberapa waktu, aku berhasil berdamai dengan perasaan itu dan menganggap bahwa itu hanya bagian dari sifat anak kecil yang ada di dalam diriku.

Aku mengerjapkan mata dan menatap lurus ke arah Kafka, jika usahanya berhasil membuat Rhea kembali padanya, aku akan kehilangan dia selama-lamanya. Sejak mereka pacaran, aku membatasi penuh segala kedekatan kami berdua. Bagaimanapun, aku tahu sekalipun Rhea mengerti bahwa kami bertiga dekat ... pastilah ada rasa cemburu yang dia rasakan apabila Kafka terlalu dekat dengan orang lain.

Semua itu didukung dengan lama masa studiku di Inggris. Sayangnya, sekarang aku harus menghadapi kenyataan yang kuhindari selama itu.

Aku tidak ingin menyakiti Rhea entah karena perasaanku pada Kafka atau karena kedekatan kami berdua. *Hanya itu*.

"Ya! Yaya!"

"Apa, sih?"

"Kenapa bengong?"

"Kayaknya gue enggak mau bantu lo lagi, Ka," ungkapku begitu saja. "Rhea udah *open* sama lo, tinggal strategi lo bagus atau nggak dalam mendukung tujuan lo."

Ia menelan ludah dan memberikanku satu tusuk sate dengan gugup. "Masa lo nggak mau bantu gue, Ya?"

Aku menggeleng cepat. "Lo harus bisa dewasa juga, Kafka."

"Tadi Rhea cerita ... nggak bisa lanjut lagi, karena dia udah dekat dengan laki-laki yang dia suka," Kafka tampak mendung mengungkapkan hal itu. "Apa gue juga harus *move on,* Ya?"

"*May be.* Kalau jodoh nggak akan kemana, pasti dipertemukan lagi, Ka."

Kafka menatapku. "Kalau lo ... lo udah ketemu cowok yang masuk kriteria lo?"

Aku balas memandang Kafka. Banyak pertimbangan yang harus kupikirkan sebelum menjawab pertanyaan ini. Namun tiba-tiba, mulutku mengucapkan sesuatu yang tak kuduga sebelumnya. "Aksara."

Pandangan Kafka sedikit memicing mendengar pengakuanku.

"*He is my type*. Pekerja keras, *humble* dan sukses."

Aku pun sudah saatnya melepaskan Kafka di dalam hidupku.

TBC

06 – Dewasa

7 Tahun yang lalu.

Aku menatap sekilas pada seseorang yang masuk dengan santai ke ruang kelas. Senyumnya mengembang saat kepalaku terangkat. Aku buru-buru menurunkan pandangan untuk menyelesaikan soal ujian masuk universitas yang akan dilaksanakan tahun depan. Sejak tahun kedua SMA, kami wajib mengambil kelas tambahan untuk pembahasan soal-soal masuk universitas.

Kafka tidak hadir seharian ini karena ada lomba basket antarsekolah. Dia memang biasa meninggalkan kelas kalau ada keperluan perihal basket seperti ini. Tubuhnya sekarang sudah lebih tinggi dariku, tangannya juga

panjang hingga bisa mengganggu aktivitasku yang duduk di depannya.

Hari ini, teman sebangkuku, Alsa, terkena diare sehingga tidak masuk sekolah. Meskipun beberapa sekolah sekarang ini tak wajib kelas tatap muka, Bunda dan Ayah masih sepakat memilih sekolah yang wajib datang dari senin hingga jumat begini. Kosongnya bangku di sebelahku langsung membuat Kafka mendaratkan tasnya di sebelahku.

Dia membuka tablet belajarnya dan mengeluarkan kertas coretan. Tatapan tengilnya sedikit melirik ke arahku untuk mengetahui soal mana yang sedang dibahas hari ini. Pembimbing kami tengah meninggalkan ruangan. Sekalipun ditinggalkan guru, kami tetap tak bising karena sibuk mengerjakan soal-soal.

Kalau kata Bunda, sistem pendidikan sekarang semakin ribet. Jadi aku harus berjuang sendiri untuk mendapatkan universitas yang kumau. Tak ada lagi jalur undangan atau prestasi, semua harus lolos seleksi.

"Nyontek, dong," Kafka melirik soal-soalnya yang bersih tanpa coretan.

Aku berpangku tangan mengerjakan soal-soal matematika dasar yang tak kutemukan jawabannya dari tadi. "Nggak."

Kafka mencibir. "Pelit."

"Gue dimarahin Ayah Hardi kalau bantuin lo lagi. Udah tahu bokap lo galak dan berwibawa."

Kafka menghembuskan napas kasar, dia sudah beberapa kali terkena hukuman oleh Ayah Hardi karena nilainya turun. Mau

bagaimana lagi? Tahun ini acara basket sekolah melebihi jadwal ekstrakulikuler. Setiap hari Kafka harus berlatih sepulang sekolah. Sekalipun bisa seimbang tahun lalu, tahun ini dia benar-benar menyerah.

"Pelit!"

"Lima soal aja." *Aku memang perhitungan.*

Kafka mengangguk semangat karena keinginannya benar-benar dituruti tanpa perdebatan panjang. Aku mengembalikan tampilan tablet belajarku hingga menampilkan soal-soal yang telah kuselesaikan beserta cara penyelesaiannya.

"Terakhir kali ya, Ka?"

"Janji minggu depan sekolah kita yang menang." Dia membahas pertandingan basket yang akan diadakan minggu depan, Jakarta Cup.

Aku mengabaikan ucapannya. "Lo harus bagi waktu yang bener. Masa mau nyontek terus?"

"Badan gue capek, Ya. Nggak sempat belajar sebelum tidur."

Jadi salah fokus, kan. Aku menggeser duduk hingga dekat dengannya dan mengendus badan Kafka sebelum menganggukkan kepala. Mengetahui bahwa dia telah mandi. Pernah sekali dia tak sempat mandi karena ujian, aku langsung tak mau berdekatan dengannya karena bau keringat.

"Tenang. Sekarang, mandi adalah hal wajib kalau mau masuk kelas."

"Baguslah, gue nggak mengendus bau Rafflesia Arnoldi lagi mekar."

Dia menjitak kepalaku dengan pen. "Sialan. Jahat banget mulutnya."

Aku membentuk *peace* dengan jariku dan hanya memerhatikan Kafka yang masih sibuk menyalin jawabanku, kulit tangannya tampak mulai gelap dari biasanya, wajahnya juga memerah beberapa hari terakhir karena selalu terpapar sinar matahari. Kemudian aku memperhatikan wajahnya yang sedang tersenyum miring menyalin contekan. *Astaga, wajahnya tengil sekali.*

Kukeluarkan *sunscreen* dari dalam tasku dan meletakkan diantara kami. "Pake ini tiap pagi."

"Aduh. Apalagi ini?" Keluhnya spontan.

"Supaya kulit lo nggak gosong!"

"Kan, eksotis, Ya."

Aku mencibir. "Lo sih kayak pantat panci jadinya. Pake aja kenapa? Gue udah beliin buat lo."

"Kalau ingat."

Aku berdecak.

"Ribet."

"Pake, nggak?"

"Iya. Iya." Kafka mengembalikan tabletku, seperti perjanjian hanya lima jawaban yang disalinnya. Aku kembali bertopang pipi menyelesaikan soal selanjutnya. Diam-diam aku melirik Kafka yang tengah berusaha mengatur konsentrasinya untuk memahami soal.

"Ya ... nggak ngerti."

Aku memutar bola mata. "Mana?"

Dia menunjuk satu soal tentang trigonometri. "Ini."

Aku menulis di kertas coretannya. "Pake rumus ini."

"Nanti kita bahas lagi ya?" Ujarnya sambil tersenyum lebar-lebar. Aku hanya meringis sambil memicingkan sebelah mata, menahan senyum karena wajahnya sudah sangat memelas. Aku menyodorkan kepalan tangan kami untuk melakukan tos, kemudian tertawa.

***

Tujuh hari dalam seminggu, aku paling benci hari rabu. Hari rabu adalah hari dimana kami harus mengenakan seragam sekolah yang sudah mengetat di badanku. Aku tidak menyangka dalam satu bulan, berat badanku bertambah banyak hingga sekarang seragamku cukup sesak.

Ish. Aku harus membeli seragam baru lagi.

Saat latihan baris berbaris, aku berbisik kepada Kafka yang ada di sebelahku. "Ka, perut gue sakit."

Dia memutar badan ke arahku dengan panik. "Kenapa?"

"Sakit." Aku meremas perutku yang semakin perih. Apa karena aku melewatkan makan malam semalam?

Aku merintih dan mencengkram lengan Kafka dengan erat.

Dia mengangkat tangan. "Pak! Claudya sakit, Pak!" Suaranya lantang di lapangan *indoor* ini. Aku semakin meringis, peluh sebesar jagung mulai mengucur dari pelipisku.

"Ya, jangan pingsan dulu."

"Yaudah bawa langsung ke ruang kesehatan." Intruksi guru kami.

Kafka siap-siap menggendong punggung tapi aku menolak keras. "Celananya kelihatan nanti."

"Ampun, deh. Masih mikirin itu." Ia dengan sigap membawaku ke dalam gendongannya, di depan dada. Membuat kehebohan senatero lapangan. Seluruh teman-temanku sudah tahu bahwa keluargaku dan Kafka dekat dan sering liburan bersama. Kafka tak mengindahkan sama sekali siulan usil itu dan langsung berlari dengan cepat menuju ruangan kesehatan yang tak jauh dari lapangan. Aku merapatkan wajah ke dadanya, menyembunyikan rona merah yang mulai muncul di pipiku.

Sialnya, tak ada siapapun yang ada di ruang kesehatan saat kami sampai. Kafka dengan panik mengambilkan minum untukku, membuka lemari obat-obatan. "Maag bukan?"

"Nggak tahu. Telepon Papa Manik aja."

"Oh iya!" Ia mengeluarkan ponsel, sedangkan aku memilih memejamkan mata

menahan rintihan sakit perut yang kurasakan. Dibandingkan Rhea, aku sangat jarang sakit, sekalipun dari cerita Bunda dulu sewaktu kecil aku sempat beberapa kali berada di kondisi yang mengkhawatirkan. Pengetahuanku soal obat-obatan rendah sekali.

Setelah berkonsultasi dengan Papa Manik dan Papa Manik mengarahkan Kafka untuk mengeluarkan beberapa obat, dia masih belum beranjak dari ruang kesehatan.

"Gue mau bolos aja hari ini."

Aku mengerinyitkan dahi. "Curang! Gue yang sakit."

"Gue jagain lo," dia kembali tersenyum, menyelimutiku hingga sampai ke bahu. Kemudian duduk dengan tenang di kursi. Tatapannya memandangiku lurus.

"Kenapa?" Tanyaku penasaran karena dia memandangiku serius sekali.

"Gue masih ngatur pernapasan, jangan diajak ngobrol dulu."

Aku yang makin kebingungan memilih mengangguk dan memejamkan mata. Sesekali tanganku menekan bagian perut yang terasa sakit dari balik selimut. Aku hampir terlelap sampai sebuah tangan turut menekan perutku dari luar. Tapi efek obat yang diberikan Kafka sudah mulai bekerja, aku mulai terlelap.

***

Kafka tak memberikan respon apapun ketika aku menyebut nama Aksara. Hanya dia satu-satunya laki-laki yang terpikirkan olehku saat ini. Terlepas dari semuanya, Aksara memang mengagumkan. Kupikir, tak ada

perempuan yang tak menyukainya baiklah kagum padanya.

Dia mengangguk-anggukkan kepalanya setelah terdiam beberapa saat dan melanjutkan makannya dengan santai.

"Gimana menurut lo?"

"Kalau lo bahagia. *Why not*?" Dia mengambilkan tisu diantara kami, menunjuk sudut bibirnya dengan telunjuk. Aku meraih tisu dan mengusap bekas kuah sate di bibirku.

"Apa yang lo rasain setelah balik, Ya?"

Aku mengerjapkan mata. "Apa ya? Kebingungan?"

Kafka mencibir dan mengacak rambutku. "Masa masih bingung? Lo udah harus *set plan*, Ya."

"Garis *start* manusia beda-beda, Ka."

"Bukan *plan* yang detail, tapi secara umum dulu aja."

"Entahlah."

Aku memang masih kebingungan dalam menentukan tujuan hidupku, atau bahkan yang paling sederhana apa yang ingin kulakukan di dalam hidup ini. Banyak hal yang menjadi pertanyaan di dalam kepalaku, tapi aku berusaha meredam pertanyaan-pertanyaan itu agar hidupku tetap berjalan dengan tenang dan damai.

Sayangnya, semakin berusaha memendam pertanyaan-pertanyaan itu, mereka semakin beranak-pinak dan membuat pikiranku semakin rumit. Aku mulai memisahkan setiap malam apa yang harus kupikirkan dan tidak kupikirkan.

Dan aktivitas itu melelahkan.

Kafka kembali iseng menyuapkanku satu tusuk sate hingga mulutku belepotan. Membuatku meringis dengan aksi bar-barnya. Dia selalu melakukan tindakan aneh kalau aku mulai terlihat melamun. Dia juga cekatan dalam mencari tempat persembunyianku di tangga kalau aku menghilang.

Kalau dipikir-pikir, hanya dia yang bisa menemukanku dengan cepat.

"Iseng banget lo! Nggak berubah bocahnya!" Aku mengelap bibir dan pipiku yang belepotan kuah sate, mataku menatap Kafka yang saat ini menahan tawa karena berhasil mengerjaiku.

"Gue juga bingung mau melakukan apa, Ya."

"Maksudnya? Bukannya udah mau menikah? Lo mau nikah muda, kan?"

Kafka mengangguk. "Tapi akhir-akhir ini gue mulai mempertanyakan keinginan gue sendiri."

Aku hanya mengambil diam. "Mungkin mau pendewasaan?" timpalku tanpa berpikir.

"Gue udah dewasa kali! Lo aja yang nggak mampu melihatnya. Lo nggak bisa lihat kan?"

Aku menatap Kafka lurus. Tusuk sate terakhir kuletakkan ke dalam piring yang sudah kosong. Aku menelan paksa daging dan mengambil minum dengan cepat. Kafka masih memperhatikanku dengan lurus.

Pandanganku berubah lebih dalam. "Kalau lo memang lebih dewasa ... kira-kira apa yang seharusnya lo lakukan?"

Kafka mengerinyitkan dahi, aku tersenyum miring dan mengambil dompet Kafka untuk membayar makanan kami.

07 - Pemilik Pertanyaan

"Bukannya ... pertanyaan itu lebih pantas ditujukan buat lo? Lo yang selalu mengaku lebih dewasa dari gue."

Aku menatap lurus ke arah Kafka dan tersenyum tipis, memilih mengabaikannya dan keluar dari mobilnya. Tanpa berpamitan, dia langsung menginjak pedal gas dengan cepat. Menghilang dari pandanganku.

Aku dan Kafka bahkan bisa switch menjadi musuh hanya dalam beberapa detik. Seperti yang selama ini terjadi pada kami.

"Lo sama Kafka udah temenan dari lama?" Aksa memecah lamunanku yang tengah memandang kosong kepada Mas Beni yang tengah melakukan review terhadap apartemen ini. Kami hampir seharian di apartemen ini

karena akses hanya diberikan satu hari oleh pengembangnya. Ternyata untuk video setengah jam memakan waktu yang cukup lama dalam pengambilannya.

"Dari bayi."

Aksa takjub menatapku. "*What*?"

Aku mengangguk. "Kami cuma beda tujuh bulan."

"Dan selalu di sekolah yang sama dari kecil?"

Aku mengangguk canggung. "Yap!" Aksa sempat melihat mobil Kafka yang mengantarku tadi pagi dan menyapa laki-laki itu. Dia masih mau menjemputku meskipun sepanjang perjalanan tampak begitu kesal kepadaku.

Aku memilih diam.

Meladeni Kafka yang tengah *badmood* akan merusak segalanya. Aku masih menjadi anak baru di perusahaan ini dan tak sebaiknya menunjukkan kemunduran semangat dalam beberapa hari bekerja, bukan? Apalagi hari ini ... ada Aksara yang mengawasi penuh kami.

"Kecuali kuliah," tambahku.

"Gue ketemu Kafka saat mau beli mobil tahun lalu. Orangtua kami memang saling kenal cuma ... gue kayaknya baru benar-benar ngobrol dengan Kafka tahun kemarin. *By the way*, gue udah lupa masa kecil gue gimana. Mungkin kami pernah ketemu juga?"

Aku menatap Mas Beni yang sedang mengipas dirinya karena udara yang panas sehabis dari balkon. "Ya, kita nggak bisa menebak dengan siapa kita bertemu di masa depan."

Dari sudut mataku, Aksa mengangguk setuju. Aku sebenarnya agak gugup. Bagaimana ya, menjelaskannya? Aksara memiliki daya tarik tersendiri, membuat semua orang langsung segan kepadanya. Hal serupa yang kutemukan di diri Ayah dan Ayah Hardi. Aku masih kikuk berbicara dengannya, baik urusan pekerjaan maupun di luar pekerjaan.

Perawakannya juga mendukung auranya tersebut. Seolah selalu berhati-hati dalam bertindak, Aksa selalu diam memikirkan apa yang akan dia tentukan. Misalnya saja saat ini, Kak Gabriel menanyakan makan siang apa kepadanya, tapi dia masih bungkam dari satu menit pertama.

"Sushi aja. Gimana? Semua bisa makan sushi, kan?" Aksara mengitari kami semua. Iseng dia memijit bahu Mas Beni dan mengundang gelak tawa kami semua. "*Good*

job, Bro!" Ungkapnya tanpa sungkan. Dia juga tak segan menegur dan memuji seseorang. Semuanya terlihat jelas dari perawakannya yang begitu hangat.

Aku menundukkan pandangan.

Sebenarnya, Kafka pun memiliki kepribadian yang demikian. Mungkin karena laki-laki dalam hidupku dengan posisi sangat dekat selain Ayah hanya Kafka, aku selalu membandingkan apapun *base on* Kafka. Dia juga tidak sempurna, sih, hanya saja orang-orang kadang juga terlihat gugup berbicara dengannya. Sedangkan aku ... mungkin karena terlalu menempel dengannya dari kecil tidak pernah merasa demikian.

Pikiran ini terlalu lancang. Bisa-bisanya aku memikirkannya disaat banyak laki-laki potensial yang ada di dekatku seperti saat ini. Mas Beni

saja, dijuluki Nicholas Saputra oleh ibu-ibu di kantorku. Katanya, dia artis paling tampan di masanya. Mas Beni memang tampan, karena itulah dia menjadi model untuk unggahan konten kami.

Kak Brenda menghampiriku yang tengah berkemas. Menanyakan bahwa aku akan *nebeng* mobil siapa, karena kami akan pergi untuk makan sore ini. Aku meminta untuk bersamanya saja. Di dalam timku, ada Kak Brenda, Kak Hana, Eijaz dan Yumna. Kami berlima memiliki *jobdesc* yang berbeda-beda. Namun untuk syuting hari ini hanya aku dan Kak Brenda yang ikut. Tiga lainnya tengah syuting di daerah Semarang.

Aku mengikuti Kak Brenda sembari diam-diam melirik Aksara yang tengah mengobrol serius dengan Kak Gabriel, sepertinya tentang *engagement* akun sosial media kami.

Alisnya bertaut dan telunjuknya mengusap-usap pipinya.

Aku menarik napas panjang. *Dia benar-benar mengagumkan.*

***

Salah satu keuntungan memiliki adik adalah aku tidak perlu mencari-cari siapa yang perlu diganggu. Bunda dan Ayah belum pulang. Selama dua bulan terakhir, aku selalu rewel menanyakan apakah mereka sudah di jalan atau belum kalau pulang terlambat begini. Meskipun Ayah kadang bekerja di negara lain, pasti selalu menghubungi. Sedangkan hari ini, sudah lewat pukul sembilan, belum ada siapapun di rumah selain Rhea.

Rhea membuka pintu kamarnya dengan cemberut. Aku langsung masuk ke dalam kamarnya dan menghempaskan diri di atas

kasur, menatapnya yang tengah mematikan sambungan video call-nya dengan seseorang.

"Siapa tuh?" Godaku pelan, membuat Rhea tersenyum tipis dan mencibir. Laki-laki itu sepertinya yang menjadi alasan dia memutuskan Kafka, ternyata mereka memang dalam masa pendekatan.

"Beneran udah *move on*, nih?"

Rhea tak menanggapiku dan ikut duduk di atas kasur, dia memeluk boneka beruang yang berukuran cukup besar dengan begitu erat. Boneka dari Kafka.

"Aku ... nggak tau, lah, Kak. Mas juga udah mulai *chat* sejak blokirnya aku buka."

Mas itu panggilan kesayangan Rhea pada Kafka.

Aku benci membandingkan diri dengan adikku sendiri, namun hari ini sepertinya

pengecualian. Dibandingkan aku yang kaku dan cenderung mirip Ayah, Rhea adalah duplikat asli Bunda, enerjik dan percaya diri.

Dan begitu mudah mendapatkan pacar.

Bedanya, Rhea sepertinya lebih dewasa daripada aku. Entah karena faktor aku selalu dijaga semua orang dari kecil atau karena kepribadian ini tertukar, aku jauh lebih manja kepada kedua orangtuaku sedangkan Rhea terlihat biasa saja.

Kadangkala, aku hanya menganggap Rhea bersikap seperti itu karena merasa terasingkan. Aku tentu tidak dengan sengaja bersikap manja pada semua orang, tetapi memang selalu namaku yang diutamakan ... baik di keluarga inti maupun keluarga besar. Papa-papaku juga selalu mencari keberadaanku lebih dulu daripada Rhea dan lebih sering

mengajakku menginap dan liburan daripada adikku.

Mungkin karena itulah aku mengambil langkah mundur ketika dia melihat Kafka sebagai sosok lain. Aku pertama kali menyadarinya saat duduk di bangku SMA. Mungkin, cinta pertama Rhea itu memang Kafka. Atau entahlah ... yang jelas pandangan adikku memang berbeda saat Kafka ada disekitarnya.

Aku yakin Ayah dan Bunda tak pernah membeda-bedakan kami berdua. Sama-sama sayang dan sama-sama diperhatikan. Tapi mungkin perhatian kepadaku jauh lebih ditunjukkan daripada Rhea yang memiliki kepribadian lebih santai. Mungkin juga karena sikapku yang terlalu canggung dan sensitif sehingga saat aku beranjak remaja, Ayah dan Bunda mengawasiku dengan ketat.

"Ayah sama Bunda udah pulang, Kak?"

Selain itu ... Rhea juga cukup cuek.

"Ditanya, dong, kalau orang tuanya belum pulang."

"Kakak, kan, pasti udah tanya."

Aku menggelengkan kepala. "Pertanyaan dari aku dan pertanyaan dari kamu jelas rasanya beda."

"Aku nggak bisa manja-manja kayak, Kakak." Rhea merengut dan aku melemparnya dengan bantal. Dia mengatakan hal yang kontradiktif dengan kelakuannya saat ini. Mungkin karena terlalu sensitif, aku bisa membaca dengan cepat emosi pada orang sekitarku.

Rhea mengambil ponsel dan mengetik pesan, mungkin sedang menanyakan kepada Ayah dan Bunda posisi mereka saat ini.

"Rhe, kamu sama cowok tadi udah jadian?"

"Belum. Itu *video call* pertama."

Aku mengangguk-angguk mengerti, masih pendekatan ternyata. "Nggak beda, kan?"

Rhea menutup rapat bibirnya ketika aku bertanya hal itu. Sepertinya aku sudah menemukan jawaban dengan tepat.

"Ingat kata Ayah, kalau bikin diri sendiri susah, mending nggak usah. Ada laki-laki yang siap dengan segala pengorbanannya malah disia-siakan."

"Aku nggak sia-siain Kafka. Kami memang harus *break*, Kak. Semuanya udah terasa beda."

"Beda dari sisi?"

"Kami berdua," Rhea bersikeras, tampak lebih keras kepala.

"Tapi dia masih minta bantuanku untuk bikin kalian balikan lagi."

Rhea menggelengkan kepalanya. "Dia masih kebingungan dengan tujuan hidupnya."

"Aku pun," timpalku. "masih bingung juga."

Rhea baru akan membuka mulut, seperti akan membicarakan sesuatu. Namun dia membungkam lagi mulutnya.

"Sekarang udah ada Kakak. Dia nggak butuh aku lagi."

Mendengar hal itu, tiba-tiba rasa penat yang kurasakan setelah seharian beraktivitas terasa begitu nyata. Aku tersulut emosi. "Maksudnya?"

Rhea hanya membenamkan kepalanya di boneka. Ia cukup bahwa aku sudah mulai menunjukkan rasa tidak sukaku.

"Aku nggak mau dengar kata-kata itu ya, Rhe. Kamu tahu sendiri kondisi kita bertiga."

"Maaf."

"Nggak perlu minta maaf kalau kamu masih merasa begitu. Yang jatuh cinta kan kalian, yang putus juga kalian ... kenapa bawa-bawa namaku?"

Rhea menggelengkan kepalanya cepat. "Aku nggak menjadikan Kak Yaya alasan. Beneran, aku punya perasaan buat orang lain. Dan aku merasa bersalah sama dia karena ini."

Aku mengembuskan napas kasar dan keluar dari kamar Rhea dengan kekesalan yang berarti. Aku sudah menjauh lima tahun terakhir ini, bahkan sebelum mereka berpacaran, hubunganku dan Kafka juga sudah tak lagi begitu dekat—tak bisa dijadikan alasan putus seperti yang mantan-mantan Kafka lakukan.

Bahkan, aku sama sekali tidak ingat kapan terakhir kali kami berbicara begitu lepas satu sama lain.

TBC

08 – Pulang

Aku mengerjap ketika melihat nama Ayah menghubungiku pada jam makan siang. Akhir-akhir ini, Ayah memang hampir selalu menanyakan apakah aku sudah makan atau belum dan memintaku untuk tak lupa makan kalau sudah bekerja.

"Halo, Ayah? Aku udah makan."

Ayah tertawa diseberang. "Belum juga nanya."

"Paling pertanyaan *template*."

"Mudah ditebak maksud kamu?"

"Iya." Aku tertawa. "Ayah udah makan?" Tanyaku balik, menatap layar laptop baruku yang masih kuotak-atik dari pagi.

"Belum. Ini Ayah ada di dekat kantor kamu. Mau nemenin Ayah makan?"

Tanpa berpikir panjang aku segera menjawab. "Mau dong!"

"Oke, Ayah jemput sekarang ya?"

"Bunda sama Rhea?"

"Bunda ada *meeting* dan Rhea lagi malas keluar rumah. Dia mau dibawain *cake* aja katanya."

Aku mengangguk sekalipun aku yakin Ayah tak akan bisa melihat anggukanku. Kumatikan laptopku dengan santai.

"Lima menit lagi ya? Ini Ayah udah di dekat kantor kamu."

"Aku turun sekarang."

Ayah tak menjawab namun juga tidak mematikan panggilan. Aku mengemasi

barangku dan berpamitan pada Kak Brenda untuk pergi sebentar. Sebenarnya aku tidak perlu berpamitan begini, aku hanya mengambil langkah antisipasi kalau-kalau dia mencariku.

Aku dan Aksa berpas-pasan saat di lift, dia keluar dan aku masuk. Senyumnya selalu cerah jika bertemu dengan orang lain yang seperti biasa kubalas dengan senyum kikuk. Aku masih terus berusaha untuk mencairkan diri apabila bertemu dengan orang baru.

Well, dia tak baru-baru amat di dalam hidupku.

Sesuai prediksi, Ayah sudah menungguku di parkir. Sekalipun diberikan supir oleh kantornya, Ayah lebih menyukai menyetir sendiri dan semua orang tahu akan hal itu.

"Kejauhan ya jalannya?" Ujar Ayah ketika aku masuk ke dalam mobil. "Diusir sama

satpam yang galak itu, kelamaan parkir di depan *lobby*."

Aku menyengir. "Maaf ya Ayah Sayang? Yaya tadi pamitan dulu sama manajer."

"Nggak apa-apa." Kami keluar dari parkir. "Mau makan apa, Ya?"

Dahiki langsung mengerut. "Bukannya Ayah yang mau makan? Yaya udah kenyang! Udah makan nasi padang."

"Masa kamu biarin Ayah makan sendiri?"

"Tuh kan! Kalau Yaya gendut gimana? Makan siang dua kali?"

Ayah berdecak malas. "Mulai kayak Awindya, ya?" Dan seketika aku tertawa. Aku mengambil ponselku dan melakukan pesan suara ke nomor Bunda.

"Lapor Bunda, Ayah bilang aku mirip Awindya gara-gara nggak mau makan siang dan takut gendut."

Ayah tersenyum dan mengacak gemas rambutku. Beberapa saat kemudian, Bunda membalas pesanku.

"Kamu juga mirip Altheo. Bilangin sama Ayah Bunda nggak takut gendut, ya!" Suara Bunda terdengar malas sekali dan membuat Ayah menggelengkan kepala.

"Haduh, panjang urusannya," keluh Ayah.

Aku tersenyum dan membalas pesan Bunda.

"Yaudah Bun, kami mau nge-*date* dulu. *Bye-bye*, Bunda."

"*Bye-bye*, Sayang. Bilangin, Ayah nyetirnya hati-hati, ya? Jagain suami sama anak Bunda."

Aku tak kuasa menahan senyum dan menoleh kepada Ayah yang berusaha untuk

tidak tersenyum-memaksakan ekspresi tetap datar tapi sayangnya gagal. Bertahun-tahun menikah, aku masih sering melihat Ayah salah tingkah kalau digoda Bunda. Apalagi, Bunda kadang-kadang tidak tahu tempat mengungkapkan perasaan sayangnya kepada Ayah. Dimulai dari perhatian kecil hingga merajuk karena ditinggal-tinggal karena pekerjaan.

Aku juga ingin begitu ... tersipu-sipu karena hal kecil yang dilakukan oleh yang tersayang. Selalu merasa hidup dan *fresh* dari tahun ke tahun, tak pernah bosan dan tak ingin meninggalkan satu sama lain.

"Wajah Ayah memerah."

"Bunda kamu udah tua masih aja kayak *abege*."

"Tapi Ayah masih malu-malu, tuh." Aku semakin menggoda Ayah.

"Ayah nggak malu-malu."

"Wajah Ayah bilang semuanya."

"Bilang apa?"

"Ayah sayang banget sama Bunda."

"*She's my everything*, Ya. Ayah nggak bisa hidup tanpa Bunda."

Aku berdecak kesal. "Ayah bikin aku makin susah punya pacar aja! Ketinggian standarnya!"

"Loh? *High standard is extremely good*. Ayah nggak mau putri Ayah jatuh ke orang yang salah." Ayah menoleh padaku. "Jadi, jangan takut untuk memasang garis *start* untuk apapun dalam hidup, Ya."

Aku tercenung mendengarnya. Pelan aku menunduk dan mengeluarkan ponselku, hanya

untuk sebagai bahan pengalihan karena resah mendengar kata-kata Ayah. Ayah tak lagi berbicara sampai kami berdua sampai di restoran makanan sunda yang tak jauh dari kantorku.

Hari ini, Ayah seolah-olah tahu kegelisahan hatiku dan menemaniku menetralkan segalanya. Meskipun aku selalu menjawab, "nggak ada masalah," saat Ayah menanyakan bahwa sepertinya ada yang mengganggguku akhir-akhir ini, Ayah mengalihkan pikiranku dengan membahas hal-hal rumit terkait pekerjaan dan masa depan.

Kalau dipikir-pikir, Ayah selalu menempatkan diri sebagai mentor saat bersamaku dan menjadi teman curhat saat bersama Rhea. Ayah pernah mengatakan kepadaku bahwa kami berdua mirip, sehingga tak sulit memahami kondisi hatiku.

Aku tahu, bukan hanya Ayah yang mengkhawatirkanku tapi juga Bunda. Dari balasan pesan suara Bunda yang begitu cepat aku bisa memprediksi Bunda sedang tidak *meeting* dan berada di tempat makan yang sangat berisik. Dari kecil, Bunda selalu tahu, bahwa aku tak ingin menunjukkan tangisku di depannya. Di depan Bunda, aku tak pernah ingin menangis dan ingin menunjukkan sisi terbaikku.

Namun akhir-akhir ini, *pretend to always be okay feels like it's killing my self ... slowly.* Diam-diam, aku mulai kelelahan.

***

Meskipun Aksara membebaskan kami untuk bekerja di rumah atau di kantor. Aku merasa lebih produktif jika bekerja di kantor. Bukan karena apa-apa, dua bulan hidupku hanya

makan, tidur dan menonton drama setelah melamar pekerjaan ke banyak perusahaan di pagi hari. Jadi sepertinya, aku tengah menikmati kondisi yang telah mengakhiri *jobless* dan mulai *enjoy* dengan aktivitas baru ini.

Aku memutuskan pulang lebih cepat dan melanjutkan pekerjaanku besok. Ada sesuatu yang ingin kulakukan dari pagi, tapi terlalu banyak pertimbangan untuk merealisasikannya. Membuatku sedikit pusing.

Setelah sekian jam menimbang-nimbang itu, aku memutuskan untuk melakukannya. Kuhubungi nomor yang akhir-akhir ini masuk ke dalam daftar teratas log panggilanku.

"Halo?"

"Ka, lo belum jemput gue, kan?"

Suara di belakangnya sedikit berisik, sepertinya dia tengah di jalan. "Ini lagi jalan mau parkir, mau berangkat, Ya. Lo udah selesai? Nunggu bentar nggak apa-apa, kan?"

Kugigit bibirku pelan. "Jangan jemput ya? Gue pulang bareng Ayah."

Kafka tidak menanggapiku langsung. "Oh ... Oke," balasnya singkat.

"Oke deh, *Bye*, Kafka."

"Iya."

Aku segera mematikan panggilan. Tulang-tulangku lemas karena berbohong. Meskipun aku lihai menyembunyikannya, kadang, Kafka bisa menyadari bahwa aku tengah menghindarinya. Aku menghembuskan napas lega dan mengambil tasku. Aku hanya ingin menghindarinya kali ini.

"Pulang?"

Panggilan itu membuatku berjengit. Aku menekan dadaku. "Bikin kaget aja lo, Sa."

Dia tersenyum lebar. "*Sorry*, kadang gue jalan nggak napak emang."

Jelas itu hanya sarkasme karena aku yang melamun. Suara langkah kaki Aksara adalah yang suara langkah paling berisik di kantor ini. Kadang mendengar langkah kakinya yang begitu khas di telinga, membuatku langsung tahu bahwa dia telah datang.

Aksara memang menjadi salah satu manusia yang selalu datang ke kantor.

Aku mengulum bibir dan masuk ke dalam lift terlebih dahulu. Aksa menyusul kemudian, dia sudah membawa tas laptop dari kulit berwarna coklat. Sepertinya juga siap untuk pulang.

"Lo balik pake kendaraan apa biasanya, Ya? Rumah lo lumayan jauh, kan?"

Aku menelan ludahku gugup. "Kadang bareng temen, kadang naik MRT."

"Hari ini?" Dia menoleh padaku. Wajah tampan Aksara memang kadang membuat salah fokus. Terlalu maskulin.

"MRT."

Dia tersenyum. "Pas berarti! Bareng yok! Gue balik pake MRT juga."

"Lo nggak bawa mobil?"

"Di pake Mama tadi siang, nggak balik-balik. Yaudah deh, gue balik pake kendaraan lain aja."

"Taksi kan bisa."

"Jam macet. Mahal, Ya."

Aku mengulum senyum. Harga tarif taksi memang selalu membuat gigit jari, apalagi kalau jalan sedang ramai seperti jam empat ini. Harganya bisa ampun-ampunan.

"Level eksekutif juga mikirin harga taksi ya? Wow."

Aksa terkekeh. "Jangan salah ... kami makan mie instan tiap akhir bulan."

Aku menggeleng kepala karena candaan Aksa. Kami berjalan bersama keluar dari gedung menuju stasiun MRT yang berada lima ratus meter dari kawasan superblok ini.

Aku melangkahkan kaki menuju lift prioritas, spontan Aksa menahan tanganku. "Ini buat prioritas."

Aku mencibir. "Nggak ada yang pakai ini. Nggak melanggar peraturan kok!"

Dia menyipitkan pandangannya dan memilih diam mengikutiku. Kami menuju stasiun bawah tanah yang kuduga juga cukup ramai karena jam pulang bekerja. Sesuai prediksi, antrian sudah cukup panjang untuk memasuki stasiun.

Aku dan Aksa berpisah di peron karena tujuan kami yang berbeda. Saat kereta masih kosong di depan, kami berdiri berhadap-hadapan. Kuberanikan diri untuk lurus menatap Aksa yang tengah serius mengetik sesuatu di ponselnya. Beberapa saat, dia menyadari tatapanku dan mengangkat kepala, bersamaan dengan suara datangnya kereta. Dia melambaikan tangan ke arahku sebelum pandanganku terhalang oleh kereta yang melaju.

Sebuah pesan masuk dalam ponselku.

Aksara Zayyan

Jangan kebanyakan melamun, Claudya.

Hati-hati, ya.

Aku membeku.

09 – Rahasia

Biar kuberi tahu satu hal tentang rahasia kehidupan. Tepatnya kehidupanku. Pertama, aku belajar menerima diriku sendiri saat berumur tujuh belas tahun. Kalau di mata orang lain, aku memang memiliki segalanya. Benar. Tapi sayangnya, disorientasi kehidupan tetap datang sekalipun seseorang memiliki bumi dan seisinya. Aku berusaha untuk keluar dari kegundahan meskipun banyak suara-suara yang berdatangan dari dalam benakku. Mulai mempertanyakan impianku, keinginanku, kehidupan yang kujalani dan ... siapa diriku sebenarnya.

Sepele, saat aku menceritakan kepada teman-temanku, mereka tertawa. Mereka bilang, *"apa sih yang lo bingungin dalam*

hidup? Papa ganteng, Mama cantik? Sahabat yang ada setiap saat juga ada. Apa yang kurang, Ya? Bersyukurlah."

Aku hanya bisa bungkam. Kalau dipikir-pikir, memang benar, aku memiliki segalanya saat itu. Hanya satu yang tak kumiliki ...

Aku tak ingin membahasnya.

Kedua, aku dan Kafka bertengkar hebat saat umurku tujuh belas tahun juga. Siapa biang keladinya? Tentu saja aku. Aku yang memulai pertengkaran kemudian kebingungan mengakhiri. Tau-tau kami sudah sangat jauh, tidak saling menyapa. Meskipun akhirnya dia yang memulai komunikasi dan bersikap dewasa dengan melupakan segalanya.

Ketiga, aku baru pacaran saat kuliah. Pacar pertamaku bernama Yohannes, Ayah menentang keras hubunganku. Seumur-umur,

Ayah hanya memarahiku sekali, saat aku memecahkan guci mahal orangtuaku yang ternyata harganya benar-benar pantas untuk diganti dengan organ tubuh. Saat dewasa, aku baru bertanya, "Untuk apa Ayah dan Bunda membeli guci semahal itu? Di saat mereka memiliki dua anak kecil di dalam rumah.

Kemudian, yang terakhir ... saat umurku tujuh belas tahun juga, aku membuat Bunda menangis. Sesuatu yang tak ingin kulakukan seumur hidupku. Bunda memintaku untuk tidak kuliah ke Birmingham. Aku memang mendaftar diam-diam, tidak meminta izin sama sekali. Aku tahu, Bunda dan Ayah tidak akan mengizinkan ... jadi aku memalsukan tanda tangan Ayah dan ikut ujian masuk. Bunda sampai seminggu memohon-mohon agar aku tidak pergi, sayangnya keputusanku sudah bulat dan aku tetap pergi ... tanpa atau dengan restu.

Itu kali terakhir aku membangkang dalam hidup. Setelah aku kembali dengan pemikiran yang lebih jernih, aku tidak ingin lagi mengecewakan orangtuaku dan berubah jadi gadis penurut. Aku kembali menjadi Tara yang disukai semua orang, setelah melewati masa kelam.

Hanya saja, aku tetap tidak bisa mengembalikan waktu. Ketika aku pergi, aku seharusnya sudah siap dengan konsekuensi bahwa semua yang kutinggalkan berubah. Aku memang memposisikan diri dengan baik, namun aku tak pernah siap.

Tidak ada manusia yang siap dengan perubahan.

Hal yang sama kutorehkan lebih dulu kepada orang-orang yang menyayangiku.

Kafka adalah bukti bahwa dia tidak siap menerima perubahanku dan terus membuatku kembali. Saat itu, aku tidak ingin kembali. Dia jatuh kemudian seseorang menyambutnya.

Yang tak pernah disangka, adikku, Rhea yang menyambutnya. Dialah yang suka rela mengisi kekosongan yang kutinggalkan karena aku bukan Tara yang sama lagi. Berada di samping Kafka dan menghiburnya. Mereka jatuh cinta.

Tidak ada yang salah dari semua itu, memang. Hanya saja ... aku kembali bersikap egois dan merasa asing setiap kali mereka menunjukkan kasih sayang satu sama lain. Kelihatannya aneh dan tetap aneh, sekalipun bertahun-tahun berlalu.

Jadi, ketika mereka saling melempar senyum malu-malu malam ini, aku hanya bisa

menunduk dan melanjutkan makan malamku. Tidak biasanya Ibu membiarkan Kafka makan malam diluar rumah. Ibu Gia memiliki peraturan kalau beliau sudah masak, Ayah Hardi atau Kafka harus pulang, apapun keadaannya. Intinya makanan itu harus habis, karena Ibu memasak penuh cinta.

Aku kembali melirik Rhea yang mengulum senyum memandang Kafka yang duduk di sebelahku. Sesaat kemudian pandangan kami bertemu dan aku terus memandangnya lurus. Rhea mencibir, rautnya tampak bahagia dan kembali mengunyah dengan semangat.

Kualihkan pandangan pada Bunda dan Ayah yang tengah diam juga menikmati makan.

"Aku udah selesai," aku segera berdiri untuk meletakkan piringku di wastafel.

Suara Ayah menahanku, "Buru-buru, Ya?"

"Aku capek, Yah," elakku, entah apa yang kuhindari.

"Temani kami menghabiskan makan dulu."

Aku merengut dan mengangguk, kembali duduk di kursiku dan mengambil sayur.

Kafka hanya mengamatiku dalam diam, aku melempar pandangan bingung sambil mengangkat alis. Ketika dia belum melepaskan pandangan, aku sengaja menginjak kakinya hingga dia menahan ringisan.

"Iseng banget lo, Ya!" Keluhnya cepat.

"Nggak sengaja," aku tersenyum lebar dan mengambil ponselku.

Aku buru-buru menutupnya.

"Chat dari siapa tuh?" Kafka ternyata sudah melihat layar ponselku yang masih terkunci tapi menampilkan pesan terbaru.

"Pengin tauuu aja!" Cibirku kepadanya.

"Gila. Gila. Yaya udah punya pacar, belum juga seminggu kerja."

"Sembarangan!" Aku mendengus. Memang bukan dari teman kantor, kok. Teman kuliahku sedang ingin mengadakan reuni bagi kami yang ada di Jakarta.

"Yah, Bun, minggu depan Yaya boleh ke Bandung?" Aku menampilkan wajah termanis agar mendapatkan izin. Reuninya memang bukan di Jakarta tapi di Bandung, kami berangkat jumat malam dan balik minggu sore.

Ayah mengangguk cepat. "Oh, sekalian aja kita liburan."

"YAAHHH AYAH! Aku mau reuni. Masa bawa Ayah sama Bunda?" Aku mulai protes, masih teringat saat tamasya sekolah, aku dan Rhea selalu didampingi orangtua.

Bunda menyipit ke arahku. "Kamu reuni aja. Kami liburan."

Aku semakin merengut. "Aku juga pengin liburan keluarga."

"Yaudah, bareng aja berarti," putus Bunda.

Ekspresiku semakin kelam.

Melihat hal itu Bunda tertawa dan menggeleng heran. "Ayah tuh bercanda, Ya. Lusa Ayah mau ke Malaysia satu minggu."

Aku tersenyum. "Ayah nyebelin."

Ayah hanya tersenyum lebar dan melirikku. "Ketemu siapa anak Ayah sampe nggak mau bawa keluarga?"

"Nggak ketemu siapa-siapa, ih."

"Bohong, Yah. Ketemu yang di *chat* tadi," tambah Kafka semakin menjadi. Aku melempar pandangan tajam ke arahnya yang dia balas

dengan cibiran. Aku kembali menatap Rhea. Dia hanya menunduk dan tak menimpali apapun.

***

"Ya, Debo siapa?"

Aku menoleh ke arah Kafka. Pagi ini, tanpa diminta siapapun, dia sudah ada di rumahku dan mengobrol dengan Rhea sebelum kami berangkat bersama. Aku sudah akan jalan ke MRT sebenarnya, tidak ingin pergi bersama. Sayangnya, pergerakan Kafka lebih cepat dari yang kuduga dan berpamitan pada Bunda dan Rhea.

"Teman gue."

Kafka mengangguk. "Tau. Yang mana?"

"Kenapa?"

"Pengin tau. Gue nggak pernah tau temen-temen lo pas kuliah."

Aku menelan ludah. "Kami nggak bareng-bareng terus, Ka. Cuma ada dua orang yang tinggal di Jakarta, selebihnya di Bandung, Surabaya, Bali. Gitu-gitu lah."

Kafka mengangguk-angguk. "Oh.. temen-temen deket lo?"

"Iya, satu *dorm*."

"Debo perempuan?"

"Menurut lo? Yang namanya Debora laki-laki?"

Kafka terkekeh, pandangannya tetap lurus ke depan. "Gue, kan, nggak pernah tau kehidupan lo disana. Pas liburan aja lo udah tinggal sendiri."

Benar juga. Aku pindah dari asrama saat tahun ketiga dan memilih hidup sendiri. Bukan apa-apa, aku sudah mulai kerja part time yang jaraknya cukup jauh dari asrama yang disediakan kampus. Jadi, ketika Ayah datang mengunjungiku dan aku mengatakan ingin mencoba bekerja, Ayah langsung menyetujui tanpa banyak pertanyaan.

Aku melirik ponselku yang menampilkan pesan dari Aksara bahwa kami akan rapat internal jam sepuluh nanti. Aku jadi teringat pesannya yang dikirim kemarin, tentang aku harus mengurangi kebiasaan melamunku.

"Ya?"

"Kenapa?"

Pemuda di depanku menggerakkan tubuhnya dan menatapku lagi, keningku semakin mengerut membalas tatapannya.

Hanya beberapa detik, sebelum aku berdehem dan mengalihkan pandangan.

"Ka, udah ijo tuh!" Aku menunjuk lampu lalu lintas yang sudah berubah warna. Dia mengangguk dan melajukan mobil, tanpa berkata apapun lagi.

"Ka, gue mau ngomong sesuatu."

"Kapan gue pernah larang lo ngomong?" Balasnya serius.

"Ehm ... kita jangan pergi bareng lagi, gimana?"

Dia tak menjawab, aku langsung melanjutkan. "Selain karena lo jadi repot, kayaknya gue mau ... pas syuting aja masuk kantor. Mau coba kerja *remote*."

"Kapan?"

"Besok," jawabku asal.

"Kayaknya bohong lagi ya?"

Aku mengerinyitkan dahi.

Kafka tersenyum ke arahku. "Lo kebanyakan bohong enam tahun ini, Ya."

"Ma-maksud lo?"

"Kalau nggak mau, nggak apa-apa, tapi jangan berbohong. Kalau lo nggak nyaman, lo bisa bilang dengan jujur, Yaya." Kafka membuat suasana di mobil ini semakin canggung. "Seperti biasa."

TBC

10 - Sempurna

Aku mulai menarik data *engagement* dari postingan-postingan dari seminggu yang lalu. Pekerjaanku sebenarnya hanya menarik data atas postingan yang di unggah, kemudian mengolah di aplikasi dan melaporkannya di *monthly meeting*. Karena kami benar-benar berbasis media sosial, maka pencapaian untuk setiap *post* yang dibagikan semakin sedikit. Kak Brenda dan Eijaz bertugas melakukan pembaruan konten setiap minggu bersama tim kreatif, sedangkan aku di sisi evaluasi atas apa yang direncanakan dengan data bersama Hanna.

Media sosial sekarang ini sudah sangat maju, statistik benar-benar tergambarkan dengan baik, bahkan dari kata-kata per kata.

Aku hanya perlu mengambil kesimpulan secara teoritis. Apabila ada error, disinilah tantangannya, aku perlu memutar otak, agar data yang kami kumpulkan tak lagi menjadi data mentah sehingga sistem aplikasi membacanya dengan baik.

Kuhampiri Mas Beni yang sedang menyusun konsep postingan bulan depan.

"Mas?!" Sapaku pelan. "Kak Brenda lagi nemenin Ibunya ke rumah sakit. Gue mau ngasih tahu kalau tema yang kita ambil dua minggu lalu lebih sepi peminat dari minggu kemarin," aku menampilkan hasil olahan data yang telah kukerjakan. "Turun cukup drastis."

Mas Beni mengerinyitkan dahi. "Mungkin karena tema minggu lalu *relate* sama kehidupan para UMR yang lagi cari rumah ya?"

Ya memang, sekalipun kondisi lingkungan Jakarta lebih baik dan berhasil menyelamatkan diri dari isu tenggelam beberapa puluh tahun yang lalu, employee issue masih menjadi momok dan tak akan ada habisnya. Pengaruh kebutuhan hidup yang semakin mahal dan teknologi benar-benar menjauhi seseorang dari kata cukup. Tak heran, rumah UMR masih dicari-cari sampai sekarang.

"Ya, dan kata UMR ini benar-benar bikin dicari. Lihat!" Aku menampilkan lagi *slides* selanjutnya, Mas Beni mengambil tabletku dan menganggukkan kepala. "Oke. Kirim ke gue, nanti ikut meeting sama Aksa, ya?"

Aku mengangguk kecil. Seulas senyum simpul terbit di bibirku. Aku akan meeting dengan Aksara. Sudah seminggu terakhir ini

aku tak bertemu dengannya, dia ke kantor saat aku tidak ke kantor dan sebaliknya.

Aku baru akan kembali tempatku saat Aksa keluar dari lift dengan ciri khas langkahnya yang besar. Kuberikan senyum lebar untuk menyambutnya yang menghampiriku dan Mas Beni. Mas Beni yang melihat Aksa langsung berdiri.

"Langsung apa gimana?" Tanya Aksa serius pada Mas Beni.

"Oke. Lo mau meeting bentar lagi kan?"

"Yap. Habis di sate Kelvin Atmadeva karena belum promo perumahan baru," Aksa mengeluh sambil berjalan duluan. Aku dan Mas Beni saling melempar pandangan karena sudah beberapa hari ini Aksa curhat colongan di grup karena Pak Kelvin atau papanya memantau ketat perkembangan perusahaan ini.

Proyektor tajam langsung menyorot dinding ketika kami masuk ke dalam ruangan Aksa. Aku bahkan baru menyadari bahwa Direktur Utama, Pak Robby—dulunya manajer IT di perusahaan orangtua Aksa, tak pernah datang ke kantor karena sakit stroke dari dua bulan yang lalu.

Jadi, saat ini, tanggungjawab atas TerraProper kepada pihak luar langsung diambil alih oleh Aksa sehingga dia pun sudah mulai sibuk luar biasa. Aku tahu Aksa masih banyak belajar, terbukti dari cara dia menghargai para senior disini. Namun, yang semakin kukagumi adalah dia selalu menunjukkan sisi paling baiknya. Dia selalu menunjukkan bahwa dia hanya berumur muda disini, tapi tidak dengan pengetahuannya.

Lagipula, berbicara dengannya tak pernah terkesan berbicara dengan bos. Cara dia

menghargai orang lain dan bagaimana dia menyerap ilmu sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan perusahaan ini telah tampak.

Kupikir, itulah daya tariknya, laki-laki yang memiliki kemauan keras untuk maju dan terlihat dari perbuatannya. *He's a man of true passions.*

***

"Visualisasi data lo keren."

Aku mengalihkan pandangan dari laptop menuju ke kopi yang ada di depanku. Kutatap Aksa yang tengah memegang kopi yang sama. Aku memang sengaja lembur untuk menyelesaikan pekerjaanku. Besok siang, aku akan berangkat duluan ke Bandung sehingga apa yang diminta Aksa tadi setidaknya sudah selesai pagi ini. Demi liburan yang tidak diganggu kerjaan.

"Gue jarang lihat orang-orang di Indo pakai software ini, padahal itu software wajib pas kuliah," aku menjawab santai dan mengambil kopi untukku. Benar, kan, untukku? "*Thanks*."

"Bisa, dong, lo bagi-bagi ke yang lain soalnya tampilan data kami biasanya jadul, bikin Kelvin Atmadeva hilang kesabaran karena nggak mau rugi."

Aku tersenyum. "Bayar, Sa. Gue bisa gratis karena ... ya .. mahasiswa."

"*It's okay*. Tinggal bikin pengajuannya."

Aku mencelos. Benar, sih, sekarang teknologi semakin canggih. Dulu saat awal masuk kuliah, kami harus menghitung manual, kalau salah, ulang lagi dari awal. Jujur saja itu membuat tekanan hidup yang lebih tinggi daripada *culture shock*. Namun saat masuk tahun ketiga dan seterusnya, kami diajarkan

mengolah dengan berbagai macam software, mulai yang mudah hingga paling rumit dengan tampilan data yang berbeda.

Sebenarnya, aku bisa mulus lulus kuliah karena ada Ayah yang mengajariku melalui video *chat*. Hal ini karena dulu Ayah bekerja di bidang yang sama sebelum masuk dalam jajaran struktural. Kadang, Ayah mempelajari terlebih dahulu karena sudah sangat berbeda dengan apa yang Ayah gunakan saat muda dulu.

Aksa menoleh padaku. "Lo dan Hanna, gue benar-benar berharap kalian memberikan inovasi disini, kalian punya potensi. Gue harap, kita bisa sama-sama menggali potensi yang kalian miliki itu."

Senyumku semakin mengembang.

"Sori, random. Lo jago matematika terapan, dong, dulu pas sekolah?"

Aku mengangguk. "Lumayan. Soalnya ada mentor di rumah. Nggak ngerti sama guru les, gue tinggal tanya Ayah."

Aksa mengangguk. "Beda banget sama Kelvin Atmadeva, ya?"

"Lo lagi kesurupan apa sampai enggan nyebut nama bokap lo dengan Papa?"

"Lagi banyak tuntutan." Aksa mengeluarkan ponselnya, "nah ini, disuruh segera pulang karena mau makan malam. Gue duluan, Ya! Jangan terlalu semangat lemburnya!"

Aku hanya memberikan tanda Oke sedangkan Aksa sudah beranjak dari kursi di sampingku. Kutatap punggung Aksa yang tergesa masuk ke dalam ruangannya.

Kemudian, aku mengalihkan pandangan pada kopi yang masih berada di tanganku.

Aku menggigit bibir bawah, menahan senyum yang sepertinya semakin lama akan mengembang.

***

"Kenapa Bunda bisa jatuh?"

Aku langsung menerobos kamar Bunda ketika Rhea memberitahu bahwa Bunda pulang dengan kaki pincang. Dia telah kembali ke kamar karena akan berganti shift denganku.

Bunda tersenyum geli. "Namanya juga kepeleset. Kayaknya sepatu Bunda nggak anti slip!" Bunda memijit pinggang pelan.

Aku duduk disamping Bunda. "Kenapa nggak bilang aku kalau Bunda jatuh? Aku nggak suka lihat Bunda sakit."

"Kepeleset aja, Kak. Jangan beritahu Ayah ya? Nanti malah dia buru-buru pulang."

"Bagus, dong. Ayah perhatian sama Bunda."

Bunda mengusap bahuku. "Ini cuma masalah kecil, Ya."

Aku mendengus kesal, keningku masih mengerut. "Bunda selalu mengecilkan masalah. Bunda nggak tau apa? Berapa banyak orang kena komplikasi yang diawali dengan cedera? Kita besok ke rumah sakit ya?"

Bunda memutar bola matanya. "Dan kamu dan Ayah selalu membesar-besarkan masalah kecil. Bunda cuma keseleo, besok diurut juga udah sembuh."

"Aku mau berangkat ke Bandung besok, Bun. Biar aku lega juga ninggalin Bunda dan Rhea."

Tak kusangka Bunda malah tersenyum mendengarkan ucapanku. "Kenapa?" Tanya Bunda semakin meledek.

"Aku nggak suka Bunda sakit."

"Kalau begitu ... Yaya jangan pergi-pergi lagi? Biar bisa jagain Bunda dan Ayah, ya?" Bunda mengusap wajahku lembut. "Separuh nyawa Bunda hilang kalau Yaya jauh dari Bunda."

Aku menelan ludah. Sebuah peristiwa melintas di benakku. Kutatap Bunda dengan perasaan bersalah yang teramat dalam. Aku memeluk Bunda dengan erat.

Pertahananku koyak.

Seharusnya ... seharusnya saat itu aku tak menyalahkan Bunda atas apapun yang terjadi saat itu.

"Bun, Yaya minta maaf ya? Selalu bikin khawatir."

"Bunda juga minta maaf ya, Kak? Maafin Bunda dan Ayah ... yang nggak bisa sempurna seutuhnya buat Yaya."

Aku tak bisa lagi menahan getaran dari dalam diriku Dan, air mataku tumpah.

11 - Yang Terlupakan

7 Tahun yang lalu.

"Ayolah, Ya!" Kafka menarik ujung bajuku dengan iseng. Aku membalikkan badan, menunggunya menyelesaikan rengekannya. Aku melipat tangan di depan dada, melihat dia yang sedang menangkup tangan. "Temenin gue potong rambut."

"Ih! Biasanya juga Ibu yang potong!"

"Gue mau yang bermodel sekarang, Ya. Ibu sibuk, tiap hari selalu kirim souvenir."

"Sama pacar lo aja!"

"Gue, kan udah putus. Lagian gue udah trauma pacaran! Semua cewek gue lo bilang mak lampir."

Aku mengulum bibir dan menatap polos kearahnya. Aku memang hampir memusuhi semua pacar-pacar Kafka. Ada saja kesalahan yang terlihat di mataku, kemudian aku mengungkapkan dengan gamblang bahwa aku tidak menyukai pacarnya.

"Gue masih ingat lo bilang Gesha mirip temennya Bunda! Teman Bunda kalau nggak ya Ibu yaa ... Mami Ayuna! Nggak ada yang mirip dia!"

Ghesa itu adalah kakak kelas kami. Memang benar, kok. Dia pergi ke sekolah dengan *full make up.* Bisa-bisanya lagi Kafka menerima dia! Aku tak habis pikir dengan keputusan Kafka perihal yang satu itu, dia memang asal terima perempuan tampaknya.

Selain itu, ada satu kelakuanku lagi yang membuat Kafka bingung setengah mati. Pacar-

pacarnya selalu keberatan dengan kedekatan Kafka bersamaku, aku tidak ambil pusing dan tetap merepotkan Kafka hingga mereka berkali-kali bertengkar dan kemudian putus.

Saat Kafka sudah sendiri lagi, aku hanya bisa menyengir lebar. Lagipula, dia tak terlihat seperti benar-benar menyayangi pacarnya. Kafka tak pernah menyatakan cinta, dia menjadi pihak yang menerima atau menolak. Sesuatu yang selalu disombongkannya padaku.

Namun, bukan berarti dia tak memiliki tingkah yang sama! Dia bahkan hampir selalu menggagalkan kencan-kencanku dengan menjemputku atau mengatakan kami sudah dijodohkan! Astaga!

Aku masih bisa mengingat terakhir kali aku nonton dengan Kak Daniel, dia dengan mudahnya mengatakan. "*Mukanya nggak*

ganteng, nggak cocok sama lo. Masih lebih ganteng gue."

"Ngapain lo bandingin diri lo sama dia?"

"Ini urusan laki-laki, Tara."

"Cih."

Ketika dia putus dengan Gesha, dia memintaku bertanggung jawab. Memangnya tanggungjawab apa yang bisa kulakukan untuk menebus sesuatu yang bukan salahku itu? Gesha saja yang cemburuan! Aku dan Kafka sudah bersama dari bayi, menggantikan posisiku saja dia tak akan bisa!

Setelah kupikir-pikir kami berdua memang saling merepotkan satu sama lain.

Aku menghela napas dalam. "Gue sibuk, Ka. Mau belajar! Kemarin Fisika gue cuma dapat B+."

"Gue B-! Masih mending nggak C!"

"Itu urusan lo!"

"Claudya Nimaz Al Tara, *please*?"

Ughhhhh.....

Aku menggeleng, begitu keberatan mengikuti keinginannya hari ini. Seperti anak keong, dia mengikuti pergerakanku dari belakang dengan lamban. Aku baru saja kembali dari kelas ekstrakulikuler musik dan bermaksud mengambil tas di loker untuk segera pulang.

"Juga mau beli sepatu basket, Ya. Ayah udah kasih kartu! Kita bisa ... porotin kartu Ayah!"

Dia masih mencoba membujukku. Kami sudah sampai di ruang loker dan Kafka juga turut mengambil tasnya. Posisi loker kami memang berhadap-hadapan.

Aku kembali melirik ke arahnya saat dia dengan santai membuka baju basketnya—seolah tak ada siapapun di ruangan ini, mengganti dengan hoodie sekolah. Spontan, aku mengayunkan tasku kepadanya, membuat dia mengaduh sakit karena tas beratku mengenai punggungnya.

"Kalau ada yang lihat gimana? Bilang dong, mau buka baju!"

Dia mengusap tengkuknya setelah memastikan hoodie-nya terkenakan dengan baik. Aku seperti biasa tidak merasa bersalah. Aku sendiri tak mengenakan seragam hari ini, kami memang tak diwajibkan memakai seragam saat kelas tambahan di hari Sabtu.

"Nggak ada orang, Ya!"

"Gue? Hantu?"

Kafka menyipit. "Kayak nggak biasa lihat aja!" Bocah tengik itu tersenyum lebar saat melihat wajahku yang memerah. Aku langsung membalikkan badan, menutup lokerku lebih keras dari seharusnya.

Dia tergelak di belakangku sambil bersiul-siul tidak jelas. "*Fufufu* ada yang malu!"

"Nggak."

"Maluuu!"

"Nggak!"

"Maluuuu!"

"NGGAK! KAFKA RESE!" Aku menghampirinya untuk memukul lengannya. "Lo kalau ngomong hati-hati! Kalau ada yang dengar dan salah paham, gimana? Kita udah besar, Ka!" Aku kembali melempar tasku ke lengannya, kali ini gerakannya tidak sekencang tadi.

Meskipun mengaduh, dia tetap tertawa. Ia menunduk untuk membisikkan sesuatu yang lebih ekstrem lagi. "Biar gue ingetin, dua tahun lalu kita nonton *porn* pertama kali berdua."

Tanpa menunggu reaksiku yang terlanjur membeku dan wajahku yang semerah kepiting rebus, Kafka langsung berlari untuk menyelamatkan diri dari pembalasanku.

"Ya! Yang kalah harus menuruti kemauan yang menang! Sampai ketemu di parkir!" Kafka mencibir sebelum mempercepat larinya, aku langsung menyusulnya dengan berlari.

"Curaaaaang!" Protesku dengan napas terengah, sekalipun aku tahu aku tetap akan kalah, aku terus berlari mengejarnya.

Jadi, sore itu aku menemaninya untuk menyelesaikan urusannya, memilihkan model rambut dan sepatu basket baru untuknya.

***

Sekarang.

Debo baru sampai besok pagi karena ada *meeting* mendadak sedangkan aku sudah terlanjur sampai ke Bandung. Teman-temanku yang datang dari Bali dan Surabaya juga baru bisa besok siang karena kendala penerbangan. Aku sudah menyelesaikan pekerjaanku di sore hari dan malam ini memutuskan untuk melepas penat di salah satu kelab bersama Kartika.

Kartika baru menjemputku pukul sepuluh malam. Kartika adalah teman satu fakultas, sedang tiga temanku yang lain : Debo, Chara dan Vinska berbeda fakultas. Kami berlima bertemu di *dorm* yang sama. Bisa dikatakan, Kartika adalah teman terdekatku karena kami hampir setiap hari makan bersama di kantin. Selain itu jadwal kuliah kami juga selalu sama,

apalagi kalau sedang kelas praktek dan harus ke kelas.

Dia mengangkat alis saat melihat penampilanku sebelum tertawa lebar.

"*Shit*! Claudya! Gue pikir baju lo yang itu udah dibuang!"

Aku membetulkan tali kecil di bahuku. "Habis ini gue buang!"

"Claudya *and red dress* adalah perpaduan pas! Gue heran kenapa lo *insecure* mulu sama diri lo sendiri. *Look*! Lo punya *nice boobs*!" Kartika menggeleng-gelengkan kepalanya. Aku memang mengenakan *dress party* berwarna merah pekat dengan belahan dada yang begitu rendah hampir ke perut, punggungku terbuka lebar.

"Lo yakin, kan, ini *private*? Bisa mati gue kalau ketemu rekan Ayah atau kenalan Opa!"

Kartika menggeleng cepat. "Tenang, rata-rata bule semua. Dan nggak semua orang bisa masuk."

"Lo kenapa bisa ada akses?"

"Oh My Claudya, itulah kekuatan relasi Papa!" Kartika tersenyum dan memainkan kartu berwarna hitam. "Kali ini gue jamin ... aman!"

Aku mengangguk mempercayai Kartika. Aku memiliki ketertarikan sendiri memakai baju seksi untuk pergi ke pesta. Bukan karena gaya hidupku yang telah berubah, tetapi memakai baju seperti ini tetaplah bagian dari *fashion*.

Tapi, disini, aku tak bisa mengenakannya dan memilih baju yang lebih tertutup. *Apa yang kamu pakai menentukan pandangan orang lain terhadapmu* masih menjadi khas yang begitu kental di negara dengan adat ketimuran. Ayah dan Bunda mengatakan

padaku untuk tetap menjaga apa yang kukenakan sekecil apapun itu karena bisa mempengaruhi cara pandang orang lain. Salah-salah, bisa diremehkan.

Aku juga tidak bisa membayangkan kalau aku memakai baju seperti ini di bar-bar menengah Jakarta, entah berapa banyak laki-laki hidung belang yang mendekatiku, mungkin malah berpendapat gang lain-lain. Padahal pilihan berpakaian tidak menentukan sifat dan pribadi seseorang. *Don't judge by it's cover* masih tidak bisa digunakan. Lagipula, aku juga memahami bahwa penampilan adalah tolak ukur pertama dalam menilai seseorang karena yang pertama kali dilihat adalah penampilan bukan hati apalagi tutur kata. Aku tetap harus mengakui, mau tidak mau dan suka tidak suka.

Malam ini, kami hanya ingin melepas penat dan menikmati kebisingan. Aku tidak berniat mencari teman kencan atau *one night stand* dengan seseorang, karena itu bukan sesuatu yang ada dalam prinsip hidupku.

Saat kami sampai di B' Club, orang-orang sudah mulai ramai dan DJ mulai memainkan musik. Kami duduk di sofa dan memesan beberapa minuman. Aku dan Kartika bercerita tentang masa-masa kuliah dan juga kehidupan setelah bekerja. Tentangku yang baru mendapat pekerjaan dan dia yang pusing meneruskan usaha keluarganya di bidang perhotelan.

Setelah beberapa saat, ia mengajakku turun ke lantai dansa, tapi sebuah pesan menahanku.

Kafka

Are you at B' Club?

Aku terperanjat.

Kafka

Mengirim sebuah foto.

Tara buka-bukaan ya:)

Oh Shit!

Ayah My Hero

Nggak ada baju lain, Kak?

Aku mengedarkan pandangan dan langsung menemukan Kafka yang sengaja mengangkat tangannya, dia berjarak dua meja dari sofaku. Mata kami bertemu dan dia menatapku lurus.

Kepanikan melandaku.

***

"Cuma baju, Ka!"

Aku menghentakkan kaki sedangkan dia tengah sibuk mengancingkan jaketnya kepadaku. Menutup penuh tubuh bagian atasku setelah dia menarikku keluar begitu saja dari tempat ini. Kafka tidak menanggapi sama sekali, memilih memandangku lama kemudian mengangguk-angguk kepala. "Udah. Aman."

"Apaan sih lo?! Ngadu ke Ayah segala!"

"Mau gimana lagi?" Kafka duduk di kap mobil dengan santai, matanya kembali menilai penampilanku—yang sudah tertutup jaket. "*I know you look so beautiful with that red dress.* Tapi, Ya, jujur gue agak terganggu sama mata-mata keranjang yang lirik ke arah lo."

Aku mengibaskan tangan dan menjawab panggilan masuk dari Ayah terlebih dahulu sebelum menanggapinya.

"Iya, Ayah Sayang?"

"Ayah baru pertama kali lihat baju merah kamu."

"Jarang aku gunain, Yah."

"Nggak kedinginan, Kak?"

Aku memutar bola mata. "Kedinginan, Ayah, makanya aku pinjam ... jaket Kafka!"

"Yaudah. Cepetan pulang. Ayah udah bilang ke Oma kamu di Bandung. Besok siang ke rumah, ya?"

"Iya."

Setelah mengakhiri panggilan itu, aku melempar tatapan tajam ke arah Kafka yang tersenyum tipis. Benar-benar sebal kepadanya saat ini karena tak terlihat merasa bersalah.

"Lo kenapa bisa ada disini?" Aku berdehem dan mengalihkan pembicaraan.

"Gue ikut ditugasin monitor *showroom* yang ada di sini. Niatnya langsung pulang, tapi Bos disini ngajak nongkrong dulu."

Kuperhatikan wajahnya yang sedikit memerah. "Lo mau balik malam ini?"

"Iya," dia mengangguk singkat. "Tapi gue rada mabuk. Nggak yakin bisa nyetir."

"Istirahat di hotel gue aja dulu."

"Lo ada keluarga disini dan milih nginap di hotel?"

"Emang gue punya pilihan lain?" Aku mendesah. "Oma pasti lebih *shock* lagi lihat baju gue hari ini."

Kafka tertawa singkat dan mengangguk setuju. Sekilas matanya semakin sayu. Sudah jelas sekali kalau dia sangat kelelahan.

Sepertinya aku baru seminggu tak bertemu Kafka, tapi terasa seperti sudah lama sekali. Mungkin karena kembali terbiasa bertemu satu sama lain lagi sejak aku kembali.

Kafka memejamkan matanya dan menunduk. Dia mengenakan kemeja biru muda dan celana panjang navy. Dua kancing kemejanya terbuka dan dia juga menggulung lengan panjang hingga ke sikut, menampilkan jam mahalnya.

Aku tidak tahu apa yang kupikirkan, atau mungkin pengaruh alkohol. Aku melangkah tepat untuk berdiri di depannya. Ya aku pasti sudah tidak waras.

Kafka yang menyadari langkahku, membuka matanya yang memerah. Kemudian dia tersenyum lagi. Aku menelan ludah saat

merasakan keinginan untuk menciumnya semakin kuat.

Tidak.

Tidak.

Tidak.

Aku melakukannya.

Aku tidak akan melakukannya.

Aku ....

"*Don't stand so close, Ya."*

Aku tidak akan melakukannya.

TBC

12 - So, it ends?

"*Don't stand so close*, Ya."

Sepertinya ada yang salah dengan aliran darahku. Aku menegang, bahkan untuk menuruti keinginannya untuk menjaga jarak ... aku masih harus memaksa kakiku untuk mundur.

Kafka menarik napas panjang dan melirik ke arah langit Bandung yang hari ini tanpa bintang. Ia terlihat sendu. Sedang mataku menatap lurus ke arahnya, dia tampak sedikit gelagapan mengatur reaksinya.

Setelah puas menatap langit dia tersenyum padaku. "*It's still hurt*."

Aku mengerjap dan mengangguk mengerti. Kali ini paham dengan apa yang baru saja terjadi. Kurasa, kami berdua sudah tidak mabuk

lagi, mungkin saat ini kewarasan yang memabukkan kami berdua. Aku kembali mundur selangkah.

Itu yang dimintanya, kan? Menjaga jarak.

Aku mengulurkan tangan di depannya. Sedikit tegang karena reaksi tubuhku juga begitu kaget saat ini. Aku mengerjap beberapa kali. "Gue minta maaf," aku menantang mata Kafka. "Ini yang seharusnya gue lakukan dari lama, kan, Ka? Meminta maaf atas apa yang gue lakukan sama lo? Gue sekarang udah cukup dewasa untuk mengakui kesalahan."

Kafka tersenyum miring. "Bukannya udah telat?"

"Better late than never."

"And it takes six years?"

Aku tetap membiarkan tanganku tak tersambut. "Iya."

Kafka tertawa, meledek sikap pengecutku. "Gue udah maafin lo dari lama."

Aku menunduk. "Yang mana?"

"Huh?"

"Yang mana yang lo udah maafin?"

"Semuanya."

Aku tetap tegang di tempatku. "Kalau begitu, maaf karena gue baru meminta maaf hari ini."

Kafka tetap tak menyambut tanganku, membiarkannya begitu saja. Aku tahu dia masih membenciku, mungkin? Atau dia masih merasa asing denganku? Sekalipun kami berusaha membuat segala yang terjadi dulu mimpi, sepertinya kami tidak bisa mengingkari kecanggungan kalau hanya berdua.

Kafka beranjak, mengabaikan sepenuhnya permintaan maafku.

"Maaf udah bikin lo sakit hari itu. Maaf karena bikin lo kaget gue pilih Birmingham dan maaf karena telah berbohong di depan guru dan orangtua lo." Dia membuka pintu, "juga ... maaf karena menjadikan lo musuh dan nggak menghargai usaha lo selama berbulan-bulan agar gue kembali jadi Tara yang lo kenal."

Kafka bergeming, ia masuk ke dalam mobil lalu menyandarkan tubuhnya dan menutup kedua matanya dengan lengan atasnya. Aku menarik kembali tanganku yang benar-benar diabaikan dengan perasaan hampa. Kutarik napas panjang, untuk menetralkan kegundahanku. Aku harus tak tahu malu sekarang.

Jadi, kuputuskan untuk mengikutinya masuk ke dalam mobil.

"Ka," panggilku pelan.

"I don't miss us, Ya. Mengertilah. Lo nggak perlu meminta maaf atas apapun."

Aku sudah tahu dan dia tak mempertegas itu. Kutatap Kafka yang berusaha untuk tertidur dengan cepat. Pura-pura kurasa, agar tidak meledak, deru napasnya mengkhianatinya karena memburu begitu cepat. Memperlihatkan dengan jelas bahwa ia masih sadar seutuhnga.

Kugigit bibir bawahku bimbang, menimbang-nimbang apa yang selanjutnya kukatakan.

"Lo nggak pernah tahu lo udah menghancurkan apa aja," lirihnya yang kembali menikam hatiku.

Kupikir setelah sekian lama, aku bisa dengan santai mendapatkan penghakiman ini dari Kafka langsung, tapi sayangnya aku ternyata tidak siap. Aku tetap merasa tidak nyaman dan semakin merasa bersalah.

"Setiap lo minta maaf, ada peraturan tidak tertulis kalau gue harus tetap mengalah, kan, Ya?"

"Lo boleh memilih nggak mengalah sekarang."

"Lo telat. Gue udah mengalah." Kafka menghidupkan mesin mobil dan menatap lurus ke depan. "Lo nginap dimana? Gue antar trus gue langsung balik ke Jakarta, biar nggak dicari Ibu."

"Jangan pulang malam ini, Ka."

Dia tentu sedang tidak baik-baik saja. Aku tidak yakin dia bisa menempuh perjalanan

berjam-jam sendirian dalam kondisi pikiran penuh seperti ini.

Kafka melajukan mobilnya. "Gue pikirin dulu, sambil antar lo ke hotel. Temen lo tadi gimana?"

"Udah gue *chat* ... hmm ngasih gue pulang duluan."

"Oke."

Aku menarik napas panjang dan membiarkan Kafka merasakan apapun yang telah kuberikan kepadanya.

"Dari apapun yang lo sebut tadi ... semuanya udah gue maafin sejak lama."

Aku meliriknya. "Trus apa yang bikin lo nggak mau menyambut tangan gue?"

"Entahlah."

Kafka hanya tersenyum tipis, kulirik matanya yang berkaca-kaca. Dan, rasa bersalah kembali menghamtamnku. Aku menggigit bibir bawahku keras dan mengalihkan pandangan ke arah jalanan yang sepi. Menatap Kafka bukan keputusan yang bijak.

"Gue hidup baik di Birmingham, hampir setiap bulan *party*. Teman-teman gue baik, nilai gue oke semua."

"Kedengarannya seru."

"Lo udah pacaran sama Rhea."

"Iya."

"Kehidupan kuliah lo gimana?"

"Biasa aja."

Aku membungkam mulutku, merasa serba salah. Dia berdehem karena mengetahui bahwa tanggapannya sudah di luar batas. "Ma-

maksud gue, kayak kehidupan kuliah biasa, Ya. Gue nggak ke party setiap bulan, paling ke kelab, itu pun di sidang ayah setiap bulannya."

Aku tersenyum tipis. "Trus—"

"Pikiran lo."

Aku terdiam.

"Gue benci pikiran lo, Ya. Pikiran picik lo." Kafka tersenyum. "'*Ka, jemput!*' Gue jemput. '*Ka, bosen*', kita jalan-jalan. '*Ka, mau jajan kebab!*' Gue cari kebab walau jam sepuluh malam. Tapi setiap gue minta tolong sama lo, gue harus memohon-mohon dulu. Setelah semuanya, kenyataannya lo tetap nendang gue keluar dari kehidupan lo."

"Dosa gue memang banyak sama lo."

"Apa yang lo pikirkan untuk bisa menebus semuanya?"

"Pergi dari hidup lo."

Kafka menarik napas dan tersenyum miring. "Trus ... lo bilang lo nggak akan pacaran, tapi lo pacaran."

"Itu ..."

"Manusia mana yang tahan lama-lama diperlakukan semena-mena begitu, Tara?"

Di mata Kafka, aku memang semengerikan itu. Aku memang kerap kali mengerjainya sekalipun dia mengatakan sedang tidak dalam suasana hati yang baik. Tapi dulu, aku tak pernah peduli dengan itu, aku hanya ingin dia tetap memberikan perhatiannya padaku.

Pada saat ... saat dia jadian dengan Rhea, aku langsung menyadari bahwa dia sudah bersama orang yang tepat. Dia tak perlu memohon-mohon untuk ditemani kemanapun atau melakukan apapun.

Sebenarnya, aku sudah kehilangannya dari lama. Perasaan angkuhku yang tak bisa menerima kenyataan dan terus-menerus mengurung namanya di hatiku. Aku benci menyadari ... bahwa Kafka begitu berarti di dalam hidupku.

***

6 tahun yang lalu.

"Claudya!"

Aku menghentikan langkah dan membalikkan badan. Kalau dia sudah berkoar nama depanku, tandanya dia sudah kesal. Aku mengerinyitkan dahi saat Kafka berjalan mendekatiku, menantang matanya dengan pandangan menyipit. Baru kusadari, dia masih belum mengganti pakaian olahraganya.

"Apa?"

"Lo kenapa, sih, beberapa hari ini? Pulang sendirian? Nggak ngabarin lagi."

"Lagi pengin aja."

Kafka diam, dia sepertinya sedang membaca tingkahku. Untung saja tahun ini kami tidak sekelas, jadi setidaknya aku bisa bebas sejenak dari Kafka yang mengganggguku. Aku melanjutkan langkah ke Perpustakaan. Kafka berjalan cepat dan berdiri di depanku. Tepatnya menghalangiku.

"Kenapa lagi, sih? Udah gue jawab juga!" Seruku kesal, beberapa siswa memandangi kami berdua.

"Lo marah sama gue?"

"Nggak."

"Trus kenapa begini?"

Aku mengabaikannya dan memilih mendorong tubuhnya begitu saja, melanjutkan langkahku ke perpustakaan.

Kupikir, aku sudah bebas dari gangguan Kafka ketika kembali ke kelas. Namun sesampainya di mejaku, aku mendapati satu teh kotak dan snack kesukaanku di dalam laci. Ada notes yang menyertainya.

Jangan marah lagi plis:) Nanti pulang bareng ya?

Aku melirik ke arah Kafka yang ternyata sudah berada di pintu kelasku, dia membentuk peace dengan jarinya yang kubalas dengan dengusan. Aku memasukkan kedua benda itu ke dalam tas. Setelah kelas tambahan terakhir berakhir, aku tetap memesan taksi untuk pulang. Meninggalkan Kafka yang entah

menungguku di parkir atau sedang bermain basket.

Kutatap Kafka yang tertidur nyenyak di atas kasurku, rencananya subuh ini dia akan pulang agar Ibu tak mencarinya dan tak menemukan putra sulungnya di kamar. Kuakui, aku tak bisa tidur dan melakukan hal bodoh dengan memandanginya yang tengah tertidur dari beberapa jam yang lalu.

Setelah kami saling jujur, justru malah memperumit segalanya. Harusnya, aku tak membuka topik dimana kami sama-sama telah melupakan segalanya. Tetapi, benarkah kami benar-benar melupakan? Atau hanya berpura-pura saja? Agar semua kembali baik-baik saja. Dua bulan ini pun tetap canggung, baik aku dan Kafka ataupun saat melihat kebersamaan dia dan Rhea.

Ponsel Kafka berdering, menampilkan satu pesan yang muncul. Nama Rhea muncul disana.

Aurora Narhea Alindy

Mas, udah pulang belum?

Aku mengalihkan pandangan dan kembali menatap Kafka. Kami sudah bersama-sama dari kecil, mungkin ... karena itulah muncul rasa memiliki. Namun, saat dewasa ... sudah saatnya kami memiliki pilihan masing-masing.

Kafka sudah mematrikan hatinya kepada adikku, seperti apapun kami dulu, seharusnya tak boleh mengganggu hubungannya dengan Rhea. Entah mereka sedang membangun lagi hubungan atau ...

Bagaimana jika mereka benar-benar mengakhirinya?

Apa aku sanggup berada di antara keduanya? Diantara kenangan-kenangan manis yang telah terjalin lima tahun ini diantara mereka? Apa aku sanggup tak cemburu melihat keduanya berinteraksi, seperti makan malam kemarin?

Sekalipun aku tak berada diantara mereka lima tahun terakhir, aku tahu keduanya bahagia. Setidaknya ... mereka terlihat bahagia.

Aku harus menyadari posisiku. Aku yang telah mematahkan hati Kafka dengan teramat sangat, kemudian Rhea menyambutnya, menyembuhkan luka yang kutoreh begitu dalam kepadanya.

Tidak ada tempat untuk orang yang telah pergi.

Kafka tiba-tiba terbangun. "Ya? Lo udah bangun? Eh? Apa belum tidur? Sori, gue malah

tidur pulas." Kafka meringis menahan kepalanya yang sepertinya sakit.

Aku mengabaikan rentetan pertanyaannya. "Udah subuh. Lo nggak mau pulang? Nanti dicari Ibu."

"Benar juga! Jam berapa sekarang?" Dia melirik ke arah jam tangannya. "*Shit*! Nyampe pagi ini di Jakarta!"

Kafka berjalan ke arah kamar mandi, sedangkan aku memilih untuk membuat kopi hangat untuknya sebelum berangkat, agar matanya tak mengantuk saat menyetir.

Setelah keluar dari kamar mandi, dia sempat tertegun ketika aku menyodorkan secangkir kopi kepadanya. "Nih, lo ngopi, kan? Apa mau teh?"

"Ngopi. *Thanks*, Ya."

"Jangan lupa balas pesan Rhea."

"Dia nyariin?"

"Iyaps."

Kafka menatapku dan menyambar ponselnya kemudian mengetik sesuatu. *Sudah pasti membalas pesan Rhea.*

"Gue berangkat ya, Ya? Cepat pulang, lo! Dan ... Jangan pake baju kayak kemarin lagi!"

"Bawel lo, tukang ngadu. Hati-hati!"

Berapa banyak kebohongan yang kuucapkan padanya enam tahun ini? Pertanyaan itu terdengar begitu salah. Aku bahkan tak pernah lagi jujur kepadanya.

13 - Kebohongan Pertama

6 tahun yang lalu.

Aku bertopang dagu dan memperhatikan Kafka yang tengah mempelajari jawabanku atas tugas yang belum di selesaikannya. Sesekali keningnya mengerut menandakan bahwa tidak mengerti, tapi akhirnya dia bisa memahami dengan baik.

Salah satu hal yang kukagumi darinya adalah dia tak langsung menyalin habis jawabanku. Kadang, dia juga turut mengoreksi tugasku apabila ada beberapa jawaban yang keliru.

"Nanti," dia membuka suara. Kami berada di ruang tamu rumahnya saat ini. "Kalau kita udah kuliah dan beda jadwal, gue nggak keberatan

nungguin lo. Jadi lo nggak perlu khawatir pulang sendiri, oke?"

Aku tertegun mendengar ucapannya. "Emangnya kita bakalan terus sama-sama terus, Ka?"

Tanpa ragu dia mengangguk. "Lo mau masuk UI, kan? Apa lo jadi daftar NTU? Kalau NTU nilai gue nggak diizinin sekolah buat coba daftar. Apa gue daftar jalur mandiri aja?"

Aku menggeleng keras. "Gue ikut ujian masuk UI," jawabku sekenanya sebelum dia berpikiran kemana-mana. Aku menunduk dan merasa bahwa dia tengah memandangku lurus. Untuk mengalihkan pembicaraan, aku menunjuk jawaban Kafka yang salah, "masih salah, nih, turunannya!"

Kafka menatap jawabannya. "Oh salah, ya? Gue hitung ulang dulu."

Aku menyembunyikan senyumku, dia belum mengetahui bahwa aku tengah memalsukan dokumen persetujuan orangtua untuk pendaftaran di Inggris. Lebih baik dia tidak tahu apapun tentang hal ini, bisa-bisa dia meminta izin ke orangtuanya untuk mengikutiku.

"Kalau gue ... jadi ambil di luar gimana, Ka?"

Kafka menghentikan aktivitasnya dan kembali menatapku. "Kemana? Lo udah minta izin Bunda? Kalau udah dapat izin, gue bilang pelan-pelan ke Ibu—"

Aku segera memotong, "Ka, kita nggak harus sama-sama terus."

Kafka tampak kecewa dengan tanggapanku. "Iya, benar. Tapi nggak apa-apa, kan, gue mau jaga lo."

"Gue nggak butuh dijagain."

Dia kembali sibuk dengan tugasnya tanpa menanggapiku.

"Lo akan ketemu orang lain, teman baru, pacar baru. Dunia, kan, nggak cuma tentang kita berdua aja, Ka."

Kafka mengangguk cepat, tetap membungkam bibirnya.

"Bosen tau, Ka. Kita bareng-bareng terus."

Dia mengerjapkan mata. "Kalau itu kemauan lo, gue cuma bisa ... nunggu." Kafka tersenyum. "Lo mau daftar kemana, sih? Udah ada *plan* ya? Nggak mau ngasih tahu gue?"

"Belum matang rencananya."

Kafka terdiam beberapa saat sebelum menarik napas panjang. Dia kembali menyelesaikan hitungannya, hingga kami kembali hening beberapa saat.

"Lo bosan sama-sama terus, ya?"

"Iya."

"Gue kayak ... butuh *space* dari lo."

"Kenapa?"

Aku mengangkat bahuku cepat. Jujur, aku tidak tahu alasannya, tapi selalu bersama Kafka sudah tak lagi menyenangkan. "Akhir-akhir ini, kebiasaan kita ... bikin gue nggak nyaman." Aku meliriknya. "Lo jangan tersinggung dulu. Ini bukan tentang lo, tapi tentang gue. Lo nggak salah apa-apa."

Kafka baru akan membalasku saat Ibu masuk dengan tergesa ke dalam rumah. "Loh, ada Tara. Kenapa nggak bilang, Bang?" Sapa Ibu kepadaku. Aku segera berdiri dari dudukku dan menyalami tangan Ibu.

"Baru juga datang, Bu," balasku. "Ibu dari toko?" Tanyaku pelan, toko Ibu memang

berada di deretan ruko sebelum masuk ke perumahan ini, jaraknya tak jauh dari rumah mereka.

"Iya, lagi banyak orderan. Kalian belum makan, kan? Ibu pulang buat masak."

"*Yes*!" Aku selalu menyukai masakan Ibu yang begitu enak, bahkan aku tak pernah segan lagi meminta makan kepada Ibu atau Ayah Hardi kalau ada di rumah.

"Tunggu ya?"

Aku mengangguk semangat dan membiarkan Ibu melewati kami. Kafka masih pura-pura sibuk dengan tugasnya, padahal ... dia tak beranjak dari kesalahan perhitungannya tadi.

Kembali duduk dan menopang dagu, aku melanjutkan percakapan kami. "Jangan sedih

gitu, dong. Nanti juga kalau udah punya pacar baru juga lupa sama gue."

Kafka mengelak dari jariku yang menekan-nekan pelan pipinya. "Tapi gue mau sama-sama terus sama lo, Ya."

Aku mengerjapkan mata, merasakan pipiku memanas.

"Gue nggak pernah bosan bareng terus lo. Sekalipun punya pacar, lo tahu posisi lo di hidup gue dimana."

"Dimana?"

"Bagian paling penting."

Aku menyipitkan mata. "Ahhh.. gue jadi terharu. Kafka udah besar!" Aku menepuk-nepuk punggungnya.

"Lo beneran nggak mau pacaran, Ya?"

Aku mengangguk cepat. "Belum ada urgensi dan lo tahu sendiri ..."

"Tapi lo bukan—" Kafka menggeleng kepalanya, "Takdir orang beda-beda, Ya."

Aku mengeluarkan ponselku dan memainkan *game*, tidak menanggapi lebih lanjut pembicaraan ini. Kafka mengusap puncak kepalaku pelan, kembali membiarkan kami dalam keadaan hening. Mungkin dia sedang menerka-nerka isi pikiranku atau sedang merasa bersalah.

"I am here, Ya. Tapi lo jangan marah-marah nggak jelas kayak kemarin lagi. Gue nungguin lo tahu di parkir."

"Oh itu. Maaf."

Kafka mendengus. "Lo minta maaf terus tapi nggak berubah."

Aku melayangkan tatapan tidak sukaku. "Lo juga gitu biasanya!" Balasku tidak mau kalah.

Kafka tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala, "Kalau lo udah buka pendaftaran pacaran, *promise me* lo akan memastikan gue yang tahu pertama kali ya?"

"Kenapa memangnya? Lo mau daftar?"

"Iya."

Aku menjitak kepalanya cepat, sedangkan Kafka terkekeh sambil menghindari seranganku. Dia menahan tanganku dan menurunkannya cepat.

Aku mencibir, "Lo aja nggak tahu cara nyatain perasaan! Selama ini nggak pernah nolak cewek yang nembak lo!"

"Nah itulah keuntungan jadi ganteng, nggak perlu usaha. Gue nggak tahu cara nolak, Ya. Kebayang lo kalau di tolak cowok!"

Aku kembali menjitak kepalanya.

"Udah! Udah! Ini nggak selesai, nih!" Kafka menggeser duduknya merapat padaku, aku mengerjap saat tangan kirinya memainkan rambutku, sedang tangan kanannya tengah mengotak-atik rumus di tablet pembelajaran.

Kenapa dia begitu terbaca?

***

Sekarang.

Aku menatap hologram pemberitahuan lalu lintas di depan. Mataku sedikit mengantuk karena baru kembali dari rumah Oma. Oma menyayangkan keputusanku untuk tidak menginap di rumah saja. Namun setelah berusaha menjelaskan dengan panjang ... akhirnya Oma mengerti dan mengizinkanku pergi untuk berkumpul dengan teman-temanku.

Aku baru saja membuka sosial media dan mendapati Kafka dan Rhea tengah jalan berdua siang ini. Sejujurnya, kegelisahan ini tak pantas dirasakan. Tetapi, aku semakin tidak bisa membohongi diri bahwa lagi-lagi aku merasa terganggu.

Tersisihkan, lebih tepatnya.

Di Birmingham, aku bisa berpura-pura perasaan ini tak nyata karena jarak yang begitu jauh. Hal yang paling nyata bagiku dulu adalah kuliah dan teman-temanku saat itu. Apa yang kutinggalkan di Jakarta terasa bagian dari masa lalu, yang tak seharusnya dipikirkan.

Sayangnya, ketika aku kembali, segala ilusi tak nyata itu kembali ke tempat asalnya. Kenyataan yang seharusnya kuhadapi.

Aku menggelengkan kepala dan menatap *chat* Debo yang mengirimkan foto

bahwa mereka telah berkumpul di hotel. Saat aku sampai, mereka ternyata tengah berbincang begitu seru.

"Gue ditinggalin kemarin sendiri!" Kartika langsung protes saat melihatku, aku terkekeh dan menampilkan senyum termanisku, sedikit merasa bersalah.

"Siapa, sih, yang kemarin, Clau?" Tanyanya ingin tahu, Kartika sepertinya sempat melihat bagaimana Kafka menyeretku keluar dari B' Club.

"Kafka," jawabku singkat.

Debora terduduk dengan gerakan terlalu cepat. "Kafka?! Lo ketemu Kafka?!" Tunjuknya pada Kartika.

Kartika menggeleng. "Gue lagi kenalan sama orang, tau-taunya dia udah diseret keluar! Udah kayak adegan series."

Aku mencibir, menghindari tatapan Debora yang tengah menatap lurus kepadaku. Aku pura-pura tidak menyadari itu dan kembali membuka topik agar semuanya lupa dengan nama Kafka.

Tapi sayangnya, tatapan Debo masih lurus kepadaku, seolah benar-benar ingin tahu. Dia satu-satunya orang yang pernah mendengar aku menangis saat kami tinggal bersama. Kupikir saat itu, tak ada orang di *flat*. Sayangnya, Debora tidak pergi ke kampus dan mendengar tangisku yang menjadi-jadi di ruang tamu ... sesaat setelah Bunda mengatakan bahwa Rhea dan Kafka sudah mengakui bahwa mereka telah berpacaran. Akhirnya, seseorang menyembuhkan luka Kafka, setelah berbulan-bulan ia terpuruk karena merasa dibohongi dan ditinggalkan olehku.

Aku benar-benar tidak menyangka, seseorang itu adalah Rhea.

Aku tahu aku egois. Tapi hari itu, aku hanya ingin lebih egois lagi. Sekalipun aku tahu aku tak pantas menangisi apapun ... yang kutahu pikiran buntu dan apapun yang diimpikan semua orang atas kami berdua sudah hancur sudah. Aku tak seharusnya menangisi sesuatu yang bukan milikku.

***

Aku mendengar suara ponselku berdering. Kepalaku masih begitu pusing karena baru tidur selama tiga jam. Tanpa melihat nama yang menelepon, aku mengangkat cepat.

"Halo?"

"*Are you drunk*?"

Eh? Suaranya terdengar tidak asing.

Aku melihat nama si penelepon tanpa pertimbangan.

AKSA?!?!

"Lo nelepon gue sepuluh kali tadi malam. Sori, Ya, gue udah tidur. *What happened*?"

Kenapa aku meneleponnya?!!!!!

"Sa, kayaknya ... Hp gue error. Sori banget ganggu waktu istirahat lo."

"*It's okay,* gue pikir ada apa."

"Nggak ada apa-apa," aku menjawab dengan canggung. "Maaf banget, ya, Sa? Gue nggak berniat apapun."

"*It's okay*, Ya. Jangan terlalu banyak minum, loh."

"Hah?"

"Lo lupa?"

"Apa?!"

"Satu panggilan lo gue angkat, lo minta dijemput."

"A-apa?"

Aksara terkekeh di seberang sana. "Karena gue setengah sadar, gue nggak terlalu *ngeh*. Pagi ini gue baru ingat dan langsung telepon."

Oh *Shit*!

Bagaimana caranya aku bisa berhadapan dengan Aksa setelah ini?

"So-sori, Sa. Aduh ... malu banget!"

Dia terkekeh. "Yaudah, kalau lo nggak apa-apa, gue tutup ya?"

"Iya."

Shit! Shit! Shit! Kenapa aku tidak ingat apa-apa?!

TBC

14 - Awkward Moment

Karena rasa malu yang benar-benar menumpuk jika bertemu Aksara, aku memutuskan untuk bekerja dari rumah hari ini. Pikiranku buntu harus bersikap apa jika bertemu dengannya. Aku benar-benar malu dan tidak ingat apapun yang telah kuucapkan padanya. Sekalipun aku sudah memaksa ingatanku untuk ingat, tampaknya aku benar-benar tak sadar malam itu.

Baru memindahkan laptop ke ruang tamu, sebuah mobil masuk ke dalam garasi. Aku melirik sekilas melalui jendela dan segera membuka pintu saat melihat Ibu sedang tergopoh-gopoh membawa dua tas besar.

"Tara! Tolongin ini!" Ibu memberikan sebuah tas berwarna cokelat muda kepadaku.

Tepat saat itu, seseorang keluar dari bangku pengemudi. Aku membalikkan badan cepat saat mata kami bertemu.

"Bunda kamu ada-ada aja, sih! Kok bisa jatuh! Udah tahu sendirinya udah jompo!" Ibu mengomel menggandengku masuk ke dalam rumah. Bunda memang sedang beristirahat di kamar dan tidak kemanapun hari ini. Pinggang masih sakit, katanya.

Aku mengetuk pintu kamar Bunda untuk memastikan Bunda masih bangun atau sudah beristirahat.

"Bun!"

"Suruh masuk aja, Ya."

Aku membuka pintu untuk Ibu dan mempersilakan masuk. Bunda yang sedang duduk menyandar di sandaran kasur

mengangkat kepala dan langsung tersenyum geli saat beradu pandang dengan Ibu.

"Gue bawain semua makanan buat lo, nih!"

"Makasih, Bu!" Aku tersenyum lebar dan beranjak ke dapur. Dua tas yang yang dibawa Ibu berisikan makanan dan camilan, ada makanan berat dan juga makanan ringan yang sehat dari ibu. *Homemade!*

Kafka menyusulku ke dapur dan membawakan buah-buahan. "Ini ada buah juga," ucapnya tak santai. Aku memutar bola mata dan mengeluarkan beberapa piring untuk memindahkan makanan-makanan itu. Selesai mengaturnya, aku mulai mengupas buah-buahan yang dibawa Kafka. Dia sesekali mengambil potongan buah dan memakannya sehingga aku tak bisa menyajikannya untuk Ibu dan Bunda.

"Tunggu dulu kenapa?!" Aku memukul tangannya yang hendak mengambil potongan apel. Dia mengabaikanku dan terus mencomot dengan seenak hatinya sendiri.

"Ka, buat Bunda sama Ibu dulu!" Protesku lebih lantang, wajahku sudah sangat kesal padanya.

"Iya," jawabnya singkat. Dia menatap ke sekelilinf rumah yang pagi ini memang sepi. "Rhea mana?"

Aku mengangkat alis. *Bukannya mereka sudah saling berkomunikasi lagi?*

Mungkin hanya basa-basi denganku belaka.

"Semalam di jemput Papa Afif buat ke Tangerang."

Kafka mengangguk-angguk. "Oh."

"Lo nggak tahu?"

Kafka menggeleng cepat. Aneh sekali. Kalau mereka sudah memberi saling perhatian lagi kenapa dia tidak tahu apapun tentang Rhea yang sudah di Tangerang dari tadi malam?

Aku mengabaikan pikiranku dan menceramahi diri sendiri bahwa itu bukan urusanku. Kuambil beberapa piring yang sudah berisi makanan dan membawanya ke dalam kamar Bunda. Ibu dan Bunda sedang bercengkrama panjang tentang kronologis Bunda terpeleset.

Kutahan senyumku saat kembali mendengar hal itu. Bunda terpeleset karena terburu-buru ke toilet di ruangannya, pakai sendal jepit lagi! Konyol memang. Tak biasanya Bunda ceroboh, namun hari itu benar-benar hari sialnya Bunda.

"Di suruh pensiun dini tuh!" Timpal Ibu, mengambil satu piring dan menyodorkan pada

Bunda. "Laki udah mapan, anak udah oke dua-duanya. Lo disuruh pensiun berarti."

"Tahun depan deh," timpal Bunda santai.

"Iya, Bu. Bunda masih semangat aja kerja padahal leyeh-leyeh di kamar itu enak banget!" Aku turut menimpali dan menutup pintu untuk membiarkan dua ibu-ibu itu mengobrol. Sekalipun sering bertemu, tampaknya pembahasan dua ibu-ibu itu tak pernah habisnya. Apalagi kalau Mami Ayuna sudah mengunjungi, bisa seharian anak-anaknya diabaikan.

Aku kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan bekerja, mengabaikan Kafka yang masih berada di meja makan. Tatapannya mengikuti pergerakanku. Bosan sendirian, dia berpindah dari ruang makan ke ruang tamu, duduk di sampingku.

"Lo nggak kerja?"

Kafka menggeleng. "Nggak. Sabtu masih kerja, jadi liburnya ganti senin." Dia menatap laptopku. "Lagi ngerjain apa sih?"

"Lagi-lagi bersih data," ucapku singkat. Aku memang tengah memperbarui *database* yang benar-benar berantakan.

"Lo kerjaannya ngapain?"

"Kebanyakan bersih-bersih data, analisis, visualisasi. Tapi karena pekerjanya masih sedikit, kalau ada jadwal syuting properti baru, biasanya gue ikut."

"Berapa orang karyawan disana?"

"Tiga puluhan mungkin."

"Tiga puluh berapa?"

Dia makin menyebalkan.

"Gue telepon HRD dulu ya?" Sindirku padanya. Lagipula kenapa dia mempertanyakan hal tidak penting seperti itu!

Kafka mengusap belakang kepalanya sambil menahan senyum. Aku hanya menggelengkan kepala dan kembali mengabaikannya. Mataku tak sengaja melihat pantulan kami berdua yang duduk bersebelahan di layar laptopku. Pantulan itu membuatku kembali ke masa lalu, saat kami berdua setiap hari les privat bersama atau mengerjakan tugas.

Aku menelan ludah dan berusaha untuk fokus.

"Ya, gue keterlaluan ya kemarin?" Suara Kafka memecah lamunanku.

"Kemarin?" Dia pasti merujuk kejadian di Bandung. Aku mengalihkan pandangan. "Nggak juga."

"Gue agak ... hmm ... merasa bersalah."

"*It's okay if you mad at me*. Gue selalu nyebelin, kan?"

"Lumayan."

"Jujur sekali jawabannya."

Baru akan melanjutkan pekerjaan, nama Aksara muncul di ponselku. Aku mendadak gelisah. Aku menetralkan perasaanku, membiarkan panggilan itu terus berdering, sebelum dengan hati-hati menjawab teleponnya. Tentu saja aku gugup setengah mati karena kejadian memalukan kemarin!

"Ha-halo?"

"Lo nggak ngantor?" Tanyanya di seberang. "Gue butuh data yang kemarin. Bisa lo kirimkan? Yang agak rapi ya, Ya?"

"Oh .. okay."

"Tumben nggak masuk, Ya? Padahal gue mau pulang naik MRT lagi. Kan, bisa bareng."

Aku mengulum bibir menahan rona merah karena kegugupan yang timbul di pipiku. "Lagi ... jagain Bunda."

"Kenapa?"

"Jatuh."

"Sori. Semoga cepat sembuh orangtua lo. Kalau lo mau izin hari ini juga nggak apa-apa, Ya. Jagain orangtua nggak dilarang."

"Udah mendingan, sih. Gue masih bisa kerja."

"Syukurlah. Gue tunggu dalam satu jam, bisa nggak?"

"Bisa."

"Oke. Gue tutup ya?"

Aku tersenyum dan mengakhiri panggilan itu. Beberapa saat, aku hanya memandang ponselku hingga seseorang berdehem di sampingku. Aku meliriknya sekilas dan membuang wajah.

"Oh ... Kalian udah sering pulang naik MRT bareng. Cepat akrab juga ya?"

Aku mendengus. "Cuma sampai stasiun aja, Ka. Apaan, sih?"

Kafka menyandarkan diri sepenuhnya di sandaran sofa. Aku sedikit melirik ke belakang dan mendapatinya tengah mengeluarkan ponsel.

"I envy him," ucapnya tiba-tiba.

Aku menghembuskan napas kasar. "Ngapain? *Both of you* ganteng, sukses dan perhatian lagi. Iri tanda tak mampu, tahu!" Omelku spontan. Kadang, aku lebih suka

mendapati Kafka yang menyombongkan diri sendiri daripada gelisah seperti ini.

"Ya ... mungkin karena dia punya sesuatu yang gue nggak punya?"

"Contohnya?"

"Perusahaan sendiri."

Aku menggelengkan kepala heran. "Mendingan, dari pada *overthinking* ... lo telepon Rhea atau siapa gitu, daripada ajak gue ngobrol! Gue ada kerjaan nih, lo dengar sendiri tadi."

***

Aku baru menyelesaikan pekerjaanku satu jam kemudian. Setelah mendapat *acc* dari Kak Brenda dan mengirimkan ke Aksa, aku beranjak ke dapur untuk membawa camilan dari Ibu tadi. Tawa Ibu dan Bunda masih terdengar dari dalam kamar. Jika sedang bersama satu sama

lain, baik Ibu atau Bunda lebih terlihat kekanakan dibandingkan saat berhadapan dengan anak-anaknya. Aku pernah bermimpi untuk memiliki persahabatan seperti persahabatan Bunda dan Ibu yang sepertinya tak ada habisnya dalam membantu satu sama lain.

Tersadar aku belum mengambilkan minum untuk Kafka, aku segera membuat teh chamomile untuk kami berdua. Dia juga sepertinya sudah terlelap karena kebosanan tidak ada aktivitas.

Dia masih tertidur saat aku kembali. Deru napasnya begitu tenang dan wajahnya tampak begitu polos. Meskipun begitu, aku selalu bisa meningat bagaimana bentuk wajahnya saat kecil dulu yang sekarang sudah berubah total. Tak ada lagi sisi kekanakan di wajahnya.

Aku tersenyum memandangnya, mengingat bagaimana dia selalu mengalah pada ego dan gengsiku yang sangat tinggi. Seingatku, saat kami SMP, aku tak begitu kejam padanya. Namun saat kami sudah di bangku SMA, aku jadi ingin sekali selalu mengerjainya.

Dan dia selalu sabar, bahkan terus mengalah. Membuatku semakin semena-mena kepadanya. Padahal diam-diam, aku juga selalu merasa bersalah setiap kali melihat kekecewaan muncul di wajahnya.

Suara Ibu saat kami kecil terdengar di telingaku, "*Lihat tuh! Anak gue diperalat anak lo lagi! Kayaknya anak kita ketukar, deh! Harusnya Tara itu anak gue tahu!*"

"Aku nggak suruh-suruh Kafka. Dia aja yang mau," aku membela diri sambil merengut.

Ibu tergelak. "Lain kali, Ibu ajarin dia cara menolak sesuatu."

"Yah ... Jangan dong Ibu!" Protesku lagi.

"Kenapa?"

Aku malah tersenyum malu dan memeluk Ibu, agar Ibu tak marah lagi karena aku meminta Kafka untuk mengambilkan sepeda untukku.

Sesuatu kembali mendorongku, mataku memastikan situasi rumah yang sepi. Jantungku berdegup ketika tanganku terulur ke depan, bermaksud menyingkirkan helaian rambut yang jatuh di dahinya, menghalangi pemandangan mataku dalam mengamatinya dari jarak sedekat ini. Aku semakin mendekat, namun menjaga suara agar Kafka tidak terbangun.

Baru akan menyentuh rambutnya, suara Ibu membuat seluruh tubuhku membeku.

"Kaa!"

Mataku membulat, menyadari pasti Ibu sudah di belakangku karena suara yang terdengar begitu dekat. Dengan salah tingkah, tanganku yang sudah berada di dahi Kafka kugerakkan untuk memukul dahinya dengan keras agar dia terbangun. Detik berikutnya, dia terlonjak kaget.

"Dipanggil Ibu!" Sengakku dengan wajah memerah, tak berani menatap Ibu.

Ibu mendekati kami. "Kamu ketiduran?" Tanya Ibu, aku semakin tergagap.

"Iya. Kenapa, Bu?"

"Beliin Bunda sama Ibu ketoprak yang di depan itu, Ka. Sama buat kamu, Tara dan Rhea."

"Rhea di Tangerang, Bu."

"Mbak Yuni di rumah, Kak?" Tanya Ibu pada asisten rumah tangga yang telah bekerja tahun-tahun di rumahku. Pandangan Ibu masih lurus mengarah padaku.

"Tadi katanya mau kirim uang dulu ke Bank. Nggak bisa pakai *mobile banking*," suaraku mencicit. Ini benar-benar canggung sekali.

Ibu mengangguk cepat dan mengangkat empat jari. "Empat ya, Ka. Tolong ya, Sayang?" Ibu meninggalkan kami berdua. Aku menghela napas lega.

Kafka mengangguk sambil mengusap dahinya yang terlihat memerah. "Temenin dong, Ya. Ketoprak mana, sih?"

"Yang dekat minimarket."

"Yuk."

"Ogah! Lo aja sendiri!"

Kafka bedecak dan mengacak rambutku dengan brutal, sebelum beranjak dari rumahku. Aku tak ingin ketoprak atau bertemu Ibu atau Kafka dulu. Rasanya aku ingin mengurung diri di dalam kamar sampai mereka pulang.

15 - Chit-chat

Aku mengucapkan terima kasih kepada abang ketoprak ketika makanan untuk kami berdua diletakkan di meja di depanku. Karena belas kasihku yang tinggi—lebih tepatnya menghindari makan bersama Ibu, aku mengajak Kafka untuk makan di tempat saja. Aku masih cukup malu untuk bertemu Ibu, sekalipun Ibu sepertinya bersikap biasa saja.

Kafka masih mengantar dua ketoprak ke rumahku dan belum kembali dari sepuluh menit yang lalu. Kalau sudah bersama, Ibu dan Bunda memang kadang lupa daratan dalam menyantap makanan. Ayah pernah mengatakan pernah mau pingsan melihat porsi makan Bunda yang terlalu banyak kalau sedang stres, takut Bunda terkena penyakit

stroke atau sejenisnya. Namun meskipun protes, Ayah selalu diam, karena juga tidak tahu bagaimana cara mengatasi Bunda yang sedang banyak pikiran selain membiarkan Bunda makan atau melamun.

Daripada memilih melihat lamunan Bunda, memandang Bunda tengah makan menjadi pilihan yang lebih menyenangkan. Ayah bisa tahan berjam-jam hanya melihat Bunda sedang menghabiskan makanan dan menerima suapan kalau ditawarkan.

Aku sangat mempercayai Ayah sangat menyayangi Bunda. Tidak ada sedetikpun—bahkan saat mereka bertengkar yang memang jarang sekali, terpikir bahwa Ayah akan menyakiti Bunda begitu dalam. Sepertinya, ide itu tak akan pernah muncul di dalam benakku.

Sayangnya, hidup adalah kumpulan dari kejutan-kejutan yang tidak pasti. Aku baru memahaminya saat dewasa, saat merasakannya sendiri. Ingin tapi harus mengatakan tidak ingin, menahan diri karena mempertimbangkan banyak hal dan menyesali keputusan setelah memikirkannya matang-matang.

Banyak hal di dalam hidup ini yang kita pilih dengan pikiran yang paling tidak rasional. Namun, pilihan-pilihan yang terasa salah itu adalah jalan terbaik dalam menjaga keseimbangan. Entah keseimbangan itu dalam bentuk kebahagiaan atau hubungan yang harmonis tanpa drama. Menciptakan bias *baik-baik saja*.

Aku pernah menyepelekan keputusan Kafka yang menerima perempuan yang menembaknya. Dia mengatakan tidak tahu cara menolak. Kupikir ... itu adalah alasan

paling bodoh yang pernah dibuat oleh manusia di zaman yang sangat modern ini. Tak jarang aku mencibirnya setelah diberikan perhatian-perhatian khusus oleh mantannya namun terlihat sekali Kafka tidak nyaman menerimanya.

Aku menjadi begitu idealis dan hanya memihak pikiran-pikiran yang ada di kepalaku. Padahal, hidup ini luas, bahkan pikiranku hanyalah sebutir pasir di pantai yang tak bisa dibandingkan dengan apapun yang ada di dunia ini. Hidup bukan hanya tentang mimpiku dan idealismeku, hidup tak hanya berputar di sekelilingku. Hidup itu luas, banyak pelajaran yang bisa diambil bahkan pada keputusan paling buruk seseorang.

Aku berhenti mencibir Kafka ketika aku sendiri merasakannya. Maksudku ... saat aku tidak tahu cara menolak sesuatu, tapi

menerima pun aku sangat marah dan kesal. Aku jadi tahu bagaimana sulitnya mengatakan *tidak* dan pergi begitu saja. Hal yang lebih tak masuk akal lagi, aku memilih berkubang di dalamnya. Bedanya adalah ... aku tak bisa menolak pikiranku sendiri sedangkan Kafka tak bisa menolak ... keinginan orang lain.

See? Musuh terbesar dalam hidup adalah diri sendiri. Musuh sekaligus teman terbaik, sandaran paling benar dan juga ... tempat bertumbuh paling pasti.

"*Yah ... mau bagaimana lagi, Mpok? Namanya juga udah kejadian. Namanya nafsu ya nggak bisa ditahan, kan? Masih gadis ... diusir lagi karena hamil diluar nikah.*"

"Trus dia sekarang tinggal dimana?"

"*Entahlah. Aku nggak urus. Mau kasihan sama si eneng, lebih kasihan sama bayinya.*

Anaknya pasti sedih kalau tau dia ada nggak diinginkan. Mau digugurkan lagi! Untung gagal!"

Aku menoleh ke belakang untuk melayangkan pandangan sebagai pemberitahuan bahwa aku cukup mendengar dengan jelas percakapan mereka. Dua orang perempuan yang usianya lebih tua dariku tengah bergosip dengan cukup keras. Bahkan sepertinya, semua orang di ruangan sempit ini mendengarnya.

Delik mataku teralih saat melihat bayangan satu mobil telah terparkir dengan baik. Kulirik Kafka yang tergesa keluar dari mobil, berlari ke arahku dan mengambil tempat tepat di sampingku.

Dia tersenyum lebar saat aku menggeser ketoprak untuknya. Karena sudah siang hari,

biasanya ketoprak ini tidak lagi antre dan penuh. Kalau kami datang saat jam-jam sarapan, sudah pasti kami tak kebagian tempat.

"Iya, Mpok. Lagipula perempuan mana yang menginginkan bayi tanpa pernikahan? Gelo!"

Kafka turut menoleh ke belakang mendengar—entah siapa yangdigosipkan itu. Aku hanya diam membeku sambil memandang makanan. Detik berikutnya, dia berdehem dan menatapku. "Ya! Tolong kerupuk!" Kafka menepuk bahuku agar aku mengambilkan toples kerupuk yang tepat berada di depanku. Aku memicingkan mata karena protes, *padahal terjangkau oleh tangan panjangnya! Kenapa dia malah menyuruhku seenaknya?*

Kami memulai makan dengan diam. Aku sedang tak ingin membuka percakapan, lidahku terasa pahit dan aku merasa bahwa

apapun yang kuucapkan tidak ada gunanya. Suasana hatiku turun drastis, menyentuh titik buruk. Padahal, aku masih bisa merasakan malu yang luar biasa sepuluh menit sebelumnya saat memikirkan Ibu pasti melihatku tengah mengusap pelipis anaknya.

"Ya? kok diam? Nggak enak ya? Lo mau makan di tempat lain?" Kafka membuka suara saat menyadari suasana hatiku.

Aku mengerjap, keluar dari lamunanku. "Di sini aja," balasku singkat.

Dari sudut mataku, Kafka mengangguk-angguk. Entah apa yang membuatnya seperti itu. Kemudian, tangannya terulur untuk mengusap rambutku. Seolah dia tahu bahwa aku sedang tidak dalam kondisi baik untuk diajak berbicara. Bagai sihir, usapannya mendatangkan rasa hangat dan tenang,

menjalar ke seluruh tubuhku melalui aliran darah. Jantungku tak lagi terasa begitu berdegup dan aku mulai bisa menikmati makanan.

"Ka?" Panggilku pelan. Karena dua orang—ibu-ibu yang bergosip tadi sudah pergi, hanya sayup-sayup suara musik yang terdengar. Kafka menoleh, sebelum dia membalas ... aku melanjutkan pertanyaanku, "lo pernah ... *having sex?"*

Bola matanya membulat. Alisnya langsung bertautan. Kafka sedikit melongo, terlihat cukup kaget dengan pertanyaanku. "*Are you kidding me*? Lo nanya itu ... di tempat ramai begini?"

Tidak terima dengan tatapan anehnya, aku langsung mengerinyitkan dahi. "Emang kenapa? Itu *common question!* Kalau lo nggak

mau jawan juga nggak apa-apa. Satu lagi, disini cuma ada lima orang!"

Kafka meringis dan mengalihkan pandangan, tidak suka mendengar omelanku. "*Devil Tara is back*. Gue digalakin mulu dari tadi."

Aku mengubah ekspresiku menjadi tersenyum. Sedikit terpaksa. "Masa sih, Ka?"

Kafka mencibir tapi masih menunduk. "Nggak pernah, Ya. Kenapa?" Dia melirikku. "Karena gue udah jawab, gue boleh tanya hal yang sama, nggak? Nggak menerima jawaban privasi dan sebagainya!"

Aku spontan tersenyum mendengar. Setiap Kafka bertanya, aku sering bersikap menyebalkan dengan menjawab, '*Privasi, Bukan urusan lo!*' dan sebagainya yang

membuat dia malas berurusan panjang denganku.

"Berarti adek gue belum diapa-apain, dong?"

Kafka meletakkan sendoknya cukup keras. "Maksud lo dengan '*apa-apain*' apa ya?"

Aku membentuk *peace* dengan jari-jariku. "Kalian pacaran lima tahun, Ka. Nggak mungkin, dong cuma *chat*-an?"

"Jangan lupa tiga tahunnya LDR."

"Oh, meskipun LDR."

"Dan kami selalu nge-*date* di rumah, sama Bunda atau Ibu."

Mendengar pengakuannya, aku benar-benar menoleh kepadanya. Aku tak bisa menyembunyikan keterkejutan dalam diriku. Untuk kali ini, kuperlihatkan betapa aku tertarik

dengan apa yang baru saja dia ucapkan. Begitu dia menyadari keanehan dari wajahku, Kafka mendesah.

"*C'mon*, Ya. Rhea masih dibawah umur. Kami pacaran aja udah dapat peringatan dari dua orangtua. Pacaran jenis apa yang lo harapkan?"

Aku menggelengkan kepala tidak percaya. "Nggak mungkin!"

"Tanya Rhea coba," Kafka semakin yakin dengan jawabannya.

"Rhea nggak pernah cerita."

"Karena lo nggak nanya." Kafka mengusap rambutku lagi, aku membiarkan saja. "Gue pikir ... gue doang yang lo jauhi, ternyata Rhea juga?"

"*We are not talking about me, right now,*" sanggahku cepat.

Kafka tersenyum, wajahnya sedikit bersemu. "*I never kiss her on the lips.*"

"Bohong!" Aku menganga dan Kafka tertawa.

"Emangnya nggak boleh ya .. pacaran itu cuma saling *support* dan teman cerita?" Kafka tersenyum simpul. *"I loved her, i did*. Gue suka Rhea, keunikannya, kelembutan dan perhatiannya."

Aku mendengus keras. "Gue tahu lo bukan orang seperti itu, Ka. Nggak usah bohongin gue!"

"Ibu udah kasih peringatan ... tunggu Rhea dua puluh tahun dulu ... baru boleh tanya *consent*-nya. Karena .. *you know ... kissing* itu enak, bikin ketagihan dan membuka ke pintu-pintu aktivitas seksual lainnya. Jadi lebih baik dilakukan dengan pikiran dewasa,

bukan pikiran anak-anak yang hormonnya sedang menggebu-gebu supaya bisa bertanggungjawab atas apa yang dilakukan."

Ini percakapan paling aneh dengan menu ketoprak di depan kami. Meskipun begitu, apapun yang kulakukan bersama Kafka tidak pernah terasa aneh. Mungkin karena kami sudah satu frekuensi karena bersama-sama dari kecil.

"Baik budi banget lo sama Ibu?"

Kafka tersenyum. "Ayah lebih penurut sama Ibu," timpalnya asal.

Aku berdecak. "Itu *mah* ... bukan rahasia lagi. Kata Bunda, Ayah Hardi ditolak seratus kali sama Ibu makanya manjain Ibu banget!"

Kafka terkekeh. "Ayah juga bilang hal yang sama. Pacaran boleh, tapi tahu batas. Saat gue

pacaran sama Rhea, dia masih dibawah umur, jadi gue harus tahu batasan."

"Jadi lo nunggu Rhea dua puluh tahun, baru mau injak gas?"

Kafka menjitak kepalaku pelan. "Nggak begitu juga konsepnya! Itu terdengar mesum banget ya? Dulu, iya gue nunggu dia dua puluh tahun dulu. Cuma, karena nggak dibiasakan dengan aktivitas sensual, jadi kami terbiasa datar-datar aja."

"Masa lo nggak ada *desire*, Ka?" Tanyaku lebih penasaran.

Kafka menarik napas panjang. "Ya ada, dong, Tara! Masa gue nggak punya?"

"Trus—"

"Gue cuma punya pertahanan diri yang kuat, Ya. Semua alasan tadi terdengar *bullshit* di telinga lo, kan? Karena

kenyataannya dibarengi dengan pertahanan diri, makanya gue bisa."

"Nggak ada *moment* kalian hampir khilaf gitu?"

"Ya, banyak. Tapi balik lagi, pertahanan diri. Lo pengin tahu banget sama pengalaman personal gue!"

"Tapi lo tau *kissing* itu enak! Tau darimana coba?"

"Loh? Topiknya tentang hubungan gue dan Rhea! Siapa bilang gue belum pernah ciuman?" Dia menaikkan nada bicaranya karena tidak terima, membuatku menggigit bibir menahan tawa. Kafka memelankan suaranya dan menatap ke sekeliling. "Lo bikin malu aja!"

Aku makin menatapnya bingung.

"Kapan?"

"Apa?"

"Katanya pernah?"

Dia tak menjawab langsung, kemudian tersenyum. "Rahasia!" Jawabnya sok misterius.

Spontan, karena gemas dan ingin mendapatkan jawaban, aku memeluk lengan Kafka, menyandarkan kepalaku di lengannya. *Seperti biasa*. "Kaaa! Ceritaaaa!"

Dia menggeleng, menolak dengan keras. "Nggak. Nggak. Sebelum lo cerita juga tentang Yohannes? Kenapa Ayah sampai marah sama lo?"

"Dia antar gue ke *flat* pas ada Ayah, *auto blacklist*." Memang benar, kami berkenalan saat matrikulasi. Kami sudah dekat dua minggu dan hari itu seperti biasa ... dia mengantarku pulang. Saat hendak menciumiku, Ayah malah datang sambil menggeret koper dan berdehem

begitu keras. Malamnya, aku diintrogasi dan diceramahi habis oleh Ayah. Meskipun begitu, aku tetap melanjutkan hubungan dengannya. Tidak ada yang spesial sebenarnya, karena hubungan itu pun begitu singkat.

"Itu awal-awal lo disana, kan?"

"Iya. Kami kenal pas matrikulasi *and* ... Ayah langsung tahu dan ... keputusannya nggak boleh."

"Baik budi banget lo sama Ayah!" Kafka mengusap pipiku.

"Nggak juga. Gue tetap pacaran sama dia. *Backstreet."* Kulepaskan kedua tanganku dari lengan Kafka dan melanjutkan makan. Baru satu suapan, aku langsung tersadar.

Kenapa aku kecentilan bergelayut seperti itu di lengannya?!

Aku memejamkan mata, menyadari kebodohanku. Untung saja itu sesuatu yang sudah biasa kami lakukan—sebelum menjaga jarak enam tahun yang lalu. Sudut mataku menangkap Kafka yang santai memakan makanannya. Bahkan Kafka sendiri ... sepertinya juga tidak sadar dengan apa yang baru saja terjadi.

TBC

16 – Undangan

Aku mengerjap melihat Aksara turun dari mobil BMW yang berada tepat di depan mataku. Saat menutup pintu, sia sempat membalikkan badan dan melempar senyum ke arahku dan Kafka. Aku hanya bisa membalas senyuman dengan kaku sedangkan Kafka membalas dengan melambaikan tangannya. Setelah Aksa berlalu, aku masih terus mematrikan diri di kursi sampai Kafka menatapku yang belum berani turun dari mobil dengan aneh.

Baiklah. Tarik napas dalam-dalam, Tara!

Aku menarik napas dalam, menutup kedua mata dan mengembuskannya perlahan. Kubuka mataku dan mendapati Aksa masih mengobrol santai dengan satpam. Nyaliku

kembali ciut dan aku tak jadi menyentuh pintu mobil Kafka.

"Lo nggak mau turun?"

Sepertinya Kafka sudah dapat menangkap gelagat anehku. Aku hanya membisu dan menatap lurus ke depan. Tanpa banyak bicara ataupun protes, dia langsung melajukan mobil dan keluar dari gedung perkantoran itu, memilih untuk parkir di depan minimarket yang tak jauh dari kantorku.

"Gue beli minum bentar. Lo mau apa?"

Aku menggeleng. Aku memang tak menginginkan apa-apa selain bekerja dari rumah. Kupikir, hari ini tak akan bertemu Aksa karena kesibukannya yang lumayan cukup padat. Sayangnya, semesta sepertinya tengah mengujiku dengan mempertemukan aku dengan Aksa pagi-pagi begini.

Bukan apa-apa, rasa malu membuatku enggan bertemu dengannya. Rasa malu itu juga menyebabkan perutku mulas dan pacu jantungku lebih cepat dari biasanya.

Kafka meninggalkanku sendirian dan masuk ke dalam minimarket. Aku menunduk dalam, apalagi saat membaca ada satu pesan masuk dalam ponselku.

Aksara Zayyan

Lo nggak jadi masuk?

Tuh kann!!!

Aku meletakkan ponselku sembarangan, sibuk merutuki keputusan bodohku saat ini. Sekelebat pertanyaan-pertanyaan mulai berdatangan dalam otakku. *Bagaimana kalau dia bertanya lebih dalam atas sikap anehku pagi ini? Bagaimana kalau dia membahas soal*

malam itu? Kenapa pula aku harus meneleponnya!

Ya Tuhan, aku benar-benar malu.

Aku bahkan sibuk dengan pikiranku sendiri sampai tak menyadari Kafka sudah masuk ke dalam mobil lagi. Dia memberikanku satu minuman datang bulan yang memang tiap bulan aku konsumsi—dan sudah kuminum dari dulu. Aku memang mengeluh sakit perut saat dia datang menjemputku tadi karena hari pertama haid.

Dia meneguk kopi dengan santai, matanya tak lepas menatap ke arahku. "Kenapa sih?"

"Makasih." Aku memilih menunda menjawab pertanyaannya dan membuka botol minumanku. Berusaha menyembunyikan kegugupanku, aku tetap menatap ke depan

sekalipun Kafka sudah menatapku dengan pandangan menyelidik.

"Tara!" Dia menjentikkan jarinya di depanku. "Kenapa tadi nggak mau turun? Karena Aksa?"

"Gugup."

Kali ini bukan hanya matanya yang melirik ke arahku tetapi seluruh badannya. Aku menggembungkan pipi karena salah bicara. Sepertinya, sebelum menghadapi Aksa aku harus menghadapi rentetan pertanyaan Kafka yang akan menyerangku.

Entah harus beruntung atau tidak, aku kembali diantar olehnya seperti ini. Tadi pagi, dia mengantar makanan dari Ibu ke rumah. Ayah yang sudah pulang semalam otomatis meminta Kafka mengantarku karena Ayah tak akan pergi ke kantor karena akan menjaga Bunda seharian—juga merasa bersalah dan

marah karena Bunda menutupi sakit kakinya. Aku yang memang merasa tidak enak badan hanya bisa mengangguk pasrah dan melupakan rencana untuk mengambil jarak dengan Kafka.

Diluar dugaanku, Kafka tak menanggapi sama sekali. Dia memilih diam dan melajukan mobil, kembali ke gedung kantorku—meskipun memutar agak jauh.

"Gue ada *meeting* penting jam sembilan, mau nggak mau gue harus *drop* lo sekarang," Kafka mendelik ke arahku. "Lagian, bukannya harusnya seneng ketemu dia?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak mau ketemu. Malu banget!"

"Kenapa?"

Aku tetap menggelengkan kepala. Kafka mengembuskan napas lama dan tak berbicara

lagi. Saat aku keluar dari mobilnya dan mengucapkan terima kasih, dia hanya membalas senyum simpul dan pergi begitu saja.

Masuk gedung kantor, aku kembali merasa cupu dan pengecut. Aku benar-benar tidak tahu bagaimana harus bertingkah di depan Aksa atau bagaimana kalau dia mulai bertanya macam-macam. Apa aku harus jujur padanya? Kenapa pula aku harus jujur untuk sesuatu yang tak kuingat sama sekali.

Aku menggeram pelan, sepertinya aku harus memisahkan ponsel pribadi sekarang, agar aku tak salah dan mencampuradukkan urusan pribadi dan urusan kerjaan. Juga meminimalisir dampak aku akan menghubungi orang yang salah lagi.

Eh. Memangnya siapa yang seharusnya kuhubungi?

***

Aku berjanji tidak akan mabuk lagi. Kalau aku mabuk, aku akan mengaku pada Ayah dan menerima semua hukuman yang akan diberikan. Yah, seperti yang kulakukan setiap tahun. Itu janji setiap tahun yang tak ada realisasinya sampai hari ini. Setelah aku bebas dari rumah, kebiasaan minumku malah makin menjadi-jadi. Ada satu hari aku *hangover* dan tidak masuk kelas karena sakit kepala yang begitu sakit. Aku juga hampir selalu lupa kejadian-kejadian saat aku akan hilang kesadaran.

Aku selalu berusaha mengingatnya, tapi tetap saja otak bodohku hanya bisa mengingat sepotong-potong kejadian, bukan kronologis

utuh yang kuharapkan. Tak hanya itu ... satu pertanyaan yang terus bercokol dalam pikiranku, *kenapa harus nomor Aksa yang kuhubungi dan meminta jemput?!*

Astaga! Kalau dia memecatku bagaimana?

Oleh karena itu, aku memilih untuk bekerja di sudut kantor yang paling tidak terlihat hari ini. Jika biasanya aku memilih di deretan kursi yang menghadap jendela—dan tentu saja terlihat dan dapat dilihat semua orang, hari ini aku memilih duduk di sudut ruangan yang tertutup oleh tiang. Aku memakai *headset* dengan suara kencang hingga tak mendengar suara langkah kaki yang biasanya selalu terdengar—suara langkah siapa lagi kalau bukan Aksa?!

Kelegaan menyapaku pertama kali saat Aksa menemukanku dan melempar senyum tipis.

Pesan singkatnya tadi kubalas dengan baik, mengatakan ada sesuatu yang tertinggal di mobil Kafka hingga kami harus ke parkir dulu untuk berhenti. Alasan yang sangat masuk akal setelah mengulur waktu selama lima belas menit. Padahal waktu kedatangan kami bersamaan.

Namun, Aksara tak membiarkanku lega seharian. Setelah makan siang, dia menghampiriku dan duduk di sebelahku. Juga turut bekerja.

Aku menggigit bibir bawah menyadari dia masih cuek mengerjakan sesuatu di laptopnya, sedangkan aku mengecilkan suara *headset*—bahkan melepasnya sekalian dari telinga dan memilih untuk menikmati perasaan gugup dan canggung yang kurasakan saat ini.

"Gue enggak akan mecat lo karena kejadian hari minggu. Tenang aja," Aksa mengucapkan dengan tenang dan menatapku. Ucapannya itu malah membuat pipiku memanas.

"Sori banget, Sa. Gue malu ketemu lo."

Aksa tersenyum. "Nggak perlu canggung, Ya. Gue juga nggak terlalu ingat apapun yang lo omongin."

Aku menghembuskan napas. "Sumpah! Sumpah! Gue udah takut dipecat!" Aku memperlihatkan wajah penyesalan dengan teramat sangat. Aksa tertawa dan menggelengkan kepalanya heran.

"Gue juga kaget." Dia mengambil jeda. "Yaudah, kita lupakan aja gimana?"

"*Deal*!" Aku mengulurkan tangan di depannya, Aksa membalas uluran tanganku seraya tertawa. Posisi kami yang terpisah

dengan karyawan lain membuatku lebih leluasa memperlihatkan kedekatan dengan Aksa. Bukan apa-apa, dia tetap bos penting yang harus dihormati. Berdekatan dengannya tentu akan menimbulkan tanda tanya dari orang lain.

"Jadi bener ... lo tadi pagi cuma menghindar?" Selidiknya.

Aku mengulum bibir. "Nggak sepenuhnya salah, sih. Gue benar-benar nggak ingat dengan apa yang gue ucapin malam itu dan ketemu lo sangat bikin gue ... malu?"

Aksa mengalihkan pandangannya dari wajahku dan kembali menatap laptopnya. "Kalaupun ada sesuatu yang penting, pasti gue bilang, Ya. Misalnya ... lo minta yang aneh-aneh selain jemput mungkin?"

Aku menutup kedua mataku dengan telapak tangan. "Sial."

Aksa kembali terkekeh. "*It's okay*, Ya. Jangan sampai hal kemarin bikin kita berjarak. Soalnya, gue mau ajak lo gabung dengan *project* dari bokap gue. Ada Oom Afif juga."

Aku menatapnya antusias. "*Project* apa?"

"Minggu depan gue beritahu lebih lanjut."

Aksa tersenyum. "Kalau lo gabung, mungkin, kita akan selalu lembur setiap minggu? *Project*-nya cuma dua bulan ... dan gue cuma narik beberapa orang dari sini. Gue pikir ... lo bisa belajar banyak dengan bergabung sama tim ini."

Tanpa pikir panjang aku mengangguk antusias. "Nggak mungkin gue nolak."

"*Good!* Gue nggak perlu cari-cari orang lain lagi!" Aksa tersenyum lagi. Kenapa ya dia suka sekali tersenyum? Membuatku kadang merasa dia terlalu ramah pada orang lain.

Setelahnya, aku tak mengatakan apapun lagi karena Aksa menghadiri *meeting online* dengan beberapa orang. Aku tidak terlalu mendengarkan dan fokus dengan pekerjaan 'bersih-bersih data'-ku. Kami berkutat dengan pekerjaan masing-masing hingga sore hari, sampai Kak Brenda menyapa kami berdua.

"Sa, gue butuh *approval* dari lo," Kak Brenda duduk di depan kami berdua. Dari lirikan matanya, Kak Brenda menanyakan kepadaku kenapa Aksa bisa berada disini, aku hanya membalas dengan gelengan kepala bingung. Aku juga tidak tahu kenapa Aksa memilih bekerja disini daripada ruangannya yang supernyaman!

Meskipun penasarannya tidak tuntas, dia tak mempertanyakan apapun lagi. Aksa dan Kak Brenda melanjutkan diskusi singkat antara

konten minggu depan dan *engagement* yang diharapkan. Kak Brenda juga memperlihatkan beberapa tema yang akhir-akhir ini *booming* dan data yang kami punya. Aku lebih banyak mendengarkan awalnya, sampai Aksa mempertanyakan beberapa hal kepadaku.

Saat Kak Brenda sudah meninggalkan kami berdua dan Aksa menutup laptopnya, Aksa kembali membuka suara tentang sesuatu yang membuat aku kehilangan orientasi sesaat.

"Ya, lo ngopi, kan?"

Aku mengangguk singkat.

"Kalau gue mengundang lo ngopi sore ini, mau nggak?" Dia memeluk laptopnya. "Gue mengundang lo sebagai teman dan janji ... nggak akan bahas kerjaan. Sedikitpun."

Aku menelan ludah, namun Aksa masih menatapku lurus dan menunggu jawabanku.

Kulirik ujung kedua sepatuku, merasa enggan menatapnya langsung.

"Boleh."

"Oke. Ketemu di depan ya?"

Aku hanya bisa menganggukkan kepala. Aksa mengundangku *ngopi* sebagai teman dan tidak seharusnya aku *overthinking* atas undangan ini. Sayangnya, reaksi tubuh lebih dahulu mengkhianatiku. Aku berusaha keras untuk menahan letupan yang mulai muncul di dalam rongga dada, mulai menyesak hingga aku kesulitan bernapas. Pipiku memerah.

17 - Lebih Dekat

Bunda pernah mengatakan bahwa dari sekian banyak mantan-mantan Bunda, Ayah adalah orang yang paling tak pernah mengajak Bunda kencan di kafe. Paling-paling, hanya makan di apartemen atau jalan-jalan ke luar kota. Itupun kalau ada waktu. Ada atau tidak ada waktu bukan hanya dari sisi Ayah, tapi juga dari sisi Bunda.

Kalau sudah kesal dengan Ayah, Bunda kadang keceplosan di depan kami saat mengomel kepada Ayah, mengatakan bahwa tak pernah kencan di luar seperti pasangan-pasangan kebanyakan.

Ayah dengan tenang menyelutuk, "*Tapi ke luar kota atau negara lain kamu ikut pergi, kan?"* Mendengar jawaban Ayah yang super

adem itu, Bunda hanya bisa diam dan tak melanjutkan omelan. Ayah biasanya melempar senyum tipis, menahan tawa geli ke arah Bunda yang lupa umur saat merajuk. Aku kadang memahami perasaan Bunda yang ingin pergi dengan personil lengkap. Lebih sering kami *hangout* dengan formasi bertiga yaitu : aku, Bunda dan Rhea kalau Ayah sedang sibuk-sibuknya.

Meskipun tidak selalu bersama kami, Ayah selalu tahu cara memperlakukan Bunda dan anak-anaknya dengan baik. Ayah tak pernah mengeluh masakan Bunda yang kadang tak bisa di makan dan selalu khawatir berlebihan kalau Bunda belum pulang-pulang-padahal masih pukul tujuh malam. Aku dan Rhea juga selalu diantar Ayah kalau pergi sekolah. Selain itu, Ayah juga tak pernah keberatan menemani kami berbelanja.

Kadang di malam hari, saat aku ingin mengambil minum di dapur, aku memergoki Ayah dan Bunda sedang saling memeluk di ruang tengah sambil membicarakan anak-anaknya. Bunda tak sering memperlihatkan sikap manjanya, hanya jika ada Ayah, kekanakannya muncul. Saat bermesraan, tangan Ayah memeluk Bunda dengan erat di bahu sedang Bunda tampak nyaman bersandar di dada Ayah. Ayah setia mendengarkan ocehan Bunda tentang kami berdua dan aktivitas Bunda seharian. Sesekali Ayah mencium puncak kepala Bunda, seperti yang selalu dilakukan Ayah kepada aku dan Rhea.

Jujur, perlakuan Ayah kepada Bunda membuatku susah mengiyakan ajakan pacaran seseorang. Ayah memperlihatkan bagaimana bentuk kasih sayang tanpa kata-kata,

bagaimana ketulusan yang sesungguhnya dan bagaimana cinta sejati itu selalu menemukan.

Pergi berdua dengan teman lelaki tentu bukan hal baru bagiku-Kafka tak bisa dihitung. Namun, ini Aksara, dia adalah atasanku di kantor. Sekalipun dia selalu mengatakan sangat menghormati Papa Afif-saudara kembar Bunda, aku tetap merasa asing pergi berdua begini dengannya. Apalagi bukan dengan tujuan untuk bekerja.

Kami sampai disalah satu warung kopi yang tak asing. Outletnya sudah mencapai ratusan di seluruh Indonesia dan masih bertahan hingga sekarang. Aksa tampak sudah akrab dengan para staf disana dan mengarahkan kami berdua ke bagian *outdoor* dan duduk menghadap barista. Setahuku di bagian indoor, mereka menyajikan *patisserie* yang lezat.

Seorang barista menghampiri kami dan menatap Aksa dengan akrab.

"To! Apa kabar lo?" Sapa Aksa ramah, aku melempar senyum tipis kepada laki-laki bernama Hitto- aku melihat *nametag*-nya.

Laki-laki jangkung bernama Hitto itu hanya melirikku sekilas. Aku mengira-ngira tingginya pasti lebih dari seratus delapan puluh lima. "Baik. Udah lama nggak kesini?" Dia kembali melirikku. "Cewek lo?"

Aksa menggeleng. "Bukan. Temen kerja."

Hitto mengangguk-anggukkan kepala dan tak lagi menanggapi. Dia langsung bergerak membuatkan minuman olah sudah tahu apa yang akan di pesan Aksa. Baru setelah beberapa saat, Hitto tersadar bahwa dia belum menanyakan apapun kepadaku.

"Kopi? Atau non kopi?"

"Affogato," jawabku singkat.

Hitto melirik ke arah Aksa. "Loh? Sama?!"

Aksa hanya tersenyum. Hitto melanjutkan aktivitasnya dan sisa kami berdua. Hening menyapa. Aku melirik ke arah Aksa yang matanya tengah mengedar ke sekeliling.

"Pernah kesini nggak?" Tanya Aksa random.

"Outletnya yang di GI, pernah."

"Disini tempatnya lebih cozy, ada *working space* juga," jawab Aksa sekenanya. Entah kenapa ... aku merasa bukan hanya aku yang canggung tapi juga laki-laki disampingku ini. Dia juga tampak lebih asing dari biasanya. Sehari-hari, Aksa lebih tenang dan dewasa, tapi detik ini entah apa yang membuatnya lebih gelisah, yang jelas dia sedikit berbeda.

Hitto menghampiri kami lagi dengan dua Affogato. "Dua Affogato spesial. Lo mau *cake*

or something? Hari ini ... Lily yang ada di dapur."

"Oh," jawab Aksa singkat. "Dia ada disini?"

"Panjang umur!" Celutuk Hitto. "Dia lagi jalan ke sini."

Aksa berdehem pelan dan hanya menyeruput kopinya. Aku menahan senyum, entah siapa yang mereka bicarakan saat ini, yang jelas ... ada hubungannya dengan Aksa. Ketika aku membalikkan badan, seorang perempuan tengah berjalan ke arah kami. Rambutnya dikuncir kuda dengan menggenakan apron yang cukup berbeda dengan Hitto. Wajahnya familier.

"To! Lo gantian di dalam. Lagi rame!" Perintahnya dengan cepat. "Riska, lo jaga disini tanpa Hitto ya!" Ujarnya lagi kepada seorang barista perempuan. Hitto langsung pergi dari

hadapan kami, digantikan oleh perempuan itu. Mungkin ini Lily yang mereka maksud. Aku melirik nama di apronnya.

"Tumben banget kesini?" Lily berdiri di depanku dan Aksa dan tentu pertanyaannya untuk Aksa. Sepertinya kafe ini dipenuhi oleh orang-orang yang dikenal Aksa hingga aku sendiri yang merasa asing. Aksa mengangguk ringan dan kembali meminum kopinya.

"Haloo! Cewek baru Aksa ya?" Lily mengulurkan tangan di depanku. "Alleya, tapi bisa dipanggil Lily."

"Lo nggak jadi balik Perancis?"

Lily buru-buru menarik tangannya sebelum aku sambut-membuatku merasa bersalah karena terlalu lama membalas uluran tangannya. Dia memutar bola matanya dan mendengus ke arah Aksa, "Balik. Nanti."

Aksa menganggukkan kepalanya dan menghadapkan badannya kepadaku. "Dia yang punya kafe ini, Ya. Namanya Alleya, anaknya Papa Rian sepupunya Oom Hardi."

Aku membelalakkan mata. "Oh ya?" Aku benar-benar tidak percaya. Kalau dipikir-pikir, *circle* kami cukup kecil. Kalau benar Lily adalah anaknya sepupu Ayah Hardi, berarti dia adalah sepupunya Kafka. Aku tak pernah mengetahui bahwa Kafka memiliki sepupu bernama Lily atau Alleya.

"Ini Claudya, sahabatnya Kafka."

"Oh ... *I see*!" Lily tersenyum manis, matanya bulat bak boneka menyipit ramah. Dia seperti perpaduan manis dan seksi sekaligus, perpaduan begitu cantik dengan rambut coklatnya yang di kuncir. "Oom Hardi sama Kafka lagi disini, di dalam tuh ... sama Kenaya

juga," ucapnya dengan nada renyah, berbeda saat dia memerintah tadi. "Itu mereka!" Lily menunjuk jauh di belakangku. Aku tiba-tiba menegang dan tidak berani menoleh ke belakang. "Mereka baruuu aja datang!" Lily masih melanjutkan ucapannya.

Aku memberanikan diri untuk menoleh ke belakang, mendapati Kafka dan Kenaya-adiknya yang berjarak sepuluh tahun sedang bersama Ayah Hardi di bagian dalam kafe yang dibatasi dengan dinding kaca. Dari tempat mereka duduk, mereka bisa memandang luas ke arah taman dan area *outdoor*, tempatku duduk saat ini.

Mataku langsung bertemu pandang dengan Kafka. Hal itu justru membuatku menarik napas panjang. Aksa juga membalikkan badan, memperhatikan ke arah mereka dan menanggapi dengan senyum kecil kepadaku.

"Udah kepalang ketemu," aku menyelutuk dan berdiri. "Gue kesana sebentar ya?" Pamitku, meninggalkan Aksa dan Lily.

***

"Ayah!" Kalau tidak ada Ayah Hardi disini, aku bisa pura-pura tidak melihat Kafka hingga senyum mengejeknya tak bisa kulihat langsung seperti saat ini.

"Nge-*date*, Kak?" Tanya Ayah sedikit menggoda setelah aku menyalami tangannya. Kenaya memberikan *sign love* kepadaku dengan jahil. Kenaya sendiri sudah masuk asrama sejak SMP dan jarang sekali pulang ke rumah kecuali libur semester. Dia bersekolah di sekolah internasional putri yang ada di Bogor.

"Bukan, Yah." Aku duduk di kursi sebelah Kafka. "Cuma mau ngopi bentar sebelum pulang," aku mengatur wajahku agar tak

melihat Kafka. Begitu malas melirik Kafka yang lagi-lagi tersenyum mengejek.

"Katanya malu ... grogi," celutuk Kafka menyebalkan.

"Tara balik lagi ya, Yah! *Bye* Kenaya!"

"*Bye* Kakak Sayang!"

"Gue?"

Aku mengabaikan Kafka yang terbahak di belakang punggungku. Aku sudah kepalang salah tingkah karena kedapatan jalan berdua dengan Aksa. Jadi, daripada terjadi hal-hal yang menyebalkan, lebih baik aku menyelamatkan diri dari ejekannya.

Saat sudah menutup pintu, aku mengamati Lily dan Aksa dari kejauhan. Mereka tak berbicara, hanya Aksa yang mengamati Lily sedang sibuk melayani pelanggan. Aku tak bisa melihat pandangannya. Tanpa sadar, aku

menelan ludah, kakiku terasa berat untuk melangkah.

Saat menyadari kedatanganku, Lily menyambut dengan tersenyum ramah dan entah memikirkan apa, aku spontan melirik ke arah Aksa. Dia hanya diam menunduk dan tak melakukan apapun, tak lagi memandang Lily. Setelah melayani pelanggan terakhir, Lily berpamitan untuk kembali ke dapur.

"*She's pretty, right?*"

Aksa menoleh kepadaku. "Siapa?"

"Lily."

Dia mengangguk ragu. "Seperti yang lo lihat," jawabnya singkat. "Jadi, yang punya kafe ini bokapnya Lily, temennya Papa."

"Lo dan Lily sama-sama menurunkan bisnis keluarga?"

Aksa tertawa pelan. "Kurang lebihnya begitu. Lily memang suka *baking* dari kecil. Lo pernah nonton Dapur Cilik nggak di TV? Nah itu dia."

Aku mengerjap, Dapur Cilik adalah satu-satunya acara di televisi yang diperbolehkan Bunda kami tonton selain berita. Dulu, aku juga sering mengikuti resepnya yang mudah diikuti anak-anak. Memasak menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan karena acara itu dan sempat *booming* beberapa tahun.

"Pantas wajahnya nggak asing," aku menimpali.

"Kalau lo sama Kafka?" Tanya Aksa lagi-lagi *random*, aku mendelik ke arahnya. Aksa buru-buru meralat ucapannya, "Maksud gue ... kalian benar-benar dekat sampai pulang-pergi

bareng terus, dari kacamata orang awam, mungkin menganggap kalian pasangan."

"Kebetulan." Aku menggigit lidah karena terlalu spontan menjawab dengan kebohongan. "Kebiasaan."

"Gue sama Lily juga lumayan sering ketemu dari kecil, cuma kami nggak sedekat lo dan Kafka. Kami bahkan nggak bisa dibilang berteman. *So i wonder*, apa ya rasanya punya teman dari bayi?"

Aku menimbang-nimbang. Apa ya rasanya? Selain karena aku dan Kafka tak pernah berubah dari dulu, rasanya hanya ... terbiasa. Aku tidak bisa mendefinisikan dengan baik, aku hanya merasa dia adalah orang yang bisa kuandalkan setelah Ayah dan Bunda. Dia adalah nama yang pertama kali muncul di

kepalaku saat aku kesusahan dan mendapat masalah.

"Biasa aja, seperti punya teman dekat kebanyakan." aku menjawab seadanya. "Nggak ada yang terlalu spesial ... karena pada akhirnya kita tumbuh dewasa dan hidup sendiri-sendiri."

Aksa tersenyum mendengar jawabanku. "*Are you sure?"*

Aku mengerutkan kening. "Kenapa?"

"*He's way more into you*." Aksa menyeruput kopinya. "Mengantar-jemput dan memberikan waktu bagi seseorang ... itu udah sangat spesial, Ya."

Aku mengerjap pelan. "Sekarang lo juga memberikan waktu ke gue," cibirku. "Nggak bisa di bilang spesial juga, kan?"

Aku kadang ingin bertepuk tangan atas spontanitasku dalam menyangkal apapun yang

berhubungan dengan Kafka. Padahal, aku sendiri tau apa yang terjadi di dalam diriku ataupun perasaanku. Aku hanya tak ingin orang lain melihatnya dengan jelas. Kafka sekalipun. Aku tak ingin seorangpun tahu kebenarannya. Cukup diriku sendiri yang tahu kenyataan itu.

Karena dengan begini, aku bisa menjaga keseimbangan bagi siapapun.

Pertanyaan tadi sangat menyebalkan. Aksa membuatku kembali mempertanyakan diriku sendiri.

"Lagi pula, dia mantan adik gue, Sa. Ya kali!"

Aksa semakin bingung. "Maksudnya?"

"Nggak mungkin gue bikin drama antara gue dan adik gue. Lo tahu, ketemu mantan itu ... ya ... nggak mudah. Apalagi kalau putusnya nggak ada sesuatu yang bikin *illfeel*."

"Nggak semua hubungan yang putus dengan cara paling baik itu selalu ada *something* yang belum selesai, Ya. Kadang ... jawabannya hanya nggak cocok dan nggak ada masa depan di dalamnya." Aksa menjelaskan dengan baik seolah dia pernah mengalaminya. "*Lily is my ex-girlfriend* dan sekarang kami baik-baik aja."

Aku menoleh pada Aksa. "*Seriously*, Aksa?" Aku mengubah nada bicaraku. "Gue bisa lihat perbedaannya dalam sekejap."

Aksa tertawa. "Oke. Oke. Sebaiknya kita akhiri topik ini."

"Benar."

Aku setuju. Kami tak harus membahas topik ini. Meskipun aku tidak terlalu kaget dengan pengakuan Aksa, gelagatnya sudah tampak jelas dan pasti ada sesuatu diantara mereka.

Aku saja yang baru bertemu Lily bisa menyukai perempuan itu ... apalagi Aksa?

Namun, aku tak mau mengambil pusing, apalagi mengulik masa lalu mereka. Kami berdua akhirnya membicarakan banyak hal tentang kehidupan kami. Aksa membicarakan bagaimana dia langsung dilibatkan oleh Papanya dari kecil dalam bisnis dan bagaimana dia tak diberikan celah untuk menolak. Membicarakan banyak hal dengan Aksa tentu menyenangkan. Satu frekuensi. Dan juga mendapati pemikiran-pemikiran luwesnya membuatku semakin mengaguminya.

TBC

18 - The Dawn

Aku menyahut pelan saat Aksa memanggilku ke ruangannya. *Project* yang dia bicarakan tempo hari sudah dimulai, kemarin kami *meeting* perdana. PT. Properti Indonesia memang tidak main-main, selain TerraProper, mereka juga memiliki beberapa anak perusahaan yang sedang dirintis. Padahal dulu, cerita Aksa, kakeknya tak memiliki kantor kemudian berkembang menjadi kantor ruko yang ada di samping kali.

Kemarin, aku melihat sendiri Pak Kelvin. Sepertinya beliau seumuran Papa Afif, wajahnya gagah dan aura keseriusan terpancar di wajahnya. Ada beberapa momen dia menyeletuk lucu hingga membuat suasana rapat tidak terlalu tegang. Itu pertama kalinya

juga aku bertemu Papa Afif di dalam *meeting*, yang membuat Papa Afif membelalakkan mata tidak percaya.

"*Anaknya Bapak Afif? Kenapa malah bergabung sama Aksa? Wah ... Parah juga ini,"* ujar Pak Kelvin setengah bercanda saat Papa Afif mengatakan untuk memohon bantuan membantuku dalam meniti karier di depan semua orang. Bu Minara sebagai komisaris TerraProper hampir terbahak mendengarnya.

Papa Afif hanya menjawab singkat, "Harusnya dia masuk OpenWorld, tapi dia nggak mau. Nggak mau kerja sama keluarga katanya."

"Wah bagus. Setipe Aksara."

Dan semua orang berdehem karena hal itu. Bukannya melambung tinggi karena pujian, aku

malah menundukkan kepala karena terlalu malu. Aku langsung *ngambek* pada Papa Afif ketika selesai meeting. Papa Afif hanya tertawa dan memang berniat menggodaku di depan semua orang.

Karena celetukan Papa Afif di depan semua orang itu, identitasku langsung ketahuan. Kak Brenda mengatakan bahwa dia jadi maklum kalau melihat kedekatan dengan Aksa. *By the way*, dia juga ditarik Aksa masuk ke dalam tim ini dan juga Kak Gabriel. Meskipun begitu, aku tetap saja masih canggung apabila bersapaan akrab dengan Aksa di kantor, sekalipun beberapa kali kami memang *ngopi* bareng setelah pulang kantor.

Aku tidak lagi merasa canggung ... atau apa ya? Mungkin karena aku sudah mengetahui dengan jelas bahwa Aksara dan Lily memiliki hubungan, aku merasa lebih luwes berteman

dengannya. Aku memang mengaguminya, tapi perasaan itu sekarang hanya sampai disana. Berdekatan dengannya tak lagi membuatku berdebar atau keringat dingin, bagiku ... dia teman sekaligus mentor yang baik untukku.

Entahlah, aku juga tidak terlalu paham dengan kedekatan ini.

Di dalam ruangannya, ternyata sudah ada Kak Brenda dan Kak Gabriel.

"Nah udah lengkap," Aksa berdehem pelan. "Akhir minggu ini kita ke Anyer untuk tinjau lokasi ya dan membuktikan *selling point* kemarin. Ada yang nggak bisa?"

Kami bertiga hanya diam dan saling menatap satu sama lain.

"Gue anggap semua pada bisa ya. Karena kita dikasih waktu dua bulan, gue harap kita bisa memaksimalkan diri untuk pekerjaan ini

dulu. Gue udah bilang ke anak-anak lain supaya jangan ganggu kalian dulu sampai *project resort* ini selesai," Aksa menampilkan sesuatu di layar. "Gue mau kita cari tahu dulu *basic*-nya, akses, harga lahan dikomparasi dengan konsep kemarin. Minggu depan kita *meeting* udah harus dengan tim *marketing*."

"Jadi, *resort* ini harus masuk ke akun kita sebulan sekali?" Tanya Kak Brenda.

"Pembangunannya udah hampir selesai, tapi ... ada saingan baru, kalian akan tahu kalau udah kesana. Pak Kelvin mau kita cari strategi untuk memaksimalkan sosial media," jawab Aksa santai.

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Konsep *one stop holiday* di tengah laut ini bukan hal yang asing lagi, kami memang harus

memutar otak untuk memasarkannya lewat sosial media, mencari tahu atraksi yang berpotensi disana. Meminimalkan keuntungan di awal untuk meraih keuntungan maksimal di tahun-tahun berikutnya.

Project ini sungguh bukan main-main besarnya, kami bukan lagi tim digital *marketing* untuk memasarkan satu unit apartemen atau satu unit rumah. Ini sudah masuk dalam strategi jangka panjang dengan tanggung jawab yang besar. Detik itu ... aku menyadari, Aksa memang dipersiapkan Pak Kelvin dengan matang sebelum menjadi raja di kerajaan propertinya.

Kulihat Aksa juga cukup serius dalam menggarap *project* ini. Dia kadang lembur sendiri di kantor—mungkin tekanan yang cukup tinggi dari Pak Kelvin kepadanya? Aku

melihat sendiri bagai *privilese* kadang-kadang tak juga selalu menguntungkan.

Kami menyelesaikan *meeting* darurat itu sebelum malam, meskipun Aksa mengatakan untuk fokus pada *project* ini, kami bertiga tetap tidak meninggalkan tanggungjawab pada pekerjaan sehari-hari. Kadang, aku dan Kak Brenda bertemu di luar untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda, kadang lagi Kak Gabriel bergabung bersama kami. Untung saja, dulu kedua orangtuaku *workaholic*, jadi mereka hanya menganggukkan kepala kalau aku mengatakan pergi untuk bekerja.

Dalam dua bulan yang akan datang, kupikir aku tidak akan menggunakan prinsip *work-life balance* yang digadang-gadangkan Bunda. Sebenarnya, itu tak masalah karena hanya dua bulan. Selama aku bekerja disini, grup mati

saat *weekend* dan kami selalu diberikan keleluasaan untuk izin kalau ada keperluan.

Aku menikmati ini semua, jujur saja. Seperti mengisi kekosongan yang kurasakan setiap waktu. Selalu berpikir membuatku merasa penuh. Dan, aku tak perlu memikirkan hal-hal yang membuatku rendah diri. Setidaknya, kesibukan ini memberikan jalan untukku terbiasa menganggap semua baik-baik saja.

***

"Rhea udah punya pacar lagi loh, Kak," Bunda memeluk tubuhku yang sedang menonton drama korea di televisi. Informasi dari Bunda bukan lagi informasi baru, karena aku sudah tahu kedekatan adikku dengan gebetannya itu.

Ayah yang ada disampingku menoleh ke arah Bunda. "Oh ya? Udah jadi?"

Aku memilih membungkam mulut dengan fokus menonton drama. Aku tidak ingin ditanya-tanya soal hubungan baru Rhea dengan pacarnya. Kemana adikku malam ini? Tentu saja sedang mendekam di kamarnya, paling-paling *video call*-an.

"Nggak heran. Rhea, kan, *playgirl* kayak Bunda," jawabku singkat.

Ayah tertawa mendengarnya.

Bunda mencibir ke arahku dan membelai pelan rambutku. "Anak Bunda udah besar!" Bunda memeluk gemas aku yang langsung kuhindari karena terlalu dimanjakan.

"Bunnnn ... aku udah gede!"

Bunda meringis mendengarkan, sudah dua minggu, kaki Bunda juga belum sembuh. Aku mulai khawatir karena Bunda masih

memaksakan diri untuk berjalan. Memangnya, terpeleset di kamar mandi bisa separah ini ya?

"Masa sih? Kalau udah gede kenapa nggak ada pacar?"

"Bunda mau aku pacaran?"

"Kamu nggak pernah loh, Kak, ngomongin cowok selama ini sama Bunda. Kamu normal nggak sih?"

Aku memutar bola mataku. "Yah?" Aku meminta bantuan Ayah karena Bunda sudah mulai melantur. Ayah hanya tersenyum tipis dan mengangkat bahu, menarik diri dari perdebatan yang akan kumulai sebentar lagi bersama Bunda.

"Nggak penting."

Ayah terbahak. "Kamu masih patah hati karena Yohannes? Mau sama dia lagi?"

"Enggak!" Sahutku sebal.

Ada apa sih orangtuaku menguliti kisah cintaku? Menyebalkan.

"Kencan gitu, Ya, hari Sabtu," Bunda menyisir rambutku dengan tangan. "Kamu genit banget loh saat kecil. Kafka aja kamu panggil '*sayang! sayang*!', trus merajuk sama dia," Bunda menahan senyum.

Aku menahan mataku yang membelalak untuk terus menghadap ke arah televisi. Pipiku terasa sangat panas saat ini. Aku terus memasang tampang sok *cool* sampai Bunda menatapku di depan wajahku.

"Yee pipinya merah! Mirip banget sama yang namanya Altheo!"

"Bunda!" Ayah menegur kemudian berdehem. Aku meringsut mendekati Ayah dan memeluk Ayah.

"Aku sama Ayah aja. *My heroooo*!"

Bunda berdecak malas menanggapi. Beberapa saat kemudian, Rhea keluar dari kamar dan bergabung bersama kami. Tumben-tumbennya dia keluar kamar. Kami memang berbeda, kalau tidak ada kegiatan di dalam kamar, aku kadang mondar-mandir di rumah untuk mencari sesuatu yang bisa dikerjakan, berbeda dengan Rhea yang lebih memilih mendekam di kamarnya.

"Udah selesai pacarannya?"

Rhea duduk di lantai dan dengan gerakan sebal mengambil *remote* di tanganku, mengganti *channel* drama yang kutonton.

Aku baru akan membuka suara untuk protes, suara Rhea meredam keinginanku untuk mendebatnya.

"Tadi ... Kafka, kok."

Aku mengeratkan pelukan pada Ayah, terdiam mendengar ucapannya.

"Ngapain, Dek?"

"Mau ngantar ke Bandara besok."

"Oh." Bunda mengerinyit menatap Rhea. "Kamu lagi kasih harapan ke Kafka, loh. Dek, mainin perasaan orang itu nggak baik. Kalau iya, iya. Kalau nggak, nggak." Bunda mulai memberikan titah.

Rhea melirikku takut-takut—bahkan ketika aku sudah terang-terangan fokus melihatnya, sebelum ia mengeraskan wajah. "Ada yang mau dia omongin ... katanya."

Aku memandang lurus Rhea, bukan karena reaksi tubuhku yang aneh karena tanggapan Rhea. Tapi aku sedang menghitung waktu, sudah lama juga aku tak melihatnya sejak terakhir dia mengantar makanan untuk Bunda.

Aku beranjak ke kamar untuk mengambil ponsel.

Rasa kecewa muncul ketika mendapati tidak ada satu pesan pun masuk.

Ponselku bergetar.

Aksara Zayyan

Ya, bisa ditelpon?

Tara

Bisa

Aksara Zayyan is calling.

"Hai!"

Dan panggilan itu berlangsung cukup lama.

***

Aku menarik napas panjang dan keluar dari kamar. Sayup suara berisik sudah terdengar dari tadi dari dalam kamarku. Rhea akan

kembali hari ini dan berarti ... tamunya sudah datang.

Langkahku terasa berat menuju ruang tengah. Kulirik Bunda yang tengah membantu Rhea mencari sesuatu di dalam tasnya dan Ayah yang dengan tenang duduk namun tetap memperhatikan. Dan disana ada ... Kafka.

Dia dengan senyum ramahnya sabar menunggu apa pun yang dicari Rhea. Rhea memang lebih ceroboh dan Bunda selalu memastikan segala macam barang yang dibawanya sebelum kembali merantau. Berbeda denganku yang selalu *well prepared*. Aku selalu mempersiapkan dengan baik segala langkah yang kuambil. Aku selalu mempersiapkan hal-hal yang mendukung perjalananku hingga orangtuaku tak perlu lagi sekadar mengecek tas apabila ada yang tertinggal.

Aku menyebut hal itu kemandirian.

Saat akan ke Inggris, aku sudah mempersiapkan satu tahun sebelumnya. Aku mempersiapkan momentum yang tepat agar semua orang kaget dan juga tak ada waktu selain menyetujui keinginanku. Aku mengambil langkah dengan mengendap-endap hingga semua orang tak bisa tahu apa yang akan kulakukan.

"Nyari apa sih? *Riweuh* amat!"

Sisi melankolisku tengah datang dari semalam. Aku tidak mau orang lain ada yang tahu akan hal ini. Satu-satunya orang yang cepat sadar bahwa aku sedang memendam awan abu-abu adalah .... Kafka. Mungkin karena kami selalu bersama, jadi mau tidak mau, suka tidak suka, dia mempelajari setiap ekspresi yang muncul di wajahku. Sekalipun berubah-

ubah, biasanya dia langsung tahu ada yang tidak beres dengan diriku.

Jadi, ketika mata kami bertemu aku langsung menunduk dan ikut mencari kartu pasport Rhea yang entah ada dimana.

"Mau berangkat sekalian, Ya?" Kafka menawari ketika semua barang Rhea sudah beres, aku melirik sekilas kearah Rhea yang tengah memeluk Bunda dengan erat kemudian dengan dramanya menangis.

"Nggak," balasku singkat, mengulum senyum.

Setelah acara memeluk Rhea yang mungkin dua bulan lagi akan pulang, Ayah membantu memasukkan koper Rhea ke dalam mobil Kafka. Bunda duduk di kursi teras mengamati aktivitas semuanya sambil mengomel, seperti

Rhea harus makan yang sehat dan tidak boleh boros.

Aku hanya mengamati pemandangan itu dengan menyandar di daun pintu, tak bergerak sedikitpun. Rhea sampai menghampiriku untuk mencium cepat pipiku dan melambaikan tangannya.

Kemudian, Ayah juga langsung bersiap-siap di dalam mobilnya untuk segera pergi bekerja.

Dua mobil itu menghilang dalam sekejap.

Aku benci menjadi melankolis.

"Tara?" Bunda memanggil namaku.

Aku mengerjap.

"Kamu udah berdiam lima menit. Kamu nggak niat bantu Bunda ke kamar?" Ujar Bunda masih berusaha untuk berdiri.

Aku segera membantu Bunda untuk berjalan. Bunda mengalungkan tangan di pinggangku sedangkan aku memeluk erat Bunda.

"Waktu kamu kecil ... kamu selalu nggak mau memperlihatkan kalau kamu habis nangis sama Bunda," Bunda pasti sedang melantur, aku membuka pintu kamar. "Bunda nggak nyangka kalau hal itu justru membuat kamu semakin terbiasa menyembunyikan segalanya."

Aku duduk di tepi tempat tidur bersama Bunda.

"Kak?" Suara Bunda membuatku merinding, "Sesusah itu ngobrol sama Bunda?"

Aku hanya menunduk, menautkan semua jemariku dan menelan ludah. Aku tidak merasa dihakimi oleh Bunda, karena aku tahu ... Bunda jauh mengenalku dari diriku sendiri.

"Ngapain kamu malam-malam di tangga semalam?" Bunda menyisir rambutku dengan tangan.

Telingaku berdengung dan aku hanya bisa membisu.

"Al Tara?" Bunda memanggilku. "Kamu tahu kenapa Bunda suka memanggil kamu Al Tara? Karena kalian benar-benar mirip, Ya. Dan satu-satunya orang yang bisa memahami baik Ayah ataupun kamu ... itu Bunda."

Aku menarik napas panjang. "Yaya bingung, Bun."

"Apa?"

"Waktu sebelum ada Ayah ... Bunda selalu nangis malam-malam. Mungkin aku udah nggak terlalu ingat, tapi ... aku masih terbayang gimana Bunda selalu nangis diam-diam." Aku membuka suara. "Waktu itu Bunda bilang itu

bukan tangis kesakitan, itu ... tangis penyesalan."

Aku menghela napas dalam. "Apa setiap orang yang menyesal itu selalu menangis, Bun? Kenapa aku nggak menangis? Kenapa aku ..."

Bunda menarikku dalam pelukan hangat. Hatiku rasanya begitu hancur saat merasakan kehangatan itu. "Ada satu orang yang Bunda sangat kenal ... dia menyesal tetapi nggak menangis. Dia menyakiti dirinya sendiri dan hidup dalam ketakutannya. Rasa menyesal nggak selalu membawa tangis, Tara. Kadang penyesalan menjelma dalam bentuk lain."

"Apa—?"

"Terperangkap. Penyesalan malah membuat seseorang nggak bisa melangkah."

Tersenyum getir, satu bulir air mataku turun. "Aku merasa lemah, Bun. Aku nggak suka."

"Tara."

"Aku nggak suka ... sadar ... kalau aku yang nyakitin dia dulu. Parahnya semua orang berusaha memaklumi ... bahkan, dia sendiri. Seolah-olah dia merasa memang pantas menerima itu semua."

19 - The (Worst) Moment

Kupikir, sisi melankolisku hanya datang pada pagi hari saja. Aku tak pernah menyangka bahwa ia tetap datang di esok dan setelahnya.

Aku memaksakan diri untuk fokus bekerja. Namun ketika otakku lelah dan menginginkan istirahat, aku malah semakin tertekan karena suara di kepalaku begitu berisik.

Jadi, aku terus melakukan sesuatu hingga malam, kemudian capek dan tertidur. Itu adalah kebiasaan yang selalu kulakukan saat merasa sedih dan hampa. Aku benci manajemen emosiku yang buruk. Sepertinya menjadi tempramen lebih menyenangkan dari pada hanya diam kemudian menarik diri sepenuhnya.

Pengecut. Ujar suara di dalam kepalaku.

Aku bisa menghadapi banyak hal, bahkan kekecewaan yang paling sesak sekalipun. Namun sekarang, aku hanya bisa bertanya pada diriku sendiri. Apakah aku memang sudah tidak memiliki tempat?

Seharusnya, aku meminta maaf dengan kesungguhan. Pertanyaannya adalah ... apakah setelah meminta maaf semuanya beres? Apakah setelah meminta maaf perasaan sesakku hilang? Atau sekadar alarm penyesalan berhenti berbunyi di dalam otakku?

Atau bagaimana? Aku bahkan tidak bisa memprediksi jalan kerjanya.

Malam itu, ketika aku menyadari betapa jauh jarak kami berdua terbentang, aku baru sadar bahwa Kafka sudah berubah total. Dia bukan lagi Kafka yang mau mengalah hanya karena melihat wajahku merengut, atau selalu

memujiku ketika aku mengenakan sesuatu yang baru. Dia bukan Kafka yang menemuiku setiap waktu, meminta pendapatku atau hanya menanyakan sebaiknya dia membeli camilan apa untuk malam hari. Kafka selalu menanyakan pendapatku dari hal kecil hingga besar, bahkan lego apa yang harus dia beli. Sekarang, dia bukan lagi Kafka yang memohon agar aku membantunya belajar atau ujian.

Dia sudah berbeda.

Dia bukan lagi Kafka yang keras kepala tetap tinggal setelah kuminta untuk pergi. Dia bukan lagi Kafka yang tetap diam menungguku sekalipun aku tidak menyapanya seharian—bahkan aku melengos saat melihatnya. Dia bukan lagi Kafka yang lebih dulu memikirkanku dibanding dirinya sendiri.

Saat menyadari penolakannya di Bandung, aku sudah menyadari bahwa dia sudah-sangat-berbeda. Dia sudah tumbuh dewasa dengan prinsipnya sendiri. Dia sudah bisa mengambil keputusan, tanpa bertanya kepada orang lain terlebih dahulu. Kafka sudah jauh berbeda, sudah jauh berkembang dan dia ... benar-benar jauh dariku.

Tiga bulan berada di rumah, aku selalu meninggikan hati bahwa kami hanya perlu berpura-pura saat bertemu. Namun, tanggapan atau celetukan aneh yang tak terdengar sama sekali dari bibirnya atas apa yang kulakukan membuatku merasa asing.

Dia melihatku bersama Aksa, tapi dia tak mengejek sama sekali atau menanyakan apa yang terjadi diantara kami. Dia melihatku di ruang tamu tetapi dia hanya terus tersenyum menatap Rhea.

Padahal, Rhea sudah menemukan pengganti dirinya, seharusnya ... dia tersakiti penuh oleh Rhea.

Kenapa? Kenapa hanya aku yang tak bisa dia maafkan dan bersikap seperti biasa?

Pertanyaan itu membuatku sulit berpikir. Adapun perbedaan sikapnya kepada Rhea dan kepadaku membuatku tertampar. Apabila sikap cuek dan tidak mau taunya itu ditujukan pada Rhea, aku akan maklum, mereka pacaran lama dan rasa sayang itu pasti sudah menumpuk—bahkan sepertinya mereka benar-benar memiliki satu sama lain. Wajar apabila Kafka mengambil jarak dari Rhea dan bersikap masa bodoh, Rhea sudah lebih dahulu menemukan penggantinya. Bahkan terindikasi sudah dekat duluan sebelum mereka putus.

Lantas kenapa? Kenapa dia tidak bisa begitu denganku? Kenapa dia bersikap seolah-olah sakit hati yang kutorehkan lebih parah dari Rhea? Dia bahkan bisa tersenyum cerah kepada adikku, seolah status adikku yang telah memiliki pacar tidak mengganggunya sama sekali.

Satu bulan yang lalu ... bahkan dia meminta bantuanku untuk balikan!

Perbedaan sikap itu membuatku tersentak. Kafka tak pernah seperti itu kepadaku, sekalipun dia menawarkan diri untuk pulang pergi bersama, dia tetap menjaga jarak. Dia berusaha agar kami tak bersentuhan sama sekali, baik di dalam kehidupan maupun percakapan. Dia hanya menjadi dirinya sesekali itu pun dengan melempar pandangan 'jangan dekat-dekat' kepadaku.

Pemikiran itu terus bercokol dalam benakku. Sekalipun aku tahu bahwa aku memang sepatutnya menerima perlakuan itu darinya. Tapi penghukuman diam-diam Kafka ini justru semakin mencekik. Aku lebih menerima bentakan atau umpatannya daripada dia terus diam dan menunjukkan betapa jauh jarak terbentang diantara kami.

Sekalipun aku sudah berusaha untuk menikmati keindahan pantai di pulau buatan ini—yang letaknya tak jauh dari Anyer. Deburan ombak, angin yang bersahut-sahutan menerpa wajahku menggerakkan mataku untuk menutup.

Dan satu persatu kenangan yang memburuk itu muncul di kepalaku.

***

6 tahun yang lalu.

Seseorang tampak terburu-buru masuk ke dalam kelasku. Aku tidak perlu lagi menebak siapa yang datang, karena hari ini pengumuman nama-nama siswa yang diajukan sekolah untuk mengikuti tahap wawancara dan presentasi untuk kuliah di luar. Namaku menjadi satu-satunya yang masuk ke Birmingham, beberapa temanku yang lain ke London dan USA. Tetapi, paling banyak ke Australia dan Jerman.

Aku menyelesaikan bahan wawancaraku di kelas. Tadi pagi juga, Miss Elisabeth sudah memberikan pengarahan tentang *motivation letter* dan juga kemungkinan-kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan saat tahap wawancara nanti. Jika sudah sampai tahap wawancara, kami masih ada tes presentasi

untuk memaparkan kemungkinan *final project* yang akan kami lakukan.

"Ya! Lo daftar Birmingham?" Kafka menarik kursi dan duduk di sampingku. Tangannya menghalangi pandanganku yang tengah serius mengetik *motivation letter*. Sekolah kami memang memiliki jalur khusus terkait penerimaan mahasiswa ini.

"Iya."

"Ayah sama Bunda udah tahu?"

"Belum."

"Kapan wawancaranya?"

"Lusa."

"*What*?!"

Aku mengangkat kepala, detik itu baru menemukan bahwa wajah Kafka yang begitu serius. Rahang pemuda itu mengetat. Ekspresi

yang jarang bahkan hampir tidak pernah dia tunjukkan kepadaku. Aku tahu dia *shock* berat. Aku baru mengatakan bahwa aku akan ke universitas dalam negeri bersamanya minggu lalu, tanpa dia tahu bahwa aku sudah mendaftar diam-diam ke Birmingham.

"Lo bercanda, Ya. Lo janji kita akan bareng-bareng terus!"

"*Ck*! Bosan tahu, Ka. Bareng-bareng mulu."

Kafka masih menghalangi tanganku yang ingin mengetik di *keyboard partable*. Dia benar-benar berniat mengganggu konsentrasiku saat ini.

Aku mengembuskan napas dalam. "Belum tentu diterima, gue cuma coba-coba," aku berusaha menenangkannya. Dia sudah memiliki banyak skenario dari dalam pikirannya apabila kami di universitas yang sama.

Misalnya, akan dengan senang hati menjemputku kala aku masih tak diizinkan Ayah membawa kendaraan atau makan siang bersama atau membuat tugas bersama. Segala macam impian itu pupus sudah hari ini.

Kafka tak menanggapi dan memalingkan wajah, aku hanya mendengus dan menyingkirkan tangannya.

"Belum tentu lulus, Kafka," ujarku menenangkannya lagi kali ini dengan mengusap pipinya. Berusaha agar dia tidak membuka suara kepada Ayah dan Bunda sampai pengumuman resmi satu bulan lagi.

"*I'll go there*," ujar Kafka, menumpukan dagunya di satu tangannya di atas meja. Wajah kami berdekatan. "*Graduate Examinations* terakhir masih ada bulan depan. Gue akan coba jalur sekolah dulu, kalau nggak

lolos ... jalur biasa," cetusnya. Gantian, aku yang cukup kaget mendengarnya.

Berbeda dengan sekolah kebanyakan, kami memang harus tes *Graduate Examinations*— yang diakui seluruh dunia dan lebih susah dari SAT, GRE atau GMAT— sebelum diusulkan sekolah untuk mendaftar ke universitas luar. Dulu, tes ini hanya berlaku ke beberapa negara , tapi dua tahun terakhir ... calon mahasiswa dari sekolah kami wajib mengikuti tes *Graduate Examinations* sebagai kualifikasi dia layak atau tidak. Ini berarti, persaingan cukup ketat. Apalagi, sudah dua kali tes *Graduate Examinations*, Kafka tak pernah lulus.

"Jangan maksain diri," tegurku tidak suka. Kalau jalur reguler, Kafka akan bersaing dengan ribuan orang di seluruh dunia untuk masuk dan kemungkinannya lulus hanyalah dari faktor

keberuntungan. Aku tahu dia berambisi karena ingin bersama-sama denganku.

Jujur saja aku tak ingin kami bersama, aku dalam mode membutuhkan jarak akan keberadaannya. Bersama Kafka membuatku sesak napas dan tak bisa bergerak, aku mulai membenci kebersamaan kami. Dia membuatku kesusahan mengenali diri sendiri.

Kafka menggeleng. "Gue bakalan belajar. Lo tenang aja."

Aku tak mengindahkan ucapannya dan melanjutkan aktivitasku. Dia keluar dari kelas dan kembali beberapa saat kemudian, mengambil tablet pembelajaran dan membuka persiapan *Graduate Examinations-nya*. Ia menunjukkan keseriusannya padaku.

Awalnya, aku hanya biasa saja. Aku tak terganggu dengan ambisinya itu sama sekali.

Lama-kelamaan aku mulai gelisah, bagaimana jika dia lulus dan kami akan terus bersama selamanya?

Tidak! Tidak!

Aku butuh jarak dengannya. Aku butuh berpisah dengan Kafka untuk mengetahui apa saja yang bisa kulakukan. Bersamanya, membuatku sulit mengenali diri sendiri. Aku butuh jarak ... untuk mengetahui apakah aku bisa hidup tanpanya atau tidak. Selama ini, segalanya tentang Tara dan Kafka. Detik ini, aku hanya ingin tentang Tara. Kami sudah terlalu lama bersama dan dekat, aku tidak ingin menambah waktu kebersamaan kami lagi sebelum semuanya jelas.

Karena hal itu, aku berusaha mengganggu Kafka setiap jam istirahat dan mengajaknya mengobrol. Sayangnya, dia semakin serius

dengan keinginannya. Dia bahkan bisa menjawab soal algoritma yang susahnya minta ampun sambil terus meladeniku.

"Gue nggak mau pisah sama lo, Ya." Sungut Kafka ketika aku bertanya kenapa dia bisa seperti ini.

"Udahlah, Kafka. Nggak perlu bareng-bareng terus."

"Bodo amat."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Seminggu lagi, dia akan ujian kloter terakhir. Kalau dia lulus, dia bisa mengajukan diri di universitas yang sama denganku atau di daerah yang sama atau di daerah yang sama.

"Gue juga mau ke Birmingham, Ya. Emang lo doang yang mau kuliah disana?"

"Oke, gue daftar ke USA."

"Silakan."

"Kafka."

Dia tersenyum dan mengacak rambutku pelan. "*Let me try,* Ya. Jangan ganggu gue dulu, gue udah serius banget ini."

Dia benar-benar serius dengan ucapannya. Bahkan, bukan hanya aku yang menjadi *geek*, dia juga membaca materi dimanapun dan kapanpun.

Itu kali pertama aku menggigil karena keseriusannya. Aku tahu dengan pasti bahwa Kafka itu pintar, dia bisa jauuuh lebih pintar dariku kalau kegiatannya tidak banyak. Daya tangkapnya bagus sekalipun dia harus berusaha dua sampai tiga kali agar mengerti. Namun sekali mengerti, dia akan terus mengingatnya.

Dua hari sebelum tes, dewi keberuntungan menyapaku.

*

Ada segudang peraturan di sekolah kami yang harus kami patuhi. Tidak boleh memakai rok di atas lutut, tidak boleh gondrong, memakai kemeja yang sopan, tidak boleh pakai baju ketat, tidak boleh menggunakan gadget selain tablet pembelajaran. Dari itu semua, ada tiga kegiatan fatal yang bisa membuat kami di *drop out.* Pertama, menyontek. Kedua, narkoba. Ketiga, terlibat perkelahian. Ketiganya sangat fatal apabila ketahuan sekolah.

Dan Kafka, jadi seseorang yang terlibat dalam skandal tahun terakhir di SMA itu.

Aku masuk ke dalam ruangan sidang—ruangan yang paling ditakuti selama kami di sekolah ini dengan gugup. Deretan mantan

anak basket terlihat oleh mataku. Di pojok kiri, tampak Ayah Hardi dan Ibu Gianny tengah menarik napas panjang menatap Kafka penuh amarah dan kecewa.

"Aku nggak narkoba, Yah! Aku lagi belajar sama Tara di kelasnya. Nah itu dia!" Kafka berlari ke arahku. Wajahnya benar-benar menatapku penuh harap. "Yaya, lo jadi saksi! Gue nggak pernah aneh-aneh kan?"

Miss Elisabeth—ketua kesiswaan menatapku garang. "Claudya? Kafka bilang dia lagi sama kamu belajar di kelas? Tapi kedapatan ngumpul sama anak-anak pakai narkoba itu!"

"Saya mau ambil tas, Miss!" Wajah Kafka sudah sangat frustrasi. "Saya cuma lewat dan ngobrol sebentar!" Kafka masih membela diri.

"Ya? Lo tahu kan, gue nggak pernah aneh-aneh selama ini?"

"Claudya?"

Aku menelan ludah dan menatap Ibu dan Ayah yang masih menyorot Kafka dengan raut kecewa. Habis sudah dia dimarahi kedua orangtuanya setelah ini.

"Kafka memang paginya sama saya, trus dia pergi. Saya nggak tahu lagi apa aktivitasnya," aku menunduk dan mengaitkan jari-jariku.

"Tara!" Kafka mencengkram lenganku, begitu sakit.

"Saya nggak tahu apapun. Lakukan aja tes urine kalau mau membuktikan."

Cengkraman Kafka di lenganku mengendur. Aku menepisnya dengan kasar dan pergi begitu saja. Aku tahu Ibu Gia dan Ayah Hardi menatapku dengan kecewa atau ... aku

mungkin tak diperbolehkan lagi berteman dengan Kafka. Ucapan itu lolos begitu saja tanpa aku bisa menahannya.

Kafka di skors beberapa hari karena wajib melakukan tes urine. Karena hal itu, dia juga tak bisa mengikuti ujian yang sudah dipersiapkannya dengan matang. Dia juga terancam tidak bisa mengikuti ujian kelulusan apabila sekolah masih ingin menginvestigasinya.

Aku tetap waspada dan mempersiapkan strategi apabila Kafka mengambil jalur regular.

Tapi ... dia tak melakukannya.

Dia tak pernah lagi melakukannya.

***

Itu bukan kesalahan satu-satunya.

Aku tersentak dan membuka mata. Badanku terhuyung dan menunduk karena kakiku begitu lemas. Sepertinya kedua kakiku sudah tidak bisa menopang badanku.

"Ya? Lo nggak apa-apa?" Tanya Aksa, menahan tubuhku yang akan tumbang.

"Sori. Gue ... rada pusing aja."

"Kafka telepon gue, lo nggak angkat panggilannya dari tadi."

Aku mengerjap dan melihat ponselku, ada sepuluh panggilan tak terjawab disana dan semuanya dari Kafka.

"Kayaknya lo harus balik duluan ke Jakarta. Nyokap lo jatuh di kamar."

Tubuhku menegang.

TBC

20 - Tension

Turun dari mobil, aku tak kuasa untuk tak segera berlari menuju kamar rawat Bunda. Kalau sudah Bunda yang sakit, aku tak kuasa menahan perasaan sedih. Ini mungkin karena perasaanku bersalahku pada Bunda karena pernah membuat Bunda sedih.

Ayah masih dalam perjalanan dari Surabaya, sudah berada di Bandara Juanda. Tadi pagi, Ayah berangkat subuh sekali karena ada pekerjaan mendadak. Sehingga memang tidak ada seorangpun yang berada di rumah hari ini.

Saat aku membuka pintu ruangan inap Bunda, ada Ibu Gia dan Papa Manik yang menemani.

Aku langsung berlari menuju Bunda yang tampak terlelap.

"Bunda kenapa, Pa?" Tanyaku kepada Papa Manik, abang ketiga Bunda.

"Infeksi, Ya, sepertinya."

Wajah Bunda yang pucat pasi, tampak begitu lemas. "Trus kenapa infeksi bisa bikin Bunda lemas begini?" Tanyaku gelisah.

Papa Manik membawaku dalam pelukan. "Itu yang harus dicari tahu. Ayah udah kamu hubungi?"

Seseorang masuk ke dalam ruangan. "Aku udah bilang Ayah."

"*Thanks*, Kafka." Papa Manik mengusap puncak kepalaku dan pergi dari ruangan. Aku menoleh pada Ibu yang sedang duduk dan menghampiri beliau.

"Makasih, Bu."

"Kafka yang bawa Bunda kesini," tutur Ibu bersamaan dengan masuknya laki-laki itu ke dalam ruangan. Dia dengan datar menatapku lama.

"Ka—"

"Aksa mau balik tuh, mau pamit," dia duduk di sofa *single* di sebelah Ibu dan tak menatapku sama sekali. Mengindikasikan bahwa dia tengah kesal kepadaku. Aku mengangguk pelan dan memilih keluar dari ruangan. Aksa memang menemaniku pulang duluan dari survey kami, bersama kereta cepat dan diantar mobil oleh sopir saat kami sudah sampai di stasiun.

Kulihat Aksa yang menunggu di luar ruangan sambil memaksakan senyum menyadari kehadiranku. Aku menghampirinya. Dia memang berusaha membuat suasana

hatiku lebih baik sepanjang perjalanan. Namun sayangnya, aku tak bisa tak berlebihan kalau ini berhubungan dengan Bunda.

"Hai!" Sapanya menghampiriku.

"Sori ya, Sa. Gue mengacaukan jadwal lapangan kita."

Aksa mengangguk cepat dan mengusap bahuku. "*It's okay.* Bunda lo gimana?"

"Masih mau diobservasi."

Aksa mengangguk dan mengusap pelan bahuku, aku membalas dengan senyum simpul. Mataku telah sayu, kepalaku benar-benar penuh karena mencemaskan Bunda.

"Lo mau lihat Bunda dulu ... atau?"

"*No! No!* Gue langsung balik aja. Gue enggak enak mengganggu. Yang penting lo udah nggak kelihatan sekalut tadi, aja. Gue

agak khawatir," jelasnya menyisipkan perasaan hangat di dalam hatiku.

"*Thanks*, Sa."

"Gue pamit ya, Ya? Kalau ada apa-apa, lo bisa hubungi gue."

Aku menganggukkan kepala. Tanpa kuduga, Aksara maju selangkah dan memberiku pelukan dengan satu lengannya. Pelukan itu berlangsung cepat sekali, bahkan kurang dari sedetik. Sadar-sadar, Aksa sudah memberikan punggungnya dan berjalan menjauh dariku.

Aku terhenyak beberapa saat. Sikapnya tadi membuatku kaget, juga bingung harus menanggapinya dengan bersikap seperti apa. Kugelengkan kepalaku dan berusaha untuk tak memikirkannya. Aku kembali ke ruangan untuk mengucapkan terima kasih kepada Kafka dan

Ibu, namun ... suara percakapan mereka terdengar begitu jelas.

"Kenapa ya, Bu? Nggak ada yang berani ngobrol sama Tara? Dia ninggalin Bunda sendirian saat Mbok nggak ada, kenapa nggak ada yang berani marahin dia saat dia salah sih?"

"Kafka ... itu bukan urusan kita."

"Bukan urusan kita bagaimana? *She's still lost*, Bu. Dia harus di-*guide* dan dibilang kalau dia juga bisa melakukan kesalahan. Bukan terus-terusan dimaklumi seperti ini."

"Kafka."

"Dia *reject* teleponku tadi!"

Aku membuka pintu kamar. Suara decitan pintu cukup mengagetkan Ibu dan Kafka sehingga menghentikan pembicaraan mereka. Kafka menatapku sekilas kemudian

mengalihkan pandangannya pada Bunda yang kini tengah tertidur.

"Tara, Ibu pulang dulu ya, diantar Kafka. Kamu nggak apa-apa sendirian dulu sampai ayah datang?"

"Aku balik lagi aja, Bu," tukas Kafka.

Aku menelan ludah dan menggeleng. "Nggak apa-apa. Aku bisa sendiri, Bu. Makasih temenin Bunda, Bu." Aku menatap Kafka. "Lo nggak perlu balik lagi. Makasih, ya."

Ibu tersenyum kecut dan berusaha memaklumi ucapanku. Kemudian beliau berdiri dan memelukku lama, mengusap punggungku dengan sabar. Aku hampir menangis karena eratnya pelukan Ibu, sayangnya air mata itu memang tidak bisa mengalir saat ini.

Entah kenapa.

Lalu, suasana menjadi mencekam karena hanya ada aku dan Bunda di ruangan ini. Aku mendekati Bunda yang tengah tertidur dan melihat perban atas kaki Bunda yang sudah membengkak. Sudah terlalu lama Bunda sakit kaki sekalipun berusaha untuk terus ke kantor.

Aku mulai khawatir.

Bagaimana kalau ada hal serius yang terjadi pada Bunda?

Tidak. Tidak. Aku tidak boleh memikirkan yang buruk-buruk. Aku hanya perlu memikirkan hal yang positif sehingga kepalaku tidak jadi memberat.

Kutelepon Ayah agar bisa menetralkan perasaanku. Kami melakukan panggilan *group* bersama Rhea yang tampaknya juga tengah mencemaskan Bunda.

Detik itu, aku merasa lengkap dan juga lega disaat yang bersamaan.

Aku tidak ingin kehilangan Bunda. Aku tidak suka Bunda sakit atau sedih atau kecewa. Aku tidak menyukai Bunda menangis.

Sungguh. Aku benar-benar menyayangi Bunda, sekalipun aku pernah mengecewakan Bunda.

Dan aku tidak akan memaafkan diriku kalau kondisi Bunda memburuk sebelum aku bisa menebus semua kesalahanku pada Bunda.

Tidak sama sekali.

***

Untuk menjernihkan pikiran, aku memutuskan untuk duduk di taman rumah sakit sebentar. Ayah baru saja datang dengan gelagat kacau

luar biasa. Aku membiarkan Ayah menjaga Bunda dan menyingkir dari ruangan.

Pikiranku semakin rumit, kenangan dimana aku menyakiti hati Bunda beberapa tahun yang lalu terbayang di benakku. Aku sudah berusaha melupakannya, tapi kesakitan Bunda adalah kelemahanku

Bahkan dari dulu. Bahkan dari sebelum aku mengenal emosi. Sebelum kami berdua bertemu ayah dan menjadi lengkap bersama Rhea. Ya, benar, kedua orangtuaku baru menikah ketika aku berumur tiga tahun. Tidak perlu lagi dipertanyakan sebenarnya.

Dari awal pun aku sudah tahu kenyataannya.

Namun, karena emosi remajaku yang masih sangat labil. Aku mengecewakan Bunda pada suatu hari, berteriak karena kekecewaan yang

kurasakan. Hari itu, aku masih bisa mengingat bagaimana tangis Bunda yang terus meluruh saat menatapku yang kubalas dengan kabur penglihatan karena aku juga menangis. Aku mempertanyakan keberadaanku dan kasih sayang orangtuaku. Aku juga mempertanyakan siapa aku sesungguhnya dan kenapa orangtuaku tidak berusaha lebih keras agar jejak pengalaman masa lalu mereka tidak membekas di kehidupanku.

Padahal, seluruh kasih sayang sudah berlebihan tertuju padaku. Namun, aku tetap mempertanyakannya pada Bunda hingga menyakiti Bunda dengan teramat sangat.

Sejak saat itu, aku tidak ingin lagi melihat Bunda sedih. Sudah cukup selama ini aku menyaksikan kesedihan Bunda, aku tidak ingin melihat Bunda tak bahagia lagi.

Bunda tak pernah tahu bahwa aku selalu memimpikan tangis Bunda saat aku masih kecil. Saking seringnya Bunda menangis, aku masih mengingatnya hingga besar. Menurut penelitian, balita umur satu sampai tiga tahun adalah masa-masa mereka tumbuh dengan ingatan yang kuat dan juga meniru tingkah laku orang dewasa dengan cepat. Saat itu, aku malah menemukan Bunda yang menangis sambil memelukku.

Aku tidak pernah mempertanyakan masa lalu kedua orangtuaku. Kupikir, itu cukup menyakitkan. Oma dan Opa tak pernah membuka suara dari dua belah pihak, sudah cukup menyiratkan bahwa momen-momen itu sangat berat untuk kedua orangtuaku. Mereka sudah sangat saling menyayangi bahkan sampai hari ini ... aku bisa menyaksikan sendiri.

Sayangnya, pada saat itu, aku melakukan ulah dengan mempertanyakan lagi kesakitan itu hingga menimbulkan penyesalan dalam diriku, sampai hari ini. Penyesalan karena kata-kata yang membuat Bunda menangis itu, menjelma menjadi perasaan sesak setiap melihat Bunda lemah ataupun sakit.

Seolah-olah, aku menghakimi diriku sendiri atas semua yang terjadi pada Bunda.

Aku menarik napas panjang dan berusaha mengabaikan pikiran itu.

"Gue cari lo kemana-mana."

Aku menoleh dan mendapati Kafka berjalan ke arahku, kemudian duduk di sampingku. Aku memilih mengabaikannya, tak menyangka bahwa dia benar-benar kembali. Dari penglihatanku, aku melihat orang-orang yang berlalu lalang di balik taman ini, ada beberapa

suster dan dokter yang berjalan, ada orang-orang yang berlari entah kemana—tampak sekali terburu-buru dan ada orang-orang yang tampak putus asa sepertiku.

Kutelan ludahku yang terasa pahit. "Lo nggak harus balik lagi, Ka."

Kafka hanya diam dan mengeluarkan ponselnya. Sikapnya itu malah membuat perasaan jengkel di dalam diriku semakin menjadi. Dia terus mengabaikanku ketika aku lebih memilih dia marah atas kejadian masa lalu itu kepadaku.

"Ka."

"Gue mau disini," Kafka bersuara.

"Lo nggak harus disini. Disini nggak ada Rhea."

Kafka tersenyum miring. "*Being selfish again*."

"Gue nggak *selfish*, gue malah memberitahu lo kalau lo nggak perlu merepotkan diri lo sendiri disini," aku makin meradang. Inilah yang selama ini kuhindari, bersama Kafka membuatku kesusahan menyembunyikan perasaan gamang yang kurasakan. Aku begitu bisa menelanjangi emosiku di depannya.

Padahal, aku tahu dia bukan lagi Kafka yang sama.

"Gue tahu lo kesal panggilan lo sempat gue *reject* tadi. Yaudah, Ka, gue minta maaf. Gue tahu gue salah. Tapi lo nggak perlu merepotkan diri lo sendiri begini. Gue nggak butuh ditemenin, di ruangan udah ada Ayah."

"Bisa diam?"

Aku membungkam mulutku, tatapan mata Kafka yang tajam membuatku menunduk seketika. Aku menautkan jari-jariku,

meremasnya pelan. Kurasakan seluruh tubuhku mulai bergetar. Aku tidak siap menerima amukan emosi Kafka terdahulu saat ini.

Tidak. Tidak saat ini.

Kafka kembali memilih diam dan menarik napasnya dalam-dalam, sedangkan aku hanya menundukkan kepala, siap menerima segala vonis yang akan dia keluarkan. Dia sudah memendam kebencian kepadaku selama bertahun-tahun. Mungkin hari ini sudah batasnya ...

Mungkin hari ini dia tak akan mengalah lagi.

"*Kafka, gue reject telepon lo tadi, gue minta maaf.*" Dia mengeluarkan suara. "Sesusah itu ya ngomong hal mudah itu selama ini?" Kafka menarik napas panjang. "Dari dulu, gue cuma pengin dengar hal semudah itu, Ya. Tapi lo

nggak pernah buka mulut. Lo cuma diam dan menjauh. Lo kabur dari semua orang!"

Aku tersenyum kecut kemudian menarik napas dalam. Aku tak akan membantah, itu adalah hal yang terjadi selama ini. Sama seperti orang-orang mempertanyakan kenapa ada aku di foto pernikahan kedua orangtuaku atau kenapa hanya ada nama Bunda di akta kelahiranku. Baru setelah drama yang sangat panjang itu, aku baru melakukan pengakuan anak sehingga urusan perkara pengadilan selesai setelah bertahun-tahun begitu rumit dalam pencantuman nama Ayah di satu berkas *sialan* itu.

Apa aku bisa marah? Tentu tidak.

Tidak ada penyangkalan untuk kenyataan.

Kenapa aku jadi melantur?

Entahlah.

Aku mengambil udara disekitarku dengan pongah. Rasanya, bukan hanya penyesalan di hatiku saat ini tapi rasa sakit. Aku harus tetap waras sekalipun penyesalan menggerogoti jiwaku.

"Kalau ada masalah, lo menyendiri. Kalau ada masalah, lo kabur. Kalau ada masalah, lo menendang semua orang."

"Gue juga merasa bersalah," aku tetap membela diri. "Gue tetap merasa bersalah," ulangku.

Kafka berdiri. "Dari penglihatan gue, lo nggak merasa seperti itu, Ya."

Aku bergeming, melihat punggung Kafka yang meninggalkanku begitu saja karena perasaan kesal yang dia rasakan.

Bahkan, aku tidak bisa menebak masalah apa yang membuatnya bisa sekesal ini

kepadaku. Entah karena aku menolak panggilan teleponnya tadi, aku yang pergi meninggalkan Bunda sendirian atau ... kesalahanku padanya bertahun-tahun yang lalu.

Mungkin, semua itu sudah bertumpuk jadi satu.

21 - Titik Kritis

6 tahun yang lalu

Ada satu momen yang menjadi titik kritis dalam hidupku, namun sebelum itu ... terdapat dua momen ekstrim yang mengantar emosiku pada titik kritis tersebut.

Ketiganya sama-sama menyebabkan denyut aneh dalam jantungku, mencengkram lambungku dan membolak-balik ususku.

Pertama, saat aku tengah membantu para guru membagikan seragam sekolah kepada teman-temanku saat SMP. Hari sudah petang, hanya ada beberapa orang di ruangan guru saat itu.

"Claudya itu anak diluar nikah ya? Cuma ada nama Bu Awindya di datanya."

"Kayaknya iya. Anak tanpa Bapak. Syukurlah dia bisa pintar begitu ... kalau nggak udah masa depan suram!"

"Saya pikir Ibu nggak berhak judge Claudya atas data pribadinya," aku mendengar suara Kafka, dia memang berada di ruangan guru selama beberapa jam terakhir ini. Turut berkontribusi dalam membagikan seraham akhir tahun. "Jangan sampai saya dengar lagi ucapan Ibu! Atau saya lapor ke orangtuanya Claudya."

Kedua, ketika Larisa dan Carla—dua temanku di SMA, datang ke rumahku, mereka menangkap potret momen yang aneh pada pernikahan orangtuaku.

"*Wedding* orangtua lo, Ya?" Celetuk Larisa.

Aku menghentikan langkah dan melihat foto yang sedang dipandang oleh Larisa dan Carla.

"Kenapa ada lo, Ya?"

Aku menelan ludah. "Orangtua gue nikah dua kali," aku berbohong, orangtuaku baru menikah memang pada saat itu—setelah aku lahir. Mereka mengangguk-angguk dan kemudian melupakannya begitu saja. Sejak saat itu, aku malas membawa teman-temanku selain Kafka ke rumah.

Ketiga adalah ... hari ini. Ketika titik kritis itu datang dalam hidupku, nyaris membuat sekarat jiwaku.

Miss Yuri memandangku dengan tatapan miris. Aku semakin mencengkram punggung tanganku karena dia mulai mencari tahu siapa Ayah sesungguhnya dengan data Akta

Kelahiranku yang hanya ada nama bunda. Aku mulai merasa asing atas tatapan indimidasi dan menjijikkannya pada wajahku.

Aku akan ingat ini seumur hidup.

"Jadi Ayah Altheo, Papa Tiri?"

"Bukan. Papa kandung saya."

"Anak hasil kesalahan ya."

"Nggak nyangka ya ... Anak sepintar Claudya, hasil MBA."

Kesalahan. Kata-kata itu terus tertanam dalam otakku.

Malam ini, setelah kedua orangtuaku tidur, aku mengendap keluar kamar dan duduk di tangga. Kupandang lekat-lekat potret kebersamaan kami di atas kapal. Ayah mengenakan seragam pelaut, Bunda mengenakan *dress* putih dan disana aku,

diantara mereka, mengenakan gaun putih yang sangat cantik. Kami bertiga tersenyum lebar, seolah kebahagiaan sudah menyapa kami semua.

Memang sudah. Kami sudah menemukan tempat kami pulang. Aku sudah bisa memanggil seseorang sebagai Ayah dan Bunda tak perlu menahan tangis saat melihatku setiap malam lagi.

"Kak? Ngapain sayang?"

Aku tersentak mendengar panggilan Bunda. Aku berdiri dari dudukku di tangga. Semua lampu di rumah ini sudah redup. Bunda merapatkan kimononya dan menghampiriku. Aku hanya menelan ludah. Kebiasaanku saat kepalaku sedang penuh dengan asumsi adalah merenung di malam hari, dalam kegelapan

sembari melihat foto-foto kebersamaan kami di dinding tangga.

Aku kembali duduk saat Bunda duduk di satu anak tangga di bawahku, turut menatap ke arah pandangku tadi. Spontan, aku menyembunyikan luka cakaran di punggung tanganku yang sudah mengering. Meskipun remang, biasanya Bunda bisa langsung mendeteksi ada sesuatu yang salah pada diriku atau tidak.

"Yaya lagi ngapain?"

"Nggak bisa tidur," aku jujur. Aku memang tidak bisa tidur, segala asumsi tengah bertengkar di dalam benakku. Aku mulai mempertanyakan siapa diriku sesungguhnya atau ... *apakah kedua orangtuaku menikah hanya karena tak ingin aku kehilangan sosok orangtua? Atau apa? Kalau saat itu kami tidak*

bertemu di Turki, apakah ... Ayah tak akan mengetahui keberadaanku selamanya? Untuk apa Bunda menyembunyikan? Apakah Ayah tidak menginginkanku?

"Temenin Bunda nge-teh, yuk, Kak. Disini gelap," Bunda mengandeng tanganku, menuntunku untuk turun tangga. Kami menuju dapur. Di ruangan ini, seluruh lampu telah menyala, aku harus mengatur ekspresiku agar Bunda tak mengetahui apa yang kudengar tadi di sekolah.

"Kak? Kamu melamun lagi?"

Aku berdehem pelan dan tersenyum. "Cuma ... kepikiran, mau lanjut kuliah kemana, Bun."

Bunda tersenyum. "Jangan jauh-jauh dari Bunda, ya, Kak? Kalau kamu sakit, Bunda nggak bisa langsung kesana."

Aku mengangguk dengan enggan. Aku memang belum menentukan ingin masuk universitas mana, entah di dalam atau luar negeri. Ayah memberi kebebasan untuk memilih, sedangkan Bunda meminta agar aku tak perlu jauh-jauh. Dulu saat masuk SMA, aku memang iseng mengatakan bahwa aku ingin kuliah di Harvard, yang langsung mendapat protes dari Bunda.

Aku menggigit bibir pelan. "Bun? Akta aku udah bisa diperbaharui belum?" Tanyaku tiba-tiba dengan suara yang terlalu rendah.

Gerakan Bunda yang sedang mengaduk gula di dalam teh berhenti seketika. "Besok Bunda ke kantornya, ya, Kak?"

Senyum yang kutahan di bibirku sirna seketika. "Udah dua tahun loh, Bun. Masa Bunda nggak kepikiran sama sekali?" Aku

terlalu kecewa dengan jawaban Bunda. Kesibukan Ayah dan Bunda kadang membuat mereka lupa hal-hal sepenting Akta Kelahiran dalam hidupku.

"Iya. Maaf, Tara. Soalnya pas masuk SMA, kan, nggak minta semua berkas."

Aku menatap lurus Bunda. "Tapi, bukan berarti Bunda bisa lupain, kan? Kertas itu penting banget."

"Tara."

"Bunda sama Ayah sayang nggak sih sama aku? Kok bisa lupa hal penting begini? Waktu SMP, katanya tes DNA. Udah tes DNA, masa masih nggak bisa lagi? Udah bertahun-tahun, loh, Bun," aku tak bisa menahan cecaran dari bibirku. Seluruh kekecewaan dan amarah yang dari tadi kutahan keluar seketika. "Aku tadi bertanya-tanya dalam hati ... Bunda ingat

nggak ya hal ini. Ternyata beneran nggak ingat ya?"

Aku tak bisa lagi melihat ekspresi Bunda, karena emosi menguasai diriku. "Semua orang bilang aku hasil kesalahan, Bun! Benar ya? Aku nggak diinginkan Bunda sama Ayah, ya? Sampai besar pun begitu?!"

"Siapa—"

"Ada apa ini?" Ayah keluar dari kamar.

"Kalau memang aku hasil kesalahan, kenapa Bunda melahirkan aku? Aku nggak minta dilahirkan, aku juga nggak minta dibesarkan! Kenapa aku harus dengar hal-hal kejam yang seharusnya nggak aku dengar?"

"Tara."

"Kenapa Bunda sama Ayah lupain hal penting dalam hidupku!!"

Aku melihat sendiri tubuh Bunda meluruh dibalik tangisku. Aku mengeraskan hati dan menatap Ayah menahan Bunda yang sudah lemas. Kupikir hanya aku yang menangis, ternyata Bunda juga menangis.

***

Sekarang.

Kejadian itu membuat luka yang amat dalam. Sekalipun diluar aku tampak baik-baik saja satu bulan seletahnya, nyatanya ... tak benar-benar sembuh.

Seluruh aspek dalam hidupku berubah. Hubunganku dengan keluargaku, teman-temanku dan juga dengan ... Kafka. Kubiarkan kemarahan dan kekecewaan itu mengendap di dalam diriku, kubiarkan semua itu mengubahku menjadi sosok lain.

Aku tahu bahwa aku sangat kejam terhadap Bunda malam itu. Aku menyadari bahwa menjadi Bunda tidak mudah dan dengan keterbatasan yang Bunda punya, Bunda berusaha membesarkanku seorang diri. Aku tahu tak seharusnya menyalahkan Bunda seorang. Sayangnya, aku tak bisa menarik segalanya dan terbawa arus emosi hingga aku memilih Birmingham untuk melanjutkan kuliah secara diam-diam.

Kuambil langkah mundur dengan teratur sembari tersenyum bahwa aku tidak apa-apa. Seharusnya aku memang tidak apa-apa dan menerima takdirku. Sayangnya, aku tidak bisa berbohong semua itu melukaiku. Aku sudah paham akan semua konsekuensi atas apa yang terjadi oleh Ayah dan Bunda dulu. Aku hanya tidak bisa menerima ... bahwa orang lain mengatakan itu dengan terang-terangan.

Kemudian, semua itu berubah menjadi penyesalan teramat sangat dalam hidupku. Katanya, kalau menyakiti hati orangtua ... hidup tak akan jadi bermakna. Nyatanya memang benar, setelah memanipulasi tanda tangan Ayah, melarikan diri selama lima tahun. Aku tak mendapatkan apa-apa.

Aku tetap tak menemukan apapun selain penyesalan. Terhadap Bunda, Ayah dan Kafka.

Kudorong pintu kamar rawat inap Bunda dengan pelan. Sudah malam hari sejak aku merenung di taman rumah sakit dan memutuskan pulang sebentar untuk mengambil beberapa barang untuk Bunda. Ayah tampak terlelap di sofa, masih mengenakan kemeja dengan berselimut jas.

Kubuka tas tanganku dan mengeluarkan selimut untuk Ayah. Kutarik pelan-pelan jas

yang menyelimuti tubuh Ayah dan menyampirkan selimut hingga ke bahu. Aku tersenyum tipis menatap Ayah dan melirik ke arah Bunda yang telah terbangun, menatap lurus ke arahku.

"Bun? Ada yang sakit?" Tanyaku nyaris berbisik, karena takut membangunkan Ayah.

"Bunda mau bakso, Kak."

Aku berdecak. "Nanti dulu. Kita harus tahu infeksi Bunda berbahaya atau nggak. Kalau Bunda udah sembuh, aku panggil tukang baksonya mangkal di depan rumah," aku mengambil kursi, menatap Bunda dengan tersenyum.

Bunda tersenyum. "Janji ya?" Bunda menyodorkan jari kelingking. Aku mengangguk semangat dan menautkan jari kelingking kami.

"Maafin Yaya yang ninggalin Bunda hari ini sendiri, ya?" Sesalku dengan sungguh. Aku tidak bermaksud mengabaikan Bunda yang tengah sakit seperti ini. Tapi memang kesalahanku yang mengambil waktu kerja di akhir minggu padahal tahu Bunda sedang tidak baik-baik aja.

"Maaf, Bun." Aku menunduk dalam.

"Siapa yang menyalahkan kamu, Ya? Nggak ada yang salah."

"Kalau aku nggak pergi ... Bunda mungkin ..."

"Bunda akan tetap jatuh dan masuk rumah sakit. Ada atau nggak ada kamu di rumah."

Aku menarik napas panjang.

"Nggak ada yang menyalahkan kamu."

"Aku nggak apa-apa disalahin, Bun."

Bunda menghapus air mataku yang entah kapan mengalir. "Bunda nggak mau menyalahkan siapapun. Atas apapun kepada siapapun. Namanya nasib, Tara, kita hanya bisa berjuang mengubah, hasilnya ... Kita harus terima. Apapun yang terjadi."

Aku menelan ludah. Bergeming.

"Biasanya kamu nggak suka disalah-salahin, kenapa sekarang jadi menyerahkan diri begini?"

"Karena aku memang salah, Bun."

"Kata siapa?"

Aku diam sejenak. "Aku udah tau mana yang salah dan mana yang benar."

"Hanya kamu yang menyalahkan diri kamu sendiri, Tara." Bunda mengusap rambutku. "Jangan kejam-kejam sama diri sendiri, ya, Kak? Kamu udah melewati banyak hal selama ini ...

harusnya kamu bangga dengan diri sendiri. Bunda aja sangat bangga sama Tara. Masa anaknya suka menyalahkan diri sendiri?"

"Aku ... salah."

Bunda memaksa untuk duduk, aku dengan segera menahan tubuh Bunda agar tidak hilang keseimbangan. Dengan segera, Bunda memelukku erat dan mengusap punggungku. Itu seperti kebiasaan yang dilakukan saat mendapatiku tengah sedih.

"Bunda punya hati seluas samudera untuk memaafkan dan menerima anaknya. Tapi, kalau kamu merasa salah ... minta maaf ya? Sama diri sendiri dan sama orang lain."

Aku membenamkan kepalaku di bahu Bunda.

"Bunda pun berharap Kakak mau memaafkan segala kesalahan yang Bunda

sebabkan. Kamu harus ingat terus, Tara, semua orang menyayangi kamu. Nggak ada ... nggak ada yang menganggap kamu nggak berharga."

Wajahku semakin terbenam di bahu Bunda.

***

Aku mengembuskan napas dalam saat menatap rumah di depanku. Aku bahkan sudah terlalu sering ke rumah ini, tapi ini pertama kalinya aku merasa gugup. Aku memang menyempatkan diri sebelum kembali ke rumah sakit, sebelum keberanianku menciut lagi.

Kulihat Ibu Gia dan Ayah Hardi tengah berkebun di taman depan rumah mereka. Karena kedatanganku yang mendadak, mereka hampir meloncat melihat kehadiranku.

"Taraaa! Ya Ampun! Ibu sampai kaget!"

Aku menyengir.

"Kafka ada di kamarnya, nggak tahu deh lagi ngapain. Masuk aja, ya?"

Aku tetap diam di tempat.

"Aku kesini nggak mau ketemu Kafka, tapi ketemu Ibu sama Ayah."

Ibu Gia dan Ayah Hardi saling berpandangan. Mereka segera mencuci tangan di wastafel dan menghampiriku yang tengah berada di teras rumah mereka.

Aku menautkan jari-jariku, menunggu kedatangan kedua orangtua Kafka itu di depanku. Setelah bersalaman, kami bertiga duduk di bangku taman yang terbuat dari kayu dan duduk melingkar, di tengah sinar matahari pagi.

"Ada apa? Ada sesuatu sama Bunda?"

Aku menggeleng. "Hasil lab Bunda baru keluar besok, Bu."

"Nanti sore Ibu ke rumah sakit ya?"

Aku mengangguk.

"Ada apa Tara?" Tanya Ayah Hardi yang menyadari kegugupanku.

Harus minta maaf. Harus minta maaf. Harus minta maaf.

Aku menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan perlahan. Rasanya sudah seperti akan melamar anak orang. "Aku .. mau minta maaf."

Ibu mengerinyitkan dahi. "Buat?"

"Buat nggak bantuin Kafka di depan Miss Elisabeth dulu, di depan Ayah dan Ibu. Nggak bilang kalau Kafka nggak pernah pake narkoba kayak teman-temannya."

"Terus?" Tanya Ibu.

"Kafka memang masih kesal sama aku, Bu. Tapi ... aku masih boleh, kan, temenan lagi sama Kafka?"

Tanpa kuduga, Ibu dan Ayah malah terkekeh, mereka berusaha menahan tawa dengan satu tangan.

Ayah Hardi menatapku, berdehem agar tidak terlalu menyemburkan tawa. Ini memang memalukan, seharusnya ... aku tak melakukan kesalahan saja dari dulu.

"Tara, dengar, tanpa kamu bilang begitu ... Ayah akan tetap melakukan tes urine pada Kafka. Tapi ... Ayah dan Ibu juga yakin, Kafka nggak pernah senakal itu dalam hidupnya."

Aku menunduk dalam.

Ibu menggenggam tanganku. "Nggak ada yang larang kamu temenan lagi sama Kafka." Ibu Gia tersenyum lebar kemudian memelukku.

Setidaknya ... aku sudah minta maaf.

Yaah, walaupun Kafka belum sepenuhnya berdamai denganku.

TBC

22 - A Whole New World

Aku sedang mengemasi barang ketika melihat Aksa masuk ke dalam ruangan. Mataku sempat membulat beberapa detik, kemudian memutar dengan cepat. Kudengar kekehan geli-nya saat memandangku, benar-benar berhasil mengerjaiku.

Kuhempaskan tubuhku kembali ke kursi, mataku turut menyorot langkahnya yang berlalu begitu saja masuk ke ruangan. Aku menarik napas panjang dan harus kembali bersabar, menunggu dia mengomentari beberapa hal terkait jadwalnya yang telah dikirim melalui email.

"Ya, *dinner*?" Tanyanya dari ruangan. Hanya sisa kami berdua di kantor ini setelah

sebelumnya aku terpaksa lembur karena ulahnya.

Aku masuk ke ruangannya begitu saja, melipat tanganku di depan dada. Semakin lama hubungan pertemanan kami, sikapku padanya semakin tidak profesional. Aku bisa dengan mudah mengungkapkan ketidaksukaanku padanya dan dia dengan sabar menerima semua itu. Setahun belakangan ini.

"Gue udah makan."

"Yah, padahal gue mau ajak lo makan di Fairmont,"

Aku menilai penampilanku. "Dengan tampilan begini?"

Aksa hanya terkekeh. Aku tau dia hanya bercanda. Menyandarkan tubuhku di dinding, aku menunggunya yang tengah memeriksa jadwal *meeting*-nya dalam satu minggu ke

depan. Satu bulan belakangan, aku memang diangkat menjadi sekretarisnya. Hasil itu berdasarkan *voting* bahwa selama setahun terakhir, hanya aku yang bisa berbicara pada Aksa yang semakin hari semakin terlihat menyebalkan.

Menjadi sekretarisnya berarti aku harus mengurusi keperluan Aksa dari yang terkecil hingga momen-momen penting. Disamping itu, Aksa juga selalu membagikan beberapa pekerjaannya kepadaku dan membuatku perlahan mengerti tentang urusan manajerial. Ilmu baru dan aku memang tidak keberatan sama sekali. Bagiku, ini langkah bagus dalam perkembangan di dunia kerja.

"Gue antar lo pulang, deh," dia mengucapkan dengan nada rendah. Aku hanya mendengus dan mengangkat bahu. Aku hanya

ingin Aksa membaca jadwalnya segera dan memperbolehkan untuk pulang duluan.

"Gue mau makan-makan sama Kafka," terangku, mengentak-hentakkan kaki karena Aksa kembali melirikku sekilas sebelum melanjutkan membaca jadwalnya.

Dia terus berpikir hingga beberapa waktu, membuatku gelisah dan terus melirik ke arah jam tangan. Sudah satu jam aku telat di waktu perjanjian kami.

"Gue boleh gabung?"

Aku menggeleng cepat. Beberapa kali dalam setahun terakhir memang Aksa sering bergabung dengan kebersamaanku dan Kafka. Kali ini, bukannya aku tak mengizinkannya, tapi Kafka sudah mewanti-wanti bahwa dia membutuhkan ruang *private* malam ini.

Selain itu, sudah dua bulan aku tak bertemu dengannya karena kesibukan masing-masing.

Rasanya baru kemarin kami berbaikan, maksudku ... setelah aku meminta izin kepada orangtuanya untuk kembali berteman dengannya, dia datang ke rumah sakit dengan membawakan banyak buah untuk Bunda. Setelah berbincang sebentar dengan Bunda, dia tiba-tiba menjitak kepalaku keras dan menghina tingkah konyol yang kulakukan pagi itu.

Bagi orang lain, butuh waktu yang sebentar untuk berubah dan tak lagi canggung. Bagiku, begitu sulit ... karena aku harus kembali menyesuaikan diri dengan semua orang. Bagiku ... satu tahun berlalu begitu cepat. Bahkan rasanya masih sama dengan kemarin.

Mungkin karena aku juga tidak pernah mengalami perubahan yang signifikan. Hari-hariku datar, perasaan terhimpit karena penyesalan yang mulai makin memudar. Selain itu, semuanya tak ada yang berubah. Bunda memutuskan pensiun bekerja tahun ini dan begitu juga Ayah, mereka akan melakukan trip keliling Indonesia mulai bulan depan.

Bulan madu kesepuluh, katanya. Aku bahkan tidak tahu kapan bulan madu pertama hingga kesembilan mereka. Tapi ... biarlah, setidaknya waktu Ayah tak lagi terbatas untuk Bunda hingga Bunda tampak lebih bahagia. Maksudku, selama ini Bunda memang bahagia tapi ... Bunda selalu menunjukkan sikap yang berlebihan ketika Ayah memiliki waktu luang yang sangat panjang untuk kebersamaan mereka.

Pelan-pelan aku mulai percaya bahwa mereka memang saling mencintai dari awal. Melihat bagaimana besarnya perasaan Ayah dan bagaimana Bunda mengatakan bahwa saat pertama bertemu mereka menyembunyikan hubungan karena tidak boleh memiliki hubungan khusus sesama rekan kerja. Ayah juga kadang kerap menyindir mantan-mantan Bunda yang sangat banyak. Kalau dipikir-pikir kedua orangtuaku lebih sering menyembunyikan hubungan romansa mereka di masa lalu di depanku dan Rhea. Pasca Bunda sakit kaki, mereka sudah mulai terang-terangan membagikan kisah kasih mereka dulu sehingga aku mulai mengerti bahwa kadang ... dua orang yang saling mencintai tak harus segera bersama. Kadang jarak memisahkan, kadang ego yang memisahkan. Namun, mereka akan kembali saling menemukan.

Mengenai trip itu, tentu saja aku tidak dilibatkan sama sekali bersama Rhea. Kata Ayah, itu trip khusus orangtua. Aku hanya boleh menjaga rumah karena Rhea pun sudah akan pulang karena telah lulus. Sebenarnya, ini sangat menyebalkan dan menyenangkan sekaligus.

"Lo mau berduaan sama Kafka ya?"

Aku berdecak. "Apaan sih, Sa? Nggak begitu ya!"

"Biasanya gue boleh ikut."

Aku menarik napas panjang dan menggelengkan kepala. "Nggak! Nggak! Kali ini cuma boleh kami berdua."

Aksa menutup laptopnya. "Baiklah! Lo boleh pulang."

Aku terkekeh menanggapi. "*Thank you*, Bos!"

"Cemburu nih, lo girang banget nggak diganggu waktunya sama Kafka."

"Lo punya waktu gue dari Senin sampai Jumat! *Bye*, Aksara!" Aku mengambil tas begitu saja dan melirik ke arah ponselku. Kafka belum menghubungi dari satu jam yang lalu. Aku bahkan tidak tahu apakah dia sudah sampai atau belum.

Apakah dia juga terlambat? Tidak mungkin. Dia selalu mengabari kalau-kalau tidak bisa. Aku sudah mengatakan kepadanya bahwa kemungkinan akan terlambat karena masih harus mengurus jadwal *meeting* Aksa untuk minggu depan.

Yang tidak dibalasnya sama sekali.

Sekalipun kami berdua sudah jauh lebih baik, aku tak pernah benar-benar merasa kami berdua sudah kembali. Maksudku, setahun

terakhir tak ada perubahan yang signifikan diantara kami berdua.

Semuanya masih sama, seperti kemarin.

Atau ... Aku yang tak peka?

***

"Sori, telat. Dibekap Aksa," aku meletakkan tas terlebih dahulu di kursi sebelum duduk. Kafka hanya memandangku lurus dan mengangguk. Dia benar-benar telah datang ternyata-menungguku selama satu jam lebih. Ia bahkan masih mengenakan jas dan terlihat rapi, rambut cepaknya yang mulai memanjang bahkan tak berantakan sama sekali.

Aku mengalihkan pandangan dari wajah Kafka menuju dua botol anggur merah yang tersedia di depan kami.

"Bentar lagi *main course*-nya datang." Ia memberitahu

Ini benar-benar ala *fine dining* versi lebih kasual. Aku sedikit menyayangkan penampilanku yang hanya mengenakan kemeja biasa malam ini, apalagi melihat penampilan Kafka yang sangat rapi.

Benar-benar merasa salah kostum.

Kafka membuka jasnya, menampilkan kemeja biru muda yang ternyata senada dengan kemeja yang kugunakan. "Nggak usah mandangin begitu. Gue habis *meeting*."

"Kemeja kita warnanya sama!" Celetukku, menunjuk kemejanya begitu saja.

Kafka menunduk, tampak baru menyadari. "Benar juga," timpalnya datar. Jari telunjuknya menyusuri permukaan gelas wine. Aku menyodorkan gelasku untuk meminta dia mengisi minumanku, dia melakukan itu dengan segera.

"Kenapa Aksa nggak lo ajak kesini?"

Aku memutar bola mata. "Lo bilang *reserved*!" Aku berdehem pelan, "dia minta ikut, sih."

Kudengar Kafka mendengus.

"Kenapa? Lo kangen Aksa?"

Kafka tersenyum miring. "Bukannya lo yang tergila-gila sama dia? Satu tahun betah *friendzone*?" Sindirnya begitu nyata di depanku.

Aku mengerinyitkan dahi, kupikir ... hubunganku dan Aksa bukan *friendzone*. Kami memang saling mengagumi satu sama lain, tapi bukan berarti salah satu dari kami memberikan harapan satu sama lain. Kami cocok dalam bekerja dan cocok dalam berteman. Kedua hal itu membuat kami dekat.

Lagipula dia juga berperan penuh dalam akselerasi karierku.

Meskipun ingin menyanggah, aku tetap membiarkan Kafka dengan asumsinya sendiri dan tak menanggapi sama sekali.

"Gue dapat promosi," Kafka melanjutkan. Informasi ini cukup membuat mataku terbelalak kaget.

"Bagus dong!" Aku tersenyum lebar.

"Gue berpikir buat nolak."

"*WHYYY*?!" Teriakku tanpa sadar.

Kafka mengerjap dan mengangkat sebelah alisnya. Dia tersenyum tipis. "Entahlah. Gue merasa ada yang lebih senior yang pantas dapat promosi itu."

Aku mendesah. Protes yang akan kuucapkan tertahan karena makanan kami

datang. Kuperhatikan lamat-lamat wajah Kafka yang tampak murung. Dia promosi, mendapat jabatan yang lebih tinggi, sebuah perkembangan yang baik di empat tahun kariernya.

Apanya yang menyedihkan? Kenapa dia sedih?

"Lo promosi karena lo memang pantas, Ka. Lo udah empat tahun disana! Wajar banget, loh!"

Kafka menarik napas panjang dan mengembuskannya. Dia memakan potongan daging *medium rare*-nya dengan santai sembari menatapku. Aku juga melakukan hal yang sama, sayangnya tingkat kematangan steak di depanku *well done.*

Siapa yang peduli dengan tingkat kematangan *steak* saat sekarang kami harus

merayakan keberhasilan Kafka di pekerjaannya?

"Setahun atau dua tahun lagi, kan, bisa. Gue merasa masih belum cukup pengalaman," ucapnya lemas.

Ia benar-benar berbanding terbalik denganku yang tak mempertimbangkan apapun saat Aksara menyodorkan posisi sebagai sekretarisnya dua bulan yang lalu. Aku menelan ludah, kadang-kadang Kafka memang tidak memiliki ambisi seperti ini. Dia hanya ... terlalu penurut dengan takdir membawanya. Impiannya bahkan hidup seperti air mengalir.

Padahal, aku tahu dia memiliki ambisi itu. Saat tim basketnya menang dan dia menjadi *top scorer*, dia mengatakan hanya kebetulan karena dia tinggi atau karena dia memiliki teknik yang bagus. Saat dia menjadi

Ketua BEM kampusnya, dia mengatakan bahwa itu hanya kebetulan karena banyak orang yang mengenalnya. Intinya, segala keberuntungan yang dia terima adalah hasil dari kebetulan.

Padahal, sudah jelas-jelas dia berusaha.

"Terima aja. Mungkin ini yang terbaik buat lo."

"Gue belum siap sama tanggungjawab besar, Ya."

Aku berdecak. "*What an as*hole*."

Kafka tersenyum miring.

"Kayaknya dulu ... sisi nggak berambisi lo nggak separah ini ya? Kapan lo maju kalau lo nggak mau mengambil kesempatan yang ada di depan mata?"

Kafka menarik napas panjang. "Nggak semua orang pengin jadi bos, Ya."

"Trus ... lo mau jadi apa?"

Kafka mengangkat bahunya pelan. "Mungkin karena ... gue dan ambisi *not a match*?"

Aku tiba-tiba kesulitan menelan daging yang ada di dalam mulutku. Sepertinya, entah sadar atau tidak, Kafka mengingatkanku pada suatu kejadian di masa lalu kami, saat dia belajar sungguh-sungguh dalam mengikuti *Graduate Exam*. Pada satu waktu itu, dia terlihat berambisi dan aku mematikannya dengan teramat kejam.

Demi keberlangsungan persahabatan kami, aku menelan tuntas rasa menyesalku dan meliriknya sekali sebelum membuang pandangan. Lama aku bergelut dengan pikiranku sendiri kemudian menghela napas.

"Saran gue, terima aja," aku mengucapkan kata final. "Tanggung jawab bisa dilatih saat lo udah memilikinya. Lo bisa belajar pelan-pelan."

"Gue juga udah berpikir menerima, sih."

Spontan aku mengambil tisu, menggulungnya dan melempar ke badannya. Dia benar-benar menyebalkan. Reaksiku membuat Kafka tertawa. Ia mengambil tisu kusut itu dan meletakkannya diantara kami.

"Rhea bakalan pulang besok?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan

"Iya," aku mengangguk cepat. Membicarakan Rhea, aku jadi teringat sesuatu. "*By the way*, gue jadi ingat sesuatu ... gue nggak pernah tahu selama ini kenapa lo putus sama Rhea," kami bertiga tak pernah membahas itu, aku tak berniat menanyakannya dan juga tak ingin tahu sama sekali. "Apa

mungkin karena lo nggak ada ambisi, hubungan lo kandas begitu aja?"

Kafka menyesap *wine*-nya. "Ini lo mau introgasi gue?"

"Yup!" Aku semakin ingin tahu. "Siapa yang nembak, sih, Ka? Malam ini gue baru sadar ... gue belum tahu apa-apa tentang hubungan kalian."

"Gue ngajak lo makan bukan untuk mengulik masa lalu gue."

"Jawab aja kenapa?!" Sungutku, lagipula suasana di kafe ini yang terlalu romantis dengan lantunan musik lawas *Can't Take My Eyes Off You* dari Frankie Valli membuatku sedikit merinding. *Terlalu romantis.* Jika aku makan malam dengan pacarku, tentu tidak akan seaneh ini.

Yah, ini bersama Kafka. Temanku seumur hidup. Tidak apa-apa.

"Rhea."

Aku menelan ludah. Jawaban singkat itu mampu membekukan tubuhku. Kutatap lurus Kafka yang tengah memotong makanannya, tak menyadari bahwa aku tengah melihatnya dengan sorot mata terkejut.

"Lo benar," aku langsung mengalihkan pandangan ketika mata kami bertemu. "Gue nggak punya ambisi, mungkin karena itu Rhea minta putus. Mungkin dia akhirnya sadar, pacaran yang normal bukan seperti hubungan kami."

"Lima tahun ... nggak normal?"

Kafka mengangguk cepat. "Lima tahun Rhea nggak pernah minta putus. Mungkin kalau dia minta putus di tahun pertama ..."

"Kafka," seruku padanya. Aku tidak ingin mendengar itu, tentang hubungan adikku sendiri dan sahabat seumur hidupku.

Dia mengangkat wajahnya, menantang mataku. "Saat itu, gue merasa sepi dan ditinggalkan. Gue percaya Rhea akan menemani gue selamanya. Gue menyayangi dia dan hubungan kami nggak seburuk yang lo pikirkan juga!"

Aku membisu.

"Tapi akhir-akhir ini gue sadar. Gue nggak berambisi mempertahankan hubungan itu. Sekalipun gue meminta bantuan lo tahun lalu, percobaan kedua dan ketiga ... gue memutuskan berhenti. Mungkin, Rhea pun udah sadar duluan dan memilih balik arah. *Well*, kami juga nggak pernah juga membahas lebih dalam."

Aku tetap menggelengkan kepala. "*How dare you* ..."

"Kiri-kanan gue tetap akan menyakiti Rhea, Ya."

Aku menggeleng lebih keras, menyangkal kenyataan yang baru diceritakan Kafka. "Lo suka adek gue dari zaman kita SMA!"

Kali ini, keterkejutan ada di wajah Kafka. "Hah?!" Dia mengerinyitkan dahi. "Gimana bisa?"

"Gimana bisa apanya? Jelas-jelas lo lebih perhatian sama Rhea sejak SMA! Kenapa lo bisa nggak ada ambisi untuk sesuatu yang lo inginkan? Jangan mengada-ngada! Bikin gue makin bingung aja," aku tak bisa mengontrol kata-kataku. Memang benar dia menyukai Rhea, memuji Rhea dan memperhatikan adikku itu dari kami remaja.

"Nggak perlu dibahas, Ya. Udah berlalu juga."

"Gue penasaran."

Kafka membalaskan tatapanku semakin heran. "Hari ini lo lagi kenapa? Pengin tahu banget?"

"Gue penasaran," aku mengulang ucapanku, kali ini dengan nada yang lebih mendesak.

Dia diam. Sikapnya itu malah menamparku. Aku sadar bahwa Kafka tidak bisa lagi ditekan seperti dulu. Aku tak bisa lagi membuatnya menuruti semua keinginanku. Dia hanya mencebik bibir dan melanjutkan makannya.

"Gue cuma penasaran," aku menunduk. *Apa salahnya dia mengatakan kebenaran padaku saat ini? Toh aku juga sudah tahu!*

Kudengar ia berdecak malas. Meskipun menunduk, aku tetap bisa merasakan

tatapannya kembali lurus kepadaku. Untuk menetralisir rasa tegang, aku pura-pura melanjutkan aktivitasku.

"Pas SMA, sih, gue lebih percaya lo yang bakalan jadi pasangan gue."

Aku yang sedang memotong daging mengangguk tanpa sadar. Pasalnya, aku dulu juga memiliki pemikiran yang sama. "Sama."

"Hah?"

"Hah?"

Hening beberapa detik.

"Dulu," aku tersenyum aneh.

"Benar. Dulu."

23 – Rahasia

Begini.

Kafka tak pernah mengetahui bagaimana efek pemikirannya terhadap tingkah lakuku. Dia bisa membuatku berguling hingga menemukan posisi tidur yang pas, menambahkan gula pada kopi padahal gulanya sudah sangat pas sebelumnya, bahkan hingga ... mengecek apakah aku membawa kotak kacamata atau belum—sesuatu yang tak pernah dilewatkan saat aku akan bekerja atau belajar.

Dan.

Sudah dua hari aku uring-uringan menahan diri untuk tak menghubunginya karena tidak mau lagi menjadi Tara yang dulu.

Dia tak pernah tahu dan seharusnya memang tak harus tahu ... Kejujurannya kepadaku malah membuat sesuatu yang selama ini kutahan mulai memberontak di dalam diriku. Kali ini, sesuatu itu sudah akan meledak. Menggetarkan hati dan tubuhku.

Mau pandangannya dulu atau sekarang. Kalau dia mengatakan menginginkanku atau akan melindungi diriku, reaksi tubuhku tetap sama.

Perasaan benar-benar ingin mengintimidasi dan mendominasinya sekarang sudah berada di ujung tanduk. Seperti kata-kata yang sudah sampai di ujung lidah tapi bibir harus memaksa terkatup karena banyak hal.

Itulah yang terjadi selama ini. Selalu. Saat dia mengatakan bahwa dia akan melindungiku atau berada disampingku, jiwaku otomatis

memasang mode perang kepadanya. Bukan ... bukan perang dalam artian yang sesungguhnya. Tetapi, aku bisa langsung semena-mena kepadanya dan menuntutnya untuk terus memenuhi keinginanku.

Mau dia menginginkanku dulu jadi pasangannya atau sekarang, sifat manjaku tetap memberontak untuk dibebaskan. Aku tak bisa lagi mengabaikannya karena rantainya sudah terlepas sudah. Dia sendiri yang membuka rantai pengaitnya dengan teramat kejam semalam.

Jika aku boleh memilih, aku menginginkan Kafka agar diam saja. Tetap diam kalau bisa. Seperti yang selama ini dia lakukan. Semakin jujur dia kepadaku, semakin ingin aku membuatnya kesusahan menghadapi dan mengertiku.

Kerumitan yang dia rasakan saat mencoba membaca tingkahku tentu bukan tanpa kesadaranku. Kalau Kafka sudah mengatakan hal-hal penuh harapan seperti kemarin, aku mulai merasa bahwa dia milikku dan dia memang harus terus berada disampingku. Perasaan itu membuatku kewalahan. Aku sadar bahwa kami bukan saudara ... juga bukan pasangan.

Jadi biasanya ... setelah kata-kata itu keluar dari bibirnya, aku menahan diri untuk tidak memaksanya ada disampingku terus menerus. Kekacauan dalam diriku itu membuat setiap aku melihat Kafka, hatiku berdenyut asing. Kadang, denyut itu membuatku merintih karena terlalu sakit merasakannya. Kadang, denyut itu membuatku tersenyum sepanjang hari, memunculkan ribuan kupu-kupu di dalam perutku. Kadang, denyut itu meringankan

langkahku. Lebih seringnya, denyut itu membuatku bertanya akan keegoisanku sendiri.

Aku sudah berikrar untuk tak lagi menjadi Tara yang egois. Tetapi, pengakuannya membuat pertahananku amburadul.

Benar-benar amburadul.

Kenapa dia tak memilih diam saja dan malah jujur kepadaku? Apa dia tak pernah merasa bahwa aku kesusahan selama ini? Aku selalu berusaha memusuhi pacar-pacar Kafka karena membuatku merasa kehilangannya. Aku tak ingin ada yang mengusiknya saat bersamaku.

Memang, sangat egois. Karena itulah, aku sering uring-uringan dan terlalu tega padanya. Aku cukup mengerti kadang dia tak salah apapun, aku hanya selalu melampiaskan

kekesalanku kepadanya. Dan itu tanpa merasa bersalah.

Kafka brengsek.

Dia benar-benar membuatku memikirkan ucapannya malam itu.

Sial. Sial. Sial.

Tiba-tiba, aku sudah mengetikkan pesan kepadanya. Mempertanyakan pendapatnya perihal dua sepatu yang sedang ada di depanku.

Bagus ijo atau merah?

Kafka

Merah

Tara

Ok.

Kafka

Where are you?

Tara

Gancit

Kafka

Should i go there?

Tara

Iya dong.

Siapa yang jemput gue kalau bukan lo?

Kafka

Hm.

Males.

Tara

Gue tunggu.

Kafka

Males banget, Ya.

Tara

Ok.

Kafka

Tara

I miss you

Kafka

Heh!

Tara

Temenin gue!

Kafka

Aksa aja sono

Tara

Cemburuan bgt sih lo.

Nggak bisa temennya punya temen lain.

Kafka

Tara

Bye

Kafka

Titip parfum, Ya.

Tara

Ogah

Sini dong.

Kafka

Ok.

Aku mengerjap pelan. Membaca sekali lagi pesannya. Dia mengatakan Ok, kan? Berarti dia akan menyusulku yang sedang tidak tahu arah dan ingin melupakan gejolak dalam diriku selama dua hari ini?

Aku menatap pantulan wajahku di cermin yang berada di depanku. Sepertinya ... aku benar-benar menyebabkan masalah baru.

Shit!

***

Dia benar-benar datang!

Tubuhku hampir membeku saat dia menghampiriku yang tengah makan ramen sendirian. Dia mengenakan kaos coklat dan celana jeans hitam, mengenakan tas kecil yang tersampir di badannya. Saat duduk di depanku, dia langsung menarik ramen yang tersisa setengah begitu saja. Langsung melahapnya.

Aku memang sengaja makan pelan-pelan untuk menunggunya. Memang, menunggu itu benar-henar sesuatu yang menyebalkan. Aku bisa saja keliling mall lagi. Tapi mengetahui bahwa dia akan menyusul membuatku melirik ke arah jam terus menerus. Lelah dengan pergolakan yang terjadi di dalam, aku memutuskan untuk makan.

"Nanti temenin mandiin Jacob, ya?" Ucapnya begitu saja. Jacob itu merupakan nama mobil Porsche-nya. Terinspirasi dari film lawas Twilight yang kami tonton saat SMP. Katanya, mobilnya gagah seperti Jacob Black. Apapun itu, kadang-kadang Kafka memang aneh.

"Lama dong?" Protesku.

"Sekalian."

Aku memutar bola mata menanggapinya. Kafka memakan habis makanan dan minumanku begitu saja. Begitu cepat, bahkan tak sampai lima menit kurasa. Dia benar-benar seperti orang kelaparan. Tumben? Padahal rumahnya adalah surga makanan.

"Pesan lagi, Ya. Laper gue."

"Lo belum makan?"

"Ibu lagi di Tangerang," jawabnya sambil mengangkat tangan, memanggil seorang pelayanan yang berdiri tak jauh dari kami. Dia memesan dua porsi lagi, lengkap dengan minuman.

"Oh," aku menatap jam tanganku. Dua jam aku menunggunya. Waktu dua jam itu benar-benar lama dan membuatku gregetan. Padahal, jarak rumahnya tak sejauh itu kalau dia langsung pergi. "Lama banget lo datangnya?"

"Tadi habis dari rumah Lyla."

Aku mengangkat alis. Merasa asing dengan nama yang baru saja kudengar. Mungkin teman kerjanya atau teman kuliahnya. Aku benar-benar tidak tahu siapa Lyla.

"Lyla? *Who*?"

"Anak temennya Ayah. Nge-*vlog*."

Siapa?

"Adeknya Rama," terang Kafka melihat raut wajahku makin kebingungan. "Ayahnya punya koleksi mobil antik banyak banget, gue ... udah aktif nge-*vlog* lagi. Jadi ajak dia kolaborasi. Kebetulan, dia juga suka bikin konten mobil ayahnya."

Mataku mengerjap beberapa kali untuk mencerna apa yang baru saja dia ucapkan. *Vlog*? Sejak kapan dia melakukan itu?

"Sejak kapan lo nge-*vlog*?" Tanyaku.

Kafka mengerinyitkan dahi. "Udah tiga tahun," dia menatapku curiga. "Memang jarang bikin konten, tapi sekarang udah aktif lagi. Duitnya lumayan."

"Hah? Gue nggak tahu apa-apa."

Kafka tersenyum. "Buat apa juga lo tahu? Lo, kan, nggak aktif sosial media ini."

Aku baru sadar bahwa aku memang tidak tahu apa-apa soal kehidupan sosial Kafka. Maksudku, selain kehidupan personal dengan keluarga-nya ... enam tahun ini aku tidak tahu apapun soal karier dan hobi-hobi lainnya.

Kuambil ponselku untuk membuka sosial media dan membuka akun Kafka. Biasanya, aku hanya membuka sosial media untuk melirik apa yang tampil di beranda saja. Lebih seringnya, aku membuka sosial media untuk profesional, bukan sosial media yang membagikan kehidupan sehari-hari. Disana, aku memang aktif membagikan beberapa tips dan ilmu baru. Paling-paling, aku membuka sosial media TerraProper untuk mengambil data statistiknya.

Penasaran, aku membuka sosial media yang Kafka maksud dan baru sadar dia sudah diikuti banyak orang. Lima puluh ribu pengikut! Wow! Aku tak pernah menyangka dia mendapatkan

pengikut sebanyak ini. Dulu, saat SMA hanya ribuan. Aku memang jarang memperhatikan hal-hal seperti ini dari Kafka.

Aktivitasku dalam *stalking* akunnya terganggu saat makanan ramen yang dipesan Kafka datang. Aku membuka *update* terbaru Kafka dan melihat fotonya bersama Lyla yang dia maksud. Aku tersedak.

"Ini?" Aku menunjuk satu wajah perempuan cantik yang tampaknya seumuran Rhea kepada Kafka.

"Iya," jawabnya santai, memakan habis lagi ramennya tanpa menatapku.

"Lo nge-*vlog*?" Dulu, *vlog* memang terkenal sekali, makin kesini ... makin sedikit orang yang melakukannya.

Kafka mengangguk. "Awalnya cuma ngomentarin pertandingan basket. Karena

penghasilannya lumayan, jadi gue seriusin minimal sekali sebulan. Dibantu sohib kuliah gue juga yang videografer. Baru setahun belakangan ini, sih. Kontennya cuma dua, kalau nggak olahraga yaa... mobil. Bosen nge-*game* terus, Ya."

Aku semakin mengerutkan bibir membaca komentar di akunnya. Apalagi saat ada yang mengomentari Kafka cocok dengan Lyla yang tampak sporty.

Aku tak fokus mendengarkan Kafka karena membaca komentar-komentar di akunnya. Dia tidak risih membaca komentar genit begini?

Kututup sosial medianya dengan menarik napas panjang. Detik ini, ketidaknyamanan sudah kembali kurasakan. Aku sudah menjelma menjadi Tara remaja dan ini bukan sesuatu yang kuinginkan.

Tanggapan santai Kafka membuatku gerah. Aku mengembuskan napas tanpa sadar dan memakan makananku. Anehnya, tiba-tiba saja makanan ini tak lagi senikmat tadi.

"Kalau nggak habis, buat gue aja."

"Nggak," aku menjawab terlampau jutek dan terlalu kuperlihatkan.

Kafka mengangkat wajah, mendengar kemarahanku barusan. Nada menyebalkan yang keluar dari suaraku tentu mengganggunya.

"Gue nggak mau berantem hari ini ya, Ya."

"Bodo."

Kafka mengabaikanku yang sedang *tantrum* dan memilih melirik belanjaan yang ada di bawah kakiku. Dia menyenggol kakiku dengan sengaja. "Banyak amat

belanjaan? Traktir, dong, Ya. Lo belum pernah traktir gue sejak dapat kerja."

Aku memangku pipiku dengan telapak tangan. "*Let's go back."*

Kafka tak segera menatapku.

"Pulang?" Tanyanya ragu-ragu, menyeruput minumannya.

"Ayo kita balik ke Tara dan Kafka yang dulu," aku memperjelas maksud ucapanku kepadanya.

Untuk beberapa detik, Kafka hanya bisa mengerjap. Sepertinya ... dia kehilangan kata-kata untuk menjawab. Aku sungguh menunggu respons darinya. Sedikit gugup, tapi lebih banyak penasaran.

"I miss us," terangku lagi.

Kafka menunduk dan melanjutkan makannya. Tampak tidak ingin membalas ucapanku sama sekali. Suasana diantara kami seketika lebih menegang, juga lebih dingin dari sebelumnya.

Sesaat, aku hampir kehilangan kepercayaan diri melanjutkan hal ini.

"Kalau yang lo maksud ... lo kangen Kafka yang tetap minta maaf atau baik-baikin lo saat dia nggak tahu salahnya apa ... lo udah salah alamat, Yaya. Kita berdua udah terlalu jauh meninggalkan masa-masa itu."

Kalau aku ambil hati, aku akan kehilangannya lagi. *Baiklah, aku yang pergi lebih dulu*. Aku tidak akan bisa mendapatkannya lagi.

"Masa lo nggak kangen kita, Ka?" Aku tersenyum tipis.

Kafka mengerinyitkan dahi dan menggeleng.

"Ka."

"Habis ini, kita taruh dulu barang-barang lo di mobil. Nanti balik lagi, ya? Kaki lo nggak capek, kan?" Dia mengalihkan pembicaraan.

Aku diam sejenak, menetralkan kekecewaan yang mulai menguasai diriku. Kemudian, dengan sisa-sisa harga diri yang tersisa, aku mengangguk lemah. Sebagai manusia yang baik, aku harus tahu kapan waktu untuk menarik diri. Berhenti ketika tahu harus berhenti. Aku tidak akan memaksanya terlebih dahulu. Mungkin ... apa yang kutoreh dulu memang sudah tidak masuk akal sakitnya.

Kupikir, kejadian aku tak menolongnya saat kasus SMA dulu bukan yang paling parah. Selama berbulan-bulan aku dingin pada Kafka,

dia meminta maaf selalu sekalipun tidak tahu salahnya ada dimana. Dia tidak pergi saat aku mengusirnya. Berbulan-bulan, sikapku buruk padanya.

Momen kami di ruang sidang itu adalah *turning point* bagi Kafka untuk balik arah dan tak lagi mempertimbangkanku. Dia benar-benar ... mengambil keputusan menjauh pada saat yang tepat. Benar-benar tepat.

"Dari lo balik, kita ... udah kembali jadi Tara dan Kafka, Ya. Jangan terlalu dipikirkan."

Meskipun ia mengacak rambutku, wajahnya mengatakan hal lain. Kafka hanya terus menatap makanannya dengan menunduk. Bahkan hingga kami ke parkir untuk menaruh belanjaanku, dia tetap bersikap canggung kepadaku.

Aku tahu aku akan menyakitinya lebih dalam lagi kalau suatu hari aku meninggalkannya lagi.

Maka dari itu ... sudah seharusnya aku memilih diam.

Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi ke depan.

Sampai kami pulang pun, aku dan Kafka tak membahas apapun perihal percakapan itu. Aku sempat berpikir bahwa kami memang sebaiknya kami tidak membahasnya lagi. Mungkin lebih baik ... kami pura-pura tidak merasakan bahwa selama ini kami pun ... merasa aneh dengan kebersamaan ini.

Namun saat akan keluar dari mobilnya, Kafka menahan tanganku.

Dia terlihat begitu serius, membuat suasana canggung yang sempat kami rasakan tadi

kembali terasa. Namun kali ini, begitu dahsyat membekukan kakiku.

"Kenapa lo tanya itu tadi?"

Aku pura-pura tidak mengerti. "Itu ... apa?"

"Kita balik lagi ke Tara dan Kafka sebelumnya," jawab Kafka, dia tak menghindar seperti tadi lagi.

Aku menatap tangannya yang masih menahan punggung tanganku. "Masih ada yang mengganjal, Ka. Gue bisa dekat sama lo ... tapi gue tau ini ada yang aneh. Gue nggak maksa lo memaafkan gue yang dulu, tapi ..."

"Tapi?"

"Gue mau lo mempertimbangkan keinginan gue."

"Dan? Setelah kembali? Apa?"

Dan? Apa yang ingin dia tanyakan sebenarnya? Dan? Dan kami kembali ...

Kafka semakin serius. "Gue nggak bisa kembali ke Tara dan Kafka yang dulu, Ya. Terlalu nggak jelas batasnya ada dimana. Kalau lo mau .. kita jadi pasangan." Kafka menarik napasnya dalam dan meletakkan matanya tepat di manik mataku, memerangkapku seketika. "Gue udah lihat pergerakan lo dan Aksa selama ini. Gue pikir ... kalian nggak ada sesuatu yang spesial sampai hari ini."

Aku menelan ludah.

"Gue nggak pacaran, Ka."

Kafka menarik tangannya. Senyum miring tampak di bibirnya. Ia mengangguk. "Oke. Gue tetap ngasih lo waktu untuk mempertimbangkan."

Aku benar-benar tak bisa bernapas.

"Kalau lo minta kita kembali seperti zaman SMA, gue rasa ... itu cuma keinginan egois lo aja. Gue nggak diuntungkan dari segi apapun. Lo mau dilindungi, dijadikan ratu dan diikuti semua keinginannya. Kalau lo jadi pasangan gue, lo mau nggak mau ... mempertimbangkan keinginan, pendapat dan pikiran gue."

Aku terhenyak. "Ini cuma ... tentang keuntungan? *win win solution* begitu?"

"*Simple*-nya begitu. Kalau lo mau jawaban lebih rumit, gue jelaskan setelah lo mempertimbangkan ini."

Aku tetap menjadi keras kepala. "Gue mau jawaban lebih rumit. Sekarang."

Kafka makin tersenyum miring, benar-benar mengejekku sekarang. Ia bergerak membuka pintu mobilnya. Panik, aku buru-buru menarik dirinya hingga kini berhadapan denganku.

"Gue mau jawaban lebih rumit. Sekarang!"

"Tara, *don't do this.* Gue memberi lo waktu untuk mempertimbangkan semuanya."

"Tapi lo pernah bersama Rhea!"

"Rhea udah bahagia sama pacarnya!" Kafka mengatur dirinya agar tetap tenang. *"May i ask you something?* Lo mau kita kembali seperti apa? Selama ini kita masih berteman dekat, kan? Kita masih ke kantor atau pulang bareng. Kita masih membicarakan banyak hal. Apa yang lo mau, Ya? Kita kembali ke seperti apa?"

Aku menelan ludah.

"Lo nggak bisa jawab atau nggak berani jawab?" Kafka memperhatikan sekitar dengan cepat. Hening, karena memang sudah hampir larut malam. "Cuma ada kita berdua disini. Lo bisa bebas bilang apapun."

"Tapi nggak harus jadi pasangan juga!"

"Trus?" Kafka menggelengkan kepalanya. "Yaudah, kita begini aja," putusnya.

Aku tetap keberatan.

"*You are so complicated*, Tara. Gue nggak mau memperlakukan seseorang seperti pasangan disaat dia masih berpikir bisa memiliki pilihan lain. Itu ... sangat nggak adil. Disaat gue menempatkan dia di rencana masa depan gue, disaat gue selalu mempertimbangkan apapun yang gue lakukan agar terus berdekatan sama dia. Dia malah memilih jalan lain sendirian, tanpa ngomong apapun, pergi begitu aja. Itu nggak adil sama sekali."

"Gu—"

"*I am done, Tara.* Lupain aja."

TBC

24 – Rekah

Sudah berulang kali aku mengatur posisi tidur agar nyaman. Sayangnya, aku tidak mendapatkan posisi itu dengan baik. Bagaimana bisa tidur? Dia mengatakan 'I am done, Tara,' dan pergi begitu saja.

Tidak, sih, dia sempat berpamitan pada Bunda dan meminta maaf karena memulangkan aku terlalu larut. Padahal, aku sudah minta izin pada Ayah dan Bunda karena ingin menemani Kafka ke car wash langganannya.

Bukan itu yang sebenarnya membuatku susah tidur. Kenyataan bahwa dia tak menghubungiku hingga malam ini. Seharian, aku menunggu kabarnya. Berharap bahwa dia mengklarifikasi bahwa ucapannya kemarin tak

benar-benar serius. Dia hanya terbawa emosi atau apalah ... dia tak benar-benar ingin aku melupakan ucapan itu.

Tetapi, itu tak terjadi. Sama sekali.

Karena itu, aku mulai menyibukkan diri dan mengalihkan pikiran. Aku mencari tahu pada semua orang tentang hobi Kafka nge-vlog. Seperti dugaanku, semua orang sudah tahu.

"Loh? Bunda bukannya udah pernah cerita?"

"Iya. Beberapa kali Ayah sempat lihat."

Jawaban Rhea yang paling menusuk jantungku. "Kemana aja Kakak selama ini? Di planet lain? Aku pernah bagiin beberapa kali, kok."

"Emang aku baru tahu."

"Lah? Aneh. Ignorant Kakak udah keterlaluan tahu!"

Kenapa jadi aku yang aneh?

Jadi, aku memanfaat ketertinggalan akan informasi tentang Kafka dengan menonton nyaris semua videonya seharian. Durasi videonya memang tidak lama dan memang benar-benar seadanya. Kadang, Kafka hanya upload video selama lima belas menit. Lebih seringnya, video review mobil yang dia lakukan berdurasi tiga pulu sampai empat puluh menit. Ada juga dia tengah bereaksi atas beberapa pertandingan basket. Namun, yang menarik adalah ... Kafka selalu menjelaskan istilah dengan sesuatu yang lebih mudah dimengerti.

Contohnya saat dia menjelaskan bahwa sensor parkir memudahkan pengguna agar tidak nabrak saat memarkir dengan bunyi bip bip bip. Mobil-mobil dahulu memang memiliki sensor ini—dan ini teknologi yang paling canggih. Atau saat dia menjelaskan beberapa

perbedaan bahan bakar mulai dari yang subsidi hingga yang paling mahal. Berbeda dengan mobil-mobil saat ini yang jauh hemat energi dan juga penuh dengan sensor, mobil-mobil zaman dahulu memang mengutamakan mode manual dan user experience dalam berkendara, yang pada saat sekarang ini ... sudah mulai jarang pada mobil komersial untuk perkotaan. Mode autopilot dan automatic lebih diutamakan.

Namun, Kafka lebih menyukai mobil-mobil dalam mode manual. Sama seperti Ayahnya dan Ayahku. Oleh karena itu, kami semua dituntut untuk bisa benar-benar mengendarai mobil secara utuh—yang tidak bisa kulakukan hingga hari ini. Selain itu pajak kendaraan, sudah ampun-ampunan mahalnya. Apalagi mode kendaraan lawas yang banyak menghasilkan karbon. Sudah pasti, yang

memiliki jenis kendaraan ini hanya orang-orang kaya ... raya.

Aku mengubah posisi menjadi tengkurap dan memperhatikan wajah Kafka yang tengah serius bertanya pada temannya. Setiap ada istilah-istilah aneh, Kafka selalu melihat ke kamera dan menjelaskan seperti wikipedia berjalan.

Aku tersenyum.

Tiba-tiba, aku terpikir untuk menghubunginya lebih dahulu. Kupakai earphone untuk tetap mendengarkan videonya di tablet sedang ponselku tengah menghubungi nomor teleponnya. Panggilan kedua, teleponku baru diangkat.

"Ha..lo?" Jawabnya dengan suara mengantuk luar biasa.

"Jangan. Bikin. Kesimpulan. Sendiri. Jangan!" Seruku sambil melihat wajahnya di tablet, sekarang dia keluar dari mobil dan membuka kap untuk melihat mesin-mesin yang ada di dalamnya.

"Apa?"

"Jangan bikin asumsi sendiri! Lo janji kasih gue waktu!" Aku semakin melantur.

"What time?! Shit, Tara! Ini jam empat pagi!"

"Gue nggak bisa tidur," aku mulai merengek.

Kafka geram. "Gue baru tidur satu jam, Ya. Besok pagi ada meeting penting."

"Gue nggak bisa tidur!" Aku tetap kekeuh pada pendirianku.

Kafka terdengar frustrasi. "Gue lanjut tidur lagi, Ya?"

Aku tak menjawab karena sibuk memandangi wajahnya yang kini mengerutkan kening sambil mengangguk-angguk, entah apa yang dia bicarakan. Sesaat aku tersentak karena Kafka mengubah mode panggilanku menjadi FaceTime. Segera, aku menerima panggilan tersebut dan memposisikan ponsel di samping kepalaku, kini layar menyorot penuh wajahku yang sedang tiduran. Tanganku yang satunya masih menggenggam tablet untuk menonton videonya. Dapat dipastikan, Kafka tidak bisa melihat apa yang tengah kutonton.

Dia menguap lama dan memejamkan matanya. Aku melirik beberapa detik dan mengabaikannya. Kafka memang selalu seperti ini kalau aku tengah berulah tengah malam, dia akan memasang panggilan video kemudian lanjut tidur, sementara aku tetap beraktivitas

dan mematikan panggilan apabila aku sudah ingin tidur.

"Kenapa senyum-senyum?"

Aku tersentak dan melirik ke arahnya. Ternyata dia belum tidur sama sekali! Buru-buru aku mematikan layar tablet dan menghadap sepenuhnya ke ponselku.

"Nggak senyum!"

"Nonton bokep ya lo?" Tuduhnya sembarangan.

Aku memutar bola mata. "Kalau nonton itu, gue nggak akan senyum-senyum!"

Kafka tersenyum tipis, matanya sudah terlalu sipit. Beberapa menit lagi pasti dia jatuh tertidur.

"Bye, Kafka!"

"Nonton apa sih?"

"Romance! Bye!" Aku mematikan sambungan telepon itu dan melanjutkan aktivitasku tadi. Alamat aku tidak akan tidur sampai pagi.

Apa aku ambil cuti saja?

***

Karena sudah menjadi sekretaris Aksa, aku harus ke kantor setiap hari untuk mengatur jadwal dan membereskan pekerjaan yang tidak sempat dia sentuh. Dari pagi, aku sudah sibuk mengatur beberapa meeting penting untuk minggu depan.

Aksa hanya memperbolehkan untuk mengatur jadwal kerjanya, untuk jadwal pribadinya Aksa tetap merahasiakan dariku. Dia hanya mengatakan, 'gue sibuk,' ketika dia

memiliki acara pribadi. Aku pun tidak pernah bertanya lebih detail terkait hal-hal pribadinya. Biasanya juga, dia akan mengatakan sendiri tanpa ditanya. Kupikir, menanyakan hal-hal pribadi seseorang juga bukan sesuatu hal yang pantas. Banyak hal yang memang tidak perlu dicari tahu dan diceritakan, bukan? Termasuk pada teman dekat.

"Claudya, how are ya?" Aksa tersenyum saat melewati mejaku yang tengah memeriksa jadwal syuting untuk bulan depan lengkap dengan tema yang disarankan.

"Not so good," balasku singkat. Well, aku sudah kurang tidur dua hari. "Habis darimana lo?" Tanyaku, melihat dia tampak begitu kasual dalam balutan kaos dan celana jogger abu. Kalau sehabis meeting, Aksa pasti lebih rapi menggunakan kemeja atau jas.

"Dari rumah, dong. Lo udah sarapan belum?"

"Kalau jam tujuh tadi, sih, udah. Jam dua belas juga udah. Jam satu ini belum."

Aksa terbahak. Bisa-bisanya dia menanyakan seseorang sudah sarapan atau belum pukul satu siang?! Kupikir, dia akan segera masuk ke dalam ruangannya. Ternyata dia malah berlama-lama di mejaku.

"Kenapa, Sa? Ngomong aja," ujarku melihat dia yang tampak gelisah. Setelah sering berinteraksi dengannya, aku jadi mudah membaca ekspresi Aksa. Dari segi kenyamanan berbicara dengan orang lain, jika sedang gelisah, Aksa cenderung lebih bersikap canggung seperti ini.

"Kelihatan ya?"

"Lumayan," aku tersenyum. Menatap ke arahnya sepenuhnya.

"Nanti malam lo mau ngapain?"

Aku mengerinyitkan dahi. Kalau mengajak hangout biasanya Aksa pasti terus terang mengatakannya. Tidak ada pembicaraan basa basi seperti ini.

"Pulang."

Aksa mencebik bibir, itu membuatku terbahak seketika.

"Ada apa? Tumben banget pake basa-basi segala."

"Temenin gue, Ya?"

Aku makin menatapnya bingung. "Kemana?"

"Birthday Party."

"Klien?" Tanyaku cepat.

Aksa menggeleng. "Bukan. Mau ya? Kita bisa cari dress habis ini, karena acaranya formal."

"Eh tunggu dulu, dong. Gue belum menyetujui!"

Aksa menangkup kedua tangannya. "Please? Please? Gue nggak tahu ajak siapa lagi!"

Aku menelan ludah. Padahal, jika bisa pulang cepat, aku ingin tidur lebih awal. Melihat wajah memelas Aksa, aku tak kuasa menolak dan mengangguk cepat. Dia tersenyum dan mengucapkan Yes seketika, membuatku tertawa sambil menggelengkan kepala. Masuk ke dalam ruangannya, Aksa sedikit bersiul.

Detik itu, aku tertegun.

***

Setelah setengah jam mencari dress yang proper dan meninggalkan barang-barangku di kantor, Aksa membawaku ke sebuah ballroom hotel bintang lima di daerah Senayan ini. Aku memegang erat clutch di tanganku. Saat aku masuk ruangan, Aksa mempersilakan untuk masuk duluan, dengan tangannya berada di punggung terbukaku.

Aku memang memilih night dress berwarna cokelat yang senada dengan jas Aksa dengan punggung setengah terbuka—lengan pendek. Hanya ini satu-satunya dress yang tersisa saat kami ke butik langganan orangtua Aksa.

"Orangtua gue nggak bisa datang, lagi di Mesir. So yeah, gue ajak lo kesini. Cuma bentar aja. Nggak akan ganggu waktu tidur lo."

Aku merasa sungkan. "Sepanjang acara juga nggak apa-apa, Sa. Santai."

Aksa tersenyum tipis dan membawaku ke sekumpulan orang-orang yang ada di tengah ruangan. Rata-rata mereka memegang minuman dan bercengkrama dengan riang.

Aku menahan pergelangan tangan Aksa dengan spontan saat melihat siapa yang ada di antara kumpulan orang-orang itu.

"Orangtuanya Lily? Are you serious, Aksa?"

Aksa hanya menatapku datar dan mengangkat kedua alisnya. "Ya."

"Lo nggak bilang dari awal!" Aku kembali menarik tangannya yang akan berjalan lagi. "Kalau gue dianggap sebagai pacar lo gimana?"

Aksa menarik napas panjang, "Nggak, kok. Mereka tahu kita rekan kerja."

Mataku mulai mencari keberadaan orang-orang yang kukenal, misalnya ... Papa Afif atau

... Ayah Hardi. Aku menarik napas panjang dan menggeleng, tidak seharusnya aku sepanik ini. Toh, kalau bertemu, aku hanya harus menyapa mereka.

Lagipula, aku dan Aksa juga sudah sering pergi berdua. Tenang, Tara! Tenang!

Langkah kami mendekat, bahkan tanpa sadar tanganku masih berada di pergelangan Aksa. Aku buru-buru menarik tangan ketika bertemu dengan mata Lily yang menatap ke arah kami. Benar-benar terlihat kaget dengan kedatangan kami.

"Selamat ulang tahun, Oom," Aksa memberikan bingkisan kecil sebagai hadiah—yang baru saja kami cari tadi.

"Hai, Aksa! Orangtuamu nggak bisa datang, ya?"

"Lagi di Mesir, Oom."

"Bulan madu lagi?" Ujar laki-laki paruh baya yang masih tampak tampan itu. Sekilas, garis wajahnya tampak seperti Lily.

Aksa hanya tertawa sumbang. Aku berkenalan dengan Oom Rian dan Tante Iris, orangtua Lily. Keduanya menyambut hangat kami sebelum menyambut tamu-tamu yang lain. Lily sendiri tampak sibuk dengan teman-temannya.

"Sama kayak kisah cinta orangtua Kafka."

Aku mengerinyit dahi. "Apa?"

"Oom Rian dan Tante Iris. Dari temen jadi demen," Aksa memberikan sebuah minuman kepadaku.

Aku tersenyum dan mengambil minuman tersebut. "Sama seperti lo dan Lily?"

Aksa menggelengkan kepala. "Gue dan Lily nggak sahabatan," aku mengerjap. "Dari awal kami memang nggak sedekat itu."

Aku mengangguk-anggukkan kepala, mataku mengikuti pergerakan Tante Iris dan Oom Rian yang masih tampak romantis diusia mereka saat ini. Aku tak bisa membayangkan kekayaan Oom Rian, karena outlet yang dia punya hampir ada seluruh kota di Indonesia dan bertahan hingga hari ini.

Aku berjalan stand Ruwa yang hanya ada beberapa gelas. Kuminum pelan-pelan salah satu minuman campuran rose dan elder itu hati-hati. Ayah pernah membawanya sekali ke rumah sebagai hadiah dari kolega ayah yang berada di Dubai. Rasanya memang luar biasa segar, sekalipun hanya sekali teguk. Selain Ruwa, juga terdapat beberapa minuman

mewah lainnya seperti Martinelli's dan St. Regis, tanpa alkohol.

"Gila, sih, pesta ulangtahunnya aja ada minuman begini," tuturku pada Aksa.

"Nggak salah. Oom Rian selalu masuk Forbes," Aksa berdiri disampingku.

Tiba-tiba lampu ruangan meredup. Mataku langsung terarah pada tengah ruangan dimana Oom Rian dan Tante Iris sudah mulai berdansa dengan lampu sorot berwarna kekuningan. Pelan-pelan, lampu-lampu lain mukai menerangi ballroom dan mendukung suasana super romantis ini. Hatiku terenyuh.

Aksa menoleh padaku, telapak tangannya disodorkan di depanku.

"Dance with me, Tara?"

Aku menelan ludah dan menyambut tangan itu tanpa pertimbangan. Lengannya melingkar

di pinggangku, tanganku bertumpu di salah satu pundaknya. Saat aku sudah berada di balik badan Aksa, tubuhku membeku seketika. Aku hanya bisa mengikuti pergerakan Aksa yang menuntunku berdansa. Sedangkan, mataku terus terpaku pada satu titik.

Disana tampak Kafka yang tengah tersenyum ke arah kami, diantara kedua orangtuanya.

Kemudian, dia berbalik pergi.

"Sa," bisikku pada Aksa.

"Kenapa?"

"Kalau gue tinggalin lo ditengah-tengah dansa begini ... sopan, nggak?"

"Nggak. Why?"

Aku mengerjap pelan, kemudian mengangguk. "Gue kayaknya selalu bikin salah."

Aksa terdiam beberapa saat. "Hanya temukan hal-hal yang nggak bikin lo merasa salah terus, Ya. You are worthy of it all."

Mendengar kata-katanya, aku spontan menatap Aksa. Pertama kalinya, kami berada di jarak sedekat ini dan menatap satu sama lain.

25 - Hal yang Terasa Benar

Aku menutup ponselku dan menggenggamnya erat-erat. Sudah empat hari aku uring-uringan dan tak berani mengambil langkah apapun. Sebenarnya, aku ditengah kebimbangan. Aku ingin menjelaskan kepada Kafka perihal malam itu, tapi setelah kupikir-pikir untuk apa juga aku menjelaskannya? Kami belum memiliki hubungan apapun dan aku tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan segala hal yang terjadi dalam hidupku.

Benar.

Oh shit!

Aku benar-benar plin-plan. Lagipula, aku masih dalam tahap mempertimbangkan keinginannya, meskipun sudah enam hari, sih. Tetap saja pertimbangan seperti itu bukan

sesuatu yang mudah. Aku harus memikirkan matang-matang dan tidak boleh salah langkah. Aku sudah berprinsip tidak akan pacaran, meskipun aku telah melanggarnya sekali. Kalau menjadi pasangan Kafka ... berarti aku akan memiliki pacar, kan?

Tidak mungkin kami langsung tunangan atau menikah, bukan?

Itu jelas sudah melanggar prinsipku!

Tapi bagaimana kalau dia benar-benar menarik ucapannya?

Aku mengusap wajahku kasar dan membaringkan badan. Kutatap lagi ponselku dan menarik napas panjang. Kenapa ini menjadi sangat rumit begini? Padahal hanya tinggal memberikan jawaban ...

Apa yang akan kujawab?

Lagipula, kenapa dia pergi dari ballroom malam itu? Membuatku salah paham saja. Dia, toh, tidak memiliki hak untuk ngambek kepadaku tentang aku pergi bersama Aksa ke pesta ulang tahun Oom Rian.

Benar, dia tak berhak.

Benar.

Aku sudah tidak tahan!

Aku meletakkan ponselku di atas meja, keluar dari kamar dan mengetuk pintu kamar Rhea. Beberapa kali ketukanku diabaikan dan tak mendapatkan jawaban, aku membuka begitu saja pintu kamarnya. Adikku itu tengah belajar dengan mengenakan headphone. Kepalanya mengangguk-angguk entah mendengarkan lagu apapun, tidak mungkin mendengarkan jazz dengan semangat berapi-api seperti itu.

Aku duduk di atas ranjangnya, membuat Rhea terkejut setengah mati.

"Kakak ngapain? Tiba-tiba muncul!" Dia berbicara setengah berteriak. Aku langsung menunjuk telinganya, memberitahu bahwa dia masih tidak bisa mendengarkan apapun yang akan kukatakan.

Rhea melepas headphone-nya dan tersenyum tanpa merasa bersalah. "What's going on, sistur?"

Aku memerhatikan raut wajah Rhea yang lebih sumringah. Entah karena besok dia akan kencan bersama Nic-pacarnya-, atau memang hubungannya bersama Nic memang sangat menyenangkan hingga dia terus-terusan tersenyum setiap hari. Aku bahkan masih tidak menyangka dia bisa melupakan Kafka habis-habisan seperti ini.

Aku menimbang-nimbang. "Besok Nic jadi kenalan sama Ayah?" Tanyaku penasaran.

Rhea menatapku bingung. "Udah kenal. Dia sering ketemu kalau Ayah ada meeting di Singapur. Kenapa?"

"Ayah setuju?"

Rhea mengangguk singkat. "Jadi, Daddy Nic itu klien Ayah, Kak. Group Aryawangsa"

Mataku spontan membelalak. "Nic itu cucunya Tonny Aryawangsa?"

Rhea mengangguk semangat, senyumnya lebar sekali. Pantas dia memilih Nicholas daripada Kafka. Adikku benar-benar akan menjadi sosialita. Group Aryawangsa terkenal karena memproduksi produk cat dinding yang sangat berkualitas. Sekarang group itu sedang ekspansi ke emas dan tambang, serta hotel bawah laut. Aku mengetahuinya setelah

bergabung dengan TerraProper. Pengetahuan tentang cat rumah dan detail-detail kecil pun harus benar-benar diperhatikan sebelum memberikan informasi kepada orang lain.

"Kamu mau sama Nic karena dia darah Aryawangsa?"

Rhea mencibir. "Nggak juga. Aku baru tahu dari Ayah, sekitar enam bulan yang lalu. Lagian, Nic nggak dapat harta melimpah, Kak. Dia cucu dari istri kedua. Bukan darah biru."

Ini pertama kalinya Rhea membicarakan pacarnya secara terang-terangan padaku. Biasanya, dia hanya berbicara pada Bunda. Itupun kalau aku sudah nimbrung, dia mengalihkan pembicaraan pada hal lain. Seolah-olah tak mau aku mengetahui hubungan barunya.

"Kakak mau ikut kami besok? Kakak belum pernah kenalan sama Nic secara dekat, kan?"

"Katanya kalian mau kencan?"

Rhea tersenyum lebar. "Iya. Udah lama nggak kencan sejak pulang, tapi ... kalau Kakak mau ikut dan kenalan, aku bakalan senang."

"Biasanya tiap hari ya?" Cibirku padanya.

Rhea tersipu dan kembali fokus pada bacaannya. Setelah kuperhatikan, Rhea jauh lebih tenang saat ini dibanding pasca putus dengan Kafka satu tahun yang lalu.

"Kenapa jatuh cinta sama Nic, Dek?" Tanyaku penasaran.

Rhea terdiam dan kembali menoleh padaku. "Nggak tahu. Nggak pernah mikirin itu."

Aku menelan ludah. Berusaha untuk tidak terdengar aneh, aku mulai mengungkapkan tanda tanyaku selama ini. "Kafka juga udah ...

terlalu baik. Kenapa mudah banget kamu melupakan dia?"

Rhea menunduk cepat. Aku bisa melihat dia tersenyum. "Bagiku, masih banyak orang lain, Kak." Rhea membalikkan badannya dan menantang mataku. "Aku udah berbulan-bulan riset tentang perilaku Nic dan Mas. Udah lama juga aku membandingkan mereka ... sampai aku dapat kesimpulan bahwa aku lebih pengin sama Nic daripada sama Mas."

"Why?"

Rhea mengangkat bahunya pelan. "Beda, Kak. Entah kenapa ... beda."

"Apanya yang beda?"

"Rasanya." Rhea tersenyum tipis. "Rasanya disayangi sama Mas dan disayangi sama Nic beda."

"Maksudnya ... perasaan Nic lebih kuat? Atau itu karena kalian LDR dulu?"

Rhea menarik napas panjang. "Sometimes, Mas lihat aku sebagai Kakak. Aku nggak suka itu, aku bukan Kakak. Kita beda. Jauh. Kadang itu bikin aku tersinggung dan sedih. Tapi, yaaaa ... aku tahu Kakak nggak gampang digantikan sama siapapun."

"Kenapa jadi bawa-bawa aku, sih?"

"Ck! Males! Aku selalu berusaha jujur, tapi Kakak selalu marah-marah kalau nama kakak udah disebut. Kenyataannya, yang aku rasakan .. begitu. Tapi bukan berarti kami putus karena Kakak. Hanya ... aku lebih match sama kasih sayang Nic, Kak. Kakak sendiri tahu Mas itu kadang-kadang ... nggak tahu arah."

"Lima tahun? Baru setelah lima tahun kalian merasakannya? Lama amat."

Rhea tersenyum miring. "Lima tahun nggak berarti apa-apa dibandingkan orang yang puluhan tahun tapi nggak sadar-sadar juga. Benar, nggak?"

Entah kenapa ... aku merasa terganggu. Sedikit.

"Ajak Kafka dong besok," putusku. Rhea memang mengajakku pergi bersama Nic tapi aku masih mempertimbangkannya.

Mata Rhea melotot. "What? No! Mempertemukan Mas sama Nic? Itu namanya bikin masalah dalam hubunganku."

"Why not? Kamu masih nggak bisa memilih?"

Rhea menghela napas panjang. "Bukan masalahku, Kak. Masalah di Nic. Dia jelas awkward, dong."

"Kalau dia lihat interaksiku sama Kafka juga nggak akan cemburu lagi, kali."

"Yakin banget?"

Aku menelan ludah. Aku butuh Rhea untuk menpertemukan kami. Aku terlalu gengsi mengundangnya dan juga ... tidak tahu harus mengatakan apa.

Aku menunduk. "Kamu sama Kafka pasti canggung, ya?"

Rhea menggeleng singkat. "Sebenarnya, aku nggak canggung lagi, Kak. Dan udah berdamai dengan rasa bersalah karena udah sejatuh-jatuhnya sama Nic," Rhea tersenyum, "Itulah perbedaan kita. Kakak pilih pasangan mirip Ayah ... pakai pikiran. Sedangkan aku mirip Bunda yang pakai perasaan. Kalau udah nggak ada perasaan, kami berinteraksi pun

nggak masalah. Sedangkan kalau kasus Kakak sama Ayah, selalu stuck di satu orang."

Aku berdecak pelan, berusaha mengalihkan pembicaraan. "Trus rencana kamu sama Nic apa?"

"Mau lanjut sekolah dulu ke Poland trus ... tunangan."

"What? Tunangan? Kamu baru dua puluh satu mau dua puluh dua tahun, Rhea!"

"Sebelumnya malah mau nikah."

Aku semakin melongo. "Ini nggak ego kamu yang pengin buru-buru aja? Menikah itu sesuatu yang besar, Rhe! Nggak bisa main-main."

Rhea menggelengkan kepala. "Siapa yang anggap pernikahan itu main-main, sih, Kak? Lagian ... rencanaku nggak direstui Bunda dan Oma. Harus nunggu Kakak dulu."

Aku menggelengkan kepalaku heran. "Kenapa harus tunangan dan menikah? Kenapa nggak pacaran dulu aja? Nggak ada ikatan akan lebih mudah, Rhe."

Tak kusangka adikku terkekeh. "Jawaban simple-nya, karena Nic, Kak. It doesn't work with someone else but Nic."

"Nggak masuk akal. Memangnya kamu nggak pernah mikirin Kafka jadi suami kamu apa? Kalian ..."

Rhea menggeleng cepat. "Jujur, jawabannya nggak. Hubunganku sama Mas memang terlalu sehat, saking sehatnya aku nggak tahu apa yang dia pikirkan sama apa yang dia sukai sebenarnya. Kami kayak ... ada benteng yang menghalangi. Entah karena dia takut ditinggalkan lagi atau ... memang nggak bisa menggantikan dengan orang lain. Hubungan begitu, bikin aku nggak ke-trigger mikirin masa

depan sama Mas," adikku semakin berani melanjutkan ucapannya, "mungkin Kakak berpikiran begitu? makanya heran kenapa orang lain nggak menempatkan Kafka dimasa depannya."

"Apa sih? Nggak begitu."

Rhea tampak semakin gondok kepadaku. "Kak, let me tell you something. Cuma kakak yang anggap Kafka segalanya dan yang terbaik. Sekalipun aku sayang Mas dan jatuh cinta sama dia, aku tetap merasa ada yang lebih baik dari dia. Bersama Nic, aku merasa dia yang paling terbaik. Sekarang aku tanya sama Kakak, Kakak udah ketemu Aksara nih ... menurut Kakak dia lebih baik dari Kafka, nggak?"

Aku diam.

"Poinnya adalah ... yang terbaik, Kak. Kenapa aku mau jadi pacar Nic, karena dia yang terbaik!"

"Berarti konsep terbaikmu nggak selamanya, dong? Dulu juga anggap Kafka yang terbaik?"

Rhea memutar bola matanya. "Memangnya ... sekali kakak jatuh cinta ... kakak bisa memastikan itu selamanya atau bukan?"

"Ya..."

"Jatuh cinta pertama kali itu pasti nggak sengaja, Kak. Bersama orang itu, jatuh cinta lagi, berkali-kali, selamanya ... itu pilihan kita sendiri. Aku memilih Nic, bukan Kafka."

Aku menarik napas panjang, berusaha mencerna ucapan Rhea yang sulit dimengerti. Merasa lelah berpikir, aku membaringkan diri,

"Berarti dulu ... Bunda sama Ayah nggak memilih satu sama lain ya? Sekalipun ada aku?"

Lama Rhea terdiam. "Perpisahan nggak selalu menyeramkan. Kakak pun sebenarnya udah pernah merasakan sendiri. Kadang, dengan perpisahan, kita jadi tahu seseorang itu yang terbaik buat kita atau bukan."

"..."

"Percayalah, berpisah ... lebih baik dari memaksakan keinginan untuk bersama. Itulah yang kurasakan lima tahun bersama Kafka. Mungkin itulah yang akan terjadi kalau Ayah dan Bunda bersama disaat mereka memaksakan diri, Kak. Sekalipun saat itu, Ayah dan Bunda nggak memilih satu sama lain, mereka ... selalu memilih Kakak, bahkan hingga hari ini."

***

Karena semalaman aku tidak bisa tidur lagi karena memikirkan perkataan Aksa, ucapan Kafka dan percakapanku dengan Rhea, pagi-paginya aku langsung melimpir ke suatu tempat.

Mungkin inilah hal paling benar yang harus kulakukan selama ini.

"Tara? Kenapa datang pagi-pagi?"

"Kafka ada Bu?" Tanyaku sambil nyengir.

"Lagi di ruang kerjanya," jawab Ibu santai, aku menyalami kedua orangtua Kafka dan langsung masuk ke dalam rumah mereka. Ibu dan Ayah Hardi lagi-lagi berkebun di Sabtu pagi ini. Hal sederhana, tapi bagiku ... romantis sekali.

Aku mengetuk pintu ruang kerja Kafka yang berseberangan dengan ruang kerja Ayah Hardi di lantai dua. Aku mengetuk dengan gerakan

setengah terburu-buru. Di dalam hati, aku berdoa agar keberanianku tidak lagi menciut. Semakin lama ia membukakan pintu, semakin ego kembali menguasai diriku.

Kafka membukakan pintu ruangannya beberapa detik kemudian. Saat tubuhnya sudah menjulang di depanku, aku langsung menubruk badannya, mengalungkan kedua tanganku di punggungnya. Membuat dia menegang seketika.

"Yaya? Tumben?" Bisiknya lembut.

Melihat keadaanku yang mungkin kacau, Kafka mengusap pelan punggungku dan menutup pintu. Pelan, dia mengarahkan kami duduk di sofa ruangannya. Aku terus memejamkan mataku di dadanya, menahan tangis.

"Tara? What's wrong?"

Aku menggelengkan kepala dan Kafka mengerti. Dia kembali bungkam, hanya tangannya yang mengusap punggungku dengan pelan, sesekali menyisir rambut panjangku yang terurai. Aku terus mengetatkan pelukan tanpa mengucapkan apapun, tak peduli dengan seberapa banyak tanda tanya yang ada di pikiran Kafka maupun pikiranku saat ini.

Memangnya siapa yang bisa berkorban sebegitu besar kepadaku selain dia? Siapa yang bisa meluangkan waktunya sebanyak itu kalau bukan dia? Siapa yang bisa tetap bersabar, menerimaku, menyayangiku ketika aku memutuskan untuk meninggalkannya? Siapa yang bisa sabar meminta maaf kepadaku padahal dia tahu dia tak salah apapun?

"Ka, maaf."

Lagi-lagi, aku hanya bisa minta maaf.

Bisa kurasakan Kafka yang tadinya rileks semakin tegang, dari dadanya aku bisa mendengar denyut jantungnya ikut bergemuruh heboh. Tangannya tak lagi mengusap punggungku tetapi hanya diam disisi-sisi tubuhnya.

"Ma..maksudnya?"

Aku hanya menggeleng, merasakan ketenangan dalam pelukannya-sekalipun dia tak memelukku lagi. Aku mencari tangannya, dan kembali mengarahkan dia untuk melingkarkan kedua lengannya di punggungku, seperti yang dia lakukan tadi.

Dan Kafka menurutinya, dia mengeratkan pelukan dan membenamkan wajahnya di puncak kepalaku. Sesaat, aku merasakan dia

mencium puncak kepalaku dan menghidu dalam-dalam aroma shampoo-ku.

"Are you leaving again, Ya?"

Aku menggeleng cepat dan mengeratkan pelukan. Kafka yang tadi sangat menegang, kemudian menjadi rileks. Pelukannya yang tadi terasa begitu erat hingga membuatku sedikit sesak, kini semakin hangat. Dia kembali mengusap punggungku.

"Jadi jawabannya ... yes or no? Gue mau nagih, detik ini, Ya. Is that okay?"

Aku mengangguk.

"Ya atau nggak?"

Aku mengangguk.

"Which one? No?"

Aku menggeleng.

Kafka menghentikan usapan dipunggungku dan melepaskan pelukan kami. Aku menunduk dalam, menyembunyikan semburat merah yang tiba-tiba muncul di kedua pipiku-terasa panas.

"I am dying waiting for you, Ya. Seminggu ini."

Aku mengerjap, mengangkat wajah dan mematrikan kedua jelaga kami sendu. Baru beberapa detik saling menatap ... entah kenapa linangan air mulai muncul di kedua mataku. Seketika, wajah Kafka semakin buram.

"Nggak bisa tidur, nggak enak makan, berharap besoknya lo udah ngasih jawaban. Gue tau itu bukan keputusan mudah. Tiap hari ... gue bertanya 'apa gue menyakiti dia?', 'bagaimana kalau dia jawab nggak?', 'bagaimana kalau dia memilih seseorang lain yang lebih sering dia temui?'. Tapi ... gue sadar

gue harus ngasih lo waktu, tidak mendistraksi lo dengan kehadiran gue ... karena lo pasti kebingungan."

Aku kembali memeluk Kafka dan membenamkan wajahku di dadanya. Kupikir, hanya aku yang uring-uringan dalam menghadapi seminggu ini. Mengetahui bahwa dia juga ternyata merasakan hal yang sama membuatku ... tersipu.

"Let's fix our relationship together, Ya. Jangan ... saling meninggalkan lagi."

Aku kehilangan kata-kata dan hanya bisa mengangguk. Sepertinya, ini pertama kalinya aku tidak bisa membalas ucapan Kafka. Padahal, banyak hal yang ingin kusampaikan padanya. Tapi, aku malah kebingungan dan hanya ingin memeluknya.

"Karena lo udah memilih ... let me fix the rest," Kafka kembali menangkup wajahku.

Aku melepas pelukan. "Janji?" Aku menyodorkan kepalan tanganku, ingin melakukan tos kepadanya.

Dengan wajah bersemu, Kafka menunduk di depanku. "Pasangan nggak tos lagi," bisiknya.

"Trus?"

Kafka mengangkat daguku dengan jari telunjuknya. "We kiss."

Kemudian, aku merasakan sentuhan lembut di bibirku setelahnya. Telingaku berdenging, otakku buntu, yang kulakukan hanyalah memejamkan mata. Seluruh sistem di dalam perutku bergejolak, menyebabkan jantungku memompa lebih cepat dari yang seharusnya. Sentuhan Kafka di bibirku begitu hati-hati, tak

memaksa, namun dengan ritme yang tak lamban juga.

Mengikuti naluri, aku mengalungkan tangan di lehernya. Kecupan berubah menjadi kecapan, suara decak bibir yang terus memagut membuat seluruh tubuhku memanas. Suasana di ruang kerja yang seharusnya dingin turut menjadi berbeda.

Sejenak, aku merasa tak ada di sebuah ruangan, namun berada di taman bunga yang begitu indah. Bahkan tanpa membuka mata, aku bisa melihat keindahannya.

Kubuka mataku perlahan saat Kafka menarik diri. Wajahnya merah merona hingga ke telinga, sama seperti wajahku yang juga memerah. Aku menghirup udara banyak-banyak, sedang hidung kami masih

bersentuhan satu sama lain. Aku mengusap jejak basah yang ada di bibir Kafka sambil menatap ke arahnya.

Aku dan Kafka saling tersenyum satu sama lain, mengerti bahwa selanjutnya ... akan banyak hal berbeda yang terjadi diantara kami. Detik berikutnya ... kami tertawa.

TBC

26 - It is what it is

Awalnya, aku hanya berencana memberi jawaban kepada Kafka, kemudian mengajaknya makan di luar atau pergi jalan-jalan untuk menikmati akhir minggu kami-kalau kami benar-benar berbaikan seperti ini.

Awalnya seperti itu.

Semua berubah saat Ibu dan Ayah Hardi mengatakan akan pergi *meeting* dengan klien Ibu di PIK, Kafka menanyakan kepadaku apa yang ingin kulakukan. Spontan, aku menjawab nonton film saja. Kupikir, kami sudah lama

tidak nonton film bersama di mini teather rumahnya.

Rumah Kafka yang luas memiliki beberapa ruangan multifungsi. Ada mini teather, ada ruang olahraga, garasi yang luas dan juga taman. Dulu saat kami sekolah, ruang kerja Kafka digunakan sebagai tempat bermain dan belajar les, kalau-kalau Bunda pulang malam dan les tidak bisa dilakukan di rumahku. Beberapa tahun terakhir, sepertinya rumah ini di renovasi dan ditambah ruang mini teather untuk menonton film bersama.

Kami memilih untuk menonton Marvel Cinematic Universe, film paling aman untuk kami berdua saat ini. Meskipun berusaha bersikap biasa, aku tahu ... dan merasakan ... ada sesuatu yang lain diantara kami. Percikan api yang sempat kami rasakan saat mengakui

perasaan satu sama lain tadi, masih membuat kami berdua terbawa suasana.

Kalau menonton film, seperti biasa, aku menyandarkan diri di bahu Kafka. Itu sudah menjadi pola dan kebiasaan kami. Dari dulu pasti begitu. Lama kelamaan, aku mulai menyadari batas yang dimaksud Kafka tempo hari. Dari dulu, kami memang tak memiliki batas, hal-hal yang dilakukan pasangan kami juga melakukannya. Kecuali hal-hal yang intim dan mesra.

Sayangnya, status kami sudah berubah. Aku tidak berani menanyakan kepadanya ... yang jelas kami sudah menjadi pasangan, bukan anak kembar, saudara apalagi sahabat dari bayi yang selalu kami bangga-banggakan di depan orang lain.

Perbedaan status ini membuat kami leluasa-dan memiliki hak bermesraan, seperti yang terjadi saat ini. Jika dulu, aku tak pernah berpikir akan mencium Kafka saat film diputar, hari ini pengecualian. Saat aku menatapnya dengan senyuman dan dia membalasnya dengan senyum lebar ... tau-tau kami sudah kembali memagut bibir masing-masing dengan letupan gairah yang jelas membara.

Terengah, mengambil napas, kemudian melakukannya lagi. Seolah tidak bisa bosan. Mungkin ini karena baru awal-awal, jadi memang keingintahuan kami cukup tinggi.

Ya, aku selalu mencari alasan. Padahal aku yang memindahkan diri dipangkuannya ketika dia mulai mengeksplorasi telingaku, meniupnya dan menyecapnya. Pertama kalinya diantara kami berdua, aku mendengar suara desahanku yang memalukan dan geraman

tertahan Kafka yang menurutku ... membuatku lupa segalanya.

Welcome to adult life.

Waktu berlalu, aku semakin pusing dan bergerak gelisah. Kami berdua sama-sama bisa merasakan gairah masing-masing.

Ini membuatku gila.

Aku tak pernah membayangkan bahwa akan berada di posisi ini bersama Kafka. Sama sekali. Ini temanku. Aku menonton *porn* pertama kali bersamanya, meskipun pada akhirnya aku menganalisis film itu dari segi sinematografi dan juga skrip dan alur cerita-yang membuat Kafka terbatuk-batuk saat mendengar analisis vulgarku.

Namun disinilah kami berdua.

Beberapa menit, kadang Kafka bisa menahan diri, beberapa menit lain ... dia

seperti *lost control* karena menahan sesuatu yang mungkin tak pernah membuatnya segila ini.

Baiklah, disini gelap. Hanya ada penerangan dari layar selebar dinding di depan kami. Bahkan suara Dr. Strange sudah tak terdengar sama sekali di sofa sempit ini. Kafka mulai memindahkanku dari pangkuannya dan menarik napas panjang, memisahkan kami berdua.

"*Stop here*," tukasnya, memijit keningnya sendiri.

Sedangkan aku ... belum puas sama sekali. Namun melihat Kafka yang tengah melawan dirinya sendiri membuatku tersentuh. Aku menatap ke depan.

Beberapa menit kami memutuskan untuk melanjutkan menonton adegan film.

Sebelum kami menatap satu sama lain dan kembali melakukan hal yang sama.

Mungkin otak kami sudah terlampau tolol karena kebutuhan gairah. Setiap memilih berhenti, semakin gairah itu membara dan ciuman selanjutnya menjadi semakin panas.

"*Let's stop here*, Ya."

Aku merengut. "*I know. You kissed me first*!" Tuduhku padanya, melepas tautan bibir kami yang sekilas tampak sudah memerah. Sebenarnya, aku juga sudah tidak tahu siapa dalang diantara kami berdua ... hingga berakhir seperti ini.

Kafka menenggelamkan kepalanya di leherku, menyecapnya pelan dan kemudian menggigit. Nah kan! Dia sendiri yang nakal! Dia selalu protes seolah-olah aku yang

mengajaknya bermesraan. Tapi kalau begini terus, bisa-bisa ...

Aku mengusap punggung Kafka pelan, sementara dia mengatur pernapasannya di leherku. Meskipun tergelitik dan ingin tertawa, aku membiarkannya memelukku erat.

"Bahaya, kan?" Ujarnya, mendongak dan menatap mataku juga yang tengah sayu.

"He em."

"*You are really beautiful,* Ya," Kafka mengusap pipiku yang sudah memerah. Ucapannya kembali membakar kami berdua. Bibirnya yang terbuka kembali mendorongku untuk maju dan mengecupnya.

Kami berciuman lagi ... lagi dan lagi.

Anehnya, ini tak terasa bosan sama sekali. Kafka benar, ciuman membawa kami ke pintu aktivitas seksual lainnya. Harusnya kami bisa

menahan diri. Namun aku baru tahu, menahan diri ternyata sesulit ini.

Apalagi ... dengan laki-laki yang entah kenapa-dari pagi- berubah berkali-kali lipat lebih tampan dari biasanya. Bahkan ketika melihat Kafka begitu intens menciumku, pikiran bahwa dia adalah anak-anak terperangkap selama ini ditubuh orang dewasa hilang sudah.

Gila. Pantas saja banyak perempuan yang mau dengannya. Pemikiran itu malah membuatku semakin pusing, karena perasaan suka ini semakin memenuhi seluruh rongga dadaku.

Aku tak pernah sampai di pengalaman yang begitu membuatku bergairah-seksual seperti ini. Dulu kupikir, merasakan rasa tertarik kepada lawan jenis akan mengantarku

kesengsaraan. Gairah itu adalah sesuatu yang bahaya dan bisa membuat segalanya runyam.

Ternyata, ada hal-hal lain yang ditawarkan, mulai dari perasaan bahagia, utuh dan juga dicintai. Seperti saat Kafka memeluk pinggangku saat ini, dengan senyum yang begitu tampan. Aku bisa mengerti bahwa dia mengindikasikan keinginan akan diriku, itu membuatku ... merasakan pengalaman baru, perasaan .. utuh dan diinginkan.

Selama ini aku merasa, sebanyak apapun orang lain memberikan kasih sayang kepadaku, aku tetap memiliki lubang tak kasat mata sehingga tak bisa benar-benar merasakan bagaimana perasaan disayangi secara benar-benar itu.

"Mau minum?"

"Jus-nya masih banyak," jawabku pelan.

"Nggak mau nonton?" Tanya Kafka, mengusap pelipisku yang masih memproduksi peluh dan mengatur anak-anak rambutku.

Aku menggeleng cepat.

"Trus mau ngapain?"

"Begini aja."

Kafka mengangguk dan tersenyum lagi. Aku bahkan baru menyadari, dari tadi, saat dia menatapku dia selalu tersenyum. Bukan senyum dibuat-buat, tapi senyum bocah yang dia tampilkan saat dia berhasil memiliki apa yang dia mau. Kafka selalu tersenyum riang seperti itu.

"Kenapa senyum?"

"*Happy*."

"Why?"

"Entahlah," Kafka menarik napas panjang. "Mungkin karena habis *overthinking* ... kemarin-di ulang tahun Oom Rian."

"Udah dibilang jangan menyimpulkan seenaknya!" Aku menyentil pelipisnya, dengan gerakan setipis angin.

"Susah untuk nggak menyimpulkan sendiri, Ya."

Aku mengerjap dan mengusap rambutnya. "Sekarang udah nggak perlu menyimpulkan sendiri lagi."

"Ya," panggilnya lembut, membuatku merinding. "Jangan pergi seenaknya lagi, ya? *I know you are strong enough to survive with your own feet*. But, *please* ... jangan lalukan lagi, ya? Minimal kasih tahu dulu, Ya."

Aku kembali memeluk Kafka. "Maaf."

"Bukan maaf, Ya tapi janji."

"Iya."

"*I was as lost as you, really ... really lost.*"

Aku terdiam sejenak dan mencium pipi Kafka. Dia kembali mengalungkan lengannya di badanku. Kehangatan kembali kurasakan, menyesak ke dalam dadaku.

Setidaknya dia sudah bersamaku.

Aku menatap wajah Kafka dengan lembut, membayangkan satu persatu kejadian yang membuat kami berjarak dulu. Kusatukan kening kami sambil menutup mata.

Kemudian, aku teringat sesuatu. "Kafka."

"Hm."

"Rahasiain dulu, ya?"

Kafka menjauhkan badannya. "*Why*?"

"Baru kemarin Ayah sama Bunda dengar Rhea mau nikah dan tunangan ... kalau kita juga. Ayah sama Bunda pasti *shock* berat, Ka."

Kafka berdecak.

"Sementara." Aku mengusap pipinya. "Sa ... yang?"

Sumpah ini aneh sekali. Tak usahlah ada panggilan menjijikkan begini.

Tanpa kuduga, Kafka terbahak. "*Accepted*."

"Nggak *shock*?" Aku kembali mengujinya.

"Apa?"

"Rhea mau tunangan?"

"Udah tahu dari kemarin-kemarin. *Why*?"

Aku menggelengkan kepala.

"Satu lagi, Ya."

"Apa?"

"Dirahasiakannya sama keluarga aja, ya? Di teman-teman lain, kita tetap ... mengakui hubungan ini?"

"Kenapa?"

"I am a jealous boyfriend." Kafka diam sebentar. "*But you are not dating anyone ... hmm.. so I am a jealous soon to be your husband."*

Wajahku memerah. Sial. Dia begitu tahu cara mematikan ucapanku sekarang.

"Emang kita akan menikah, Ka?"

Kafka mengangguk mantap. "Nggak ada yang ditunggu lagi. Dan kita nggak perlu pendekatan dan penyesuaian diri lagi, kan? Usia kita juga udah cukup buat menikah. Penghasilan kita berdua juga oke. So ... *why not?"*

27 – Ours

Aku tersenyum melihat Rhea yang sedang berdandan malam ini. Meskipun mencoba santai, ketegangan tampak jelas di wajahnya. Aku berdiri menyandar ke kunsen pintu, melipat tangan di depan dada sambil memerhatikan dia memoles *blush on* di pipinya. Kalau dilihat dari samping, kami

memang memiliki kemiripan, apalagi kalau Rhea sudah mulai berdandan seperti ini.

"Deg-degan?" Tanyaku, masih memperhatikannya.

"Lumayan," Rhea memastikan penampilannya sekali lagi di cermin dan mengangguk yakin. Mungkin meyakinkan dirinya sendiri. Aku memutuskan untuk pergi duluan ke ruang tamu, dimana Ayah dan Bunda sudah menunggu.

Malam ini, keluarga Aryawangsa mengundang kami makan malam di Pendopo keluarga mereka. Rhea tentu ingin tampil terbaik. Dia bahkan dari pagi sudah heboh mengganggguku dan memaksa menemaninya *shopping* karena tidak ingin penampilannya kacau malam ini.

Ini poin penting bagi Rhea.

Melihat dia yang begitu serius, aku tertegun. Dalam satu tahun, adikku bertransformasi menjadi begitu berbeda. Rasanya baru kemarin dia merengek tidak bisa membuka tutup botol madu dan meminta Ayah membukakan atau baru kemarin dia meminta belajar berdandan kepadaku.

Wajah Ayah sepanjang perjalanan tampak sendu. Entah apa yang dipikirkan. Begitu bertemu dengan keluarga Aryawangsa, Ayah mengatur ekspresi wajah menjadi bersahabat dengan cepat. Tapi sayangnya, semua itu tertangkap basah oleh mataku.

Dalam pikiranku, aku tahu apa yang dipikirkan Ayah.

Rhea masih sangat ... sangat muda. Dia masih bisa mengejar mimpi melakukan apapun yang ingin dia lakukan. Menikah dan

menghadapi keluarga ningrat seperti ini tentu menjadi beban berat bagi Rhea, pasti ... ini menjadi beban pikiran Ayah. Malam ini memang hanya makan malam biasa, tapi melibatkan dua keluarga. Sang kakek, Tonny Aryawangsa juga turut hadir—menyambut Ayah yang merupakan kliennya sejak lama.

Aku terus memerhatikan raut wajah Ayah sepanjang makan malam. Bunda lebih terbuka dan cepat akrab dengan orang lain. Bunda juga selalu lebih tenang menghadapi sesuatu dan cepat beradaptasi. Bunda hanya gusar ketika menghadapi masalah. Selain itu, Bunda adalah sosok hangat yang ketenangannya dapat diacungi jempol. Sifat tenang dan ceria Bunda langsung menurun pada Rhea. Sedangkan aku, begitu mirip Ayah, dingin dan tertutup serta lebih banyak berjibaku dengan pikiran sendiri.

Melihat bagaimana Ayah kesusahan mengatur ekspresi wajah saat Tonny Aryawangsa mulai merencanakan pertunangan Rhea dan Nicholas, tiba-tiba aku ingin menangis. Sepertinya, kami semua belum bisa melepas Rhea secepat itu. Sayangnya, keluarga Aryawangsa sudah memutuskan bahwa usia Nic sudah cukup matang berkeluarga, dia juga akan mewariskan satu anak perusahaan setelah mereka selesai *master degree* dua tahun lagi. Mau tak mau, Nic harus memiliki pendamping dan pilihan Nic jatuh pada Rhea.

Makan malam yang begitu serius itu sangat membuatku merinding. Sekalipun menu yang ada di depan kami begitu lezat dan nikmat, juga suasana Pendopo yang begitu asri dan penuh ketenangan. Aku bahkan mendapati diriku beberapa kali ingin ke toilet karena perutku melilit tidak nyaman.

Syukurlah, makan malam itu berlangsung dua jam. Ada kelegaan di wajah Rhea saat keluarga Nic menyambut hangat keluarga kami dari sebelum makan hingga akan pulang seperti ini. Aku pun, merasakan hal yang sama.

Kugandeng tangan Rhea saat kami selesai makan malam, menuju ke parkir. Dia mengembuskan napasnya lama sebelum kembali melirik ke arah Ayah yang mengobrol dengan Roy dan Lilyana Aryawangsa—orangtua Nic.

"Kenapa sih, tegang banget?" Tanyaku mengusap lengannya.

"Nic itu mau dijodohkan sama kakeknya," Rhea berbisik. "Tapi pas tahu aku anak Ayah langsung mau mempertimbangkan." Rhea mengembuskan napas. "Aku takut nggak diterima, Kak."

"Mereka menyambut kita dengan baik. Lagian, calon mertuamu nggak seperti kakeknya yang glamor, jauh lebih sederhana. Aku pikir ... ini poin bagus, Rhe. Seenggaknya orangtuanya nggak ribet," balasku. Perbedaan itu memang tampak begitu jelas saat Tonny Aryawangsa datang ke Pendopo. Jika keluarga Nic tampak seperti keluarga menengah keatas yang harmonis, kedatangan Tonny Aryawangsa membuat suasana jauh lebih menegangkan. Aku bahkan tak akan menyangka bahwa orangtua Nic adalah keluarga Aryawangsa apabila Rhea tak memberitahu dari awal.

"Tapi ... Ayah kayaknya keberatan sama tanggal pertunangan," Rhea menunduk sedih.

Aku mengangguk setuju. "Ya, kelihatan banget memang. Tapi kalian akan pergi ke Poland beberapa bulan lagi. Memang sebaiknya bertunangan dulu, Rhe."

Rhea menarik napas panjang. "Aku nggak mau Ayah sedih."

Nic menghampiri kami dengan santai, satu tangannya masuk ke dalam saku celana. Nic sebemarnya kakak kelas Rhea, namun memilih untuk menunda waktu belajar agar bisa bersama-sama dengan Rhea di Poland nanti.

"*Thanks*, Kak, udah datang," Nic tersenyum ramah padaku, satu tangannya menggandeng pundak Rhea. Dia menatap Rhea dengan lembut, "nggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi, kan?"

Rhea mengangguk dan balas memeluk Nic dengan satu tangan. Aku tertegun melihat kemesraan mereka yang tampak tak canggung satu sama lain. Sepertinya ... kami memang tertukar tahun lahir. Namun, aku mengerti bahwa bukan hanya karena dia jauh lebih

tenang dibandingkan diriku, bersama Nic membuat Rhea bisa lebih leluasa mengeksplor diri.

Mungkin ... itulah arti utuh yang sesungguhnya. Tumbuh dan dewasa bersama.

***

"Belum tidur, Kak?"

Aku terperanjat mendengar suara Ayah, membuat madu di tanganku hampir terlepas sepenuhnya. Aku memutar tutup madu dengan kekuatan penuh, tapi aku sayangnya tak berhasil juga. Menyerah, aku menyerahkan botol besar itu kepada Ayah.

"Kamu bikin apa malam-malam begini?" Ayah membuka tutup botol madu itu dalam dua detik. Memang kekuatan laki-laki dan perempuan jauh berbeda.

"Jahe madu," jawabku singkat. "Ayah mau?" Tawarku.

"Boleh."

Ayah menunggu di *Kitchen Stool.* Minuman jahe yang sudah jadi tadi, kuberikan kepada Ayah terlebih dahulu. Baru membuat minuman yang sama untukku. "Ayah nggak kelihatan baik-baik aja dari tadi."

Ayah mengangkat wajah. "Cuma ... nggak menyangka kalian udah besar-besar."

Aku tersenyum tipis.

Ayah tersenyum. "Baru kemarin Ayah lihat kalian lari-lari sampai mecahin guci mahal Bunda."

Aku duduk disamping Ayah dan menarik napas panjang. "Tapi kami selalu anak Ayah," aku memeluk Ayah dari samping dan terkekeh.

"Ayah pasti selalu kami butuhkan buat buka tutup botol madu."

"Cuma itu aja?"

Aku mengangguk sambil tersenyum lebar, membuat Ayah menggelengkan kepala karena tingkahku. Kemudian, aku terkekeh pelan.

"Mesra bener ini ayah sama anaknya, Bunda jadi cemburu," Aku menoleh ke belakang saat mendengar suara Bunda. Aku segera duduk dengan tegak mendengar hal itu.

"Bunda cemburuan!" Balasku malas. "Yaudah aku nikah aja deh, biar bisa senderan selain sama Ayah."

Bunda melirikku dengan antusias. "Kayaknya udah ada ya, Kak?"

"Apa?"

Bunda menahan senyum dan mengangguk-anggukkan kepala. Seperti sedang menjadi intel yang siap menginterogasi. "Siapa, sih, pacar anak Bunda? Dari kemarin, kamu jarang berlalu lalang di rumah ini, loh."

"Aku kemarin sama Kafka seharian, tadi nemenin Rhea *shopping*. Bunda ih curigaan!" Balasku terlampau cepat.

Ayah menatap ke arah Bunda, "Maksudnya apa, Bun?"

"Nggak apa-apa," tukas Bunda. "Heran aja dari kemarin dia betah di kamarnya."

Aku pura-pura tidak melihat tatapan penuh selidik Bunda. Ayah juga turut menatapku. Membuatku tidak bisa menahan senyum.

"Tuh kan! Dia senyum-senyum sendiri, Yah! Udah ada pacar ini! Pasti!"

"Nggak."

"Nanti aja ya, Kak. Jangan tambah pusing Ayah." Bunda mengusap punggung Ayah pelan. "Udah pusing banget dari Tonny Aryawangsa minta buru-buru mengatur pertunangan Rhea dan Nic."

Aku menelan ludah.

***

"Bilang dong kalau mau ke Bandung," nadaku mulai mengesalkan. Pasalnya, aku sudah menunggunya dari pagi dan dia tak menampakkan dirinya.

Kafka mengerinyitkan dahi. "Baru bangun ini, Ya. Ada konferensi pagi ini."

"Ya kasih pemberitahuan dong kalau mau ke Bandung, biar orang nggak nungguin."

Aku menatap bekal sarapan yang kubuatkan padanya dengan nanar.

"Tara, nggak usah ngeselin! Tadi subuh yang nggak angkat telepon siapa? Tadi malam juga siapa?"

Aku semakin mengerutkan kening dan membawa bekal sarapan yang kubuatkan untuknya ke dalam tas, menunggu taksi *online* di depan rumah. Ayah sudah pergi dari tadi karena aku mengatakan akan berangkat ke kantor bersama Kafka.

"Bisa kirim *chat*, kan?"

"Berangkatnya jam tiga subuh tadi, Yaya. Pengertian sedikit, dong. Masa ... baru bangun udah disemprot begini?"

Aku menggeleng cepat. "Yaudah."

"Kalau selesai acara hari ini ... ya pulang hari ini. Tapi kalau selesai tengah malam ... besok aja ketemunya."

"Nggak butuh."

"Tara, boleh minta pengertiannya nggak?"

Aku membungkam mulutku dan menarik napas panjang. Kata-kata toleransi terus berputar di kepalaku. Aku mengembuskan napas lama dan mengangguk cepat.

"Ini udah boleh mandi belum sih?" Tanya Kafka sambil menatap serius ke layar ponsel.

Aku mengecek panggilan tak terjawab di ponsel dan menemukan panggilan Kafka dua kali tak kuangkat. Satu tengah malam tadi—dimana aku tengah berbicara dengan Ayah dan satunya lagi tadi subuh—aku masih tidur.

"Sana."

Kafka tersenyum dan menutup panggilan itu. Aku hanya termenung di depan rumah. Lalu, aku mengecek ponsel untuk memastikan taksi yang akan membawaku ke kantor telah berada di depan perumahan ini.

Sebagai bentuk usaha dalam berdamai, aku mengirimkan Kafka pesan—sesuatu yang tak pernah kulakukan sebelumnya.

Berangkat dulu.

Kafka

Hati-hati, Babe

❤

Jadwal acaranya cuma sampai jam 9.

Bisa pulang malam ini.

Mau jemput di stasiun?

Tara

Capek nggak?

Kafka

Nggak

Tara

Oke.

Kafka

😳

Tara

Bloked

Kafka

Devil Tara is back

Tara

😈

***

"Tumben banget bawa bekal lo?"

Aksa menghentikan langkah dan melirik bekal yang ada di atas meja. Aku balas menatapnya singkat dan mengangguk, "kesiangan," jawabku. Aku membuka *apple pie* yang kubuat tadi pagi dan memperlihatkan padanya. "Kalau lo mau ambil aja."

Aksa menarik kursi dan duduk di depanku. "Boleh banget! Belum sarapan dari tadi! Gitu, dong, Ya, bawa makanan ke kantor."

Aku berdehem dan memberikan bekalku kepada Aksa. Aku menyukai *apple pie* yang lebih manis sedangkan *apple pie* yang ada di bekal itu *less sugar*. Kafka memang tak menyukai makanan-makanan manis. *Apple pie* ini spesial kubuatkan untuknya, sayangnya dia tidak bisa memakannya. Seharusnya aku memastikan dulu apakah dia akan berangkat bersamaku atau tidak.

"Enak, Ya. Nggak terlalu manis!"

Aku menganggapi dengan senyum tipis dan tetap fokus pada laptopku.

"Habis *go public* ya lo?" Aksa menghabiskan *apple pie* buatan dengan cepat. Padahal baru kutinggal sekejap mata.

"Apa?"

"*Go public?"*

"*Go public* apa?"

Aksa tersenyum miring. "Lo dan Kafka, *go public!"*

"*Go public* apaan!" Aku tetap menyangkal.

"Walaupun dia *update* tanpa wajah yang jelas, gue tahu cewek yang diunggah kemarin itu lo."

Aku berdecak. "Oh ... itu."

"Oh." Aksa membeo dan tampak mengesalkan. "Katanya nggak mau sama mantan adeknya sendiri?" Dia menyindirku.

Aku mengulum senyum dan terkekeh. "Ya mau gimana lagi?"

Dia terdiam beberapa saat didepanku, membuatku meliriknya dengan tatapan menyelidik. "Ada apa?"

"*Nope*. Nanti kita rapat jam berapa, Ya?"

"Jam satu."

Aksa mengangguk cepat. "Gue tau lo lagi jadi budak cinta, tapi jangan sampai menurunkan *performance* ya!"

Aku tersenyum. "Siap, Pak Bos!"

Aksa terkekeh dan mengacak rambutku sebelum kembali ke ruangannya. Aku melirik ke arah ruangan Aksa yang sudah tertutup. Aneh sekali, biasanya dia tak menutup pintu ruangannya.

***

Aku tahu bahwa kereta Kafka sampai pukul sepuluh tepat. Akan tetapi, dari pukul delapan

aku sudah berada di stasiun untuk menunggunya. Aku juga sudah meminta izin pada Bunda untuk pulang terlambat malam ini.

Kulirik sekali lagi jam digital besar yang ada di depanku. Kereta cepat itu belum juga datang, membuatku menghela napas lelah. Aku ingin mengatakan pada Kafka aku sudah menunggunya di peron kedatangan. Sayangnya keinginan itu kutelan bulat-bulat karena akan terlalu terlihat excited menunggu kedatangan. *Tidak! Tidak! Kafka bisa besar kepala!*

Kafka

Can't wait to see you, B

Tara

❤

Aku tersenyum melihat *chat*-nya. Mungkin, aku memang sudah gila. Tergila-gila padanya.

Dia Kafka, temanku dari bayi, kenapa bisa memiliki efek tidak masuk akal begini? Kami bahkan selalu bertemu dalam setiap step kehidupan, hanya enam tahun terakhir kami ... berjarak.

Ughh.. tapi aku merindukannya.

Saat mendengar suara kereta cepat sudah mulai mendekat. Aku spontan berdiri. Kugenggam ponselku erat-erat. Aku memang belum pernah jatuh cinta semudah ini, tapi ... mungkin ini memang cinta.

Entahlah. Aku dan Kafka sudah bersama seumur hidup. Menyangkal beribu kali pun, aku tahu aku menyayanginya. Dia selalu ada disampingku, apapun yang terjadi.

Bukan hanya itu, Kafka membuatku kesusahan menerima laki-laki lain. Bagaimana tidak? Dia selalu memberikan waktunya penuh

untukku, tetap memastikan kenyamananku dibandingkan segalanya. Bagiku, kasih sayang adalah apa yang dia berikan padaku.

Aku kembali tersenyum, tersipu-sipu tidak jelas. Merasakan hatiku tidak sabar bertemu dengannya.

Aku menggerakkan kakiku, orang-orang yang turun kereta sudah berlalu-lalang di depanku. Namun, aku tak menemukan Kafka dimanapun. Dia ikut kereta cepat terakhir ini bukan? Hanya ada kereta bisnis biasa pada jam berikutnya.

Mendekat, aku benar-benar berdiri di dekat dengan pintu kedatangan. Keningku mengerinyit, hampir aku tergoda untuk meneleponnya untuk menanyakan keberadaannya. Beruntungnya, mataku terlebih

dahulu menangkap tubuh Kafka yang berjalan menuju ke arahku.

Senyumku melebar, namun aku segera mengaturnya menjadi biasa saja.

Saat melihat kehadiranku, dia mempercepat langkahnya. Tangannya terbentang lebar saat berada di depanku, dalam satu detik ... dia membawaku ke pelukannya. Begitu erat. Aku tersenyum dan menyembunyikan semburat merah yang lagi-lagi muncul di pipiku. Dadaku berdebar kencang, mencium aroma mint yang berasal dari badan Kafka.

Dia mengendurkan pelukan, menatapku. "Udah lama?"

Aku menggeleng. "Belum."

Dia menunduk untuk memberikan kecupan singkat, kemudian menggandengku menuju mobilnya yang terparkir di stasiun ini.

"Gimana acara Nic dan Rhea kemarin?"

Aku melangkah duluan untuk berada di depan Kafka, membalikkan badan, memegang tangannya dan berjalan mundur. "Aryawangsa itu ... beneran kaya deh, Ka! Pendopo mereka aja keren banget! Nic sama Rhea ditodong cepat-cepat tunangan sama kakeknya Nic."

"Ya, jalannya disamping aja, sih."

Aku menggeleng.

"Trus?" Kafka menahan tanganku agar tidak terlalu terburu-buru melangkah mundur.

"Mereka bakalan tunangan sebelum ke Poland."

Kafka mengangguk. "Nggak heran. Keluarga mereka emang hobi banget nikah muda, mana selalu disiarkan di TV." Ia menarikku dalam satu tarikan dan mendekap badanku dengan erat. Dia mencium puncak kepalaku saat aku akan

melepaskan diri. Setiap aku memberontak, setiap pelukannya semakin erat.

Lelah melawannya, aku akhirnya menatap Kafka lama, meneliti apakah terdapat kecemburuan di kedua matanya. Tapi semakin aku mendalami ekspresinya, aku tak menemukan apapun. Bukannya aku ingin mencari masalah, hanya saja ... aku selalu penasaran dengan apa yang dia rasakan pada adikku saat ini.

Sampai di dalam mobil, Kafka menarik wajahku untuk memberikan ciuman panjang. Aku tersenyum menang saat dia memundurkan kursi sambil membawa tubuhku ke sampingnya, aku mengalungkan tangan dilehernya, tetap membuatnya dekat.

"Kangen juga ternyata," Kafka menarik diri dan mengusap pipiku. Aku tertawa dan

mengangguk, aku menyetujuinya. Kami benar-benar memalukan.

Aku hanya berharap waktu berhenti saat ini. Bagaimanapun, kami tidak mungkin seperti ini di depan orang lain karena masih *backstreet*. Aku menyandarkan tubuhku di dadanya, karena kondisi kursi yang sempit, aku tiduran menyamping. Menatap balik Kafka yang tengah memandangi wajahku sambil mengusap rambutku. Tak ada kata-kata yang dia ucapkan, sedangkan aku juga turut membisu.

"Kata Ayah—"

"Ya—" panggil Kafka pelan.

Aku mengerjap, menatap wajahnya yang menegang. Mengikuti arah mata Kafka, aku mengangkat sedikit tubuhku.

Di depan kami, berdiri seseorang yang menatap garang ke arah kami.

"Pa ... pa?"

TBC

28 – Percaya

Kami saling menatap sebelum masuk ke dalam rumah. Di ruang tamu, sudah ada Ayah Hardi, Ibu Gia dan Bunda yang tengah duduk gelisah. Aku dan Kafka baru saja pulang dari kantor-dan melipir kencan sebentar, sebelum akhirnya diminta untuk cepat pulang oleh Bunda.

Setelah ditangkap basah oleh Papa Manik, kami berdua hanya diminta untuk menjaga sikap dan segera pulang. Tak ada percakapan berarti setelahnya karena aku mengaku-ngaku akan menikah dengan Kafka.

Maksudku ... kami juga akan menikah bukan? Kami bukan lagi anak SMA yang harus diperketat pengawasannya.

Kupikir, semua masalah sudah berakhir, aku hanya perlu mengklarifikasi pada semua orang kalau kami sudah menjadi pasangan.

Ibu hanya melirik kami sebentar sebelum menghela napas dalam. Dari raut ketiganya, tampak semua membeku. Suasana ruang tamu pun tegang dan dingin. Aku dan Kafka memilih duduk di sofa yang berisikan dua orang. Jari-jariku bertautan karena tak ada yang menyambut hangat kami berdua.

Bisa kupastikan ... Papa Manik sudah mengatakan tindakan tidak sopan kami kepada orangtua kami.

Tiba-tiba saja, Rhea yang tadinya entah ada dimana, ikut nimbrung dalam ketegangan ini. Dia juga turut menatapku dengan heran. Sekalipun aku berusaha untuk mengirim sinyal apa yang terjadi sebenarnya, namun Rhea hanya mengangkat bahu tak mengerti.

"Kenapa, Bun?" Tanyaku membuka suara. Bunda yang tengah melirik ponsel terkejut, ponsel ditangannya hampir terjatuh kalau saja Ibu tak membantu untuk mengambilkan.

"Kalian benar pacaran?"

Aku melirik Kafka tanpa sadar, sudah kepalang ketahuan. Sebagai jawaban, aku hanya mengangguk singkat, tak berani menatap semua orang.

"Papa Manik lihat apa?"

Tubuhku semakin menegang. Memberanikan diri, aku mengangkat wajah, semuanya tampak menatap kami dengan sorot penasaran.

Aku baru akan membuka mulut ketika Kafka mendahuluiku. "Lagi mesra-mesraan, Bun."

Bunda dan Ibu saling berpandangan dan menarik napas. Wajah mereka kembali berubah tegang. Seolah terkunci rapat apa yang sebenarnya terjadi, aku jadi cukup kebingungan dengan suasana mencekam ini.

Ayah Hardi menggelengkan kepalanya menatap Kafka. "Mesra-mesraan di tempat umum ya, Bang?"

"Itu udah di dalam mobil, Yah."

"Di parkir?"

Aku belum pernah melihat Ayah Hardi marah, tapi sepertinya tak jauh menyeramkan daripada Ayah marah. Kafka hanya menunduk dalam, mengepal tangannya. Sepertinya baru saja terganggu dengan cara Ayah Hardi menegurnya.

"Kami cuma ciuman di mobil. Nggak lebih," Kafka bersikap terang-terangan dan jauh lebih tenang. Aku hanya bisa memejamkan mata. Kafka kembali melanjutkan. "Apa yang salah dari pasangan yang mau melepas rindu?"

Aku menatap Rhea yang tampak menegang. Saat bersitatap denganku, dia malah mengulum bibir, tampak sekali ingin mengejekku. Aku semakin menatap tajam dirinya, dia membuang wajah, tak mampu lagi menahan tawa.

"Mau melepas rindu?" Ulang Ayah Hardi, kali ini lebih menyeramkan. "Sejak kapan kalian pacaran?"

"Kami udah memutuskan jadi pasangan. Ada apa, sih?" Tanya Kafka semakin heran.

Ibu menahan Ayah Hardi yang akan membalas ucapan Kafka. "Kita tunggu Altheo pulang dulu," jawab Ibu lebih tenang. Bunda hanya bungkam seribu bahasa. Sesekali, Bunda menatapku dan Kafka, kemudian berikutnya menarik napas panjang. Seperti ada sesak yang ditahan Bunda.

"Lama banget Altheo pulangnya, Ndy!" Bisik Ibu kepada Bunda.

Kenapa semua orang menunggu Ayah? Lagipula, jam segini, biasanya Ayah masih di kantor atau di jalan atau bertemu klien.

"Aku berani bersumpah kami nggak ngapa-ngapain, Yah," Kafka sepertinya sudah hilang kesabaran karena didiamkan oleh orangtua kami. Bunda menatap Kafka pelan, kemudian beralih ke wajahku. Tatapan pias Bunda begitu mengganggguku.

Apa aku berbuat salah lagi?

Aku menunduk dalam. Kami hanya berciuman, di dalam mobil, dengan status sebagai pasangan. Memang belum diumumkan pada semua orang, sih. Tapi juga tidak melakukan perbuatan asusila! Kenapa semuanya bersikap seolah-olah melakukan kesalahan fatal?!

Apa karena Kafka mantan pacar Rhea?

Segala pertanyaan terus menerus berputar di kepalaku, sekalipun aku duduk dengan tenang saat ini. Aku hanya bisa menatap nanar

ke depan. Membiarkan asumsi-asumsi negatif menguasai pikiranku saat ini. Jujur, aku tidak bisa berpikir jernih ketika semua orang memilih diam seperti ini.

Suara mobil masuk ke dalam garasi membuat kami langsung mengalihkan perhatian. Bunda yang tampak diam dari tadi langsung bergerak menuju pintu kemudian keluar ke teras. Aku hanya bisa memerhatikan dengan wajah semakin pias.

Suara perdebatan Ayah dan Papa Afif mulai terdengar. Aku kembali menunduk dalam, ketika suara perdebatan itu semakin jelas.

"Nggak bisa begitu! Tetap, gue punya hak penuh atas Tara!"

"Lo jangan memperkeruh suasana, Al!"

Papa Afif dan Ayah langsung menutup mulut melihatku dan Kafka duduk

bersebelahan. Sejenak, Ayah memandang Kafka lama. Aku tak bisa membaca sorot itu. Ayah hanya memandang Kafka dengan dalam, mungkin setengah kecewa. Entahlah, aku sama sekali tak bisa mengartikannya.

Tanganku spontan menahan Kafka ketika ia akan kembali bersuara.

"Gimana?" Tanya Ibu membuka percakapan.

Ayah menatap lurus ke arah kami berdua. Tak suka dengan tatapan Ayah, aku mengalihkan pandangan ke arah Bunda menyandarkan diri ke dinding. Memandang Bunda malah membuatku semakin kebingungan, akhirnya aku memilih menatap Ibu Gia yang tengah menunggu jawaban Ayah dengan rasa penasaran yang bertumpuk.

"Mereka mau ketemu Kafka ... akhir minggu ini," suara Ayah terdengar dalam dan dingin, membuatku semakin ketakutan.

"Lagi???!!" Bunda terdengar histeris, membuatku kaget setengah mati. "Nggak! Nggak!"

"Windy," Papa Afif menegur Bunda.

"Lo bantu ngomong dong sama mereka! Lo yang paling di dengar Fif!" Bukan hanya kemarahan yang ada dalam suara Bunda tetapi juga kekalutan.

"Ketemu aja, kan?" Ibu berusaha menjadi penengah. "Hanya ketemu ... Kafka bisa. Pasti Bisa. Ketemu aja kan, Al biasanya? Ngobrol?"

Ayah tak menjawab apapun.

Bunda menarik napas panjang kemudian tersenyum aneh. "Udah seratus tahun Indonesia merdeka, itu aki-aki bertiga cara

pikirnya kayak masih dijajah Jepang! Kayak nggak pernah muda aja!"

Ayah hanya menatap Bunda sebentar kemudian melangkah meninggalkan ruang tamu. Beberapa saat kemudian, Bunda menyusul Ayah.

"Kita juga pulang," Ayah Hardi berdiri, diikuti oleh Ibu.

Kafka masih bergeming ditempatnya, sekalipun kedua orangtuanya sudah menatapnya dengan tatapan tajam.

"Kafka, nanti Ibu jelaskan di jalan," Ibu membantu Kafka berdiri. Dia mengusap kepalaku sebentar sebelum mengikuti orangtuanya. Papa Afif dan Rhea entah berada dimana.

Hanya aku yang tersisa. Sendirian. Tanpa penjelasan.

Kurasa, pintu rumah sudah tertutup rapat. Tapi angin malam sepertinya sudah menembus rumah ini. Aku merasakan diriku menggigil kedinginan namun tak bergetar. Hatiku tiba-tiba terasa kosong.

Ditengah kebingungan ini, aku merasa hampa.

Apa aku ... melakukan kesalahan lagi?

***

Hanya ada suara dari dapur terdengar. Beberapa lampu di dalam rumah ini sudah dimatikan. Aku tahu Bunda tengah mondar-mandir dari dapur ke kamar. Mungkin, Ayah sedang sakit. Bunda selalu kerepotan saat Ayah sakit, tak pernah bisa tidur dan selalu memastikan Ayah baik-baik saja sepanjang malam. Entah dengan Bunda ngeteh malam-malam, membuat sup atau apapun.

Kesimpulannya, ketika Ayah sakit, Bunda pasti terjaga.

Aku menatap ke arah foto pernikahan orangtuaku. Duduk sendirian di tangga. Aku masih tak mendapatkan penjelasan apapun, tapi dari yang kucuri dengar-percakapan Bunda dan Papa Afif, ini bukan kali pertama.

Apa ini ada hubungannya dengan perpisahan Bunda dan Ayah dulu? Kenapa Bunda bisa begitu histeris saat mendengar semua saudaranya ingin bertemu Kafka? Apa yang terjadi dulu? Apa Ayah juga mengalami hal yang sama? Apakah itu penyebab perpisahan mereka?

Tak ada yang memberiku jawaban, sementara otakku terus berasumsi.

"Kak, tidur yuk!" Rhea duduk di satu anak tangga diatasku. Kupikir, dia sudah tidur karena

ini sudah lewat tengah malam. "Mas mau kesini kalau Kakak belum tidur katanya."

"Matiin," ujarku dingin.

"Apa?"

"Matiin panggilannya."

Rhea mengalah. Aku bisa melihat layar ponselnya yang menyala dengan sudut mataku dan sedang menerima panggilan seseorang. Aku memang mengabaikan panggilan-panggilan Kafka dari tadi. Aku hanya butuh ruang untuk berpikir sendiri-dan juga butuh jawaban atas semua pertanyaan-pertanyaan di kepalaku. Aku tidak mau dia menjadi sasaran emosiku saat ini.

"Papa-papa itu mau ngapain ketemu Kafka?"

Rhea bergeming sejenak. "Mau kenalan mungkin, Kak."

"Kenapa reaksi semua orang begitu? Cuma kenalan, kan? Yaudah kenalan aja."

Rhea tak menjawab sama sekali.

"Nic yang mau nikah sama lo nggak ada begitu tuh. Nggak ada agenda kenalan, kan?" aku mulai meracau. "Emangnya kenapa sama Kafka? Kami nggak ngapa-ngapain, kok. Nggak berbuat yang gimana-gimana. Papa Manik lihat sendiri kemarin!"

"Kak."

"Waktu sama Yohannes, Ayah juga marah banget kayak gue mau menghancurkan dunia. Lo nggak tahu aja kayak apa Ayah marah pas gue ketahuan pacaran dulu. Sekarang kejadian lagi. Gimana gue nggak mikir aneh-aneh sekarang?"

Aku menarik napas panjang. "Apa karena mereka takut kejadian Bunda akan terulang

sama gue? Kenapa cuma gue yang jadi sasaran ketakutan mereka? Kenapa lo nggak? Kenapa lo dipercaya? Kenapa gue nggak?"

Rhea lagi-lagi hanya diam melihatku mulai terisak. Aku mengusap kasar sudut mataku yang terus mengeluarkan tangis. Aku tahu tak seharusnya aku melampiaskan ini di depan Rhea. Tapi, aku hanya bisa membandingkan diriku dengannya. Kami hanya berdua, tapi perlakuan perihal yang satu ini sungguh berbeda.

Ini membuatku benar-benar sedih.

29 – Usaha

Aku harus melakukan sesuatu.

Benar.

Aku tidak bisa diam saja. Aku harus melakukan sesuatu.

"Ayah masih sakit, Bun?" Tanyaku saat akan pergi ke kantor. Suasana pagi ini begitu sepi dan mencekam. Hanya ada Bunda di dapur, Rhea masih tidur sepertinya. Jika biasanya setiap pagi aku mendengar suara Bunda dan Ayah berbincang, pagi ini ... begitu hening.

Bunda hanya mengangguk ringan dan mengusap kepalaku.

"Nggak usah terlalu dipikirin kejadian semalam."

Bagaimana bisa?

"Bunda masih belum mau ngasih penjelasan apapun sama aku?" Tanyaku dengan berani. Mata sayu Bunda yang tampak lelah mengerjap. Bunda mengangkat wajah dan memandangku yang masih kebingungan. Sesaat Bunda benar-benar terdiam didepanku. Aku menangis semalaman, sudah pasti mataku

bengkak. Aku yakin Bunda bisa melihatnya. Seperti biasa, Bunda adalah orang nomor satu paling tahu aku tidak baik-baik saja.

"Penjelasan apa?"

"Kekacauan apa yang baru aja aku sebabkan?" Aku memperjelas, agar mendapat jawaban.

Bunda menarik napas panjang. "Bukan kekacauan yang kamu sebabkan, Ya."

"Trus?"

"Kamu tahu sendiri Ayah nggak bisa apa-apa kalau menyangkut kamu."

Aku siap membantah. "Bukan-"

"Ayah selalu bentrok dengan Papa-papamu kalau sudah menyangkut kamu dan hidupmu," Bunda menelan ludah. "Sudahlah. Ini urusan Bunda dan Ayah."

Aku menggeleng keras. "Tapi dipandanganku ... aku selalu bikin Ayah dan Bunda kesusahan," kuhirup udara lebih banyak karena tiba-tiba membuat dadaku semakin sesak. Aku menumpukan diriku di meja makan. "Aku selalu bikin Ayah dan Bunda-"

Bunda hanya mengerjap menatapku, mata panda Bunda dan wajah murung yang sudah tidak muda lagi membuatku menelan bulat-bulat niat menyampaikan apa yang ada di dalam pikiranku saat ini.

"Ayah dan Bunda juga selalu bikin kamu kesusahan, kalau kamu mau dengar suara kami."

Aku mengepal tanganku, menahan gejolak emosi yang saat ini mulai tersulut. Bukan emosi kemarahan tapi gelombang kesedihan yang telah menimpaku dari semalam. "Kenapa Rhea

nggak dilarang pacaran? Kenapa aku ... setiap pacaran selalu bikin masalah?"

Bunda menggeleng pelan. "Tara ... kamu persis Bunda, sangat mirip Bunda bahkan ... cara kamu ketahuan dengan Kafka sangat mirip dengan apa yang terjadi dengan Ayah dan Bunda dulu." Bunda diam sejenak. "Kenapa Rhea dibebaskan selama ini? Karena Ayahmu selalu pasang badan kalau Papa-papamu menanyakan Rhea. Tara ... kamu besar dengan Papa-papamu, mereka hanya merasa ... nggak dihargai kemarin."

Aku mengerjapkan mata. "Kenapa harus Kafka yang ketemu sama Papa-papa? Kenapa Bunda ketakutan kalau Kafka bertemu Papa-papa? Hanya ketemu, kan? Kenapa Bunda terlalu cemas?"

Bunda tersenyum tipis. "Nggak perlu dipikirkan. Kafka memang harus ketemu Papa-papamu kalau mau bersama kamu."

"Bun-"

"Ayah udah mencoba ngobrol kemarin, tapi nggak berhasil," Bunda menelan ludah. "Kamu tahu selama ini ... Ayah cuma bisa diam kalau sudah berurusan dengan abang-abang Bunda. Selalu."

Aku menunduk lesu, mencoba mencerna apa yang dikatakan Bunda dengan baik. Meskipun sepanjang hari aku mencoba untuk tak memikirkan ucapan Bunda sama sekali, aku tetap tak bisa melakukan apapun. Hatiku masih tak tenang dan aku tetap menyalahkan diri sendiri.

Tanpa sadar ini membuatku stres berat. Aku bahkan tak bisa bekerja dengan baik dan

termenung seharian di kantor. Untung saja, Aksa saat ini sedang ada di Surabaya sehingga aku bebas tugas seharian.

Kutatap panggilan Kafka yang lagi-lagi menghubungi. Aku memang masih mengabaikannya, bahkan saat dia datang ke rumah tadi, aku sengaja mengunci pintu kamarku rapat-rapat.

Jujur, aku tidak ingin melampiaskan apa yang kurasakan kepadanya. Lagi. Kalau aku bersamanya, aku bisa marah-marah tidak jelas seperti yang kulakukan selama ini. Aku hanya mengambil jarak ... agar aku bisa lebih tenang menghadapinya. Setidaknya aku bisa mengimbangi Kafka dalam bersikap tenang.

Namun, tak selamanya aku bisa seperti ini bukan? Aku tetap harus menghadapi Kafka.

"Halo?"

"Kenapa baru diangkat?" Kafka menodongku begitu saja.

"Sibuk," jawabku singkat.

"Ya-"

"Gue lagi pengin sendiri, Ka. Jangan diganggu."

"Kenapa?"

"Apa?" Tanyaku heran.

"Apa masalahnya?"

"Lo nggak lihat kemarin, Ka? Kekacauan apa yang gue sebabkan? Ayah berantem sama Papa-papa dan lo harus ketemu mereka!"

Kafka terdiam beberapa saat. "Trus kenapa? Kenapa memangnya gue harus ketemu Papa-papa lo? Memang itu yang harus gue lakukan."

Aku yang dibuat bungkam oleh jawabannya.

Ia menarik napas panjang diseberang sana. "Apa yang membebani lo sebenarnya? Ya ... beban ini berdua, jangan pikul sendirian."

"Gue takut," aku jujur.

"Takut kenapa?"

"Entahlah."

Lagi-lagi aku mendengar suara helaan napas berat Kafka. "Mau jalan-jalan sore ini nggak? Gue pikir ... kita perlu *refreshing*."

"Jangan hari ini," jawabku. Kafka yang diam membuatku mengartikan bahwa dia setuju. "Ka, lo nggak takut ketemu Papa-papa? Mereka galak-galak semua."

Aku tahu ini tidak masuk akal, tapi aku membayangkan Kafka sedang tersenyum saat menjawab pertanyaanku. "Kenapa harus takut? Gue nggak melakukan kesalahan. Sayang sama lo bukan sebuah kesalahan, Tara."

"Kalau kita ... nggak dibolehin seperti Ayah-Bunda gimana?"

Kafka tergelak, bisa-bisanya dia tertawa pada situasi seperti ini. "Kalau nggak direstui sekarang, gue akan coba besok, besok atau besoknya lagi. Gue akan coba terus sampai mereka bosan bilang nggak boleh."

"Ka, gimana kalau ... kita mengulang apa yang terjadi sama Bunda dan Ayah?"

"Nggak ada takdir yang berulang, Tara. Dan gue pikir ... apa yang terjadi sama Bunda dan Ayah Al bukan sebuah kesalahan, *it's beautiful story*. Bahkan, mereka berhasil membesarkan putri-putri cantik, pintar dan tangguh seperti lo dan Rhea."

Aku menggigit bibir bawahku. "Tapi gue selalu bikin salah, Ka."

"Kesalahan apa yang baru aja lo lakukan, Ya? Apa menjadi pasangan gue itu sebuah kesalahan dimata lo?"

"Bukan..."

"Sama, Ya. Menurut gue ini juga bukan kesalahan. Jadi, apa yang harus dikhawatirkan? Lo seperti apapun akan selalu gue cintai, Ya."

Aku memutar bola mata. "*Love is a strong word*, Ka. Jangan main-main."

"*Correct! I really mean it!* Karena itu gue ungkapin saat ini." Kafka seperti melakukan sesuatu di seberang sana. "*I already miss you,* tapi ... gue harus ketemu Direktur lima menit lagi. Gue boleh tutup teleponnya dulu?"

"Oke."

"Tara, kita udah bersama ... jadi, bagi bebannya berdua ya?"

Aku tak menjawab sama sekali karena cukup keheranan dengan sikap tenang Kafka. Kuakhiri begitu saja panggilan itu karena dia memiliki kesibukan lain. Aku menatap pantulan wajahku di layar laptop.

Kutarik napas dalam-dalam. Aku tetap harus melakukan sesuatu.

Sesuatu yang membuat hatiku lebih tenang.

***

"Papaaa!" Aku masuk ke ruangan Papa Manik setelah dipersilahkan oleh asistennya. Papa baru selesai memeriksa pasien terakhir sebelum nantinya ada jadwal *meeting*-ini diungkapkan asistennya saat mengantarku.

Papa Manik menatapku sekilas, "Ada apa Tara?"

"Aku bawain Papa ... bakso kesukaan Papa."

"Oh ya? Yang suka Bakso Papa Haydar." Papa Manik masih mengabaikanku, sibuk dengan urusannya sendiri. Sebagai Konsulen di Rumah Sakit, Papa Manik semakin tua malah semakin sibuk.

Aku menelan ludah dan duduk di depan Papa. "Masa sih, Pa? Papa Haydar sukanya rawon! Papa Deon sukanya nasi goreng dan Papa Afif sukanya steik! Aku selalu ingat kesukaan Papa-papaku!" Aku berusaha untuk bersikap ceria sekalipun ketegangan melingkupiku.

Sikapku yang terlampau aktraktif ini berhasil membuat Papa Manik melirik lagi ke arahku. Kuberikan senyum terbaikku saat Papa melihatku. Papa Manik menggelengkan kepala pelan, seolah tahu maksud kedatanganku hari ini.

"Kenapa? Langsung aja, Tara. Papa ada *meeting* setengah jam lagi."

"Ayah sakit," aku mencicit. "Papa lagi berantem sama Ayah ya?"

"Ayahmu kan selalu sakit kalau lagi nahan emosi. Kalau dia udah mendingan juga nanti sehat sendiri."

Bibirku turun. "Papa kenapa sinis banget sama Ayah? Ayah, kan nggak salah apa-apa. Aku yang ... bertingkah."

"Dia salah karena nggak bisa jaga anaknya," Papa Manik semakin galak. Aku tahu Papa Manik galak, hanya saja ... Papa jarang bersikap menyerang seperti ini kepadaku. Tidak pernah malah.

"Aku nggak butuh Ayah buat jaga diri, Pa," tuturku. "Aku bisa jaga diri sendiri."

"Setelah berita pertunangan Rhea yang terlampau muda, sekarang ... kamu juga mau menikah? Enak banget lo jadi Ayahmu itu ... anak-anaknya tinggal dinikahin aja, biar lepas tangan."

"Ayah nggak pernah lepas tangan, Pa."

Papa Manik menggeleng cepat. "Udahlah, Tara. Kamu ikuti aja. Deon sudah bikin keputusan. Kamu bujuk-bujuk Papa atau Papa Haydar juga nggak akan ada yang berubah."

Aku tak boleh menyerah. Tidak boleh. "Aku boleh ikut pas Kafka ketemu Papa ya?" Aku berusaha untuk tersenyum.

"Ngapain kamu ikut?"

"Buat mastiin Papa nggak macam-macam sama Kafka."

"Memangnya kami mau berbuat apa?" Papa Manik benar-benar garang menatapku.

Aku menangkup kedua tanganku cepat, memohon. "*Please*."

Papa Manik menggeleng.

"Papa mau ngobrolin apa sih sama Kafka? Katanya mau kenalan? Kenapa aku nggak boleh ikut? Jangan-jangan Ayah juga nggak boleh ikut?"

"Memang."

"Mau ngapain sih, Pa?"

"Kenalan."

"Papa udah kenalan sama Kafka," aku terus bersikap rewel.

Papa Manik berdehem. "Tara, Papa tau Kafka anaknya Gianny, bukan pasangan kamu. Dia harus kenalan sebagai orang yang mau bersama kamu. Lagipula, bukannya dia mantan pacar Rhea? Kamu ngapain sama dia? Papa

bisa carikan orang yang lebih baik dari Kafka. Banyak!"

Aku menunduk memilih mengabaikan ucapan itu.

"Tara, Papa yang akan menikahkan kamu, Papa harus tahu laki-laki seperti apa yang akan bersama kamu. Kamu tenang aja. Nggak usah dibawa pusing," aku tetap tak yakin dengan jawaban Papa Manik, "Benar-benar mirip Windy kamu tuh, stres nggak jelas."

"Gimana nggak kepikiran? Papa nanti galakin Kafka."

"Loh, iya. Harus itu."

"Pa-"

"Kamu nggak akan menikah sebelum dapat persetujuan dari kami, Tara. Itu udah perjanjian Bunda kamu saat melahirkan kamu." Papa Manik menggelengkan kepala, "Macarin kakak-

adek. Laki-laki seperti apa yang kamu pilih itu? Salah-salah, dia bisa lirik Rhea pas lagi sama kamu."

Aku semakin tersudut dan menunduk.

"Altheo juga bisa-bisanya ngasih izin! Nggak pernah mikir Ayah kamu itu. Dari dulu ... nggak pernah berpikir!"

Rasanya aku ingin menangis saja. "Tapi aku yang suka Kafka, Pa," aku semakin menunduk. "Aku yang suka Kafka dari dia sebelum sama Rhea. Laki-laki di luar sana memang banyak, Pa. Banyak yang jauh lebih baik dari dia. Tapi ... tapi cuma Kafka yang sabar sama aku. Cuma Kafka yang bakalan teriak ke orang lain kalau ada yang ganggu aku, cuma Kafka yang mengobati luka aku dulu baru memikirkan dirinya sendiri. Nggak ada orang yang mau

minta maaf sekalipun dia tahu dia nggak salah, Pa. Hanya Kafka yang bisa menghadapi aku."

Hening beberapa saat karena suaraku cukup bergetar. Apa yang kuucapkan tak pernah mengada-ngada.

Papa Manik menggeleng lagi. "Nanti. Kami harus bertemu dia dulu."

"Pa, aku benar-benar mau menikah sama Kafka, Pa. Aku nggak bisa memikirkan pernikahan kalau bukan sama Kafka. Papa tahu aku nggak pernah pacaran, aku takut ... aku takut kejadian Bunda terulang. Sama Kafka, aku mau mempertimbangkan dia."

Papa Manik mengibaskan tangannya. "Kita lihat nanti, Tara. Pulanglah, udah malam. Kamu pulang sama supir Papa."

Bahuku semakin lemas. "Aku sayang Kafka, Pa."

"Rasa sayangmu nggak membuat laki-laki tinggal, Tara."

TBC

30 – Akhir

Hari Sabtu menjadi begitu lama bagiku. Sekalipun kesibukan akan pekerjaan berhasil

membuat pikiranku lebih teralihkan, aku tidak bisa tak deg-degan menunggu hari Sabtu.

Jumat Malam, Kafka datang ke rumah dan mengobrol panjang dengan Ayah. Bunda melarangku untuk bergabung karena Ayah hanya ingin berbicara berdua dengan Kafka. Jadi, aku menghabiskan sepanjang waktu duduk di balik jendela, menatap ke arah keduanya di taman belakang.

Kafka seperti biasa tersenyum menyenangkan saat melihatku. Setelah berbicara berdua dengan Ayah, ekspresi mereka berubah menjadi serius. Satu jam mereka berbicara panjang kemudian suasana menjadi lebih hangat, baik Ayah maupun Kafka sempat tertawa dan menggeleng-gelengkan kepala, seolah ada hal lucu yang tengah dibicarakan. Entah membicarakan apa.

Beberapa kali Kafka melengah dan menatap lama ke arah kamarku. Aku hanya memerhatikan dari celah jendela yang tak terlihat sedikitpun dari luar. Kurasa, dia tahu bahwa aku menunggunya di kamar.

Setelah percakapan ringan dan Bunda sempat bergabung beberapa menit, mereka terlibat percakapan panjang lagi. Kali ini lebih serius. Kafka yang paling banyak berbicara sedangkan Ayah lebih banyak mendengarkan.

Kemudian, giliran Ayah berbicara panjang dan Kafka mendengarkan.

Rasanya, malam itu membunuh jiwaku. Aku tak pernah memandangi sesuatu berjam-jam seperti ini. Namun, aku mati penasaran dengan pembicaraan Kafka dan Ayah. Mereka sama-sama hanya menjawab mengobrol dan tak lagi memberitahuku.

Ketika aku bertanya pada Bunda, Bunda mengatakan bahwa sebaiknya aku tidak ikut campur. Mungkin Ayah mempersiapkan strategi jitu untuk meluluhkan Papa-papa.

Baiklah, aku berusaha percaya.

Kupikir, malam itu akan menjadi ketakutan terbesarku. Ternyata, aku salah. Karena tidak bisa tidur malamnya dan baru sempat tidur pagi, aku bangun terlalu siang. Saat aku bangun, Kafka sudah berada di tempat perjanjian. Di lapangan golf favorit Papa Haydar.

Detik berganti menit, menit berganti jam. Aku terus memandangi ponselku karena aku meminta Kafka untuk menghubungi setelah acara dengan Papa-papaku selesai. Rentang waktu menunggunya, aku melakukan banyak hal: mandi, keramas, menonton serial, mencoba

tidur, makan dan semuanya tidak bisa menepis rasa penasaranku apa yang akan terjadi.

"Biasanya ngapain sih, Yah? Kafka di interogasi?" Karena aku sudah tidak bisa menahan rasa penasaranku, aku menghampiri Ayah yang tengah bersantai di ruang tengah sambil meminum kopi.

"Biasanya gitu."

"Beneran interogasi?"

"Iya. Ditanya-tanya. Biasa. Tapi dibawa santai habis itu."

"Disudutkan, nggak?"

Ayah tersenyum tipis. "Kamu tenang aja. Ayah udah siapkan bekal untuk Kafka dari kemarin."

Aku mencibir, kemudian merasa lebih tenang. Karena sikap kooperatif dari Ayah, aku

tak lagi menunggu ponselku dan memilih membaca novel, hingga akhirnya terlelap. Bangun-bangun sudah tengah malam dan aku tak menemukan satu pesan pun dari Kafka.

Mungkin dia lelah. Biasanya kalau Kafka lelah, dia memang lebih banyak tidur sekalipun tubuhnya termasuk tubuh paling terproduktif sedunia selain Ayah.

Perasaanku kembali gelisah, sehingga kuputuskan untuk mengganggu Rhea. Tengah malam adalah waktu khusunya untuk teleponan dengan Nic.

Rhea langsung mematikan sambungan teleponnya saat aku masuk ke dalam kamarnya begitu saja. Dia mengerinyitkan dahi dan menggeser posisi tidurnya saat aku merebahkan diri di kasurnya.

"*Do you still love Kafka*?"

Rhea mengerjap. "Hah?" Kemudian dia memutar bola mata. "Kakak lupa dia pacar kakak sekarang?"

"Kepikiran random aja."

Rhea tersenyum tipis. "Kakak khawatir sama Mas ya? Tenang aja, Kak. Dia pasti punya cara buat meluluhkan hati Papa."

"Aku nggak yakin sekarang."

Rhea memeluk tubuhku dari samping. "Aku sama Nic nggak pernah ada posisi itu. Tapi, kayaknya berat ya? Kadang aku mikir kenapa Kakak begitu diproteksi kayak gelas pecah sama keluarga? Tapi setelah aku lihat sendiri akhir-akhir ini ... kayaknya Kakak lebih pantas iri sama aku."

Aku mengangkat bahu. "Entahlah, Rhe. Aku nggak mau iri-irian sama adikku sendiri."

Rhea mengusapkan hidungnya di bahuku. "Maaf, ya, Kak?"

"Hm?"

Rhea tersenyum tipis. "Aku pernah ambil Kafka dari Kakak."

"Nggak ada yang perlu minta maaf dan dimaafin, Rhe. Apa sih?" Aku mengambil jarak dari Rhea dan menatap sinis ke arahnya. "Aku yang pergi ninggalin kalian."

"Kafka ... tertekan banget pas nggak ada Kakak. Mungkin orang lain nggak tahu, tapi aku tahu. Kafka jadi nggak tahu arah. Dia juga selalu mempertanyakan dirinya sendiri. Aku tahu, sekalipun Kafka sama aku dulu ... dia tetap sayang sama kakak," Rhea menarik napas panjang. "Nggak ada orang lain yang tahu selain aku dan ... Ibu, gimana Kafka terpuruk pas Kakak pergi."

Aku semakin mengerinyitkan dahi. "Maksud kamu?"

Rhea mengangguk. "Dia patah hati ... yang patah hati banget loh, Kak. Nggak keluar kamar, nggak makan. Entah ngapain di kamarnya."

"Dan?"

"Dan aku masuk disana."

Aku mengerjap pelan, pikiranku tiba-tiba buntu.

"Aku tahu suatu hari Kafka nggak akan bisa lihat Kakak sebagai teman lagi. Aku juga tahu kalau besar kemungkinan kalian akan bersama. Jadi, sebelum itu terjadi ... aku stop perasaan sukaku sama dia. Tiga tahun lalu."

Telingaku berdenging dan aku rasa aku tidak bisa mendengar lebih lanjut apa yang diucapkan Rhea. "Seharusnya, aku yang terima

kasih sama kamu ... karena udah membuat dia keluar dari keterpurukan.

Rhea lagi-lagi hanya tersenyum. "Jadi, kakak nggak perlu khawatir tentang apapun lagi."

"Aku nggak khawatir, Rhe. Aku nggak pernah khawatir. Sedikitpun."

Pengulangan berarti tengah meyakinkan diri. Benar, aku tengah meyakinkan diri. Entah untuk apa. Aku rasa aku tidak perlu mengetahui apapun tentang hubungan Kafka dan Rhea dulu, karena apapun yang dimiliki mereka tak akan membuat posisiku bergeser di hidup Kafka.

Kami melewati banyak hal pertama kali bersama. Bahkan mungkin, kami benar-benar tumbuh bersama. Aku tidak tahu sejak kapan, diriku mulai menolak saat orang lain

menganggap kami saudara. Kupikir, kami tidak saudara. Kami tidak bisa dianggap saudara.

Kafka tak pernah membicarakan cinta pertama, begitu pula aku. Aku menebak ... kami hanya tak jujur satu sama lain. Sekalipun dia menjadi terkenal saat SMP dan banyak perempuan menginginkannya. Aku tak pernah merasa posisiku dalam hidup Kafka digeser oleh siapapun. Dia tetap memprioritaskanku lebih dari segalanya dan itulah yang menjadi alasan pacar-pacarnya putus dengannya.

Sama sekali. Jika berhubungan dengan Kafka, aku tak pernah merasa iri dengan orang lain. Karena aku tahu, dia juga menyayangiku, seperti aku menyayanginya.

Sangat menyayanginya bahkan.

Saat Bunda memberitahu bahwa Kafka sering ke rumah menemui Rhea, aku menangis

tak henti-hentinya di ruang tamu karena terlalu kaget. Aku mengalami patah hati terbesar dan menjadi zombie dalam beberapa waktu. Yohannes, pacarku saat itu ... kebingungan memperlakukanku.

Dari awal, aku tahu ... hubunganku dengan Yohannes akan kandas. Kami berbeda, ras, agama dan akan sangat mustahil dia mau pindah ke Indonesia. Aku hanya ingin memiliki pacar saat itu, memiliki seseorang yang menjagaku setiap waktu. Mencari-cari sosok Kafka di tempat lain, padahal aku tahu sendiri ... dia tak tergantikan.

Dia memang tak akan pernah tergantikan.

Sekalipun terdengar menyenangkan, nyatanya ... itulah tembok yang mampu memisahkan kami.

***

Minggu pagi, seseorang yang kutunggu-tunggu muncul dihadapanku. Dia tersenyum lebar dan langsung memelukku saat aku membukakan pintu rumah.

"Sori. Kemarin langsung tidur, Ya."

Tak masalah. Tak masalah sama sekali.

Aku menengadah, menatap wajah Kafka yang tengah tersenyum menatapku. Dia mencium pelipisku lama sebelum dipersilakan masuk ke ruang tamu. Energiku tiba-tiba menjadi *full* saat melihatnya.

"Kemarin ngapain aja?"

"Ngobrol biasa. Diajarin main golf sama Papa-papa. Hangout biasa, Ya."

Aku mengerinyitkan dahi. "Nggak mungkin."

"Tanya Papa Afif."

"Trus?"

Kafka menoleh bingung.

"Kita udah dikasih lampu hijau?" Aku memperjelas pertanyaanku.

Ia mengalihkan mata saat binar mataku sudah terlalu berharap padanya. Aku seumur hidup mengenali Kafka, aku tidak mungkin tidak mengetahui ekspresi wajah palsunya atau tidak. Jadi saat dia memaksakan senyum seperti ini, aku tahu ... bahwa sepertinya dugaanku benar-benar terjadi.

"Hmm ... belum ada pembahasan, sih."

"Trus ngapain lo ketemu?"

"Pendekatan, Ya," Kafka mengusap kepalaku. "Haus, Ya. Boleh minta buatin teh nggak?"

"*Is everything okay*?" Tembakku langsung.

Kafka menarik napas panjang. "Ya, gue udah janji. Kalau belum hari ini, gue akan coba lagi besok, besok dan besoknya sampai mereka bosan bilang nggak."

Aku bergeming. "Kenapa? Kenapa nggak boleh?"

"Nggak bilang ... nggak boleh. Cuma, kita masih muda."

Keningku semakin mengerut. Jawaban ini bukan Kafka sekali.

"Masih punya banyak waktu sebelum Rhea dan Nic menikah, kan?"

Aku tersenyum dan mengangguk. Baiklah. Ini baru pertemuan pertama dan sebaiknya aku tidak terlalu berpikiran buruk. Lebih baik menjadi naif saja dan berharap semua akan berjalan dengan baik. Aku melangkah ke dapur untuk membuat minuman untuk Kafka.

Sebelum mencapai dapur, aku memilih bersembunyi di dinding ruang tengah dan mengintip ke arah ruang tamu, dimana Kafka sedang duduk. Dia tengah memijit keningnya dan pergerakannya jelas tidak rileks.

Apa yang dia pikirkan ... kalau semuanya baik-baik saja?

Meskipun mencoba untuk tak membaca ekspresinya, aku tetap bisa menangkap kegelisahan Kafka. Semakin siang—apalagi setelah dia bertemu Ayah, kegelisahannya semakin menjadi.

Aku menarik tangannya ke halaman belakang. Cukup sudah menanggung rasa penasaran.

"Lo jujur sama gue. Nggak boleh, kan?"

Kafka mengerinyitkan dahi. "Nggak begitu, Ya." Dia menarik napas panjang.

"Lo yang bilang sendiri buat bagi beban ini berdua!" Aku mulai menyerangnya. Kalau baik-baik saja, kenapa dia bersikap mencurigakan seperti ini?

"Gue udah minta izin. Okay? Tapi belum ada jawaban. Gue tadi tanya Ayah Al, itu artinya apa. Ayah Al nggak tahu karena dulu Ayah langsung ditolak," Kafka mengusap bahuku. "Gue diundang Papa Deon minggu depan, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Boleh pergi kan?"

"Gue ikut."

Kafka menggeleng. "Jangan dong, Ya. Ini lagi masa pendekatan."

"Ayah bilang apa aja memangnya sama lo?"

"Sabar." Kafka berdehem. "Hanya ... sabar." Ia tersenyum dan mengusap pipiku. "Memang harus sabar, Ya. Dan lo juga mau sabar, kan?"

Aku bergeming.

"Karena gue sepertinya minus parah, Ya."

Aku sudah menebaknya. Papa Manik mengucapkan dengan gamblang hari itu. Aku menatap raut wajah Kafka yang kali ini jelas sekali gusar dan menarik napas panjang. Dengan berat hati, aku mengangguk. Dia memelukku lama dan lagi-lagi, pelukannya membuatku lebih tenang.

***

"Kafka udah pulang, Kak?" Tanya Ayah ketika kami minum teh bersama di teras depan saat sore hari.

"Udah, Yah."

Bunda melirikku pelan dan tersenyum. "Kafka nyalinya gede juga ya, Kak?"

Aku menyetujuinya.

Ayah mengangguk. "Benar. Dia tanya semua sifat dan sikap Papa-papamu kemarin, Ya. Mempelajari satu persatu."

Bunda tersenyum. "Tapi hasilnya baik, kan, Yah?"

Ayah mengangkat bahu. "Kamu tahu sendiri kalau udah urusan sama abang-abangmu, akan sedikit lebih lama."

Bunda mengusap kepalaku. "Sabar ya, Sayang."

Aku menelan ludah dan mengangguk.

"Kakak mau banget menikah sama Kafka?" Tanya Ayah tiba-tiba, menatapku. Karena kegaduhan ini, kami memang belum pernah

membahas hubunganku dan Kafka bersama orangtuaku.

Astaga! Seharusnya aku membahas ini dari kemarin-kemarin.

Ragu-ragu, aku mengangguk.

Bunda berdehem dan berdiri, meninggalkanku berdua dengan Ayah. Ayah hanya mengangguk-angguk ringan. "Dari kemarin ... Ayah baru dengar keinginan Kafka. Ayah belum dengar dari sisi kamu."

Aku mengulum senyum dan mengangguk sekali lagi. Entah apa yang membuatku tersipu.

"Kak, kakak nggak masalah sama ... hubungan Kafka sama Rhea dulu?"

Aku seketika terdiam.

"Kakak nggak akan cemburu sama ... Rhea, kan?" Tanya Ayah lebih hati-hati.

Hubunganku dan Kafka memang membuat *shock* semua orang. Mungkin ini memang pertanyaan biasa, tapi, kalau Ayah yang menanyakan berarti ... ini bukan lagi masalah remeh-temeh.

"Kalau misalnya udah pernah jadi punya Rhea, harus jadi punya Rhea terus ya, Yah?"

"Maksudnya yaa, kalian saudara—"

"Aku harus mikirin baik-baik, kan?"

Ayah berdehem sungkan.

Alih-alih kecewa, aku malah tersenyum pias. "Aku ngerti."

31 – Jawaban

Malam itu Bunda menceritakan masa lalunya kepadaku. Tentang alasan sikap Papa-papa yang terlampau sinis pada Ayah dan pacar-pacar Bunda sebelumnya. Keluarga Bunda cukup konservatif, segala hal harus dilalui dengan keputusan bersama atau paling tidak ... keputusan orang yang paling dihormati di keluarga. Dalam hal ini kakek.

Bunda menjadi satu-satunya perempuan di dalam keluarga yang begitu dijaga. Bunda tak boleh pergi lewat magrib, jalan-jalan ke luar kota dan setiap pacar Bunda harus dikenalkan pada keluarga terlebih dahulu.

Setiap Bunda melakukan kesalahan, ada dua orang yang selalu menjadi sasaran kemarahan Opa, Papa Deon dan Papa Manik. Dua orang yang akan menjaga Bunda apapun yang terjadi. Dua orang yang melakukan penjagaan ketat

bagi Bunda, termasuk tak memperbolehkan Bunda pacaran dengan siapapun.

Kebiasaan itu terbawa hingga Bunda dewasa dan berkenalan dengan Ayah. Saat itu, keluarga sudah memutuskan agar Bunda menikah dengan laki-laki pilihan keluarga, yang jauh diterima daripada Ayah. Sayangnya, Bunda malah memilih Ayah dan menjalani romansa diam-diam. Baik di kantor maupun keluarga.

Saat Bunda hamil, tidak ada yang mengetahui kecuali keluarga. Bunda dirahasiakan keberadaannya selama satu tahun selama hamil dan tidak boleh keluar sama sekali. Persalinan pun di lakukan oleh Papa Manik. Jadi, ketika aku lahir ... Papa-papa sudah siap siaga membesarkanku. Entah itu pura-pura mengadopsi atau apapun. Tapi, Bunda memilih

untuk membesarkanku seorang diri sampai kami kembali bertemu dengan Ayah di Turki.

Karena hal itu, Papa-papa ingin selalu mengetahui perkembanganku. Biasanya, informasi ini didapatkan dari Ayah langsung. Ketika aku mengatakan akan sekolah di Birmingham, Ayah tentu langsung disalahkan karena tidak mengetahui rencana ini sama sekali.

Kupikir, ini bukan karena Papa-papa membenci Ayah, tetapi karena tak bisa melupakan masa lalu yang pahit itu. Papa-papa memperlakukanku seperti Bunda, yang harus diproteksi dengan ketat sedangkan Ayah dan Bunda memiliki pola asuh lain, membebaskan kami dalam memilih. Hal itu malah membuat Ayah sering bertentangan dengan Papa-papa, apalagi ... Papa Manik.

Mungkin karena Papa Manik menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan Bunda selama ini sendirian. Sama sepertiku, yang selalu bisa membayangkan tangis pilu Bunda sekalipun aku tidak ingat kapan kejadiannya.

Aku mencoba mengerti.

Bunda mendongengkan hubungan romansa dengan Ayah yang menurutku memang indah. Sekalipun berliku, aku sepakat dengan Kafka bahwa kisah Ayah dan Bunda tak bisa disebut kesalahan. Bunda dan Ayah mengajarkan bahwa memang ... sejauh apapun pergi jodoh akan segera kembali. Bahkan, Bunda dan Ayah tak akan mesra sampai hari ini jika kejadian-kejadian itu tak pernah dilewati.

Lagi-lagi, aku mencoba mengerti.

Aku mengenyampingkan ego dan keinginanku sesaat. Berpikir dengan jernih,

kepala yang dingin dan juga tampa getaran ketakutan dalam diriku. Ini adalah keputusan paling rasional yang bisa kuambil dan dengan pengertian yang sepenuh-penuhnya dari diriku.

Kuperhatikan Kafka yang tengah berlari di lapangan basket. Dia mengundangku untuk menontonnya saat latihan malam ini. Hanya olahraga biasa. Namun, memandangi Kafka yang ada di lapangan basket memang sesuatu yang menyenangkan bagiku.

Dia terlihat begitu mencintai apa yang sedang dia kerjakan.

Kafka memang hobi olahraga. Dia bahkan hampir jago semua olahraga, kecuali lompat tali. Katanya, kurang keren dan tidak *macho*. Padahal, dia hanya tak ingin melakukannya dan memilih hanya memperhatikanku kalau aku sedang ingin main lompat tali dulu.

Melihatnya berlarian dari satu sisi ke sisi lain membuat hatiku hangat. Berapa tahun aku memperhatikannya di lapangan seperti ini? Bertahun-tahun. Bahkan kalau dia *sparing* basket saat sekolah dulu, aku akan dengan senang hati menemaninya dari pagi hingga sore.

Kafka ... terlalu berarti bagiku.

Aku tersenyum ketika dia melambaikan tangan, permainan ditutup dengan perbedaan skor yang hampir imbang kalau tidak ada *three point* yang dibuat Kafka di akhir pertandingan.

Dulu kupikir, dia akan menjadi atlet bukan calon manager seperti saat ini.

Tapi sepertinya ... apapun profesinya, dia akan menjadi salah satu orang yang paling kusukai di dunia ini.

Sampai di dalam mobil, dia membungkamku dengan ciumannya. Mungkin karena rasa frustrasi atau juga lelah menghadapi apapun yang tengah hadapi saat ini, kali ini aku membalasnya dengan begitu panas. Tak peduli bahwa kami—lagi-lagi berada di parkir dan bisa jadi ada Papa-papa lain yang memergoki kami.

Aku tak lagi peduli.

"Isi semangat dulu sebelum ketemu Papa Deon besok," Kafka tersenyum lebar sambil mengusap pipiku.

"Terakhir ya?" Pintaku. Yakin.

Dia mengerjap. Bingung. "Terakhir apa?"

"Ciumannya."

Kafka menurunkan tangannya dari wajahku. Aku menatapnya lebih serius. Baru dia

menyadari bahwa aku tak main-main dengan ucapanku.

"Maksudnya?" Tanyanya. Suaranya sedikit bergetar.

"Kita terakhir ciuman ... hari ini."

"Gue nggak ngerti."

"*Let's take a break,"* ucapku pelan. Aku juga lelah, tapi aku harus melakukannya. "Lo ... kalau nggak mau ketemu Papa Deon juga nggak apa-apa."

Kafka menggeleng keras. "Nggak usah bercanda, Ya. Kita lagi ... berusaha buat dapatkan izin."

Aku tersenyum singkat. "Yang dipermasalahin apa sih sama mereka?" Tanyaku penasaran. "Lo mantan pacar Rhea kan?"

Kafka menggeleng cepat. "Ya, ini tuh udah di jalan yang terbaik. Kasih gue waktu buat ..."

"Gue mikir, Ka. Lama banget ini mikirnya. Mungkin ya, mungkin kita bikin semua orang kaget, karena itu ... semua pada nggak bisa terima." Aku menarik napas panjang. "*We are rushing through this and everyone seems to be pressured,* bahkan sampai semua orang mikir kita akan nabrak dan nggak akan baik-baik aja."

"Tara."

"Terlalu muda, mantan pacar Rhea, bikin mesum ... apa lagi? Semua itu tuh alasan klise, Ka. Kita bawa santai aja gimana?"

Kafka menggelengkan kepala. "Gue nggak ngerti maksud lo."

"Kalau diizinkan yaudah ... kalau nggak diizinkan yaudah. Gue bingung, Ka. Hanya

gara-gara lo pernah pacaran sama Rhea, tuduhannya mulai kemana-mana tahu nggak?"

Kafka menelan ludah. "*I'm sorry.* Harusnya gue—"

"Nggak ada yang perlu disesali juga. Gue cuma ... coba mengerti perasaan semua orang. Mungkin, gue pacaran sama lo setelah lo pacaran sama Rhea adalah sesuatu yang buruk."

"Ya, lo jangan menyerah gini dong."

"Orangtua gue juga menanyakan hal yang sama, Ka. Kalau cuma Papa-papa, nggak masalah. Ini orangtua gue loh, yang mereka tau gue sayang banget sama lo tapi masih mempertanyakan pilihan gue. Orangtua lo gimana? Sama kan? Ini bukan cuma tentang Papa-papa gue aja yang rese!" Aku menelan ludah. "Gue akan cemburuan ke Rhea, lo yang

akan lirik-lirik Rhea lah. Lo nggak akan jadi ... laki-laki yang baik lah. Atau gue ... nantinya entah apa lagi, makan mantan adeknya sendiri?"

"Ya."

"Kita nggak bisa nabrak itu semua, Ka. Gimana kalau kita bawa santai aja? Kita nggak mungkin jadi Ayah dan Bunda yang tetap melanjutkan hubungan dan malah bikin *riweuh* kemana-mana seperti dulu, kan?"

Kafka membuang muka, sudah tampak jelas kekecewaan di wajahnya.

"Lebih herannya lagi ... mereka tahu masa lalu itu nggak bisa diubah, waktu nggak bisa ditarik ke belakang. Tapi mereka mempermasalahkan, seolah-olah semua itu bisa menentukan masa depan." Aku diam sejenak. "Gue ... gue hasil sesuatu yang nggak

bisa diubah tapi dipertanyakan setiap waktu." Aku mengepal tanganku. "Nggak enak, kan, Ka? Ditanyain sesuatu yang nggak bisa lo ubah? Memangnya pas lo sama Rhea dulu, lo udah merencanakan jadi sama gue? Apa setiap manusia itu harus punya *plan* yang tepat sasaran? Kalau begitu ... gue yang harus dipertanyakan kenapa mau-mau aja sama mantan adek gue sendiri ... sekalipun gue udah bersama dia seumur hidup!"

Kafka mengepal tangannya, rahangnya mengetat. Aku menghembuskan napas. Sungguh aku lelah sekali. Hal yang sama, kesedihan yang sama. Tapi, kalau aku meninggikan ego saat ini ... aku hanya akan mengulang sejarah.

"Kita nggak bisa menembus itu semua, Ka. Semakin kita ngeyel, kita akan semakin nabrak. Hancur."

"Maksud kata santai tadi apa?"

"Ya nggak perlu terburu-buru. Kita bawa santai aja semuanya. Mungkin mereka masih *shock* kita bareng atau apalah gue nggak ngerti jalan pikiran sama!"

"Tara ... ini namanya menyerah."

"Memaksakan sesuatu sampai kita kesusahan sendiri juga nggak baik, Ka. Ini keputusan paling rasional yang bisa gue ambil."

"Dan gue harus mengikutinya?"

"Lo bebas melakukan apapun sesuai dengan keinginan lo. Gue nggak akan mendikte lo sama sekali."

Ia menoleh dengan pandangan heran. "Kita masih bisa santai dan tetap seperti ini, Ya."

Aku menggeleng. "Kita nggak akan bisa santai kalau kita bareng-bareng terus, Ka. Perasaan ini bakalan makin besar, keinginan memiliki lo akan semakin nggak bisa dikendalikan. Lo juga merasakannya kan?"

"Ini nama lain dari perpisahan."

Aku menarik napas panjang. "Karena itu ... kita harus tetap santai, Ka. Kalau kita terburu-buru, terbawa arus perasaan yang menggebu, kita ... akan kesusahan, Kafka."

"Trus?"

Aku mengerjap pelan dan mengangkat pelan bahuku. "Ayo akhiri semua ini sampai keadaan lebih baik dan ... sampai kenyataan menerima kita, Ka."

"*It's hurt*."

"*I'll always love you*, Kafka." Aku mengusap pelan wajahnya dan memeluk Kafka erat.

Aku sudah berhari-hari memikirkan hal ini dan tak menemukan satupun jalan keluar, kecuali mematikan hubungan yang belum terlalu berkembang ini.

Sekalipun aku tahu, resiko terburuk adalah ... aku kehilangan Kafka selamanya.

***

"Udah lama juga Kafka nggak kesini, Kak."

Aku mengambil roti dan mengoleskan selai di atasnya. Kulirik pelan Bunda dan mengerinyitkan dahi, "Oh ya? Masa sih, Bun?"

"Udah beberapa minggu kayaknya."

Aku mengangkat bahu. "Sibuk kali. Dia, kan, baru promosi, Bun."

Ayah menoleh padaku. "Promosi apa?"

"Jadi manager karena udah empat tahun kerja juga," jawabku santai.

Bunda menatapku dalam. "Kak?"

"Iya, Bunda Sayang?"

"Kafka masih ketemu Papa-papa?"

Aku semakin kebingungan dan mengangkat bahuku tak acuh. Kami memang dalam masa pemutihan berkomunikasi, sekalipun awalnya sulit. Awal-awal, malah kami ingkar janji dengan terus kencan setelah bekerja. Baru beberapa minggu terakhir kami bisa lepas satu sama lain.

"Masih mungkin. Coba Bunda tanya sama Ibu aja," aku memakan rotiku. Mencoba santai. Malam ini, malam pertunangan Rhea dan Nic karena dua hari lagi mereka akan berangkat ke Polandia. Rencana liburan Bunda dan Ayah pun terpaksa ditunda karena acara besar Rhea ini.

Sumpah demi apapun aku tidak *ngambek* pada keluargaku, aku hanya mencoba berdamai dan menerima situasi sulit yang kuhadapi. Segala hal yang tak masuk akal itu pasti akan menemukan jalan keluar secepatnya. Aku yakin.

Sekalipun tak ada patokan untuk waktu pada kata secepatnya.

"Kakak putus sama Kafka?" Rhea ternyata turut penasaran dengan hubunganku.

"Emang kapan jadiannya?" Aku tersenyum. "Jodoh ya jodoh, enggak ya enggak."

Meskipun menunduk aku bisa merasakan bahwa Ayah, Bunda dan Rhea saling menatap.

"Batik kemarin, jadi kamu kasih ke Kafka?" Bunda masih mencari tahu.

Aku menggeleng cepat. "Ke Papa Afif. Kafka bukan keluarga kita, Bun ... ngapain pake seragam?"

"Papa-papa udah—"

"Lebih baik kita fokus sama Rhea dulu, Bun," potongku cepat. Tak ingin membahas ini sama sekali. Aku masih terlampau lelah. "Pertunangan dan pernikahan Rhea udah di depan mata. Aku belakangan aja. Nggak apa-apa Rhea duluan menikah. Aku udah memberikan izin loh, ini."

"Kamu sama—"

Aku segera berdiri. "Aku belum kepikiran punya hubungan sama Kafka atau siapapun. Pusing soalnya. Dan tolong jangan tanyakan apapun lagi."

Ini bukan langkah strategis mendapat izin dari semua orang. Sungguh, aku hanya lelah.

Aku memang tak memikirkannya lagi, tentang pernikahan ... tentang hubungan atau aku akan berakhir dengan siapa. Sama sekali.

TBC

32 - Bahagia dan Sedih

Aku tahu bahwa hari ini akan datang. Hari dimana semua akan merasa sibuk dan lengang sekaligus. Hari dimana terjadi perpaduan kebahagiaan dan kesedihan. Hari dimana semua ... terlihat sempurna tapi ternyata hanya dipaksa terlihat sempurna.

Aku bukan manusia dengan hati selapang samudera. Ketika Rhea mempersiapkan pertunangannya yang supermewah, mulai muncul setitik rasa iri di dalam hatiku. Ketika aku mulai menemaninya memilih gaun, cincin, *meeting* dengan vendor, rasa iri itu semakin menumpuk. Memenuhi rongga dadaku.

Aku pernah merasakan kebahagiaan hingga aku tak ingin hari itu berakhir, tapi ... ketika

mendapati diriku iri setengah mati, aku tak ingin waktu secepatnya berlalu. Aku hanya ingin hari-hari cepat berganti karena tak berarti. Sekalipun dalam hati kecilku, aku berharap ada harapan baru saat hari berganti atau saat matahari terbit pada pagi harinya.

Sayangnya, itu tak terjadi. Bak tertutupi awan, kebahagiaanku tak terlihat sama sekali ... tertutup oleh rasa kecewa yang terlalu pekat. Aku jadi berandai-andai, mungkin inilah yang dirasakan ketika melihat mendung. Rasa cemas datang tatkala melihat seluruh langit tertutupi awan, seolah tidak akan ada matahari selanjutnya. Perasaan takut dan was-was kemudian bertambah ketika melihat langit semakin meredup tapi hujan tak kunjung datang.

Inilah yang kualami saat ini.

Jika boleh memilih, aku akan memilih menjatuhkan hujan hingga langitku bisa kembali cerah dan bersinar. Namun, langitku masih tertutup awan kelabu ... entah itu karena rasa kekecewaan atau rasa iri yang semakin menjadi-jadi. Aku bahkan ... rasanya ingin membuang satu organ bernama hati dan tak ingin merasakan apapun lagi.

Tapi menurut penelitian yang kubaca, perasaan itu masih berasal dari pikiran, kok. Aku hanya tak perlu berpikir agar tidak merasakan perasaan berat ini.

Semua perasaan campur aduk itu hanya sementara kurasakan. Tidak sampai aku mengetuk pintu kamar Rhea dan mengajaknya segera berias untuk nanti malam. Astaga! Acaranya memang hanya mengundang keluarga inti tapi seluruh keluarga inti

Aryawangsa pun bisa memenuhi *ballroom* hotel.

"Rhe," panggilku pelan, membuka pintu pelan-pelan. Kupikir dia sedang tidur, taunya sedang bermenung di depan cermin.

"Yuk! Udah saatnya ke hotel," ajakku lembut. Ekspresiku berganti cemas ketika menemukan wajah Rhea yang terlampau murung.

Dia bergeming dan hanya menatap pantulan dirinya di cermin. Ada apa dengan dia? Dia akan bertunangan, tapi dia malah bertingkah seperti tidak bahagia. Dia akan bertunangan dengan Nicholas, laki-laki yang dicintainya setengah mati. Dia bahkan mau memaksa Ayah dan Bunda menyetujui pertunangan di usia mudanya dengan cepat.

"Rhe, kamu kenapa?" Aku semakin khawatir. Rhea masih terdiam, detik berikutnya tangisnya menyeruak keluar.

Aku mendekat dan memeluk Rhea. Kubiarkan dia menangis sesuka hatinya. Mata bengkak masih bisa diakali dengan *make up,* tidak apa-apa ... adikku pasti cemas sekali. Dia sepertinya baru sadar, apa yang akan terjadi dalam hidupnya selanjutnya.

Aku, Ayah dan Bunda pernah mendiskusikan di suatu malam tentang keputusan Rhea ini. Dia akan menjadi bagian dari keluarga Aryawangsa. Berarti, dia akan menjaga nama baik keluarga itu. Keluarga Aryawangsa tak pernah diberitakan cacat oleh media-selain kasus tambang emas di Papua. Keluarga Aryawangsa selalu terlihat harmonis dan kompak, saking kompaknya ... tak ada yang bisa memberitakan kejelekan keluarga itu.

Rhea akan berada di dalamnya. Sekalipun Nic hanya cucu dari istri kedua, Nic tetap menjadi bagian dari keluarga terhormat itu. Rhea akan mengikuti segudang acara keluarga yang mungkin akan membuatnya bosan, menemani Nic kemanapun ... menjadi salah satu di kerajaan Aryawangsa.

Mungkin, terdengar menyenangkan. Tapi, tak ada ratu yang bisa hidup bebas. Dia akan terkurung dalam sangkar emas dan tak bisa kemanapun dan berbuat sesuka hatinya. Rhea akan terjebak dalam sangkar emas itu selamanya. Seumur hidupnya.

Rasa iri dalam hatiku berkurang. *Sedikit*.

Aku tak bisa membayangkan jika aku ... yang hidup hampir seenaknya sendiri-kecuali satu hal yang begitu menjadi masalah,

menjebakkan diri dalam kehidupan aeperti Rhea.

Kuusap pelan punggungnya, Rhea masih sesenggukan. Untungnya, Bunda dan Ayah sudah berangkat terlebih dahulu menuju hotel. Aku tak bisa membayangkan mereka melihat Rhea seperti ini ... kedua orangtuaku pasti cemas dan akan membatalkan apapun.

"Gimana kalau aku ... nggak bisa jadi pasangan yang baik buat Nic, Kak?" Tanya Rhea dengan suara yang parau.

Ketika menjadi tunangan Nic, Rhea sudah harus membiasakan diri dengan sangkar emasnya. Dia akan mendampingi Nic di semua acara keluarga Nic, tetap tersenyum ketika mereka bertengkar atau tak ingin saling menggandeng. Membayangkan saja membuatku kelelahan.

"Ini Nic, laki-laki yang kamu suka," aku hanya berusaha naif, mencintai seseorang tapi harus mengubah kehidupan pun sama menyiksa diri. Tidak ada yang lebih beruntung diantara kami. Sungguh, aku sendiri tidak bisa membayangkan bagaimana menjadi Rhea.

Ya, setidaknya dia bersama orang yang dia cintai.

"Aku beneran udah berasa mau ninggalin Ayah dan Bunda," Rhea kembali terisak. Aku tahu dia hanya gugup, apalagi setelah mengetahui jadwal keluarga Nic dalam satu tahun ke depan.

Gila! Dia benar-benar seperti masuk kerajaan. Aku saja benar-benar *gumoh* melihat *list* kesibukan keluarga Aryawangsa dalam satu tahun ke depan. Entah

itu hanya sekadar minum-minum teh, juga di jadwalkan!

Tapi setidaknya dia bersama orang yang dicintai.

Well, itu benar. Rhea tetap lebih beruntung, sekalipun kehidupannya akan berubah total.

Aku hanya mengusap kepala Rhea yang kembali menangis. Menenangkannya. Dia pasti sangat gugup, kurasa. Dari bulan lalu saja, dia terlalu keras belajar *table manner* dengan jadwal sangat padat. Belum lagi keluarga Aryawangsa yang mulai mengajaknya *hangout* kesana-kemari.

Aku jadi pelan-pelan memikirkannya. Aku, yang begitu sulit hanya bersama seseorang yang kusayangi atau Rhea ... yang sudah bersama orang yang dicintainya tapi luar biasa susahnya untuk menjadi pasangan normal.

Setelah menemani Rhea menangis setengah jam, kami berangkat ke hotel. Aku sudah dandan dan mengenakan kebaya dan batik keluarga. Ini acara keluarga memang, keluargaku dan keluarga Aryawangsa. Entahlah berapa orang yang diundang. Kurasa banyak, karena acara ini diadakan di ballroom hotel bintang lima keluarga Aryawangsa.

Ketika Rhea berdandan, aku memilih untuk menyingkir. Mencari seseorang yang kupikir tengah patah hatinya.

***

Aku menutup mata Ayah dengan kedua telapak tangan ketika menemukan Ayah tengah duduk di salah satu kursi taman. Bunda tengah bersama Rhea untuk menemani adikku berdandan. Jadi, hanya aku bisa leluasa untuk

menghibur salah satu orang yang sangat patah hati ini.

"Tara!"

"Yah! Ketahuan." Aku merengut sambil menarik tanganku dari mata Ayah.

"Mana mungkin Ayah nggak tahu tangan anaknya sendiri!"

Aku mencibir dan duduk di samping Ayah, kami berdua menghadap kolam berenang hotel ini. Beberapa orang tampak berenang, sedang yang lain bercengkrama dengan riang.

Kulirik Ayah yang tengah kembali melamun. Benar-benar Ayah ketika ada masalah, hanya bermenung dan diam. Mirip denganku, mirip dengan Bunda dan Rhea. Kalau dipikir-pikir, kami semua memang mirip ketika menghadapi masalah.

"Ayah lagi patah hati ya?"

"Lumayan."

Aku berusaha tersenyum dan memeluk Ayah. "Satu lagi, kan, masih *single*, Yah!"

"Makanya patah hatinya lumayan."

Aku terkekeh, meskipun terdengar sumbang. "Ayah khawatir Rhea nggak nyaman dengan kehidupan barunya ya?"

Ayah bergeming dan memeluk bahuku. Aku memang berniat menemani Ayah karena tahu *hero*-ku ini sedang panik. Berbeda dengan Bunda yang *riweuh* dari pagi, Ayah masih terlihat santai ... dengan kekhawatirannya. Itulah membuatku semakin khawatir. Seseorang yang bersembunyi di balik wajah tenang padahal panik luar biasa seperti menyimpan ledakan di dalam dirinya. Rasanya pasti tidak nyaman.

"Ayah lagi mikirin apa, sih?" Tanyaku lagi ketika beberapa lama kami saling diam.

Ayah menarik napas panjang. "Kamu dan Rhea."

"Apa?"

"Maaf ya, Ya?"

Aku memutar bola mata dan kembali duduk dengan benar-tak lagi memeluk Ayah. "Buat apa minta maaf, Ayah Sayang?"

"Seharusnya kamu duluan."

Aku ingin tersenyum, sayangnya saat Ayah menatapku ... aku hanya bisa diam. Tak kuasa membohongi diri lagi. Ada sorot penyesalan yang ada di dalam mata Ayah. Aku tahu, Ayah sudah berkali-kali bernegosiasi dan bertengkar dengan abang-abang Bunda, karena masalahku kemarin. Bunda pun sudah pernah menangis saat menelepon Papa Manik.

Karena itu ... sebenarnya aku memilih mundur dan Kafka setuju.

Kami sama-sama sepakat bahwa apabila hubungan ini banyak menimbulkan masalah ... kami akan memilih jalan tengah dengan mundur. Kafka tahu bagaimana tidak akurnya Ayahnya dengan Kakeknya dan aku juga sangat merasakan bagaimana tidak akurnya Ayah dengan abang-abang Bunda. Kami sudah mendapat pelajaran berharga bahwa memiliki hubungan tak baik dengan keluarga itu sangat tidak menyenangkan.

Kalau memang perjanjian awal Bunda bahwa aku akan menikah ketika saudara Bunda mengizinkan, aku akan menurutinya.

Demi semua orang.

Aku menelan ludahku.

"Udahlah, Yah. Aku juga waktunya ... nggak tepat. Aku nggak tahu kalau Papa-papa juga bermasalah pas tahu Rhea mau menikah muda. Mereka semua pasti kaget."

Memang, diriku benar-benar berbakat menjadi manusia pembohong di dunia ini. Aku mengucapkan dengan mulus, tanpa getaran sama sekali seolah itu benar-benar tulus kurasakan. Hatiku masih perih dan merintih. Tapi ... untuk apa menunjukkannya sekarang? Tak ada gunanya.

Semua tengah berbahagia dan sedih dalam waktu yang sama.

Mungkin setelah ini, aku harus menghibur Bunda karena harus melepas putri bungsunya.

"Ya."

"Kalau tau Rhea akan benar-benar pergi habis ini, aku pasti nggak akan menjalin

hubungan dulu sama Kafka, Yah. Aku nggak mau ninggalin Ayah dan Bunda."

"Tapi-"

"Ini keputusan kami. Ayah dan Bunda nggak perlu berusaha lagi. Aku tahu jalan mudahnya menikah dengan keluarga inti. Tapi, Yah ... apa itu yang benar-benar Ayah inginkan? Apa itu nggak nambah kekacauan kita?"

Ayah mengusap bahuku.

"Aku nggak mau nambah-nambah masalah, Yah. Aku bisa menunggu untuk menikah, bukan prioritasku juga dan nggak terdesak oleh apapun."

Kali ini, aku benar-benar mengucapkannya, tanpa kebohongan sama sekali.

Aku hanya tidak ingin menambah-nambah kerumitan yang terjadi. Ayah dan Bunda pun sudah kesusahan selama ini. Mungkin Papa-

papa hanya sedang marah kepada Ayah atau karena dari dulu ... masalah mereka belum benar-benar selesai.

Entahlah, lebih baik aku diam dan tak membahas apapun.

Hhh.. aku benar-benar benci menjadi orang baik. Bisa tidak sih aku hanya memikirkan diri sendiri dan tak memikirkan orang lain?

Bisa.

Hanya saja, aku tak mampu melakukannya.

Aku bahkan ... tak mampu menjadi egois. Untuk keluargaku.

Semoga Kafka bisa memaafkan keegoisan ini dan bahagia dengan apapun pilihannya.

***

Sepanjang acara Rhea, aku berusaha menghindari Kafka. Lebih tepatnya, kami

menahan diri untuk tak saling berbicara. Sekalipun aku ingin dia berada disampingku, aku tak bisa melakukannya.

Saat acara pertukaran cincin, aku keluar dari ruangan. Pikiranku tiba-tiba keruh dan aku butuh udara segar. Ballroom yang terletak di lantai tiga puluh ini membuatku leluasa memandang pemandangan kota dari ketinggian dari jendela besar disamping pintu Ballroom.

Aku menekan dadaku, berharap bahwa apa yang kurasakan akan segera hilang. Benar. Hilang. Aku tidak ingin merasa membawa beban berat seperti ini.

Dan.

Setitik air mataku meluruh.

Buru-buru, aku mengusap dengan lengan bajuku. Mataku tak boleh merah dan bengkak.

Tidak boleh. Ini acara bahagia. Tak boleh ada yang menangis. Sekalipun aku ingin menangis.

Aku menarik napas panjang. Sudah susah-susah berdandan dengan *make up high end,* tidak mungkin aku mengacaukannya hanya karena merasa tidak adil.

Tidak boleh.

"Jadi, Yaya nggak mau melanjutkan apapun sama anak Ibu?"

Aku terperanjat kaget. Sudah kepalang ketahuan, aku hanya mengusap sedikit sudut mataku cepat.

"Ibu!" Aku tersenyum. "Aku nggak mau bikin masalah, Bu."

"Kafka mau berusaha, loh."

"Dia selalu berusaha, Bu. Aku dan Rhea yang nggak tepat memberi kabar, jadi bikin

Ayah dan Bunda susah," aku tersenyum getir. "Lagipula ... memang nggak etis pacaran sama adik-kakak, Bu. Ini buat menjaga nama baik Kafka juga."

"Kalau mau nangis ... Ibu bisa temenin Yaya disini."

Aku membelalakkan mata sekalipun mataku terasa pedas. "Jangan Bu, *foundation*-nya aja dua digit."

Ibu tersenyum dan memelukku. "Nggak ada lagi ya, yang akan ketahuan lihatin Kafka lagi tidur?"

Eh. Bukannya menangis aku malah pucat pasi karena selalu ketahuan.

"Ibu selalu heran sama kamu dari dulu. Kalau Kafka lagi tidur kamu selalu lihatin dia lama."

Aku tak jadi menangis. Malu sekali!

"Ketahuan ya, Bu?"

"Kalau lagi les di rumah."

"Ibu!" Aku merengek. "Itu karena Kafka kalau bangun .. Nyebelin, Bu. Kalau lagi tidur, dia kelihatan tenang ... damai dan ..." *Tampan*.

"Makanya Ibu sering jodoh-jodohin kalian dulu. Taunya nggak jadi juga."

"Jangan bikin aku makin sedih, dong, Bu."

Ibu terkekeh. "Ibu selalu dukung pilihan kalian," Ibu menarik napas panjang. "Tapi kalau dipikir-pikir, kamu lebih mirip Ibu dibanding orangtua kamu."

"Soal?"

"Gengsinya."

Aku mengulum senyum. "Aku cuma nggak mau bikin masalah, Bu." Hanya itu yang ingin kulakukan.

Ibu menarik napas panjang. "Besok Kafka udah pindahan ke Surabaya. Kamu nggak mau antar?"

Aku menggeleng.

Ada dua lokasi yang ditawarkan pada Kafka ketika promosi jabatan. Pertama di Sumatera, kedua di Surabaya. Kafka mempertimbangkan menerima promosi itu dan pindah ke Surabaya ... entah untuk beberapa tahun.

Aku sudah mengetahuinya dari awal.

Tapi karena tak saling menghubungi lagi, aku hanya menahan rasa penasaranku sendirian. Terakhir kali, Kafka mengatakan masih akan mempertimbangkan

Jujur, aku benar-benar takut perasaan ini semakin besar. Kupikir ... ketika suatu perasaan ditahan-tahan, keinginan untuk mengungkapkan akan semakin besar. Kalau

aku mengungkapkan perasaanku, kami berdua yang akan kewalahan.

Jatuh cinta pada Kafka entah kenapa selalu terasa salah. Dulu saat SMA, aku selalu menyangkal perasaan ini. Rasanya begitu aneh saat merasakan jatuh cinta kepada seseorang yang sudah kusayangi seumur hidup. Saat dia jadian dengan Rhea, aku malah merasa sebagai pengkhianat diantara mereka. Dan saat ini ... Semuanya tetap terasa salah.

Apa aku bisa melupakannya?

Entahlah.

33 - Akhir Penantian

Jadi, apa yang kulakukan selanjutnya?

Sudah pasti tetap menjalani hidup.

Aku pernah membaca entah dimana bahwa ketika dunia menyerangmu ... satu-satunya cara untuk menang atau setidaknya imbang adalah bertahan, bukan menyerang balik. Ini adalah taktik perang masa lampau. Itulah yang kulakukan ketika semua keinginanku terasa begitu sulit dicapai.

Aku diam dan bertahan untuk mengisi energi ketika nantinya siap melakukan pergerakan.

Masalahnya, keluargaku bukanlah musuh dalam perang. Ketika aku melakukan pendekatan lagi dengan Papa-papa, aku menjadi sedikit mengerti apa yang selama ini

mereka lihat ketika memandangku. Bahwa mereka masih bisa melihat kesalahan Ayah yang besar kepada Bunda dulu.

Sekalipun aku sedikit mengerti, aku tetap tidak ingin memaklumi. Aku hanya menarik napas panjang, menjalani kehidupan normal tanpa menyentuh bagian-bagian yang membuat luka itu.

Aku hidup stagnan seperti ini bertahun-tahun. Tidak ingin didekati siapapun dan tidak ingin dimiliki siapapun.

Aku menunggu.

Aku menunggu saat yang tepat, sekalipun lagi-lagi aku tidak tahu kapan waktu yang bisa disebut tepat.

Malam ini, aku memutuskan untuk hangout dengan Debo. Temanku itu tengah memberikanku martini yang kemudian kutolak

dengan tegas. Aku tak ingin disate Ayah malam-malam begini. Aku memang sudah lama aku tidak minum dan pergi ke kelab, sibuk menghabiskan waktu dengan Bunda dan Ayah. Sibuk bernostalgia tentang kehidupan mereka.

Aku pun tahu, Ayah dan Bunda masih tetap berkabung ketika memikirkan nasibku kemarin.

"*Let's be honest*, Clau. Lo iri nggak sih sama Rhea?" Aku tahu Debora ingin mengetahui perasaanku setelah menjalani hari-hari seperti ini. Kuyakin dia mengajakku kesini juga untuk menginterogasiku, menguliti apa yang kurasakan.

Aku mengerjap. "Entahlah."

"Ayolah, Clau! Sekalipun dia adek lo."

Aku mengangkat bahu. "Iri yang iri banget itu nggak ya. Cuma kadang gue merasa, *she's*

lucky than me. Dia bisa dilihat tanpa diingat kesalahan orangtua gue. Lo tahu ... dari kecil dia dapat kasih sayang Ayah, sedangkan gue kebingungan mencari Ayah sejak kecil." Aku tersenyum tipis, Debora sudah tahu perihal masalah keluargaku. "Dia dapat pacaran sama Kafka dan bisa bersama dia bertahun-tahun. Walaupun yeah, gue nggak menyangkal, memang salah gue ... mengabaikan perasaan Kafka dan meninggalkan dia begitu aja. Gue pikir, apa yang terjadi diantara kami adalah sebab-akibat."

Debora mengangkat alis.

"Ayah dan Bunda jatuh cinta. Nggak direstui karena ada sosok lain menurut keluarga Bunda yang pantas buat Bunda. Ketika Ayah udah dapat restu, Ayah ninggalin Bunda begitu aja tanpa tahu Bunda lagi hamil anaknya. Bunda kekeuh nggak mau ngasih tahu Ayah. Tapi

masa depan nggak ada yang tahu. Ayah pernah menghancurkan hidup Bunda, bertahun-tahun kemudian Ayah yang menyelamatkan gue dan Bunda, mempertemukan kami di kerusuhan. Bayangkan kalau nggak ada Ayah, gue sama Bunda bisa mati di negara orang!" Aku menarik napas panjang. "Gue dan Kafka pun sebab akibat. Gue mengabaikan perasaan Kafka dan nggak mau pacaran. Pas dia tahu gue mau ke Birmingham, Kafka itu rajin belajarnya mati-matian. Dia mau menemani gue katanya. Gue nggak mau dia ikut ... malah bikin dia kecewa dan patah hati. Dia pacaran sama Rhea. Tapi lagi-lagi, masa depan nggak ada yang tahu, Rhea jatuh cinta sama Nic dan perasaan Kafka itu balik lagi ke gue. Gue sama Kafka juga nggak merencanakan punya hubungan lebih, De."

Debora tersenyum tipis.

Aku berdecak. "Hei! Gue dan Kafka itu dari kecil bareng-bareng. Kalau sayang ... ya jelas sayang banget! Dia yang belain gue terus dari kecil! Punya perasaan lebih ke dia itu sesuatu yang aneh. Kayak ... tabu gitu?"

"Tabu?"

Aku mengangguk. "Gue nggak tahu kapan tepatnya ... gue mulai memusuhi setiap perempuan yang dekat sama dia. Lo tahu ... gue benar-benar sosok nenek sihir yang benar-benar melirik orang yang suka Kafka dengan pandangan nggak suka? *I know i was arrogant.* Tapi gue nggak mau banget perhatian dia terbagi. Semakin dewasa, perasaan itu makin mecekik gue, De. *You know*, aneh banget! Wajar gue mempertanyakan segalanya."

Debora terkekeh dan mengangguk. "Tapi dia berkali-kali bilang mau daftar jadi pacar lo."

"Itu lebih aneh lagi. Gue mau dia selalu ada tanpa jadi pacar," aku tersenyum. "Waktu dia jadian sama Rhea, lo tahu sendiri gue *belingsatan*. Gue merasa ... posisi gue udah ada yang ambil. *It was my ego* sebenarnya, dari awal."

Debora lagi-lagi hanya tersenyum. "Tapi ... masa lo nggak terganggu sama hubungan mereka dulu?"

"Gimana mungkin gue terganggu atau menganggap masa lalu seseorang itu gangguan, De?" Aku menggelengkan kepala. "Gue pikir ... nggak ada yang salah dari masa lalu." Aku terdiam lagi. "Kalau gue menyalahkan masa lalu Kafka, kayak ... lo ngerti, kan? Gue adalah sesalah-salahnya masa

lalu orangtua gue dan gue tahu juga gue sadar bahwa gue bahkan nggak bisa diberi label kesalahan. Nggak ada manusia sesempurna gue! Mengalah aja terus!" Kali ini aku hanya bercanda.

"Gue yakin orangtua lo nggak anggap begitu."

"Tapi ... masa kita harus tutup mata?"

Debora berdehem. "Kita abaikan tentang orangtua lo. Ini tentang lo, Rhea dan Kafka. Masa lo nggak cemburu sama Rhea yang pernah jadi milik Kafka lama?"

Aku menggeleng cepat dan tersenyum. "Dia punya gue tujuh belas tahun, berbagi sebentar sama orang lain nggak apa-apa dong?"

"*Bullshit*."

"*Well*, gue merasa ... gue masih menang. Ada gunanya kadang punya sisi egois. Tapi

beneran, De. Gue rasa ... Rhea juga nggak bisa menggantikan posisi gue. Dia memang mengisi tempat lain dihidup Kafka. Tapi kalau menggantikan gue kayaknya nggak mungkin. Banyak hal yang kami jalani bareng-bareng dari kecil! Belajar jalan, belajar lari, taman kanak-kanak, nonton porn bareng ... bahkan," aku menelan ludah.

"Bahkan?"

Aku tersenyum. *"I stole his first kiss. French kiss.* Waktu itu *sweet seventeen* teman kelas kami. Gue mabuk pertama kali dan ... pulangnya gue cium dia."

"*What*?" Debora tak bisa menyembunyikan ekspresi anehnya.

"Gue baru ingat beberapa bulan terakhir. Lo tahu ... gue kalau mabuk lupa segalanya. Lagian, cium dan peluk Kafka itu udah biasa

tahu! Dulu waktu kecil gue juga suka cium-cium dia!"

"Bedalah, *nyet*!"

"Iya, sih."

"Dan sekarang?"

"Masih cium dia?"

"Bego ih, Claudya!"

Aku tertawa keras kemudian menarik napas panjang. Terdiam beberapa saat, aku mengalihkan pandangan dari Debora. Kutundukkan wajahku dan melihat ujung sepatuku yang menyatu. "Entahlah."

"Lo nggak mencoba?"

Aku menggelengkan kepala. Debora kembali membaca ekspresiku kemudian aku menarik napas panjang, seolah sesak yang kudapatkan hari itu masih terasa.

"Dia udah bahagia dengan kehidupannya," aku tersenyum tipis.

Debora tak melanjutkan pembicaraan tentang Kafka, dia tahu aku akan merasa canggung. Sejak Kafka pergi ke Surabaya, aku kerap diajak Debo untuk sekadar ke salon, *shopping* atau *hangout*. Dia mungkin mengerti bahwa aku kesepian atau ... aku merasa kesepian.

"Kenapa nggak sama yang kemarin?"

"Siapa?"

"*Your boss*?"

Aku mengerinyitkan dahi. "Aksa?"

Debora mengangguk cepat. Seketika aku tertawa. "Nggaklah! Gue sama dia memang cocok, tapi kami beneran cuma bisa berteman! *He's not my type*!" Semakin aku mengenal Aksa, aku tahu bahwa bukan sosok

seperti Aksa yang kubutuhkan. "Lagian ... gue nggak mau menyakiti Bunda."

"Menyakiti?"

"Masa Bunda harus besanan sama mantan pacar Ayah?" Aku menggeleng cepat. "Nambah-nambah pikiran Bunda adalah hal terakhir yang mau gue lakukan!"

"Itu masa lalu kali, Ya!"

Aku menggeleng cepat. "Lo tahu Bunda baru dapat Ayah setelah gue umur tiga tahun. Lo ngerti nggak sih sesayang apa Bunda sama Ayah? Mana dulu Bunda selalu nolak-nolakin orang yang mau menikahi Bunda. Mana mungkin gue tega mengingatkan Bunda sama masa lalunya? *No! No!"*

"Anak Bunda banget lo."

Aku mencibir. "Walaupun gue sering berdebat sama Bunda, *she's my whole world*!"

Debora tersenyum tipis, "Tapi dengan lo begini ... juga bikin Bunda dan Ayah lo kepikiran tau, Ya!"

Aku menggeleng cepat. "Mau gimana lagi? Bulan depan Rhea udah nikah. *By the way,* lo harus datang loh! Siapa tau lo bisa dapat sepupu Aryawangsa!"

"Jelas! Gue tahu lo kalangan menengah ke atas mepet sultan, Ya, tapi gue nggak menyangka Ayah lo mematenkan harta kalian dengan berkeluarga dengan Aryawangsa!"

Aku mencibir. "Sial. Rhea yang jatuh cinta sama Nic. Keluarga Nic mau cepat-cepat mereka menikah! Yaudah. Ini aja udah disindir keluarga besar gue mulu. Masa gue nambah-nambah masalah juga?"

"You are not everyone's problem, Ya!"

"Iya. Tapi ini nggak enak banget rasanya, De. Sekalipun lo meyakinkan diri bahwa lo bukan masalah, setiap sial itu datang lo tetap aja menyalahkan diri sendiri."

Debora merengut dan memelukku. "*My sweety*! Yaudah ... lo mau gue temenin trip Malang nanti?"

Aku berdecak. "Kuotanya udah habis! Waktu gue daftar, cuma sisa satu kursi. Gue tawarin lo malah nggak mau!"

Debora meringis. "*Ck*! Sekarang hobi lo malah jalan-jalan terus, Ya!"

Aku terkekeh. "Gue ikut paket *tour*! Lagian ... Ayah sama Bunda mau menyusul malah!"

"Masa?"

"Nggak pernah, sih. Kata Bunda, *healing place* gue nggak menarik. Udah pernah didatengin semua."

"Gila! Gila!"

"Ya namanya juga karena kerjaan Ayah yang kemana-mana."

***

1 tahun kemudian.

"Gimana sama yang kemarin, Ya?" Papa Manik mendekatiku yang sedang duduk santai di teras rumah. Kami memang sedang kumpul keluarga karena sepupuku dari Papa Deon akan menikah.

"Kurang ganteng, Pa. *Skip*!" Aku membalas ringan sambil tertawa.

"Kayaknya Kakak punya pacar deh, Pa," entah darimana Rhea muncul tiba-tiba, membuatku terlonjak kaget.

Ayah yang turut berada di belakang Rhea menatapku ingin tahu.

"Kok bisa?" Tanyaku menjengkelkan.

Rhea semakin bingung.

"Kok bisa aku pacaran?" Tanyaku menyebalkan. Sikap seperti inilah yang membuat orang-orang disekelilingku memilih bungkam dan tak berani lagi menanyakan hubunganku dengan siapapun.

Aku hanya menanti-nanti momen ini. Momen dimana semua orang mulai bertanya-tanya tentang kelanjutan hidupku yang *stagnan*. Tidak ada yang berubah dari dulu. Aku masih Tara yang patah hati karena pacarnya ditolak tegas.

Aku masih Tara yang sama.

Papa Manik dan Papa Haydar berdiri di depanku, sambil berkacak pinggang. Aku kembali memeriksa pekerjaan yang baru dikirim Aksa. Mencoba untuk bersikap normal.

Beberapa bulan terakhir, Papa-papa sepertinya mulai mengerti akan dampak kejadian dulu. Aku yang sudah tertutup semakin menutup diri dari siapapun, tak ingin dimiliki. Aku toh tak masalah Rhea menikah duluan bahkan sekarang sedang hamil. Jujur tak ada rasa iri lagi. Aku bahkan tak sabar bertemu keponakanku.

"Ya," Papa Haydar menegurku.

Aku melirik Ayah yang menampilkan raut kesal yang kentara. Ayah selalu menampilkan ekspresi seperti ini apabila aku sudah berada diantara Papa-papa. Seolah tak bisa lupa dengan apa yang terjadi dulu.

Masalahnya, akulah yang menutup diri.

"Kalau Papa jodohkan, mau nggak Ya?" Papa Afif tampak tertarik dengan topik ini.

"Aduh, Pa. Nggak mau," aku menggeleng keras. Dulu saja aku dilarang-larang, sekarang main jodoh-jodohkan. *Enak saja!*

"Tapi dia udah dijalan kesini."

"Siapa lagi? Kemarin Papa Manik yang jodohin aku sama residen di rumah sakit, Ayah jodohin aku sama manajer OpenWorld! Ampuun! Pusing! Udah boleh nih aku punya pacar?" Aku menggeleng heran, sedikit keaal dengan sikap keluargaku.

"Siapa, Pa?" Rhea mengabaikan sikap anehku dan menatap Papa Afif.

Papa Afif mengulum senyum.

Aku sedikit penasaran. Siapa lagi orang yang menurut Papa-papaku pantas mendampingiku? Entahlah, sejujurnya akupun tak mengambil pusing. Lagipula, rasanya ...

hatiku sudah beku, tak mudah lagi dibuka oleh orang lain.

Seumur-umur, aku hanya pernah jatuh cinta sekali dan ... meskipun pernikahan tak selamanya tentang cinta, tetapi ... cinta tetap perlu bukan sebagai landasan pernikahan?

Bagaimana bisa aku menikah kalau aku sudah menutup hatiku?

Aku mengerjap ketika seseorang masuk ke pekarangan rumahku. Dia mengenakan kemeja hitam dan celana cino senada. Penampilannya yang rapi membuatku mengangkat alis, saking kebingungannya. Senyumnya terlalu familier di mataku.

Papa Afif berdehem. "Pacar Tara."

Aku mengulum bibir.

Benar.

Ada satu waktu di dalam hidupku untuk menyerah dengan kesedihan dan melanjutkan hidup. Hal itu membawaku untuk memberanikan diri mengambil keputusan penting dalam hidupku. Aku merasa energiku sudah *full* untuk memperjuangkan hidupku.

Dengan laki-laki yang mampu memperkuat sinarku hingga aku tak lagi tenggelam dalam kubangan kesedihan. Mengangkat diriku ke langit hingga aku tak lagi merasa aku pernah ada dibawah. Seseorang yang mampu membuat kupu-kupu di dalam perutku kembali berterbangan.

Seseorang yang membuatku memiliki keberanian baru, bahwa memperjuangkan kebahagiaan itu penting.

Dan inilah waktu yang tepat.

Aku memang telah memiliki pacar. Aku hanya tak pernah mengenalkan dan mengakuinya karena tak ingin mengulang kejadian masa lalu, menunggu semua orang untuk merestui siapapun pilihanku.

Aku berdiri dengan senyum canggung yang kentara, sudah saatnya mengenalkan seseorang sebagai pacarku ketika semua orang ... sudah menginginkan aku memiliki pasangan.

Kusambut dia dengan menggandeng tangannya erat.

Aku telah memilih ... untuk melupakan kesalahan orangtuaku, masalah keluargaku dan bahagia bersama laki-laki yang kucintai.

END

Behind The Clouds : Hidden (END)

Kami tengah berada di ruang billiard Papa Afif. Para Papa dan Ayah tengah bergantian menyeruduk satu bola dengan berbincang ringan. Memandangi Ayah dan para Papaku akrab adalah sesuatu yang berharga akhir-akhir ini setelah perdebatan yang terjadi. Bahkan, ketika Rhea akan menikah saja ... Ayah harus menghadapi sikap dingin para Papa dengan sabar.

Disebelahku, ada Papa Deon hanya memandangi dengan tenang. Papa Deon bulan lalu terkena stroke tapi sekarang, kondisi Papa Deon semakin hari semakin membaik. Setidaknya tak lagi mengalami stroke yang membuat semua orang khawatir dan cemas. Bahkan sepupuku, Bang Valdo-anak pertama Papa Deon hampir tak bisa melakukan apapun

karena kondisi Papa Deon yang dulu memburuk.

"Kamu yakin nggak mau kenalan sama Abil, Ya?" Tanya Papa Manik memastikan sekali lagi, menghampiriku.

"*Skip*, Pa. Kurang ganteng," jawabku enteng. Kemudian tersenyum lebar. Abil itu Dokter Bedah yang dikenalkan Papa Manik minggu lalu kepadaku.

Beberapa bulan lalu para Papa dan Ayah tak henti menanyakan dan memperkenalkanku dengan orang lain. Jika biasanya Ayah hanya diam saja, bulan kemarin Ayah menanyakan kepadaku dengan siapa aku ingin menikah atau bahkan ada kata-kata semua pilihanku akan diperjuangkan oleh Ayah, sekalipun harus berdebat dengan semua orang.

Aku bergeming. Tampaknya mereka sudah mulai mencemaskan masa depanku.

"Abil yang waktu itu, Pa?" Tanya Rhea baru masuk ruangan antusias. "Kurang ganteng darimana coba?" Dia melipat tangan di depan dada, memandangiku dengan pandangan menelisik.

"Dagunya kurang lancip!" jawabku asal sambil mengangkat bahu. Abil memang tampan dan pintar tapi tak menarik perhatianku.

Rhea semakin menyipitkan matanya, seolah membaca ekspresiku. Aku membalas dengan tatapan datar dan kepolosan. Saat keluargaku mempertanyakan tentang pasangan, aku lebih suka bertingkah pura-pura bodoh.

"Kakak punya pacar, kan?" Tuduh Rhea lebih frontal. Aku mengerinyitkan dahi dan menggeleng cepat.

"Akhir tahun ini ... Kakak nge-trip lagi?" Tanyanya, seperti tengah mengintrogasi tersangka.

Padahal aku adalah kakaknya!

"Jelas! Nggak mungkin aku tahun baru di Jakarta," aku mengabaikan tatapan tajam Rhea. Dia benar-benar penasaran kali ini.

Padahal, banyak urusan yang harus dia urusi, seperti pernikahannya dengan Nic yang tertunda. Siapa juga yang menyuruh mereka untuk lama-lama kuliah di Polandia? Aku yakin dia dan Nic hanya mengulur-ulur waktu pernikahan karena tidak mau dikekang lebih cepat.

Setelah kejadian dramatis antara aku dan Kafka itu, aku memang memiliki kebiasaan untuk melakukan trip. Entah itu jalan-jalan di dalam kota atau luar negeri. Seperti yang dilakukan Bunda saat kami belum bertemu Ayah dulu. Aku tidak pergi sendirian, aku hanya pergi bersama belasan *strangers* yang ikut trip bareng!

"Kamu ikut paket *tour* lagi?" Tanya Papa Haydar, sepertinya tertarik dengan pembicaraan ini.

"*Healing*, Pa," jawabku seadanya.

Rhea mencibir kepadaku. "*Healing* kok setiap tahun. Bilang aja kakak mau liburan sama pacar!"

Adikku benar-benar mulai rese!"

Aku berusaha tenang. "*That's the point*! Setelah capek menjalani kehidupan, aku memang butuh liburan terus."

Bunda masuk ke dalam ruangan dengan santai, duduk di samping Rhea.

"Kakak punya pacar, Bun!" Ucap Rhea sembarangan.

Aku semakin aneh menatapnya.

"Nih, ya Bun. Minggu depan Kakak mau kemana?" Tanyanya menginterogasi.

"Bromo-Banyuwangi. Aku udah izin Ayah sama Bunda, kok!" Aku mulai merasa kesal kepada adikku.

Rhea menatap Bunda dalam-dalam, seperti meminta *support* bahwa tuduhannya benar.

"Dekat sama Surabaya dong, Kak."

"Ya kan, Malang dekat Surabaya."

"Boleh titip sesuatu ke Kafka?" Tanya Bunda.

Aku memutar bola mata. "Ih! Bunda kirim aja. Aku nggak sempat ke Surabaya. Penerbanganku langsung ke Malang."

"Masa kamu nggak mau ketemu Kafka?" Bunda semakin aneh menatapku.

"Suruh dia pulang aja kenapa? Lagian ini akhir tahun. Bunda mau titip apa sih?"

Bunda menarik napas panjang. "Kafka nggak pulang. Kata Ibu dia mau tahun baru di Bali!"

"Nah, kan, Bun! Mencurigakan banget!" Rhea menimbrung semakin mengesalkan.

"Mencurigakan gimana?"

"Waktu kakak nge-*trip* Afrika, Kafka ke Dubai! Waktu kakak mengunjungi aku ke Polandia, Kafka ke Hamburg! Tahun kemarin

kalian nge-*trip* bareng ke Jepang. Tahun ini kakak ke Malang ... dia ke Bali. Kalian janjian apa gimana?"

Aku mengerinyitkan dahi, mulai membalas Rhea dengan kesal. "Ke Jepang nggak nge-trip bareng! Dia ke Osaka, aku ke Tokyo. Lagian dia ke Jepang karena dapat bonus jalan-jalan satu tim. Trus soal dia ke Hamburg, dia ada pelatihan dari kantornya!"

"Kenapa Kakak tahu jadwalnya?"

Aku berdecak. "Kebetulan!"

"Kebetulan setiap liburan! *Make sense,* kan, Bun?"

"*Make sense* apaan sih?" Aku semakin galak.

"Kakak pergi sama Kafka?"

Aku menghela napas lelah. "Astaga!"

Aku berjalan meninggalkan ruangan dengan dongkol. Rhea masih membisikkan sesuatu pada Bunda.

Rhea sialan!

***

Dia tergelak ketika mendengar ceritaku tentang apa yang baru saja kualami. Hanya sesaat, dia kembali diam dan membaca buku di buku elektroniknya. Tak merasa takut atau aneh sama sekali.

"Mau gimana lagi? Kita pasti akan ketahuan," jawabnya kalem. Lama-lama dia benar-benar seperti ayahnya dibanding dia yang kekanakan dulu.

Setelah menepuk-nepuk wajah dengan krim malam agar wajahku tetap terawat malam hari, aku menyusulnya dan naik ke tempat tidur. Dia menyambutku dengan pelukannya yang

hangat, tanpa memindahkan pandangan dari buku elektroniknya.

Dia mencium puncak kepalaku, dan pelipisku. "Udah mau tidur?" Tanyanya santai. Jujur, ini membuatku degdegan setengah mati. Padahal, ini sudah menjadi kebiasaan apabila kami bertemu.

Aku menggeleng manja. Bisa kurasakan dia menarik sudut bibirnya, bibirnya belum beranjak dari pelipisku sama sekali. Mengarahkan kepalaku untuk berbaring di dadanya, dia menutup buku elektroniknya dan mendongakkan kepalaku.

"*So, what should we do*?"

Aku tersenyum miring dan mencium pipinya. Dia memang menyusulku ke Malang untuk menemaniku liburan. Juga dia yang menemaniku kemanapun aku liburan. Ke

Afrika, Jepang dan juga Polandia lalu. Aku memang ikut *tour*, tapi itu hanya kedok belaka karena aku ingin pacaran.

"Kita udah harus ngaku belum?" Tanyaku berbisik, ketika dia menyudahi ciumannya.

"Kamu udah janji tahun depan, Ya!" Sungut Kafka kesal.

Aku mengulum senyum saat dia mulai mengeratkan pelukan. "Dimana yaa aku bisa cari laki-laki sesabar ini?"

Dia tertawa. "Nggak bisa. Ini udah tahun terakhir. Kamu janji cuma tiga tahun bersembunyi!" Dia menggelitik pinggangku membuatku terbahak, sayangnya aku tak bisa mengelak atau menghindar karena kakinya sudah melilit badanku.

Setiap bersama Kafka, aku benar-benar merasa terlalu bahagia. Ini mungkin karena

kamuflase rasa karena kami menyembunyikan ini terlalu lama.

Setiap mengingat kesabarannya, aku tak kuasa bersemu. Rasanya bukan hanya hatiku yang menghangat bahagia ketika dia melakukan ini, seluruh badanku juga merasakan rekah yang sama. Ketika dia menyetujui untuk disembunyikan selama ini. Keputusannya untuk menerima promosi ke Surabaya tanpa sadar menguntungkan rencanaku. Selain itu, dia juga menyusulku saat mengetahui aku sedang merencanakan liburan.

Jujur saja, aku liburan hanya agar Kafka menyusulku. Aku tahu dia akan melakukannya. Dia akan sukarela melakukannya.

Tapi sepertinya ... tahun ini adalah tahun terakhir batas kesabarannya menunggu.

"Ibu juga udah curiga aku punya pacar," Kafka tersenyum dan menoleh padaku. "Ibu bilang ... nggak usah sembunyi-sembunyi lagi, Ka. Kenalin sama Ibu pacar kamu itu."

Aku merengut. Aku dan Kafka memutuskan kembali saat malam pertunangan Rhea. Karena masih kesal dengan keluargaku, aku memintanya untuk bersabar dan membiarkan semua orang menganggap kami benar-benar berpisah. Aku memang berjanji kepada diri sendiri untuk tidak berkencan dengan siapapun selama masa pembalasanku itu. Biarkan saja keluargaku mulai rusuh dengan masa depanku.

Aku hanya tak menyangka dia menyetujuinya. Maka, dimulailah hubungan diam-diam kami ini. Kami bahkan tak saling menghubungi apabila tidak benar-benar perlu. Kafka bahkan membeli sebuah apartemen di dekat Bandara Soekarno-Hatta sebagai tempat

persinggahan kami sebelum dia benar-benar pulang.

Jadi, ketika dia akan pulang, aku biasanya sudah berada di apartemen itu untuk menunggunya. Kami menghabiskan hari bersama sebelum balik ke mode pura-pura putus. Mengisi segala kerinduan yang tercipta karena tidak bertemu, kemudian pulang ke rumah masing-masing seolah tidak pernah terjadi apapun.

Kami menjaga rapat-rapat hubungan ini karena ingin membuat keluargaku kapok. Tahun berganti, rencanaku berhasil karena keluargaku mulai kelabakan mencari calon pendampingku.

Sungguh, aku tidak ingin durhaka kepada Ayah dan Bunda. Aku hanya ingin memberi pelajaran berharga kepada keluargaku.

Aku benar-benar tak menyangka Kafka akan menyetujui ini. Dia juga mengambil diam-diam hati Papa-papaku karena para orang tua itu menganggap kami benar-benar putus. Padahal, kami hanya terlalu pandai berakting di depan semua orang.

"*Udah mentok,*" jawabnya saat aku berkali-kali mempertanyakan keyakinannya untuk menjalani rencana ini.

Aku tak akan pernah bisa mendapatkan laki-laki seperti dia di dunia ini. Aku tidak akan melepaskannya.

Kuusap wajah Kafka yang mulai terlelap. Aku mulai menanyakan perasaanku saat memandangnya terlelap seperti ini. Hari ke hari, bagiku, Kafka semakin berharga. Menghabiskan waktu dengannya merupakan waktu yang tak bisa diganti dengan apapun

karena kami memang tak bisa bertemu setiap hari, bahkan disaat acara keluarga ... kami harus tetap berpura-pura dalam batas aman agar tak ada satupun yang mencurigai bahwa kami masih memiliki hubungan sampai hari ini.

Dia membuatku menghargai waktu dan diriku sendiri sekaligus. Membuatku belajar bahwa bahagia itu memang perlu diperjuangkan.

"Sayang," aku merapatkan diri padanya dan turut terlelap menyusulnya. Aku pun, juga mengerti bahwa perasaan yang kumiliki pada Kafka tak akan pernah bisa digantikan oleh siapapun.

Tidak mudah menjalani hubungan yang tertutup rapat seperti ini. Kadang, dia harus menahan sabar karena aku mulai dijodoh-jodohkan oleh Papa-papa dengan orang lain.

Ada masa-masa kami saling bertengkar karena perbedaan jarak dan pandangan akan hubungan ini. Ada masa-masa Kafka tak bisa menahan perasaannya di depan semua orang.

Dan dari segala kesusahan yang dia rasakan, dia tetap mendukung keputusanku, tanpa mempertanyakannya sama sekali.

Bagaimana mungkin aku melepaskannya hanya karena tidak direstui?

Aku masih bisa memiliki Kafka, bahkan secara diam-diam atau terang-terangan.

"Tidur, Ya. Aku harus berangkat pagi banget."

Aku tersenyum. Dia memang baru selesai *meeting* beberapa jam yang lalu, langsung menyetir dari Surabaya ke Malang karena tahu aku sudah di Hotel. Besok pagi, dia akan kembali ke Surabaya lagi untuk bekerja

sebelum benar-benar liburan denganku di akhir minggu.

"Masih kangen," jawabku jujur.

"Sshh! Itu kata-kata yang nggak boleh diucapin."

"Tapi itu jujur."

"Aku mau tidur malam ini, Ya."

Aku terbahak dan mengusap kepalanya. Memeluknya dengan erat. "Yaudah. Tidur aja, kamu pasti capek, kan? Aku pasangan yang pengertian loh ini. Nggak egois kayak yang kamu protes setiap tahun."

Kafka tertawa sekalipun matanya tertutup. Ia mengusap rambutku. "Bawel!"

Aku yakin ... Kafka mulai kelelahan karena hubungan yang disembunyikan begini. Dia harus mencari-cari alasan ke Ayah dan Ibu

kalau mau menyusulku. Bahkan sengaja mencari-cari pelatihan seolah-olah kepergiannya adalah urusan pekerjaan. Seperti yang dia lakukan saat pergi ke Jepang dan Hamburg.

Kuhabiskan malam itu dengan mengusap wajahnya, memandangi wajah laki-laki yang sudah terlampau berarti dihidupku. Dari dulu, Kafka memang penting tapi tak pernah rasanya sepenting ini. Bahkan dengan memandanginya saja, perasaanku bisa penuh karena ingin selalu menyayanginya.

Semakin kuat apa yang kurasakan pada Kafka, semakin ingin aku membawanya di depan keluargaku dan mengatakan bahwa aku tak akan melepaskannya apapun yang terjadi. Dengan atau tanpa restu sekalipun.

Tapi, aku harus menunggu.

Aku benar-benar harus menunggu sebentar lagi.

Jadi, agar membuatnya tetap semangat menjalani rencana konyol ini ... aku mulai menurunkan ego dan memberikan perhatian sebanyak yang kubisa. Lama-lama, aku mulai terbiasa dan sepertinya Kafka mulai merasa bahwa dia tak hanya menyayangiku sendirian.

Aku pun memiliki perasaan yang sama besarnya. Dulu, aku bersikap egois dan tak mau tau akan dirinya, membuat Kafka tak pernah sadar bahwa perasaannya sebenarnya berbalas, bahkan mungkin sudah dari awal terbalas.

Kesabarannya benar-benar harus kuacungi jempol. Tidak ada laki-laki yang memiliki kesabaran yang terlalu banyak seperti dirinya. Bahkan di depan orang lain, dia kadang-

kadang berpura-pura terluka karena perpisahan kami.

Sekalipun aku merasa, kadang dia tak pura-pura terluka, tapi benar-benar terluka.

Karena harus tetap diam sampai keadaan lebih baik.

Aku kembali tersipu-sipu saat mendengar detak jantung Kafka semakin memacu. Dua detik lagi, bisa kupastikan dia akan membuka mata.

"*Charge* dulu, Ya."

Aku tersenyum lebar dan memberikan apa yang dia inginkan. Aku hanya bisa memberikan ini kepadanya. Nanti, setelah waktunya tepat ... aku berjanji Kafka akan mendapatkan segala yang dia inginkan. Sebuah kepastian.

Tapi bukan sekarang.

***

Tapi, hari ini.

Aku menggenggam tangan Kafka yang datang ke rumahku. Disaksikan semua keluargaku, aku membuat pengumuman penting.

"Aku nggak mau dijodohkan atau dikenalkan sama siapapun. Aku punya pacar dan ini pacarku."

Kafka mengusap kepalaku pelan dan membawaku ke pelukannya, membuat semua orang melongo karena keterkejutan ini.

"Tolong izinkan kami menikah Ayah Al, Papa Deon, Papa Manik, Papa Haydar dan Papa Afif."

Aku mengangguk dan memeluk Kafka lama. Sudah terlalu lama dia bersabar untuk hari ini. Aku tidak akan membiarkan keluargaku mengacaukan perasaannya lagi.

Aku menatap Bunda dan Rhea yang tersenyum lebar. *Well*, tebakan mereka dari tahun lalu benar. Aku memang bersama Kafka selama ini, *trip-trip* itu hanya kedok belaka. Kami bahkan hanya berpisah selama beberapa minggu saat kekacauan itu terjadi.

Tak ada yang berubah selama ini. Kami tak lepas dari kekurangan, tapi bersamanya terasa begitu cukup.

Ya. Kami masih ... dan akan selalu bersama. Dari dulu ... hingga nanti. Selalu.

Claudya Nimaz Al Tara